

\_\_\_\_\_ **Ma'ruf Zahran**  
**AL-MA'RIFAT**

**Editor: Ryan Fernanda**



**AL-MA'RIFAT**

(16 x 24 cm : x + 244 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2022, Indonesia: Pontianak

Penulis:

**MA'RUF ZAHRAN**

Editor:

**RYAN FERNANDA**

Kreatif:

**SETIA PURWADI**

Diterbitkan oleh:

**IAIN Pontianak Press**

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Februari 2022

**ISBN : 978-623-336-093-7**



## PENDAHULUAN

**A**ssalamualaika ya sayyidina Ahmad Ruhullah, sayyidina Muhammad Rasulullah, sayyidina Al Mahdi Khalifatullah ya Ahad, ya Shamad, lam yalid walam yulad, walam yakullahu kufuwan - ahad - . Shalli wa salim ‘ala sayyidul arwah, sayyidul wujudah, sayyidul ummah, sayyidul mursyid, sayyidul murid, sayyidul awwalin, sayyidul akhirin, wa alih, wa shahbih, wa ummati Muhammadin SAW. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa rasaluhu, la nabiyya ba’dah. Alhamdulillah ‘ala kulli hal. Waba’dhu.

PENGANTAR, Mengusung tiga puluh tema tulisan ibarat menatap dari dekat mutiara permata indah dan menyaksikan kilauan di setiap sudut, tepi dan rangkanya. Ma’rifat penamaan buku ini dituliskan, disajikan, dibukukan dalam perbukuan online secara digitalisasi maupun perbukuan offline yang dicetak secara manualisasi, silakan dikunjungi.

Uraian demi uraian dengan beragam corak penulisan, pembacaan, penelitian, pengkajian, perbukuan, perpustakaan yang dipublish semata-mata anugerah dari Allah SWT tanpa ada sedikitpun andil bakti penulis. Sebab, penulis dalam tinjauan hakikatnya faqir, haqir, miskin, yatim, jahil, yang maha kaya, maha berlimpah ruah tuah, maha senang, maha bergerak (dinamis), maha lengkap, maha

mengetahui hanya nama dan sifat Allah SWT saja, esa Ahadiyah, esa Shamadiyah, esa Uluhiyah, esa Rububiyah. Sedang dalam tinjauan ma'rifatnya 'adam (tiada), maha wujud, rabbul wujud hanya Allah SWT yang maha ada, maha hadir. Selain Allah SWT adalah hamba, hamba hakikatnya tiada.

Ruang perpustakaan ke depan akan dipenuhi dengan buku-buku Tasawuf dan kajian di dalam dengan berbagai tinjauan ilmu pengetahuan; falsafi, ilmi, amali. Gelar kajian Tasawuf baik dalam perguruan-perguruan formal (di sekolah), perguruan-perguruan non formal (di masyarakat), perguruan-perguruan in formal (di keluarga). Pengkaji, penikmat dan pengamal Tasawuf sekarang ini ratingnya mengalami peningkatan, baik secara global maupun mondial (lokal). Lokalitas naskah-naskah Tasawuf "kuno" pun menjadi primadona yang dicari dan menjadi ladang perburuan oleh penikmat Tasawuf (the adventure) baik Nusantara maupun situs-situs kewalian dari abad ke abad, dari masa ke masa, berkesinambungan.

Peminat dan penikmat Tasawuf seakan tidak pernah mengalami kematian ruh, walau sempat dibubarkan oleh penjajahan kolonial Belanda di Nusantara. Ternyata, mutiara mulia itu tersimpan di dalam Al Qur'an, kalamullah barakah dalam surah Yusuf ayat 92-93: Dia (Yusuf) berkata : Pada hari ini tidak ada balas dendam, semoga Allah mengampuni kalian (saudara-saudara Yusuf), Dia maha penyayang diantara yang menyayangimu. Pergilah kamu membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku ini, nanti dia akan melihat kembali dan bawalah seluruh keluarga mu kepadaku (termasuk Bunyamin). Ruh penciuman nabiullah Ya'qub alaihissalam telah tersambungkan dengan isyarat ilham batin nubuwah Yusuf alaihissalam, secara ma'rifat nya mereka telah berjumpa hanya secara syariat nya belum disaksikan oleh saudara-saudara Yusuf, inilah bagian yang akan dibahas di buku Ma'rifat.

Buku Ma'rifat ini akan menelisik sebab orang-orang yang

menggantikan Allah SWT dengan Iblis yang sangat penipu dan samar dalam tipuannya telah banyak menyesatkan manusia, dan membongkar kedok hawa napsu yang selalu ingin dipuaskan dengan emas, perak, sutera, permata dan semua keinginan-keinginan napsu, baik napsu taat maupun napsu maksiat. Iblis membisikkan dari luar hati manusia, lalu hawa napsu mendorong dari dalam. Bertemunya dua anasir jahat ini, lengkap sudah kedurhakaan manusia di hadirat Pencipta Nya. Membongkar kultur atas nama agama, membongkar mitos atas nama hakikat, membongkar adat istiadat atas nama tuah, membongkar kebodohan atas nama kesembuhan, membongkar maksiat atas nama maslahat, membongkar kemungkaran atas nama nasehat, membongkar hawa napsu atas nama suluh, membongkar kedzaliman atas nama keadilan, inilah zaman tipu muslihat yang diusung oleh Dajjal dan persekutuannya.

Terbongkarnya pasung-pasung tipuan Iblis, tipuan mata Iblis yang melihat indah perbuatan maksiat, tipuan mata Iblis yang memandang pesona duniawi dengan sederet mobil mewah, istana mewah, tipuan mata Iblis yang menghalusinasi betapa terhormat kalau menjadi orang kaya, kalau menjadi orang ‘alim, kalau menjadi pejabat, kalau menjadi orang terpandang, terkemuka. Tipuan telinga Iblis senang mendengar ghibah, namimah, fitnah, telinga Iblis yang senang mendengar pembicaraan yang sia-sia. Mata dan telinga inilah yang akan dibakar di kawah api neraka. Jika manusia telah bercelumuran dengan dosa, nista dan alpa, kemudian Iblis bisikan nanti lah bertaubat atau pasti Allah SWT tidak menerima taubatmu. Iblis secara bahasa artinya putus asa. Keputusan-asaan dari rahmatullah inilah yang selalu dan senantiasa Iblis hembuskan ke dalam buhul-buhul qalbu manusia.

MANFAAT yang bisa diambil dari buku Ma’rifat adalah mengasah dan menajamkan pisau ainul yaqin, ilmu yaqin, haqqul yaqin, nurul yaqin dalam tangga-tangga rohani yang mendaki. Bagi mereka yang meyakini, akan Allah SWT anugerahkan selama

hidupnya curahan kalam-kalam qudsiyah, ilham-ilham hilmiyah, waridat-waridat karimah ke dalam qalbu para wali kekasih Nya. Sebab, bukan mata yang melihat, bukan telinga yang mendengar, bukan hidung yang mencium, bukan kulit yang merasa, bukan lidah yang mengecap. Tetapi, sumber dari segala sumber inderawi adalah ruh, ruh yang baik adalah ruh yang berpengetahuan ('alim) tentang Pencipta, atau ruh yang berma'rifatullah billah. Terlebih dahulu harus beralas iman dalam rincian satu kesatuan yang terurai:

1. Iqrar bil lisani (pengakuan dengan ucapan); berdimensi tauhidul af 'al (perbuatan) Allah SWT.
2. Tashdiq bil qalbi (pembenaran dengan hati); berdimensi tauhidul asma' (nama) Allah SWT.
3. 'Amal bil arkani (perbuatan dengan seluruh rukun-rukun perbuatan); berdimensi tauhidush shifat (sifat) Allah SWT.
4. Ma'rifat bir ruhi (pengenalan dengan ruh); berdimensi tauhidudz dzat (dzat) Allah SWT.

Keempat bagian-bagian tersebut tidak bisa dipisahkan, sebagai satu kesatuan yang utuh. Dahulu, jaman penjajahan Belanda dan Jepang, kajian Tasawuf merupakan kajian yang ditakuti oleh sebagian orang dan harus dijauhi, tanpa alasan yang benar. Padahal, awal, inti, akhir, ketiga tahap kegiatan beragama tersebut harus didasarkan atas pengenalan terhadap Allah SWT (ma'rifatullah). Maksudnya, apabila ma'rifat dipahami sebagai pengenalan, ada dua pengenalan: Khaliq (pencipta) dan makhluk (diciptakan). Dua entitas ini berbeda dan harus dipahami tentang perbuatan, penamaan, penyipatan, kedirian antara yang menciptakan dan yang diciptakan. Buku ini sedikitnya ikut memberikan andil bakti bagi giat mensyiarkan upaya proses pengenalan tersebut. Artinya, ikut dalam barisan yang menunggu kedatangan Al Masih Isa putera Maryam dan Al Mahdi khalifatullah dalam sumbangan tulisan dan pemikiran menjawab pertanyaan: Dari mana kita datang? Dimana kita sekarang? Kemana kita akan pulang?

Jazakallah khair kepada Ryan Fernanda yang telah bersedia menjadi editor buku Ma'rifat (seri Tasawuf), atas kesediaannya menyalin, meliterasi lembar demi lembar dengan kesungguhan. Semoga menjadi ilmu, amal jariyah sepanjang masa, fid dunia wal akhirah. Terima kasih dihaturkan pada sahabat halaqah Tasawuf setiap hari Kamis dan Sabtu, setia menemani penulis dalam mengarungi ilmu-ilmu Allah SWT, selalu bersama. Semoga Allah SWT melimpah ruahkan nikmat iman, dan fadhilat-fadhilat dari Nya, husnu di awal (muqaddimah) dan husnu di akhir (khatimah).

Demikian, mudahan tulisan yang sederhana ini menjadi lebih besar manfaatnya ketika diamalkan secara berkesinambungan dalam sanad tulisan walau tidak liqa' (bertemu) dari guru ke guru. Semoga Allah SWT mengucuri, mengganjari, menghujani, membanjiri dengan rahmat Nya kepada anbiya' dan auliya Allah SWT sepanjang masa, kepada kedua orang tua penulis, kepada guru-guru, kepada murid-murid, kepada saudara-saudara, kepada keluarga yang jauh dan keluarga yang dekat, kepada kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat yang masih hayat dan yang telah wafat, kepada pengarang kitab Al Hikam; gurunda mulia al 'arif billah lillah fillah, al mursyid ilallah Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala, kemudian yang mulia kepada al 'arif billah lillah, ad da'i ilallah fillah Sunan Syekh Maulana Malik Ibrahim, kemudian yang mulia kepada al arif billah, al 'abid ilallah Syekh Maulana Barakah Zainal Alam, wabikulli niyyatin shalihah, wabihurmatil Qur'anil karim, bijahi Nabiiyina wa habibina Muhammad SAW, wa alih, wa shahbih, waman tabi'ahum bi ihsanin ila yaumul qiyamah, lahumul Fatihah.

(Tersurat di Pontianak, 1 Rajab 1443 H bersama dengan 2 Februari 2022 M. Penulis yang selalu mengharapakan rahmat dan inayat Tuhan Nya, penulis dalam ketiadaan diri, Al Faqir, Al Miskin, Al Jahil: Ma'ruf Zahran).





## DAFTAR ISI

**PENDAHULUAN** ——— iii

**DAFTAR ISI** ——— ix

### ISI

1. ZAHID ——— 1
2. DZAKIR ——— 8
3. HATI YANG MATI ——— 17
4. AMAL ——— 34
5. TAUHID DAN SYIRIK ——— 41
6. GEMBIRA TAAT ——— 48
7. TAMAK ——— 53
8. SYUKUR ——— 58
9. ISTIDRAJ ——— 64
10. ABRAR ——— 75
11. KESADARAN KELAS ——— 81
12. PAHALA AKHIRAT ——— 93
13. TANDA PENERIMAAN AMAL ——— 98
14. TERTIPU ——— 108
15. ARIF BILLAH ——— 113
16. HARAPAN DAN LAMUNAN ——— 119
17. HARAPAN ARIF BILLAH ——— 127
18. ARIF BILLAH DAN KEADAAN LAPANG ——— 147
19. HAKIKAT DUNIA ——— 150

20. CUKUP	152
21. ALLAH TUJUAN KU	157
22. BANGGA	173
23. IJAD DAN IMDAD	180
24. SIFAT MANUSIA	184
25. BERHAJAT KEPADA ALLAH	194
26. HIKMAH UJIAN	203
27. LINTANG	208
28. QABUL	213
29. WIRID DAN WARID	217
30. AL GHAFIL – AL'AQIL	223
<b>PENUTUP</b>	<b>241</b>



1

## ZAHID

Zahid merupakan sosok manusia yang zuhud terhadap dunia, dunia yang sementara tidak bisa hinggap di hatinya. Sebab, manusia zahid telah kehilangan rasa cinta kepada dunia. Dalam hal ini, zahid terbagi atas tiga kelas kezuhudan:

### 1. Zahid bidayah (permulaan)

Zahid yang mengambil dunia hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan primernya saja secara sederhana sebagai amanat yang dipikulkan Allah swt kepada zahid sebagai kepala negara, kepala daerah, kepala rumah tangga atau untuk keperluan diri dan amanat sebagai warga masyarakat, agar tidak meminta-minta (sandang, pangan dan papan). Dimensi zahid ini sudah tidak ada lagi hasrat dan syahwat kepada cinta dunia. Apa yang didatangkan Allah swt hanyalah sebagai media menunaikan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai ayah atau ibu, sebagai anak, sebagai guru, sebagai murid dan sebagainya. Pada posisi ini, zahid telah bercahaya dengan cahaya Allah swt dalam penglihatan dan pendengaran (abshari nura wa sam'i nura). Inilah tingkat pemula zahid (bidayah), maksudnya jasadiyah nya sudah bercahaya, fokus nya bukan lagi pada tubuh yang prima, bukan pada wajah yang di make up, bukan pada baju yang bermerk, bukan pada mobil yang berlisensi internasional, bukan pada rating

selebritis dunia, atribut kebendaan duniawi tidak lagi menyita waktu-waktunya dalam pikiran dan perasaan.

Jabatan zahid jasadiyah yang berdimensi cahaya syariat ini bercahaya lah Islam nya (nurul Islam), sungguh capaian mulia bagi mereka yang telah duduk pada maqam ini, yang bisa mengundang anugerah terbesar Allah swt yaitu khusyu' (terkonsentrasi dan terkoneksi dengan Allah swt). Orang yang zahid kepada dunia, akan dicintai akhirat, orang yang zahid kepada makhluk akan dicintai Allah swt, Rasulullah saw dan seluruh kaum muslimin.

Lawan dari sifat zuhud adalah cinta dunia (hubbud dunya), cinta harta (hubbul mal), cinta pangkat (hubbul jah) yang paling berbahaya adalah cinta kepada diri sendiri (hubbun nafsi). Lalu, diri sendiri (hawa napsu) yang menjadi ukuran kebenaran dan kesalahan, hawa napsu yang menjadi barometer kebaikan dan keburukan, hawa napsu yang menjadi patokan (standar) kebahagiaan dan kesengsaraan, hawa napsu yang menjadi penilai kemuliaan dan kehinaan. Apabila demikian telah sombong keadaan hawa napsu, sungguh seseorang telah terjajah, terpasung dan terpenjara oleh tipuan hawa napsunya sendiri. Atau dengan kata lain, manusia yang belum zahid merupakan manusia yang belum bebas merdeka, tetapi masih terjajah oleh keinginan buas hawa napsunya sendiri yang tidak akan pernah puas, walau diberikan emas kepada nya seluas langit dan bumi, sebab manusia tamak kepada dunia tidak pernah bahagia. Sebab, kunci bahagia adalah bersyukur.

## **2. Zahid wasathiyah (pertengahan)**

Zahid hati (di hatinya hanya ada Allah swt dan Rasulullah saw dengan berupaya menyingkirkan kecenderungan hati dari mencintai dunia). Zahid qalbiyah ini, lebih tinggi setingkat dari capaian zahid jasadiyah. Tetapi zahid qalbiyah ini berawal dari maqam zahid jasadiyah tadi sebagai suluk pemula. Mereka yang

telah istiqamah di zahid pemula, Allah swt angkat derajat mereka pada tingkat zahid qalbiyah (wasathiyah). Zahid qalbi tidak butuh lagi promosi nama, promosi gelar, atau tingkatan-strata duniawi, karena zahid qalbi merupakan keberadaan hati yang hanya terisi nama Allah swt saja yang menempati relung terdalam dari hati (lub) yang sifatnya sir (rahasia) hati zahid. Sehubungan dengan tema zahid wasathiyah ini, gurunda mulia imam mursyid Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala mengatakan: Baiknya amal (dzahir) sebagai baiknya hasil (natijah) keadaan hati (batin). Sedangkan baiknya keadaan hati itu merupakan sebagian tanda ketetapan di dalam maqamatil inzal (kedudukan yang diturunkan Allah ke dalam hati), atau dalam pengertian Allah swt hembuskan cahaya ruh ke dalam hati.

Inti zahid hati adalah hati yang ikhlas, tidak bergembira ketika datang materi dan tidak bersedih ketika hilang materi, dalam hal ini materi yang sangat manusia sayangi adalah jiwa (mati) dan harta (rugi). Zahid tidak mengenal mati, tetapi kembali ke hadirat yang maha hidup (alhayyu), dan zahid tidak mengenal kata rugi dalam harta kecuali Allah swt menyuruh zahid semakin sibuk dengan Allah swt dan tidak lagi sibuk dengan duniawi. Sebab, kegembiraan zahid adalah selalu bersama Allah swt (ma'iyatullah) dalam bercinta dengan Allah swt (mahabbatullah), maka pupus sudah cinta kepada yang selain Allah swt (mahiyah), kecuali cinta kepada Allah swt, cinta kepada Rasulullah saw dan mencintai hamba-hamba yang mencintai Allah. Jelaslah sudah, bahwa khusyu' dan hub (cinta) merupakan buah dari perbuatan zuhud.

Dapat dipahami, keluasan cinta kepada Allah swt menumbuhkan sifat-sifat mulia yang terpantul dari hati yang bersih (qalibun salim) lalu lemah lembut ucapan dan lemah lembut perbuatan bahkan mencapai jenjang ihsan, seperti sabda Nabi Muhammad saw: Sesempurna iman seseorang mukmin adalah mereka yang paling baik (ihsan) akhlaknya (Hadits riwayat imam Muslim). Akhlak yang

muncul dari ma'rifatul ihsan yaitu: Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Nya (musyahadah), tetapi jika engkau tidak bisa melihat Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau (muraqabah). Lapangan kehidupan di dunia ini merupakan lapangan penyembahan kepada Allah swt, sujud kehidupan. Implementasi sujud kehidupan dalam kaitan dengan hubungan manusia (hablumminannas) adalah husnul khuluq (kebaikan budi pekerti).

Ketika ihsan pada hubungan dengan Allah swt (hablumminallah) terjalinlah komunikasi dua arah, Allah-hamba, hamba-Allah, terus menerus komunikasi berjalan bahwa kehambaan (abdi) yang faqir, bahkan tiada ('adam), sungguh pada semua itu kehambaan hamba adalah fana (binasa dan hancur). Tetapi, raihlah terlebih dahulu sifat ikhlas hati (ikhlasul qalbi) yang berdampak langsung terhadap ikhlas perbuatan (ikhlasul 'amal) dengan menghindarkan diri dari kerakusan duniawi (tamak). Tamak duniawi dan qana'ah ukhrawi bisa menjadi sumber perbuatan dosa. Tumbuhnya niat korupsi dan berzina berawal dari memandang kepada dzahir duniawi untuk memanjakan diri dengan harta yang bersumber dari pendapatan yang haram (korupsi) dan ingin memuaskan kenikmatan jasmani secara haram (zina), sumber kedua penyakit dosa itu adalah hubbud dunya (cinta dunia) yang bisa diobati dengan zuhud (meninggalkan atau membenci dunia dari unsur dosa).

Hati yang riya', 'ujub (bangga diri atau merasa diri mulia), takabbur (merasa diri besar lalu sombong) adalah perilaku Iblis, walaupun banyak dzikir dan shalat malam (tahajjud). Orang yang tidak ada zuhud di hatinya, ibadah yang dilakukannya bukan karena Allah swt, melainkan untuk memuaskan hawa napsunya supaya tenang dalam mencari nafkah, dihindarkan dari banjir, rezeki yang melimpah dari segala arah sehingga bisa makan nyaman, minum nyaman, tidur nyaman. Suatu ketika berlakulah takdir Allah

swt padanya berupa kematian, kesakitan, kepailitan, kesusahan, kesulitan, otomatis pelaku ibadah yang semu ini akan kecewa bahkan akan marah kepada Allah swt, seperti Allah swt singgung mereka dalam kalam Nya: Maka apabila mereka naik ke atas kapal, merekapun berdoa kepada Allah sebagai orang yang ikhlas (murni) beragama, lalu Kami sampaikan mereka ke darat (dengan selamat), seketika itu pula mereka mempersekutukan Allah (Al Ankabut ayat 65).

### 3. Zahid nihayah (penghabisan)

Zahid yang telah mencapai maqam tertinggi dari kezuhudan, yaitu khawasul khawas (kedudukan terkhusus diantara yang khusus), inilah ruh yang dzikrullah dan ruh yang ma'rifatullah billah. Hilang lenyap sudah hadirat dunia dalam ruh batin. Melainkan sudah terjaga, terpelihara, tertancap dalam ruh batin hanya Allah swt dalam hadirat Allah swt. Kondisi inilah kondisi dimana qalbu dan batang tubuh bergetar saat mengingat nama Nya, atau, saat mendengar nama Nya, atau, bercinta, bercanda atau bermanja dengan Nya. Kegembiraan ruh mukmin hanya ketika bersama Allah swt hingga sampai melupakan kepada dunia (sakar). Sakar bisa mengambil bentuk batin yang asyiq (mencumbu) dan masyuq (yang dicumbu) adalah Allah swt yang maha baik (Al Bar), maha pencinta (Al Wadud), maha merawat (Ar Rauf), maha penyantun (Al Halim), maha pengampun yang ampunan Nya tidak pernah habis (Al Ghaffar). Seperti kalam mulia Tuhan dalam surah Al Anfal (8) ayat 2-4: Sesungguhnya hanyalah (ruh) orang-orang mukmin yang apabila diingat akan Allah segera bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya, bertambahlah iman (yaqin) mereka, serta kepada Tuhan mereka bertawakkal (berserah diri), yaitu mereka yang mendirikan shalat dan menafkahkan rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Itulah mereka orang-orang mukmin yang sebenarnya, bagi mereka derajat-derajat (yang tinggi) di sisi Tuhan mereka, mereka mendapat ampunan (maghfirah) dan rezeki yang mulia (kenikmatan

surga dan kenikmatan memandang wajah Allah di dalam surga).

Mereka yang telah zuhud pada aspek ruh insani memiliki cahaya dengan cahaya Nabi Muhammad saw (bi nurin nabi Muhammadi), maka bersesuaian mereka dengan ruhi qudsi yang memancarkan nurul kamilah (cahaya yang menerangi dengan sempurna). Sumbernya adalah Allah swt yang ditiupkan ke dalam hati hamba, lalu tidaklah si hamba itu berpaling dari Allah swt selamanya, sebagai yang Allah swt firmankan dalam surah Al Baqarah (2) ayat 256-257: Tidak ada paksaan dalam (memilih) agama, sungguh sudah sangat jelas petunjuk dari pada kesesatan, maka siapa yang kafir kepada berhala-berhala (selain Allah) dan beriman dengan Allah, pasti sungguh dia telah berpegang dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah maha luas (karuniaNya) dan maha mengetahui (yang syahadah dan ghaibah). Allah sebagai wali (kekasih) orang-orang yang beriman, mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan (dzulumat) kepada cahaya (nur), adapun orang-orang yang kafir penolong-penolong mereka adalah taghut (segala sesuatu yang selain Allah) mengeluarkan mereka dari cahaya (nur) kepada kegelapan-kegelapan (dzulumat), mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalam neraka.

Zuhud ruhiyah merupakan capaian cita-cita tertinggi salik dan arif, logika di atas logika, ilmu di atas ilmu. Kebahagiaan abadinya tampak saat ruh yang telah memperoleh ijazah cahaya hidayah (nurul hidayah) akan mudah saat kembali ke hadirat ruh semula saat awal ditiupkan dari Allah swt. Puncak kesenangan ruh adalah saat dia bisa kembali ke asal Nya dengan penerimaan dan penyambutan dari Tuhan yang maha penyayang. Sebagaimana kalam qudus Nya dalam surah Yasin (36) ayat 57: Salam (sejahtera) sebagai ucapan dari Tuhan yang maha penyayang. Kegagalan dalam pendakian zuhud ruhiyah menyebabkan ruh sangat sengsara di dunia (buta) dan ruh akan sangat buta lagi nanti di akhirat serta tersesat jalan dalam mencari Tuhannya, inilah sebuah gambaran yang sangat memilukan hati bagi

jasadiyah, qalbiyah, dan ruhiyah yang tidak berma'rifat kepada Allah swt sejak di dunia dan terbawa sampai ke neraka akhirat.

*Wallahu a'lam...*



2

## DZAKIR

Kedudukan (maqam) dzikir (mengingat bukan menyebut) adalah kondisi hamba berkesadaran dalam bertuhankan Allah swt. Walaupun dalam praktik dzikir belum menemukan rasa (zauq) berkesadaran bertuhan jangan berhenti berdzikir. Proses dzikir harus dijalankan terus-menerus sebagai perjalanan (suluk) bagi pendzikir laki-laki dan pendzikir perempuan (dzakir atau dzakirah), karena mujahadah (perjuangan) mereka yang tidak kenal putus asa, di kemudian hari Allah swt beri mereka halawatudz dzikir (manis dalam berdzikir), dan berjinak-berjinaklah mereka dalam kemesraan cinta dengan Allah swt (al unsu billah).

Dalam hal ini, berkatalah gurunda mulia syekh Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu shahibul hikam: Jangan kamu tinggalkan dzikir karena ketiadaan hatimu hadir bersama-sama Allah di dzikirmu. Sebab, ketiadaan dzikirmu kepada Allah lebih berbahaya daripada ketiadaan hadirnya hati engkau kepada Allah. Maka, terus-menerus lah berdzikir walaupun ketiadaan hadir hati kepada Allah. Pada saatnya nanti, kelaziman dzikirmu (lisan) akan menyertai kesadaran berdzikirmu, kesadaran berdzikirmu akan menuju kepada dzikir yang disertai kehadiran hati kepada Nya. Dan dari dzikir yang disertai kehadiran hati kepada Nya menuju kepada dzikir bersama wujud ghaib Nya serta tidak ada lagi

yang selain Dia. Dan tidaklah yang demikian itu bagi Allah suatu kesukaran.

Penulis ingin mencoba mengurai apa yang telah ditulis pengarang kedalam tiga kategori tingkatan dzikir:

## 1. Dzikir jali

Dzikir jali sebuah ingatan kepada Allah yang dinyatakan (jali) atau didzhahirkan. Dzikir lisan yang bisa didengar oleh telinga, sebuah kesadaran berdzikir dalam menyebutNya di lisan dan mengingat Nya di pikiran. Tersebut lah nama mulia Nya dalam lisan yang bersamaan dengan dzikir alam semesta yang tidak pernah berhenti sejak alam semesta diciptakan sampai kematian yang dialami oleh alam semesta. Dzikir alam semesta adalah: La khaliq illallah (tidak ada pencipta kecuali Allah), dan banyak lagi tasbih, tahmid, tamjid, dan takbir alam semesta yang tidak pernah bisa diketahui, sebagaimana firman Tuhan: Langit yang tujuh, dan bumi serta semua yang ada di dalamnya bertasbih (memuji kehebatan) Tuhannya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih kepada Nya, tetapi kamu tidak mengetahui tasbih mereka. Sungguh, Dia maha penyantun, maha pengampun. (Bani Israil ayat 44).

Kaifiyat (tata cara teknis) dzikir jali adalah nyaring (dzihar) terucap di lisan dan terdengar di telinga, sebagai mana kalam Nya: Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia maha mengetahui sir (rahasia) dan yang paling tersembunyi (akhfa). Allah, tiada tuhan kecuali Dia, bagi Nya asmaul husna (nama - nama yang baik). (Thaha ayat 7-8).

Untuk kepentingan pembelajaran (lit ta'lim) sangat dibutuhkan dzikir jali serta untuk menguatkan pesan sy'ar (lit taujih) pun diperlukan dzikir jali (nyaring). Disamping, dzikir jali bisa menuntun ingatan pikiran bahwa jasmani (jasadiyah) sedang tayang

(live) berdzikir. Apabila dalam kumpulan (rabithah) dan lingkaran (halaqah) dzikir yang dijalankan secara jali akan sangat menguatkan pikiran dan perasaan yang dalam waktu bersamaan bisa mengucapkan (mutakallim) dan mendengarkan (mustami') dzikir, dua sisi pahala yang didapat dalam berdzikir, tetapi dasarnya harus dengan ilmu, seperti tausiyah dari Allah swt: Maka ilmuilah, sesungguhnya Dia (Allah), tiada tuhan selain Allah, dan memohon ampunlah kepada Nya atas dosa-dosamu, dan atas dosa orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu. (Muhammad ayat 19).

Perluasan cakupan dzikir jali juga bermakna da'wah. Tataran paling tinggi dari dzikir jali adalah menda'wahkan, mensyiarkan, mengajarkan, menyebarkan kalimah syahadat tauhid dan kalimah syahadat rasul. Beberapa peristiwa sejarah para nabi, para sahabat dan para muballigh yang ditolak bahkan dibunuh oleh kaumnya sendiri seperti yang terekam dalam kitab suci Al Qur'an: Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas, dia berkata: wahai kaumku, ikutilah utusan - utusan itu. Iktuilah orang-orang yang tidak meminta balasan (imbalan) kepadamu, dan mereka orang-orang yang berada di dalam petunjuk. (Yasin ayat 20-21).

Masih dalam surah Yasin, materi dzikir yang disampaikan kepada kaumnya itu adalah keimanan, sebab hanyalah iman dan amal saleh sebagai pengantar menuju surga (ayat 22-25): Dan mengapa aku tidak menyembah Tuhanku? Dia (Allah) yang telah menciptakanku, dan hanya kepadaNya sajalah kamu semua dikembalikan. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Jika (Allah) yang maha pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka (tuhan-tuhan berhala) tidak ada gunanya sedikitpun bagi diriku, dan mereka juga (tuhan-tuhan yang kamu sembah) tidak dapat menyelamatkanku. Sesungguhnya jika aku (sama dengan kalian menyembah tuhan-tuhan berhala), pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku

telah beriman kepada Allah (Tuhan alam semesta), maka dengarkan (kesaksian imanku).

Selain itu, keutamaan (fadhilah) dzikir jali dalam makna da'wah, ta'lim, tausyiah, tarbiyah dan taujih akan memasukkan hamba dalam golongan dzikrullah dan da'i ilallah (berda'wah, menyeru manusia mentauhidkan Allah) menjadikan mereka sedekat-dekat dengan Allah swt di dalam surga Allah swt dan menjadi hamba sebagai tamu Allah swt yang dimuliakan, Allah swt puji mereka dengan ucapan: Dikatakan kepadanya, masuklah ke surga, laki-laki itu berkata, alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahuinya (bahwa aku masuk surga). Dengan apa (sebab apa) Tuhanku mengampuniku dan menjadikanku termasuk golongan orang-orang yang dimuliakan. (Yasin ayat 26-27).

Item pertanyaan dari ayat di atas, terjawab pada surah Fushshilat ayat 33 dan surah Muhammad ayat 7: Dan siapakah orang yang lebih baik (ahsan) perkataannya (dzikirnya) dari pada orang yang menyeru kepada Allah (da'wah ilallah) dan mengerjakan kebaikan (amal saleh) dan berkata, sesungguhnya aku (saksikan) termasuk bagian dari orang-orang muslim (berserah diri kepada Allah). Lalu, sebagai karamah (kemuliaan) dzikir jali dalam arti da'wah (menolong agama Allah), terdapat pula dalam surah Muhammad ayat 7 (artinya): Wahai orang-orang yang beriman, jika engkau menolong (agama) Allah, pasti Allah akan menolongmu dan meneguhkan tapak kedudukanmu (menguatkan keyakinan imanmu).

Allah swt menuntun dengan pedoman Al Qur'an bahwa dzikir jali (nyaring atau nyata) bukan berarti berteriak, tetapi mencari posisi antara nyaring (bersuara) dan tidak nyaring (tidak bersuara). Disuruh demikian, supaya si hamba beradab kepada Allah swt terutama di dalam shalat. Di luar shalat pun arif billah beradab dalam bicara sebagai terjemahan hakikat shalat dalam kedamaian hidup sehari - hari, sebagaimana Allah swt suruh: Katakanlah

(Muhammad), serulah Allah atau serulah Ar Rahman, dengan nama mana saja yang kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (asmaul husna), dan jangan kamu mengeraskan suaramu dalam shalat dan jangan pula merendahnya, dan usahakan jalan tengah di antaranya. (Bani Israil ayat 110).

## 2. Dzikir khafi

Khafi secara bahasa (lughawi) berarti tersembunyi, sunyi, sepi dari sesuatu. Atau, sesuatu yang tidak nampak karena tidak didzahirkan, tetapi dibatinkan. Dzikir khafi merupakan dzikir yang tidak terdengar dan tidak terdeteksi dalam bentuk gejala-gejala lisan, ucapan dan perbuatan, karena ke tersembunyian dzikir berdimensi batin dalam ruang dan waktu.

Dzikir berdimensi batin dalam ruang maksudnya ketersembunyian dzikir yang tidak bisa dilukiskan dimensinya, di masjid atau di rumah, di pasar atau di tempat kerja, dalam dimensi ruang kesendirian orang atau dalam dimensi ruang keramaian orang. Adapun dzikir batin berdimensi waktu merupakan terjemahan dari ketiadaan waktu bagi dzikir kecuali amaliyah dzikir batin. Dimensi waktu bagi pengamal dzikir khafi tidak terhalang baginya untuk menyambungkan dzikrullah. Berdimensi batin telah menembus ruang dan waktu, sehingga karena terucap, batin berdzikir tidak lagi mengenal tempat, seperti aturan fiqh, sebagai aturan dzahir. Dalam tinjauan dzikir khafi bahwa seluruh dimensi ruang dan waktu merupakan materi dzikir khafi, seperti firman Allah swt: Sesungguhnya untuk kamu pada diri Rasulullah (utusan Allah) ada uswah hasanah (contoh teladan yang baik) bagi manusia yang ingin berjumpa dengan TuhanNya dan hari akhir serta banyak berdzikir kepada Allah. (Al Ahzab ayat 21). Lalu dijelaskan lagi dalam ayat 41: Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan mengingat Allah sebanyak-banyaknya.

Adapun pengertian dzikir khafi secara istilah (makna) adalah mengingat Allah swt di hati. Istiqamah dalam mengaktifkan dzikir khafi yang bersifat batini sebagai anugerah Allah swt (minnah minallah), sebagai nikmat-nikmat dari Allah yang agung kepadamu (ni'amikal 'adzimah) adalah hati yang senantiasa ingat dalam kesadaran berdzikir, dan hati yang senantiasa ingat dalam kehadiran berdzikir. Kesadaran dan kehadiran berdzikir pada ruang hati akan berpengaruh pada ketenangan hati (tatmainnul qulub). Allah swt menjanjikan dalam kebahagiaan abadi bagi hamba yang telah duduk pada maqam (tingkat) dzakir dalam janjiNya: (Orang-orang yang bertaubat) yaitu mereka yang beriman dan tenang hati mereka dengan berdzikir (mengingat) Allah, ketahuilah dengan berdzikir (mengingat) Allah, hati mereka menjadi tenang, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal shaleh kebahagiaan bagi mereka (di dunia dan di akhirat) dan tempat kembali yang baik. (Ar Ra'du ayat 28-29).

Dzikir khafi berpusat di hati. Artinya, apabila hati yang berdzikir sudah tersentuh, terkoneksi, terhubung, dan siaga selalu tersambung penuh dengan Allah swt, maka hati mukmin dzakir atau mukminah dzakirah akan sakinah (damai), sa'adah (bahagia), salamah (sejahtera), hasanah di dunia dan hasanah di akhirat, Allah swt paparkan dalam janji-janji anugerah agungNya: Dia (Allah) yang menurunkan ketenangan (assakinah) di hati orang-orang mukmin (karena hati yang berdzikir) untuk Allah tambah lagi kualitas iman mereka yang telah ada, dan kepunyaan Allah tentara-tentara langit dan bumi, adalah Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. Untuk Allah masukkan mukminin dan mukminat ke dalam surga-surga (jannat) yang mengalir sungai-sungai di bawahnya (sungai susu, sungai madu, sungai arak, sungai air putih bersih jernih), mereka kekal di dalam surga-surga, dan Allah menghapus kesalahan mereka, dan adalah yang demikian itu di sisi Allah suatu keberuntungan yang besar bagi mereka. (Al Fath ayat 4-5).

Hati mukmin dan hati mukminah yang dzakir-dzakirah

pertanda hati yang hidup dan hati yang bersih dari noda dosa (qalibun salim), yaitu:

### **2.1 Hati yang selalu bersyukur**

### **2.2 Hati yang selalu bersabar**

### **2.3 Hati yang selalu baik sangka kepada Allah.**

Ketiganya itu adalah nutrisi yang bergizi (asupan makanan hati), yaitu hati yang berdzikir untuk selalu bersyukur nikmat Nya, hati yang berdzikir untuk selalu bersabar atas musibah Nya, dan hati yang berdzikir untuk selalu baik sangka dan ridha atas qada' dan qadar Nya. Qalbu mukmin (hati mukmin) yang sudah dzakir disitulah Allah swt memandang dan berkenan memimpin dan menyelamatkan hati mereka dari tipuan Iblis, yaitu hati yang telah mengenal Allah swt (ma'rifatul qalbi). Menjadilah hati mukmin bercahaya (nurul qalbi) lantaran telah terisi dengan dzikrullah billah (qalbu mukmin dzikrullah), ma'rifatullah billah (qalbu mukmin ma'rifatullah). Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Al Waqi' ah ayat 96: Maka bertasbihlah (berdzikir) dengan nama Tuhanmu yang maha agung.

## **3. Dzikir sirri**

Dzikir sirri bagian tertinggi dalam amaliyah dzikrullah billah. Bersifat sangat batiniah, sirrus sari (inti dzikrullah billah) dari Allah swt datangnya nur dzikir, dengan Allah swt dan kepada Allah swt ahlu dzikir (dzakir) dengan perkenan dari, untuk, dan kepada Allah swt. Perjalanan ruh dzikrullah billah inilah yang bersifat dzikir sirri (rahasia), ada pula yang mengatakan pengenalan ruh sehingga dengan cahaya pengenalan ruh bisa berdzikir billah yang diistilahkan dengan ma'rifaturruh.

Dimensi ruang dan waktu dzikir sirri tidak beruang, artinya di mana tempat dari seluruh anggota tubuh yang dialiri ruh,

disitulah ruang dzikrullah sirri aktif, sedetik atau lebih cepat dari pada itu, karena kualitas nurullah lebih cepat dari pada kecepatan malaikat, dzikrullah sirriyyah melembaga di jantung, mata, darah, daging, tulang, telinga, lisan dan bergetar seluruh tubuh seperti firman Tuhan yang maha mulia: (Banyak mengingat Allah), seketika orang-orang mukmin melihat tentara sekutu, (ruh) mereka mengatakan, inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul Nya kepada kita, (dan ruh mereka bersaksi) dan benarlah Allah dan Rasul Nya, yang demikian tidak lah menambah bagi mereka, kecuali penambahan keimanan (ruh) dan penambahan keislaman (ruh). Diantara orang-orang mukminin ada yang menepati janji (ruh) tentang kematian mereka dengan Allah (ajal), dan sebagian mereka ada yang gugur (sebagai syahid) dan sebagian ada (pula) yang masih menunggu (janji Allah), dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janji ruhiyah). Untuk Allah memberi anugerah (surga) kepada orang-orang yang benar (shadiqin) dengan kebenaran (ruh) mereka, dan menyiksa orang-orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka. Sungguh Allah (adalah Dia) maha pengampun lagi maha penyayang. (Al Ahzab ayat 22-24).

Sedangkan dimensi waktu dzikrullah billah yang bersifat sirullah ini, setiap waktu, elemen mata (dimensi ruang) yang saat memandang (dimensi waktu) ayat-ayat kebesaran Allah di alam semesta (langit dan bumi) seperti hujan, panas, atau hujan panas, ma'rifatur ruhiyah yang berkesadaran dzikir sirri (subhanallah) langsung terhubung (alwushul) dengan pusat (server) ruh, yaitu ruhullah. Inilah makna mutiara hikmah gurunda besar imam mursyid Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala: Dari dzikir yang disertai kehadiran hati kepada Nya menuju kepada dzikir yang disertai kemahaghaiban (Allah swt) dan (menyingkirkan) dari segala sesuatu (duniawi), yang diingat (almaidzkur) hanya Allah swt belaka.

Sungguh sangat menyesal apabila muslimin dan muslimat gagal mengenali, gagal memahami dan gagal menghayati sehingga

tidak menjadi amaliyah ruhiyah keseharian, sehingga habis ruang dan waktu untuk kepentingan yang sia-sia (lupa mengingat) bahwa dalam bentangan alam semesta (langit dan bumi) hanyalah tercipta berkat qudrat dan iradat Allah yang berasal dari ilmu dan hayat Allah swt, seperti keadaan kegelapan mereka yang kafir: Dan sungguh sangat pasti, Kami akan isi neraka Jahannam dari kebanyakan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah, mereka memiliki mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat ayat-ayat Allah, mereka memiliki telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi (daripada hewan ternak). Mereka itulah orang-orang yang lalai (ruh yang tidak mengenal Allah). (Al A'raf ayat 179).

Sebaliknya, dzakir atau dzakirah yang telah tercerahkan dengan ma'rifatullah akan merasakan sa'adah (kebahagiaan) di kala hidup, dan merasakan sa'adah (kebahagiaan) di kala mati. Caranya adalah dengan menjalankan dzikrullah sirriyyah, salah satu cirinya adalah ridha dan diridhai (radhiyah-mardhiyah) bahwa yang dipandang dan memandang mata adalah ridhallah (ridha Allah-puas dengan Allah swt, apapun yang diberikan dan apapun yang diambil Nya).

*Wallahu a'lam.*



3

## HATI YANG MATI

Telah berkata gurunda mulia Syaikh Imam Mursyid Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala: Diantara sebagian dari tanda-tanda matinya hati adalah tidak merasa rugi terhadap keluputan taat, serta sebagiannya lagi adalah tidak merasa menyesal terhadap perbuatan dosa yang telah dilakukan.

Syarah kajian 3 ini lebih menekankan sikap si hamba terhadap dosa dan pahala. Apabila si hamba memandang remeh terhadap amal taat, sehingga tidak bergegas menunaikan amal taat, sungguh itu cermin hati diri yang mati (*mautul qalbi*). Mati hatinya dari memandang bahwa Allah swt sedang berseru mengundang menikmati hidangan - hidangan amal, bahwa Allah swt sedang membuka pintu-pintu amaliyah shalihah, bahwa Allah swt sedang menganugerahkan peluang yang besar dalam dzikrullah dan ma'rifatullah, tetapi sayang beribu kali sayang, kesempatan itu tidak digunakan oleh si hamba untuk memasuki pintu-pintu Tuhan dalam perkenan amaliyah shalihah, sayang seribu kali sayang, tidak dimanfaatkan hamba untuk dapat meraih anugerah dari Nya dengan bersegera beramal shalihah, tidak digunakan hamba kesempatan emas dalam umur, tenaga dan pikiran untuk bisa meraih pahala dan keutamaan dari Allah dan rahmat Nya (*fadhlan minallah, ni'mah wa rahmah*). Padahal, setiap malam dan setiap hari Allah swt

telah menyediakan seluruh kehidupan sebagai lapangan amaliyah shalihah. Tapi, kita tidak mau bergelombang ke dalam lapangan amaliyah shalihah, ketidakmauan kita itulah pertanda hati yang sakit (qalibun saqim) lalu hati menjadi mati (qalibun mayyit). Hati yang mati merupakan hati yang terkunci, sebagaimana kalamullah mulia dalam surah Muhammad ayat 24: 'Tidakkah mereka merenungi (menghayati) Al Qur'an, ataukah hati mereka yang sudah terkunci?'

Sebaliknya, berbahagialah saat Allah swt merasakan di dalam hati kita kecintaan amal taat bersama Allah (amallillah), sungguh suatu permulaan kebaikan dari perbuatan yang berbinar (nurul bidayah), disinilah tangga pertama kehidupan Islam melembaga pada jasadiah dengan cahaya Islam (nurul Islam) dalam raga yang dimudahkan Allah swt untuk berserah diri kepada Nya (muslim) berupa kesaksian syahadatain (syahadat tauhid dan syahadat rasul), diberi hidayah (petunjuk) dan diberi taufiq (kesanggupan dan kesabaran beramal shalihah) untuk shalat, zakat, puasa dan haji. Allah swt memuji mereka yang bersabar dalam menjalani titian amaliyah dan bersegera menunaikannya serta bersedih dan berpilu hati saat luput dan gugur dalam menunaikan waktu-waktu berharga, Allah swt janjikan kepada mereka janji kegembiraan surga (basyirah) seperti termaktub dalam kitab suci Nya: Mereka itulah yang mendapat balasan (ghurfah: kamar pribadi bersama Allah swt di dalam surgaNya) karena kesabaran mereka dan di sana (surga) mereka berjumpa (Allah swt) dengan sambutan salam penghormatan. Mereka kekal di dalam surga. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan sebaik-baik tempat kediaman. (Al Furqan ayat 75-76).

Di bawah akan diurai tingkatan-tingkatan cahaya sebagai kendaraan hamba menuju Allah swt (mathiyyatul 'abdi ila rahmati rabbi) untuk skala penilaian bagi cahaya hati atau gelap hati. Sebab, cahaya hati di dunia akan terbawa hingga ke akhirat, dan gelap hati di dunia akan terbawa hingga kegelapan di akhirat, lebih gelap dan

lebih sesat jalan lagi. Berikut ulasannya:

## 1. Nurul bidayah

Hamba taat yang duduk pada tingkat (maqam) permulaan (bidayah) dengan kendaraan cahaya permulaan (nurul bidayah) menuju Allah swt sebuah capaian agung dan karunia agung (ni'mah adzimah) yang Allah swt titipkan kepadanya cahaya Islam atau cahaya keselamatan (nurul Islam). Nurul Islam ini terbit dari sejati pengenalan terhadap tubuh jasmani (nurul jadiyah) yang posisinya pada seluruh tubuh kasar (badan). Dimensi jadiyah ini bersifat jali (terang - nyata - dzahir - kalau hukum tajwid disebut hukum idzhar) sebagai medan-medan perjuangan menahan mata, telinga, hidung, mulut, kulit, kaki, tangan, pikiran, kemaluan dan sebagainya dari melihat, mendengar, mencium, membicarakan, merasakan, berjalan, mengambil, berniat dan melakukan hubungan yang dilarang oleh Allah swt. Jika manusia berusaha melewati ranjau-ranjau atau jaring-jaring jebakan syahwat, dan atas berkat rahmat Allah swt si hamba bisa menjaga kesuciannya ditingkat jadiyah ini, kemudian Allah swt masukkan si hamba ke dalam golongan hamba-hamba Nya yang disucikan dalam penyucian dzahiriyyah atau jadiyah (almutathahirun), simak pada surah Al Baqarah ayat 222: Sesungguhnya Allah mencintai attawwabin (orang-orang yang bersuci secara batin-taubat dari dosa batin) dan Allah mencintai almutathahirin (orang-orang yang bersuci secara dzahir-taubat dari dosa dzahir).

Taat dzahir syariat jangan kita ketinggalan apalagi tidak menyesal ketika meninggalkan shalat, tidak menyesal ketika meninggalkan puasa, tidak menyesal ketika tidak berzakat, tidak menyesal ketika tidak berhaji bagi yang mampu. Manusia yang berdosa berarti mata hatinya tertutup, mata hatinya hitam, mata hatinya kabur (musdatul bashirah), ibarat matanya harus dioperasi katarak, sebelum butanya parah.

Lebih parah lagi ketika telah berbangga berbuat dosa, dan dipertunjukkan kepada khalayak ramai bahwa dia telah berani menghina Allah, menghina Rasulullah dan kaum muslimin tanpa bertaubat hingga wafatnya, sungguh kematian hati yang menyengsarakan sebagai budak atau hamba hawa napsu. Hamba Allah swt yang selalu menilai dirinya sendiri (muhasabah nafsiyah) dan taubat nasuha sebelum wafat (taubat qablal maut), itulah diri yang telah bercahaya karena martabat taubat merupakan martabat yang dicintai Allah swt (mahabbatullah) dan bercahayakan dengan cahaya Allah maha sempurna (nurullah kamilah), sebagaimana firman Tuhan: Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat nasuha, semoga Tuhanmu menghapus kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannat (surga-surga) yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya (Nabi Muhammad saw), cahaya mereka memancar di depan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata: Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu. (At Tahrim ayat 8).

## 2. Nurul wasathiyah

Amaliyah pada peringkat ini lebih tinggi lagi, disamping sifatnya khafi (tersembunyi), juga amaliyah taatnya samar seperti amaliyah maksiatnya pun samar, karena bertitik tumpu di hati, lalu mengobati penyakit hati lebih berat, perlu waktu lama, mengenali penyakit hati dan berupaya mengobati (therapi) penyakit hati dibawah rawatan dan asuhan dokter spiritual (mursyid kamil mukammal) yang di masa ini sulit dicari, karena diperlukan mujahadah amaliyah riyadhah yang bersifat batini. Amaliyah taat dzahir tidak terselamatkan atau tidak tersampaikan kehadiran Allah swt walaupun banyak amaliyah dzahir ketika terhinggapi oleh dosa batin seperti riya', disamping tertolak (mardud) karena riya' juga

pelakunya mendapat dosa syirik khafi (syirik yang tersembunyi). Ketersembunyiannya seperti semut hitam yang berjalan di atas batu yang hitam di saat malam yang kelam, bisikannya samar sekali. Syirik khafi menyelinap di hati, bertugas merusak tatanan amaliyah dengan niat linnas (karena manusia) bukan lillah (karena Allah).

Sentral dzikir asma Allah di dalam inti hati (lub) tidak bisa dipikirkan, tidak bisa digambarkan, tidak bisa diceritakan karena sifat batiniyah dzikir khafi mendekam dalam ketersembunyian dan ketersendirian lub dengan Allah swt. Apa yang bisa digoda Iblis dan persekutuannya adalah wilayah sudur (sekitar wilayah hati-kulit hati), sedangkan syaithan yang ditugasi membisikkan (was-wis fi sudur) bernama syaithan Khannas. Lebih gawat lagi jika Khannas menguasai manusia pada wilayah sudur (dada) lalu masuk ke qalbu (lapisan hati kedua) setelah sudur, menjadilah hati yang rusak (qalibun fasad). Artinya, di hati telah ada titik yang sangat hitam (nuktah aswad) sebagai tanda dosa hati yang terus-menerus bertambah apabila tidak dibersihkan dengan pembersihan hati (tazkiyyatul qulub).

Dzikir hati adalah dzikir asmaullah al husna. Kumpulan 99 nama Allah, baik pada inti Jalalullah maupun inti Jamalullah. Bukan sekedar menyebut dan bukan sekedar mengingat, kalau menyebut bisa lalai, kalau mengingat bisa lupa, tapi menghidupkan dzikir di hati, kapan berhenti dzikir pada dimensi hati yang hidup, pada saat dzakir sudah innalillahi wa inna ilaihi raji'un, pada saat dzakir menemui kekasihnya (Allah Al Jalal, Allah Al Jamal).

Contoh amaliyah qalbiyah dalam asmaullah al husna adalah sewaktu mata memandang langit yang tinggi, bumi yang terhampar atau melihat sekalian manusia, terkoneksi langsung dengan Allah swt dalam nama Nya Al Khaliq, Al Bari' dan Al Musawwir. Nama Allah swt Al Khaliq (ma'rifatul asma') hanya Dialah satu-satunya Tuhan yang maha pencipta langit, bumi dan manusia, dilanjutkan dengan asma Al Bari' yang berarti Tuhan yang maha memberi

rupa atau memberi bentuk, lalu disempurnakan dengan nama Allah swt Al Musawwir, nama Allah swt yang maha memperindah. Kemudian Dia juga yang maha hidup dan maha menghidupkan (Al Hayyu-Al Muhyi).

Dengan kata lain tafakkur hati merupakan amaliyah yang menembus asmaul husna dikeseluruhan namaNya seperti doa Nabi Muhammad saw: (Ya Allah, aku meminta kepada Mu dengan seluruh nama yang ada pada Mu). Semakin kenal manusia dengan nama-nama Allah swt, semakin dekat dia dengan Allah swt, inilah kegunaan cahaya pengenalan (nurul ma'rifah). Semakin kenal dia dengan Allah swt, semakin sayang Allah swt kepadanya, semakin sayang dia kepada Allah swt, semakin cinta Allah swt kepadanya. Makna irfani (pengenalan) terdalam kepada Allah swt tidak sekedar menghafal nama Nya mulai Ar Rahman hingga Ash Shabur. Tapi dituntut untuk mengenali Nya, memahami Nya, bersama suka-duka dengan Nya sebagai sahabat, sehingga mengerti dan memahami diri Nya dari aspek perbuatan Nya (af'al), nama-nama Nya (asma') dan sifat-sifat Nya, baik Jalalullah (kebesaran Allah) maupun Jamalullah (keindahan Allah) baik persamaan (sinonim) perbuatan, nama dan sifat, maupun perbedaan (antonim) perbuatan, nama dan sifat. Misal, persamaan dan perbedaan Al Aziz dengan Al Qahhar, Al Karim dengan Al Adzim, Al Ghaffar dengan Al Ghafur, Al Halim dengan Ash Shabur, Ar Razzaq dengan Al Wahhab, Ar Rahman dengan Ar Rahim, Al Hadi dengan Ar Rasyid. Lalu mengerti juga dengan cara-cara perbuatan dari nama Nya beserta sifat-sifat Nya juga yang menjadi nama Nya seperti Al Malik, Al Quddus, As Salam, Al Mukmin, Al Muhaimin dan sebagainya.

Ujung dari pengenalan asmaul husna adalah mengakui keagungan Nya, kekuatan Nya, keperkasaan Nya, dengan selalu memuji Nya untuk menampakkan dan menyatakan kebesaran ketuhanan Allah swt pada kebenaran iman (li idzhari rububiyatih) dalam waktu yang bersamaan mengakui kelemahan diri sebagai

kehambaan penuh penyembahan (li idzhari ‘ubudiyatih). Dari pengenalan nama Allah swt (ma’rifatul asmaullah al husna) inilah jalan pulang si hamba menjadi terang, sebab telah diyakini bahwa selain nama Allah swt adalah gelap, kecuali mereka yang berdzikir dengan asmaul husna sepanjang hayat hingga maut datang menjemput, disinilah jalan pulang yang terang-benderang menuju Allah swt.

Setelah mengenal nama Nya, tuntutan selanjutnya adalah berakhlak sesuai dengan nama Nya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw (at Takhalluq bi akhlaqillah ta’ala) artinya: berakhlaklah seperti akhlak Allah ta’ala. Maksudnya, bagaimana mencontoh Ar Rahman, Ar Rahim, Al Malik, Al Quddus dan seterusnya? Sebuah percontohan kepada nama-nama agung Nya dan kita terapkan dalam batas-batas maksimal kemampuan secara manusiawi.

Betapa maha agung contoh dari Allah swt yang dibawa dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai uswah hasanah (contoh yang baik), berdasarkan surah Al Ahzab ayat 21: Sesungguhnya adalah bagimu pada diri Rasulullah ada contoh teladan yang baik, yaitu bagi mereka yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, (beriman) pada hari akhir dan banyak berdzikir kepada Allah. Lalu, jangan kita mengkhianati nama-nama mulia Nya dengan diri dan hati yang bercelumur dosa. Bersegeralah meminta ampun dengan berdzikir asmaul husna.

### **3. Nurul nihayah**

Cahaya penghabisan (nurun nihayah) merupakan kedudukan tertinggi dalam pengenalan kepada Allah swt yang berkendaraan cahaya. Amaliyah pada nurun nihayah ini adalah inti hakikat yaitu:

- 3.1. Musyahadah**
- 3.2. Muraqabah**
- 3.3. Ma'rifatullah**

### **3.1 Musyahadah**

Musyahadah merupakan inti amal hakikat. Amal hakikat jumlahnya sangat banyak, musyahadah adalah tiga dari amaliyah hakikat setelah itu muraqabah dan ma'rifatullah. Musyahadah adalah penyaksian kebesaran, kemuliaan, keluhuran Allah swt. Karena kebenaran mata batin yang memandang (haqqul bashirah), capaian tertinggi dari hamba Allah swt yang bermusyahadah dan dimusyahadahkan oleh Allah swt adalah Rasulullah saw dalam kalamullah surah Bani Israil ayat 1: Maha suci (kehebatanNya), memperjalankan hamba Nya pada separuh malam, dari al masjidil haram ke al masjidil aqsha yang Kami berkahi disekelilingnya, untuk Kami perlihatkan sebagian kecil dari ayat-ayat Kami, sesungguhnya Dia (hanyalah Dia) yang maha mendengar (yang suara atau yang tidak bersuara), maha melihat (yang nyata, tersembunyi atau rahasia).

Inilah ayat musyahadah billah tertinggi, di ruh hamba ('abdi) bertamasya di alam ruh, kegembiraan pulang dan menyaksikan (musyahadah) sebagian dari ayat-ayat Nya, rihlah semesta dan rihlah di luar alam semesta yaitu alam malakut (alam malaikat dan alam arwah) serta alam ketuhanan. Jika dalam tinjauan ilmu Fisika dengan rumus sigma tanpa batas. Untuk memahami kejadian isra' dan mi'raj sangat diperlukan pendekatan imani, bukan pendekatan ilmi, diharuskan dengan pendekatan batin musyahadah bukan dengan pendekatan dzahir ilmiah. Sebab pada ayat ini, Allah swt telah memulai ayat Nya dengan kalimah tasbih, kemahahebatan Allah lalu Dia wajib untuk disucikan, disanjung, dipuja-puja, dipuji-puji, dan Dia telah memuji diri Nya sendiri pada tataran martabat Ahadiyah, Allah swt ahad dalam kesendirian dzat Nya, sehingga makna pujian yang sebenarnya hanyalah Allah swt sendiri yang memahami pujian untuk

diri Nya (subhanallah).

Keterbatasan manusia untuk mampu bermusyahadah total dengan Allah swt disebabkan kuat lagi tebalnya hijabah dan sutrah hamba dengan Allah swt. Terhijabnya manusia dengan Allah bisa disebabkan oleh dzat Allah swt yang maha sangat dekat dan yang maha sangat terang, saking dekat hamba dengan Allah swt, lalu Allah swt tidak bisa dilihat, kecuali memandang kepada pantulan perbuatan, nama dan sifat Nya dengan teropong musyahadah billah (menyaksikan Allah dengan Allah swt), inilah musyahadah sayyiduna Ali bin Abi Thalib radiyallahu ‘anhu dalam penyampaian kalam ilham qudsi: (a’rifu rabbi birabbi) artinya: aku mengenal Tuhanku dengan Tuhanku. Ilham qudsi dari sayyiduna Ali telah menandakan betapa dekatnya beliau dengan Allah swt sebuah kedekatan yang hampir-hampir tidak ada hijab lagi, seperti firman Allah swt di dalam kitab mulia: Dan berdzikirlah (menghayati) Tuhanmu dalam jiwamu (ruh ‘abdi) dengan (rasa) rendah hati dan (rasa) takut hati, tidak mengeraskan suara pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Al A’raf ayat 205).

Hamba yang duduk pada maqam haqiqah musyahadah telah menemukan ma’rifat shifat. Kemuliaan sifat Allah swt berarti tersampaikan pada awal dan akhirnya, pada dzahir dan batinnya, pada hulu dan hilirnya ilmu musyahadah billah, yang terpelihara dalam sifat tujuh, atau sifat maknawiyah Allah swt, yaitu:

- 3.1.1 Ilmu menjadi alimun, Allah swt alimun menitipkan ilmu kepada ruh, wujud jasadnya adalah otak.**
- 3.1.2. Hayat menjadi hayyun, Allah swt hayyun menitipkan hidup kepada ruh, wujud jasadnya adalah napas, hati, nadi dan jantung.**
- 3.1.3. Qudrat menjadi qadirun, Allah swt qadirun menitipkan kuasa kepada ruh, wujud jasadnya adalah darah, tulang, sumsum, urat dan otot.**

- 3.1.4. **Iradat menjadi muridun, Allah swt muridun menitipkan kuasa kepada ruh, wujud jasadnya adalah daging, kulit, rambut dan bulu.**
- 3.1.5. **Sama' menjadi sami'un, Allah swt sami'un menitipkan pendengaran Nya kepada ruh, wujud jasadnya adalah telinga luar dan telinga dalam.**
- 3.1.6. **Bashar menjadi bashirun, Allah swt bashirun menitipkan penglihatan Nya kepada ruh, wujud jasadnya adalah mata: cornea, lensa mata putih dan mata hitam.**
- 3.1.7. **Kalam menjadi mutakallimun, Allah swt mutakallimun menitipkan pembicaraan Nya kepada ruh, wujud jasadnya adalah mulut, tenggorokan, lidah, gusi, gigi dan bibir.**

Sifat tujuh ma'ani (makna) yaitu ilmu, hayat, qudrat, iradat, sama', bashar dan kalam menjadi maknawiyah (pemaknaan) dalam sifat tujuh turunan menjadi alimun, hayyun, qadirun. muridun, sami'un, bashirun, mutakallimun, lalu ditiupkan Allah swt kepada ruh, inilah makna hembusan ruh dalam sifat tujuh pada surah Shad ayat 71-72: Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat sesungguhnya Aku pencipta yang menciptakan manusia (wujud jasmani) dari tanah, apabila telah sempurna (wujud jasmani-Adam) segera Aku tiupkan ruh Ku (wujud rohani), haruslah kamu semua (malaikat) bersujud kepadanya (Adam), sebab di dalam tubuh Adam ada tiupan ruh Allah. Begitu juga di alam semesta terdapat ruh Allah, pada tumbuhan ada ruh nabati, pada hewan ada ruh hayawani. Manusia bergerak karena adanya ruh tiupan dari Allah kemudian manusia bisa beramal (ruh amali). Ruh amal inilah yang berubah sosok baik atau buruk sangat bergantung kepada amal (perbuatan) selama di dunia, inilah ruh amali yang baik atau ruh amali yang buruk menjadi teman di alam kubur hingga ke akhirat nanti (surga atau neraka).

Pada tingkat (marhalah) ma'rifatush-shifat Allah tampak nyata secara dzahir ketika Allah swt menanyakan: Apakah engkau

tidak memperhatikan ibil (unta) bagaimana ibil (unta) diciptakan. Pertanyaan-pertanyaan senada semisal itu sangat banyak ditemui dalam surah Al Ghasiyah (88). Seperti Allah swt tanyakan juga pada surah Yunus ayat 101: Perhatikanlah apa (disebalik) langit dan bumi?

Terpandanglah hanya Allah swt, lalu Allah swt yang bertahta pada kerajaan hatinya. Dengan mudah si hamba yang telah arif billah untuk bangun malam, berjam-jam saling berbicara dengan Allah swt dalam dekapan malam (muhadatsah), berdiri, duduk dan berbaring semajelis dengan Allah swt (mujalasa). Kondisi ini tercapai apabila si hamba telah mengenal diri yang terperi untuk dapat si hamba mengenal Diri yang Sejati, seperti dinyatakan oleh Imam Yahya bin Mu'adz Ar Razi: Siapa yang mengenal dirinya, maka sungguh dia mengenal Tuhannya.

### **3.2 Muraqabah**

Siapakah yang raqib, siapakah yang maha mengawasi? Allah. Inti akhlak beragama adalah merasa diawasi oleh Allah swt. Diri yang muraqabah, merasa selalu diawasi Allah swt, memantik diri untuk selalu beradab kepada Allah swt, untuk selalu beradab kepada Allah dalam taatnya, serta malu untuk berbuat maksiyat, sebab Allah swt selalu mengawasi. Bagaimana kisah seorang anak gembala dengan amirul mukminin khalifah Umar bin Khattab yang dalam penyamarannya ingin membeli domba yang ribuan banyaknya, tetapi si anak gembala tidak mau menjualnya sebab tanpa seizin tuannya, ketika Umar terus mendesak (untuk menguji keimanan si anak gembala) karena majikan (tuannya) tidak tahu, anak gembala itu menanyakan: ainallah (dimana Allah)? Umar bin Khattab menangis bangga dan memeluk si anak gembala, bangga bahwa rakyat beliau masih merasakan kehadiran Allah swt (muraqabah), inilah setinggi-tinggi tingkat bertuhan, meyakini Tuhan yang maha mendengar lagi maha melihat.

Terdapat pula kisah pemuda misyik (minyak wangi berkelas dunia), tapi misyik kali ini adalah minyak wangi akhirat, yang melekat pada pemuda misyik, apakah gerangan amaliyah pemuda misyik? Amaliyah pemuda yang ganteng, normal dan sehat ini ketika diajak berbuat mesum oleh seorang wanita cantik dan punya kedudukan, lelaki ini menolak dengan cara melumurkan seluruh kotorannya ke seluruh tubuhnya. Di saat dia sangat takut kepada Allah swt akan dosa zina, diapun permisi minta izin ke toilet, kemudian dia buang hajat, maka dia make up kotoran di sekujur tubuhnya, sehingga menjadi jijiklah wanita tersebut, marah, muntah dan menyuruh pemuda tampan itu menjauh dirinya karena bau busuknya. Niscaya, tidak terjadi perbuatan zina yang telah direncanakan wanita kaya, cantik, punya jabatan dan muda belia. Langkah pemuda tampan ini diridhai Allah swt, sehingga sejak peristiwa itu hingga wafatnya, pemuda tampan yang sangat takut kepada adzab Allah swt karena merasa diawasi Allah swt (muraqabah), tubuh pemuda tampan tersebut berbau minyak misyik surgawi di kala hidup dan di kala wafat.

Banyak lagi kisah-kisah yang menggetarkan hati pertanda muraqabah yang telah tumbuh di hati. Sebab, mereka yang telah mengenal Allah swt dalam perbuatan-perbuatan Allah swt, asma Nya dan sifat Nya merupakan mereka yang berma'rifat billah, di dalam diri yang sudah termonitor cctv, gerak - gerak yang terpantau, ucapan yang terdeteksi, suara hati yang berada dalam pengawasan (supervisi) Allah swt, masih maukah mendurhaka? Tidak, muraqabah yang telah tumbuh, aktif dan mengaliri seluruh tubuh malah muraqabah melahirkan sifat ihsan. Ihsan adalah: engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Nya (musyahadah), jika engkau tidak melihat Nya, yakinlah bahwa Dia melihatmu (muraqabah). (Hadits mutawatir riwayat imam Bukhari dan imam Muslim).

Banyak sekali ayat-ayat yang mengantarkan pemahaman tentang muraqabah, bahwa seluruh alam semesta dan diri sendiri

adalah cctv Allah swt, pada saat hari qiyamat cctv yang ada di diri dan di seluruh penjuru alam dihadirkan, ditayangkan dan dipertontonkan di seluruh manusia dan malaikat, maka sebelum kematian dan sebelum pergi ke akhirat dimana film kehidupan akan digelar secara klosal, dan disaksikan oleh Allah swt, Nabi Muhammad saw, keluarga dan seluruh manusia, bertaubat sebelum mati ( taubat qablal maut), supaya tidak malu di dunia dan di akhirat. Rehabilitasi diri memang menjadi sangat penting sebelum segalanya terlambat dengan tutup buku kehidupan (mati). Mumpung pena lagi ditulis, kertas kehidupan masih bekerja dan belum cuti (mati), masih ada kesempatan untuk menghapus tulisan kehidupan yang jelek untuk dirapikan, untuk ditulis ulang, untuk menghapus yang salah, proses editing masih berlangsung sekarang (live).

Sebagai bimbingan, Allah swt tuntun untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kita sedang diaudit Allah swt, audit total setiap harinya, dan wajib setiap hari kita melakukan audit internal, sebelum diaudit malaikat pada hari akhir, kalamullah mulia dalam surah Fushshilat ayat 53-54 : Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru (eksternal) dan pada diri mereka sendiri (internal) , sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an adalah benar. Tidak cukupkah (bagimu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia maha meliputi segala sesuatu.

Monitoring rekam jejak manusia ada di setiap diri dan alam semesta, jejak digital dan jejak manual, diantaranya kesaksian-kesaksian:

### **3.2.1 Diri sendiri**

Diri sendiri merupakan diri yang merekam dan melaporkan apa saja yang dilakukan, laporan diri yang tidak tertinggal sedikit atau banyak, tidak luput perbuatan yang terang-terangan, sembunyi dan

rahasia, dan dibalasi perbuatan jahat sesuai dengan kejahatannya, dan diganjar dengan royal perbuatan baik dengan pahala yang berlipat ganda. Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Fushshilat ayat 40: Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari qiyamat? Lakukanlah sekehendakmu, Dia maha melihat apa yang kamu lakukan.

Seluruh perangkat anggota tubuh, kaki, tangan, kulit, mata, telinga, menjadi saksi dan telah menyaksikan. Anggota tubuh memantau, melihat perbuatan baik dan perbuatan buruk kita, telinga mendengar perkataan baik dan perkataan buruk kita, hati merekam jejak amal baik dan jejak amal buruk kita, operasi sistem yang telah Allah swt titipkan berupa chipset atau cctv supra canggih di seluruh aliran darah dan rangsangan kulit, sebagaimana firman Tuhan dalam surah Yasin ayat 65 : Pada hari ini (hari akhir) telah Kami tutup mulut-mulut mereka, tangan mereka yang berbicara, kaki mereka yang memberi kesaksian terhadap apa yang telah mereka kerjakan (di dunia).

### **3.2.2 Bumi**

Bumi seperti ibu pertiwi yang melihat, mendengar dan menyaksikan perbuatan seluruh manusia yang berbuat taat atau berbuat maksiyat, bumi merupakan elemen ciptaan Allah yang paling dekat dengan manusia yaitu unsur tanah sebagai bahan baku ciptaan jasad (tubuh). Di bumi manusia dilahirkan, di bumi manusia dibesarkan, di bumi manusia berjalan, di bumi manusia beramal, di bumi manusia berumah tangga, di bumi manusia akan mati dan di bumi manusia akan dibangkitkan.

Bumi yang kita injak-injak tanah dan tanamannya, batu dan

airnya, udara dan kayunya, semua mereka itu akan menjadi saksi di hadapan Tuhan untuk melaporkan kelakuan kita selama hidup di dunia. Hari ini bumi memang diam, diam bukan berarti tidak merekam, rekaman bumi tersimpan di dalam ruh bumi. Surah Al Zalzalah secara total mengharuskan manusia merenungi dirinya bahwa pada saatnya nanti bumi akan mengkhabarkan berita-berita tentang manusia dan tentang apa yang telah diucapkan dan dilakukan. Bumi juga akan menilai amal manusia, dalam timbangan yang sangat adil walau sebesar biji sawi, walau sebesar atom, manusia akan melihat amalnya, sebesar biji sawi amal baik dan sebesar biji sawi amal buruk.

### 3.3 Ma'rifatullah

Pengenalan Allah swt dalam ma'rifatullah billah, 'arifu rabbi birabbi (mengenal Tuhanku dengan Tuhanku) adalah suluk sayyidina Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah (Allah memuliakan wajahnya). Ketidakmampuan mengenal Nya sebagai bukti pengenalan, ketidakpahaman tentang Allah swt merupakan bukti kepahaman, saking dekatnya maqam arif billah sehingga tidak bisa disamakan dengan orang-orang awam dari kaum muslimin. Tapi, kedekatan yang sangat dengan Allah swt harus tetap beradab kepada Nya.

Cahaya arif billah terbit dari cahaya Allah swt (nurullah), dengan cahaya itulah Allah memberi petunjuk (hidayah) dan menuntun hamba menjalani petunjuk (taufiq). Sedang sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq radiyallahu 'anhu mengatakan ketidakmampuanku mengenal Allah itulah hakikat sebuah pengenalan ketidakmampuan di dalam ketidakmampuan. Contohnya dalam hal ini adalah proses Nabi Ibrahim alaihissalam mencari Tuhan seperti dikisahkan dalam kitab suci, Nabi Ibrahim alaihissalam melihat bintang-bintang, tapi bintang tenggelam, bulan muncul di kala malam, menjelang fajar, bulan tenggelam, muncul matahari, menjelang maghrib matahari

terbenam. Lalu, Ibrahim berkata: *aslamtu lirabbil ‘alamin* (aku berserah diri menjadi muslim kepada Tuhan semesta alam). Aku berserah diri, tunduk patuh kepada Tuhannya bintang, Tuhannya bulan, Tuhannya matahari dan Tuhan dari seluruh mereka yang ada di langit dan di bumi. Upaya ma’rifat Ibrahim alaihissalam kepada Allah swt melalui suluk ilmu.

Ma’rifatullah billah bi idznillah adalah capaian ketiga bagian langsung dalam suluk, yaitu suluk ilmu, suluk amal, dan suluk ikhlas. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw: Setiap orang yang itu celaka kecuali yang berilmu (*‘alimun*), yang berilmu pun celaka kecuali yang beramal (*‘amilun*), yang beramal pun celaka kecuali yang ikhlas (*mukhlisun*).

Sebuah upaya pendekatan diri kepada Allah swt harus didasari oleh ketiga asasi dalam menghambakan diri kepada Allah swt. Penghambaan kepada Allah swt dengan cahaya pengenalan berdampak pada: Mengutamakan akhirat dari pada dunia, berpaling dari negeri-negeri tipu daya (*tajafi ‘an daril ghurur*), kembali hanya kepada Allah untuk mempersiapkan bekal ke negeri-negeri yang berkekalan (*wa anibu ila daril khuldi*), bersegera beramal shalihat untuk bekal negeri-negeri akhirat (*badiru bil a’malis shalihat*).

Inilah manusia yang cerdas dalam mengenal Allah swt, mengenal Nya lalu mendekati Nya, mengenal Nya lalu mencintai Nya, mengenal Nya lalu menyembah Nya, mengenal Nya lalu mengingat Nya, sebagaimana firman Nya dalam surah Al A’raf: Dan ingatlah Tuhan mu dalam jiwamu ... (ayat 205). Penjelasan ayat ini bagian upaya mengingat perjanjian ruh dengan Allah swt hanya bisa dengan ma’rifaturruh, yang ruh hanya bisa mengenal Allah swt dengan media pengenalan af’al, asma dan shifat Allah swt. Peringatan perjanjian itu harus setiap hari kita ingat,awali dengan dzikir hayat (ingat jalan ketika kita datang), dan akhiri dengan dzikir maut (ingat jalan ketika pulang). Sebab, banyak orang

yang sudah lupa saat perjanjian pertama kalinya dengan Allah swt, padahal hamba sendiri yang bersaksi di hadapan Tuhan Nya, melihat, mendengar, menyaksikan, mengikrarkan, membenarkan. Isi perjanjian itu direkam oleh Allah swt dalam surah Al A'raf: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan kamu dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam dan seluruh keturunannya, dan ruh mereka sendiri yang menyaksikan, (Allah berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Ruh mereka menjawab, benar, Engkau Tuhan kami, kami menyaksikan. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari qiyamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya ketika itu kami lengah (tentang perjanjian di alam ruh dahulu).

Al A'raf ayat 172 sebuah majelis akbar dimana setiap kita pernah kumpul, tetapi saat di dunia sudah banyak yang terlupakan, untuk dzikir (mengingat kembali memori) alam ruh tidak bisa dengan dimensi dunia yang malah melalaikan dzikir alam ruh. Tembuskan ingatanmu pada peristiwa yang pernah terjadi dengan mengenali ruh dan mendzikirkannya: Lailaha illallahu Muhammadur Rasulullah. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Muhammad ayat 19: Maka ilmulah (dengan mengenali ruh), sesungguhnya Dia, tidak ada Tuhan kecuali Allah.

*Wallahu a'lam.*



4

## AMAL

Berkata gurunda mulia mursyid Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu: Tidak ada amal yang lebih dapat diharapkan qabul dari amal yang tersembunyi engkau menyaksikannya (syuhuduh) serta amal yang remeh menurutmu bentuknya (wujuduh).

Syarah Al Hikam bagian 4 ini, untuk memberikan makna amal yang qabul (mabrur) dan amal yang tidak qabul (mardud) sekira-kiranya adanya indikator (petunjuk) yang mengarah pada pembacaan, pengenalan dan pemahaman keduanya, dimana amal qabul selanjutnya kita tujukan, arahkan hati kepada syarat-syarat untuk penerimaan amal (lil qabul) dan menghindari diri dari amal-amal yang tertolak dari rahmat hadirat Allah swt. Berikut uraiannya:

### 1. Amal yang qabul (mabrur).

Melupakan amal baik (amal shalihat) sesuatu yang sangat penting, bukan lupa beramal dan bukan tidak beramal. Tetap beramal shalihat tapi jangan diingat atau jangan diungkit lagi apalagi diviralkan. Tetapi, memviralkan amal shalihat tidak salah, jika niat dalam hati berdakwah ilallah, niat tulus mensyiarkan agama Allah di bumi, Allah swt akan viralkan dia di langit di hadapan majelis Allah

swt yang mulia setiap detiknya dihadiri oleh bilangan malaikat yang sangat banyak jumlahnya sehingga tidak bisa diangkakan lagi. Dalam waktu yang bersamaan juga, Allah swt viralkan nama si hamba di bumi ini, dihadapan arwah-arwah para Nabi 'alaihimussalatu was salam ajma'in dan arwah-arwah shalihin-shalihah, 'amilin-'amilat, arwah yang telah mendiami baitul arwah al abrar disamping jannah al Ma'wa, mulai dari arwah Nabi Adam alaihissalam sampai sekarang (arwah orang-orang shaleh) yang berbahagia di taman-taman surga (raudhatul jannat), kumpul bersama, bersuka ria, bercanda tawa, menikmati hasil amal taat sewaktu masih hidup di dunia dahulu kala.

Syarat dan ketentuan syariat dan hakikatnya harus terpenuhi. Kendatipun amal syariat dzahir, harus terdapat keterlibatan amal hakikat batin. Secara simple gurunda mulia lagi agung arif billah Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu menyuruh beramal lalu lupakan amalmu!

Al Arif billah ingin kita menyembunyikan, bahkan merahasiakan lalu melupakan bahwa kita pernah beramal. Amal yang disebut - sebut (manni) dan menyakiti hati yang menerima shadaqah dan hasanah (kebaikan) merupakan pengguguran dan pembatalan pahalanya, karena pertanda tidak beriman kepada yang maha haqqul ghaib. Firman Tuhan dalam kitab suci Nya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau batalkan (pahala) shadaqahmu dengan menyebut-nyebutnya (bil manni) dan menyakiti hati si penerima (wal adza). (Al Baqarah ayat 263).

Sebaiknya akan dituliskan amaliyah yang bisa mengantar amaliyah shalihah tersebut maqbul (diterima) diantaranya : amaliyah dzahir seperti rukun Islam, amaliyah diri (napsu) diantaranya kurangi makan dengan puasa, kurangi tidur dengan tahajjud, kurangi berpikir dengan tadabbur dan tadarrus Al Qur'an dan tadarrus Sunnah Nabi Muhammad saw, kurangi ngobrol (banyak bicara) dengan berdzikir, kurangi berjalan dengan banyak berkhalwat dengan Allah swt,

kurangi memandang dengan puasa memandang, puasa bicara, puasa marah, dan sebagainya. Seperti firman Allah swt dalam surah As Sajadah ayat 16: Lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Sedangkan amaliyah batin ada dua, amaliyah qalbiyah dan amaliyah ruhiyah. Keduanya bisa juga disebut amaliyah martabat tauhid asmaullah al husna dan amaliyah martabat shifat Allah swt. Amaliyah qalbiyah (amal hati) adalah dzikir nama Allah secara khafi (tersembunyi), karena gizi hati adalah rukun Iman (haqqul yaqin), iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari qiyamat, iman kepada qada' dan qadar Allah swt. Seperti firman Allah swt dalam kitab suci Nya: Telah berkata orang-orang Arab Badui (Arab pegunungan), kami telah beriman, katakanlah (Muhammad) kepada mereka: kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami tunduk (Islam), karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Jika engkau taat kepada Allah dan RasulNya, Dia (Allah) tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalmu. Sungguh benar Allah maha pengampun, maha penyayang. (Al Hujurat ayat 14).

Lalu, siapakah orang-orang yang beriman itu, dimana iman telah masuk ke dalam hati, ayat 15 menjelaskan cirinya: Sesungguhnya hanya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) adalah mereka yang beriman kepada Allah dan RasulNya tanpa ragu-ragu dalam berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya). Berdasarkan ayat ini ada dua kriteria iman yang benar:

- 1.1. Beriman secara benar tanpa ragu sedikitpun dalam keimanannya mengimani enam rukun iman.
- 1.2. Berjihad (berjuang, berkorban dengan sungguh-sungguh)

sebagai bukti iman. Dalam penjabaran berjihad dengan harta melalui zakat, infaq, waqaf, shadaqah, hibah, dan sebagainya. Penjabaran berjihad dengan jiwa terutama jihad hawa napsu dari berbuat aniaya, merusak, membunuh, atau bisa berjihad dengan waktu, berjihad meninggalkan kesenangan duniawi, berjihad melawan musuh dan sebagainya.

Amaliyah batin kedua adalah amaliyah ruhiyah, amaliyah ruhiyah ini terdapat di dalam satu rukun ihsan (martabat ihsan) atau ma'rifat shifat Allah swt yang maha mengawasi dengan hayat, ilmu, qudrat dan iradat Nya. Konsepsi rukun ihsan merupakan kesanggupan manusia muhsin memandang dan menyaksikan kebaikan Allah swt pada langit (musyahadah), menyaksikan kebaikan Allah swt pada bumi (musyahadah), menyaksikan kebaikan Allah swt pada seluruh makhluk (musyahadah), menyaksikan kebaikan Allah swt setiap hari dengan kiriman cahaya matahari Nya, cahaya bulan Nya, cahaya udara Nya, cahaya air Nya, terpanglah dan tersaksikanlah hanya maha maujud yang hakikatnya ada (eksistensi maha tunggal), iman menyebutnya Allah swt, selain Allah swt hakikatnya adalah tiada dalam arti relatif (sebuah perubahan dari tidak ada menjadi ada, kemudian berubah lagi menjadi tidak ada), dan temporer (kesementaraan). Maksudnya, adanya makhluk adalah majazi (pantulan dari yang maha ada), dan nisbi (akan punah, karena bukan hakikat dan bukan sifat, tapi pantulan dari maha sifat agungnya, Allah swt).

Hakikatnya di dunia ini tidak ada nama, tidak ada sifat. Pemilik nama dan sifat hanya Allah swt. Kendati mereka tidak memiliki nama dan sifat, tetapi Allah swt yang bernama Ar Rahman dan Ar Rahim, Allah swt sebagai pemilik kedua nama ini memberikan dan mengajarkan nama-nama di alam ini bertujuan supaya mudah dikenal. Demikian pula halnya dengan sifat. Sebagai yang dikalamkan Tuhan dalam kemuliaan nama dan sifat Nya: Demikianlah Allah (pemilik nama dan sifat) maha perkasa-maha bijaksana mewahyukan

kepadamu (Muhammad) dan kepada orang-orang yang sebelummu. Miliknyalah apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dialah (pemilik nama dan sifat) maha tinggi-maha agung. Hampir saja langit pecah dari posisi atasnya (karena kehebatan Allah) dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhannya, dan memintakan ampun untuk makhluk yang ada di bumi. Ingatlah, sesungguhnya hanya Allah saja (Dia, tidak ada yang selain Dia) pemilik nama maha pengampun-maha penyayang. (Asy Syura ayat 3-5).

Sekiranya engkau belum bisa bermusyahadah kepada Allah swt, engkau belum bisa merasakan nikmat memandang Allah secara hakikat di dalam batin ruh, padahal itu merupakan puncak kenikmatan manisnya memandang Allah swt (halawah musyahadah), karena Allah swt belum memberikan kepadamu rahmat mukasyafah Allah swt (menyibak tabir dalam asma dan sifat Allah swt), carilah dulu maqam muraqabah (merasa diawasi oleh Allah swt).

Muraqabah dan musyahadah merupakan medan-medan kenikmatan ruh, gizi dan nutrisinya. Kenikmatan ruh maksudnya adalah kecintaan kepada Allah swt karena Allah swt yang menganugerahkan cinta Nya (mahabbatullah billah) dan dalam kerinduan kepada Nya (asy syauqubillah) untuk setiap detik dapat memandang Allah swt, setiap malam dan setiap hari hanya memandang wajah Allah swt melulu (arina wajhahal karim : perkenankan kami memandang wajahMu yang maha mulia) saat tidur dan saat bangun kami, saat kami sendiri dan saat kami bersama, saat kami bersuara dan saat kami diam.

## **2. Amal yang ditolak (mardud).**

Amal yang ditolak adalah pelaku amal (amil) yang gagal dalam ma'rifatullah (mengenal Allah swt). Dampak buruk dari buta tentang Allah swt maka muncul penyakit-penyakit batin seperti riya', ujub (bangga diri), takabbur (sombong), hasad (dengki), tamak,

kikir, dan seluruh serangan iblis beserta jajaran persekutuannya saat kita buta tentang Allah swt, buta tentang fi'lullah, buta tentang asmaullah, buta tentang shifatullah dan buta tentang dzatullah.

Padahal, Allah swt tampak secara dzahir dan tampak secara batin, Allah swt jelaskan tentang diri Nya (dzat Nya) dalam kalamullah surah Asy Syura ayat 11: (Allah) pencipta langit dan bumi, Dia menjadikan kamu pasangan (suami-istri) dari jenismu sendiri, dan hewan juga berpasangan. Dia menjadikan kamu berkembang biak dengan jalan (berpasangan). Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia (pemilik sifat) maha mendengar-maha melihat.

Jangan sampai amal ditolak karena sesat pikir dan gagal paham bahkan tidak mengenal Allah swt. Kajian dakwah virtual dalam rangka menebar mutiara suci, dengan izin Allah swt lembar demi lembar khazanah kekayaan yang tersimpan dan terpendam bisa dibagikan. Dengan qudrat dan iradat Allah swt semuanya menjadi mudah. Mohonkan kemudahan untuk dapat mengenal Nya, memahami Nya, menyembah Nya, tunduk dan takluk kepada Nya, mencintai Nya dengan bersungguh-sungguh (mujahadah). Sesungguhnya Allah swt maha dekat dan maha mengabulkan doa (qaribun mujib) seperti maklumat dari Nya dalam surah Fushshilat ayat 53-54: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan (tanda Kami) pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa hanya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu. Ingatlah, ketahuilah sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, ketahuilah sesungguhnya Dia (memiliki perbuatan) maha meliputi segala sesuatu.

Mudahan dakwat online yang selalu tayang di layar sentuh netizen (dengan izin Allah swt) menjadi wasilah (penghubung) bagi selalu bermusyahadah dan bermuraqabah kepada Allah sampai

akhirnya, Allah swt memberikan pengenalan yang sempurna tentang Dirinya (ma'rifatullah billah), ma'rifatullah billah di dunia dan ma'rifatullah billah di akhirat, insya Allah.

*Wallahu a'lam.*



5

## TAUHID DAN SYIRIK

Hati merupakan posisi yang terpenting untuk diperebutkan, sebab sentra hati merupakan pusat yang dipandang Allah swt di dunia, dan sentra hati pula yang akan Allah swt tanyakan pada hari qiyamat kelak, apakah hati berkualitas baik (qalibun salim), atau hati yang berkualitas buruk (qalibun saqim). Hati yang satu diperebutkan oleh dua anasir, yaitu analisis baik dan anasir buruk. Sifat anasir baik adalah cahaya (nur), sedangkan sifat anasir buruk adalah gelap (dzulum).

Ruang diskusi tentang tema hati, cahaya dan gelap bukan berwujud materi ilmiah, tetapi lebih dominan berwujud immateri imaniyah, bukan aspek pendalaman rasional, tetapi lebih banyak pada aspek pendalaman spiritual. Artinya, apa yang disebut nur bukan cahaya lampu, bukan cahaya pelita, bukan cahaya api. Nur (cahaya) bernuansa ghaib yaitu iman yang bercahaya (nurul iman), cahaya iman (nurul iman) bisa menerangi hati, bisa menerangi alam qubur, bisa menerangi padang mahsyar, bisa menerangi mizan (neraca), bisa menerangi shirath (jembatan) dan cahaya yang terus berkilauan menerangi di depan, kanan-kiri dan belakang hingga si hamba masuk ke dalam surga Aden dengan menatap Allah swt dalam wajah penuh kegembiraan.

Dalam kajian kecahayaan tauhid dan kegelapan syirik, gurunda imam Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullahu ta'ala wanafa'ana bi 'ulumihi wa asrarihi fiddarain berkata: Cahaya tauhid, iman dan yaqin merupakan tentara hati, sebagaimana kegelapan merupakan tentara napsu. Apabila Allah berkehendak menolong hamba Nya, niscaya Dia benteng hati hamba Nya dengan tentara cahaya-cahaya, Dia putuskan (hancurkan) tentara-tentara kegelapan napsu.

Cahaya tauhid, iman, dan yaqin sebagai pasukan bala tentara Allah swt yang membantu hati untuk sampai ke hadirat Allah swt. Tak ubahnya seperti raja yang dibantu bala tentaranya untuk mencapai tujuan mengalahkan musuh. Sebaliknya, kegelapan syirik adalah bala tentara yang membantu napsu untuk mencapai tujuan, yaitu menuruti ajakan syahwat dan meluluskan hasrat duniawi.

Antara iman dan napsu saling berperang, saling mengalahkan, saling bertikai, saling membunuh untuk meraih kemenangan, kemenangan iman atau kemenangan napsu. Medan pertempuran mereka dalam rangka merebut posisi hati. Sebab, hati satu-satunya sentra yang dipandang Allah swt. Kalau Allah swt menghendaki kemenangan iman dalam bertahta di hati, maka kecahayaan tauhid mengalahkan kegelapan syirik. Kemenangan tauhid dalam mengalahkan syirik, menyebabkan hati seseorang condong kepada kebenaran, diberi kemudahan dalam taat dan dalam waktu yang bersamaan diberi kesulitan dalam maksiyat. Hati yang telah menerima tauhid dan cahaya-cahaya Nya membuang kegelapan-kegelapan napsu dan membunuh tentara-tentara syirik. Berarti, orang-orang yang telah dimenangkan Allah swt di zona tempur tauhid vis a vis syirik adalah kemenangan nurullah (cahaya Allah) berupa iman.

Jelas sudah, jika Allah swt dengan qudrat dan iradat Nya memenangkan cahaya tauhid dari pada gulita syirik, berpengaruh

pada sentra hati manusia yang condong kepada negeri-negeri ukhrawi dan abai terhadap negeri-negeri duniawi. Sebab apabila iman telah bersuara di hati bahkan telah mendirikan kerajaan hati dan telah berkuasa penuh, maka terusirlah seluruh tentara syirik, kocar-kacir pasukannya, bercerai-berai barisan syirik lalu musnah sudah tentara-tentara syirik yang dahulunya menjadi kekuatan utama napsu. Hinalah duniawi di matanya, sebab duniawi juga merupakan alat persekutuan dengan napsu untuk menjajah hati. Hati yang satu tidak bisa diisi dengan dua alam, tidak bisa diisi dengan dua pecinta, tidak bisa ditempati oleh dua pesayang, tidak bisa tinggal oleh dua kekasih. Lalu, keduanya ingin merebut simpati hati yang satu-satunya, terjadilah peperangan yang sangat dahsyat setiap detiknya. Tapi hati harus memilih satu diantara dua, pecinta duniawi atau pecinta ukhrawi, pesayang duniawi atau pesayang ukhrawi, kekasih duniawi atau kekasih ukhrawi. Ketika cinta, sayang dan kasih harus memilih, disinilah letak medan tempur berkecamuk, saling melukai lawan, saling mengalahkan lawan, saling melumpuhkan lawan, saling menjatuhkan lawan, saling membunuh antara tentara tauhid dan tentara syirik, berkecamuklah perang hati yang tidak pernah henti, bahkan tidak pernah istirahat walau sedetik. Masing-masing tentara mengatur siasat, strategi dan taktik perang untuk saling mengalahkan lawan. Tipu daya pun dimainkan, penyamaran dilancarkan, mata-mataupun (spionase) disusupkan. Jangan dikira orang-orang shaleh yang bertandang di hati, ternyata adalah lawan yang berbaju kawan.

Jika ada ajaran yang menyatakan bahwa gelap juga baik sebagai penyeimbang terang. Dalam kajian tauhid-syirik bahwa tauhid adalah cahaya yang mengandung kebenaran dan tidak terdapat kesesatan di dalamnya, nanti di akhirat manusia yang mentauhidkan Allah swt akan berada di dalam surga. Sedangkan mereka yang mempersekutukan Allah swt mereka berada pada kemah syirik yang penuh kesesatan dan tidak ada kebenaran sedikitpun dalam kelompok musyrik. Mereka yang mempersekutukan Allah swt nanti tempatnya di neraka.

Di bawah ini akan diurai bahwa tauhid adalah kecahayaan dunia dan kecahayaan akhirat, sedangkan syirik adalah kegelapan dunia dan kegelapan akhirat, berikut uraiannya:

### **1. Tauhid sebagai cahaya dunia dan akhirat.**

Semua tingkatan alam awalnya adalah gelap (dzulm), menjadi terang karena nurullah yang Allah swt titipkan pada manusia pilihan dalam martabat Nabi Muhammad saw sebagai manusia biasa dan sebagai Rasulullah saw penerima wahyu (baca Al Kahfi ayat 110). Sedangkan posisi Muhammad saw sebagai cahaya (nurin nabi Muhammad saw) telah ada sebelum semua tingkatan alam ada.

Inilah bahwa Nabi Muhammad saw dipahami merupakan nabi yang awal (awwalin) dan nabi yang akhir (akhirin). Nabi Muhammad saw yang telah ada (nur) sebelum adanya nabi Adam alaihissalam. Terpampang di pintu surga, di pintu arasy kalimat: Lailaha illallah Muhammadur Rasulallah. Hanya ada dua nama yang beriringan: Allah Muhammad.

Sebelum ada alam ini, nama Allah Muhammad telah ada. Allah swt ciptakan alam ini untuk kekasih Ku (kekasih Allah swt): Muhammad saw. Kuberikan semua apa yang dia pinta, tapi dia tidak meminta apa-apa kepada Ku, kecuali hanya satu pintanya: jangan ada satu saja ummatku di dalam neraka. Permintaan itupun dikabulkan oleh Allah swt.

Barang siapa yang meyakini Allah swt sebagai Tuhannya, dan Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah yang membawa risalah (Rasulullah) selamat lah manusia itu dengan dibimbing cahaya Allah dan cahaya Rasulullah (syahadat tauhid dan syahadat rasul) yang mendiami hati dan ruh di dalam jiwa dan menjaga di luar jiwa dari serangan yang dilancarkan ruh jahat iblis dan persekutuannya (kafirin-musyrikin) untuk menyerang cahaya dan melenyapkan cahaya di hati

muslim. Cahaya Islam yang telah menyala tidak bisa dipadamkan oleh teori dan konsepsi iblisiah, seperti cahaya kalamNya: Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut (teori) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya Nya, meskipun orang-orang kafir membenci (cahaya Islam). (As Saf ayat 8).

Cahaya dalam seluruh kualitasnya adalah mulia, selama telah mendiami ruang hati terdalam (lub) dan telah berma'rifatur rabbaniyah (pengenalan ketuhanan) dalam kualitas cahaya Islam (nurul Islam) dalam rukun lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, kemudian naik pada kualitas cahaya Iman (nurul iman), yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari qiyamat dan takdir Allah swt. Lanjutkan lagi dalam kualitas cahaya ihsan (nurul Ihsan) cahayanya satu: engkau menyembah Allah seakan - akan engkau melihat Nya, jika engkau tidak mampu melihat Nya, yakinlah bahwa Dia melihatmu.

## **2. Syirik sebagai gulita dunia dan gulita akhirat.**

Sebagaimana induk ketaatan adalah tauhid, maka induk kedurhakaan adalah syirik. Sebagaimana sentra cahaya adalah tauhid, maka centra gelap (gulita) adalah syirik. Kekuatan tauhid dan syirik ingin terus-menerus berkuasa di hati. Sungguh cahaya tauhid yang ada di hati melahirkan manusia taubat, karena akar tauhidullah bagi hati adalah kehambaan kepada Allah swt ('ubudiyah). Sebaliknya, gulita syirik memiliki akar keakuan bahkan menuhankan keakuan diri (ananiyah), berarti 'ubudiyah dan ananiyah merupakan dua hal yang berbeda. Manusia syirik pasti dzalim, karena keduanya adalah sama-sama induk dosa, simak nasehat Luqman kepada anaknya: Dan ketika Luqman berkata kepada anaknya, dia memberi nasehat kepada anaknya, wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) adalah kegelapan yang besar (dzulmun 'adzim). (Luqman ayat 13).

Syirik merupakan seperguruan dengan dzalim, gurunya adalah Iblis, dari konsep syirik dan dzalim mulai yang primitif, konservatif, fundamentalis, rasionalis, modernis hingga post modernis tetap lah mereka mempersekutukan dan meniadakan Tuhan. Paham selain tauhidullah adalah atheisme (tidak ada Tuhan). Ketiadaan Tuhan sama artinya dengan gelap. Bagaimana jika kegelapan menguasai hati? Orang yang gelap hatinya tentang Allah: tentang f'lullah, asma', shifat dan dzatullah disebut dzalim. Sebab dzalim dia berbuat semena-mena. Lupa bahwa ada kuasa Allah swt yang lebih atas, lebih tinggi, lebih besar dari pada kuasa manusia.

Musyrik (jamak: musyrikin) adalah orang yang menjalani hidup di dunia dalam kegelapan hati tanpa suluh. Sengsara mereka di dunia dan di akhirat, sengsara mereka dzahir dan batin. Hati dan ruh mereka meronta-ronta, berteriak-teriak kesakitan. Sebab, salah dalam memberikan nutrisi untuk hati dan ruhi. Therapi hati adalah dzikrullah, sedang therapi ruh adalah ma'rifatullah billah (menegal kehambaan diri dan menegal ketuhanan Allah swt). Apabila manusia luput menggapai rahmat Allah swt dan syafaat Rasulullah saw dalam sulukiyah dzikrullah billah dan ma'rifatullah billah hanya kesengsaraan yang dihadapi saat menjalani fase demi fase di negeri akhirat, seperti yang Allah swt beritakan dalam surah Ibrahim ayat 42: Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat orang-orang dzalim. Sesungguhnya Allah menengguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak.

Demikianlah, kegelapan-kegelapan (dzulumat) syirik terbawa dari dunia hingga akhirat yang berkepanjangan dan tidak ada jedyanya, di dalam neraka, sungguh mereka tidak beruntung. Firman Tuhan dalam surah Al An'am ayat 21-22: Dan siapakah yang lebih dzalim dari pada orang yang berdusta tentang Allah dan mendustakan ayat-ayat Nya, sesungguhnya orang-orang dzalim tidak beruntung. Dan ketika hari Kami kumpulkan mereka semua, kemudian Kami berfirman kepada orang-orang musyrik, dimana sesembahan kalian

yang telah kalian kira (sekutu-sekutu bagi Allah).

*Wallahu 'alam.*



6

## GEMBIRA TAAT

Berkata gurunda: Jangan menyebabkan gembira kepadamu taat, lantaran taatmu tumbuh dari dirimu. Tetapi bergembiralah dengan taat karena tumbuh dari hidayah Allah kepadamu. Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Yunus ayat 58.

Pembicaraan hikmah gurunda menasehati bahwa semua perbuatan taat harus disandarkan kepada Allah swt, sebab kelahiran ibadah hanya keluar dari Ar Rahman dan Ar Rahim Allah swt. Sumber hasanat (kebaikan-kebaikan) adalah Allah swt. Berbuatlah taat, tetapi jangan pernah mengaku bahwa dirimu yang kuasa berbuat taat. Begitu pula dalam menghindarkan diri dari maksiyat merupakan bagian dari rahmat Allah swt yang telah melindungi kita dari murka Nya.

Tuan gurunda Ahmad bin Athaillah rahimahullah (pengarang) menyuruh menghadirkan Allah yang maha hadir saat sebelum melakukan perbuatan taat, saat melakukan perbuatan taat dan setelah melakukan perbuatan taat. Jangan ada unsur diri yang menyelinap masuk ke dalam perbuatan taat. Maksudnya, telah ada dua unsur yang menyembah dan ada telah ada dua unsur yang disembah yaitu Allah dan diri. Perjuangan batin (riyadhah ruhiyah) dengan cara meniadakan diri ini (menafikan) dan dengan

cara menunaikan dengan teguh hak-hak kebesaran Allah swt (mengistbatkan).

Jika dzahir shalat menunjuk pada rangkaian urutan syariat, sedang batin shalat menunjuk pada rangkaian urutan hakikat, yaitu hakikat musyahadah, muraqabah dan ma'rifatullah billah. Yaqin pada qudrat dan iradat Allah swt yang menggerakkan taat merupakan kehendak rahmat dari Allah swt. Para ahli ibadat dan ahli taat jangan merasa dirinya yang beribadah dan jangan merasa dirinya yang bertaat. Sungguh tiada kuasa, tiada daya, tiada upaya dan tiada tenaga, kecuali dengan pertolongan Allah swt dengan rahmat dan fadhilat dari Nya, sebagaimana firman Allah swt: Katakan (Muhammad) dengan fadhilat dan rahmat Allah (kamu bisa taat), maka dengan itulah engkau bergembira, Dia (Allah) lebih baik dari apa yang engkau kumpulkan (di dunia). (Yunus ayat 85).

Ketaatan tumbuh karena kasih sayang dan kebaikan dari Allah swt, begitu juga halnya dalam penghindaran dosa dan aniaya (dzulumat). Ketiadaan rahmat Allah swt terceburlah semua ummat ke dalam neraka mendapat kemarahan Allah (ghadhaballah), seperti firman Tuhan dalam surah An Nur ayat 10: Dan kalau bukan keutamaan dari Allah (fadhlullah) kepadamu dan rahmat Nya (pastilah kamu dalam kemarahan Allah), dan sesungguhnya Allah (memiliki sifat) selalu menerima taubat dan maha bijaksana (memiliki sifat kebijaksanaan).

Bahkan, setiap manusia awalnya sangat berpotensi untuk mendurhakai Tuhannya, atau dengan kata lain tempat kediaman abadi mereka awalnya adalah neraka. Dengan dan atas nama rahmat dan fadhilat dari Allah swt, manusia diperkenan memasuki surga Nya, artinya jangan pernah terakui bahwa diri adalah wali atau orang suci, sebagaimana firman Tuhan yang maha agung dalam surah An Nur ayat 20-21: Dan kalau bukan karena karunia Allah (fadhlullah) dan rahmat Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa

adzab yang besar). Sungguh Allah (memiliki nama dan sifat) maha penyantun-maha penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaithan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah syaithan, maka sesungguhnya syaithan menyuruh mengerjakan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat Nya kepadamu, niscaya tidak seorangpun diantarmu bersih (dari dosa) selamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah maha mendengar-maha mengetahui.

Dipahami bahwa kegembiraan taat adalah bersama Allah swt. Kegembiraan (farah) dalam taat itu ada dua:

1. Kegembiraan taat yang terpuji dan disuruh.
2. Kegembiraan taat yang terhina dan dilarang.

Kegembiraan taat dipuji dan disuruh adalah taat yang meneguhkan kekuasaan Allah swt yang telah memberi taat kepada hamba, sehingga hamba bisa taat. Taat seperti ini dipuji karena meyakini sumber taat dari Allah kepada hamba. Apapun tatkala disandarkan (dinisbahkan) kepada Allah swt, maka menjadi mulia.

Menjadi disuruh karena taat tidak terakui hamba yang taat, tetapi taat terbit dari Allah dalam kaedah: *La ya'budunallah illallah* (Tidak ada yang menyembah Allah kecuali Allah). Pertanda seseorang baqa' fillah adalah yang telah dapat menundukkan hawa napsu yang selalu hendak diakui taat, rajin, hebat, pintar, kaya, kuat dan level - level kenapsuan lainnya. Taat kepada Allah swt yang didalamnya ada rasa kerendahan hati di lembah dosa hamba, rasa sangat faqir di lembah ketiadaan dan telah kehilangan keakuan diri, rasa tiada daya dan tenaga kecuali Allah swt semata. Tegaklah di hatinya kebesaran-kebesaran Allah swt, kekuasaan, keluhuran, keagungan, kemuliaan dan ketinggian Nya. Menjadi terpuji karena ibadah taat yang dilakukan itu mengangkut kebaikan-kebaikan yang banyak (barakat) seperti taubat, ikhlas, syukur, sabar, khauf, raja',

tawakal, ridha.

Kegembiraan taat yang terhina dan dilarang diantaranya berisi terakui diri sendiri yang taat. Diri yang taat dan terasai diri yang shalat, diri yang zakat, diri yang puasa, diri yang haji dan umrah, pada hakikatnya menyembah hawa napsu (napsu atau diri yang tertipu) dalam waktu yang bersamaan telah menuhankan kuasa, daya, upaya dan kehendak diri, dan telah meniadakan qudrat dan iradat Allah swt. Ibadah taat yang tidak terbit dari meyakini kemahabesaran Allah swt adalah ibadah taat orang - orang musyrik, segala puji bagi Allah yang telah memperingatkan dengan kalam Nya: Dan katakan (Muhammad), segala puji bagi Allah yang tidak memiliki anak dan tidak bersekutu (dengan siapapun) dalam kerajaan Nya, dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan, dan agungkanlah Dia seagung-agungnya. (Bani Israil ayat 111).

Terakui diri bertaat, diri bershalat, diri berzakat, diri berpuasa, diri berhaji, diri berumrah merupakan sebuah situasi dan kondisi dimana kedudukan Allah swt telah lama tergusur di hati. Hati yang berbahaya ketika hati hanya memandang diri termuliakan dengan amal taat hamba yang berbasis keinginan-keinginan hawa napsu, seperti mau dipuji, marah ketika dicaci, mau kaya tetapi mengeluh jika miskin. Apabila hamba beribadah dan bertaat kepada Allah swt lantaran hamba senang, status kehambaan yang bukan hamba Allah swt, tetapi penghambaan kepada kesenangan. Sebaliknya, status kehambaan ketika susah, bukan hamba Allah swt, tetapi penghambaan kepada kesusahan. Carilah status kehambaan yang murni kepada Allah swt dalam keadaan bagaimana pun, dalam perubahan musim apapun. Artinya, menjadilah hamba Allah swt sebenarnya, bukan hamba musim, dan bukan pula hamba cuaca.

Beramal ibadat taat tanpa kesadaran bertuhan hanya akan terlembagakan diri yang berkuasa penuh level taat, berbanggalah si diri (napsu) yang akan memantik dosa paling sepuh yaitu

kesombongan Iblisiah. Iblisiah bagian induk dosa yaitu ananiyah atau ego centris. Nyatalah, apabila mahkota tiara ego centris telah berkursi di hati, Iblisiah akan memantik undangan bagi sifat-sifat jahat Iblisiah yang lain. Dampak ikutannya adalah dengki, dendam, marah, merasa dirinya lebih utama dari pada yang lain, tamak, kikir, takut miskin, takut masa depan, berani melanggar batas-batas hukum Allah swt, berani abai terhadap perintah Allah swt, menuruti syahwat dan meluluskannya, riya' (ingin dilihat), sum'ah (ingin didengar), 'ujub (bangga kepada diri yang taat), merasa terhormat, merasa berpangkat, merasa termulia, merasa terkemuka, merasa kaya, merasa berkuasa, merasa berwenang, merasa mengatur, dan rasa-rasa Iblisiah yang lain.

*Wallahu a'lam.*



7

## TAMAK

Tidak ada sedikit jupun nilai kebaikan pada sifat tamak terhadap dunia. Sewaktu murid atau salik ingin menjauhkan diri dari sifat tamak. Murid terlebih dahulu harus mengenali sifat-sifat tamak dalam dirinya, mengenali keburukan-keburukan sifat tamak (khabitsat), dan mengenali kebaikan-kebaikan dalam meninggalkan sifat tamak (thayyibat), mengenali cara-cara menghilangkan sifat tamak dan menggantinya dengan sifat wara', serta mengenali dampak buruk yang dihasilkan oleh sifat tamak di dunia (penjara jiwa di dunia) dan di akhirat (penjara jiwa di akhirat), lalu mengkaji sifat-sifat mulia Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan orang-orang saleh sepanjang sejarah.

Segala puji bagi Allah, setelah mengenali keburukan sifat tamak kepada dunia yang terhina, tilik juga kajian kebaikan sifat tamak kepada akhirat yang kekal. Salikin disuruh qana'ah terhadap dunia, tetapi disuruh tamak kepada akhirat. Sedang perilaku musyrikin adalah mereka yang tamak terhadap dunia dan qana'ah terhadap akhirat. Pada titik ini, banyak yang gagal paham, dikira dunia selamanya serta akhirat sementara. Atau mereka sudah diberitahu (hidayah), tapi belum diberi taufiq untuk berjalan pada jalan lurus (dinul Islam).

Telah berhikmah tuan gurunda mulia imam mursyid Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala (shahibul hikam): Tidak akan berkembang cabang-cabang kehinaan, kecuali di atas biji tamak.

Hindarilah tamak kepada dunia, sebab tamak kepada dunia tidak akan menumbuhkan kecuali kehinaan di hadapan Allah swt, Nabi Muhammad saw dan kaum muslimin. Orang yang tamak adalah orang yang mau mencuri hak orang lain dan menuntut untuk dirinya bagian yang banyak dari dunia. Orang yang tamak hanya hidup dalam angan-angan kosong belaka, sedang pagar-pagar takdir tidak bisa dilompati dan tidak bisa dilampaui dengan kerja manusia. Kerja manusia tetap berada pada area bingkai-bingkai takdir dalam diam dan bicaranya, dalam tidur dan jaganya, dalam hidup dan matinya, sebagaimana kalamullah qudsiyah dalam surah Luqman ayat 34: Sesungguhnya di sisi Allah pengetahuan tentang hari qiyamat, Dia yang menurunkan hujan, dan Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim (kandungannya), dan tidak ada (satupun) jiwa mengetahui apa yang dilakukan besok, dan tidak ada (satupun) jiwa mengetahui di bumi mana dia akan mati, sesungguhnya Allah maha mengetahui-maha mengenal.

Al Arif billah sangat bijaksana dalam menulis Al Hikam, bahwa tamak mengundang bagi datangnya dosa - dosa besar. Sedangkan wara' (berhati-hati dalam cara mendapatkan rezeki yang halal). Rezeki yang halal wajib disyukuri, rezeki yang haram jangan disyukuri, tapi bertaubatlah. Dengan syarat-syarat taubat nasuha:

1. Menyesal telah berbuat dosa.
2. Berjanji (kepada Allah swt) untuk tidak mengulangi dosa - dosa.
3. Berjanji (kepada Allah swt) untuk selalu berbuat baik, sebagai bukti penyesalan.
4. Selalu memohon ampun kepada Allah swt.
5. Jika menyangkut hak asasi kemanusiaan (huququl adami),

selesaikan secara kemanusiaan, dalam beberapa contoh, kembalikan hak - hak orang lain yang pernah dirampas, dicuri, dikorupsi, dirompak, dirampok, tidak dibayarkan hak - haknya, lalu kembalikan hak orang-orang yang pernah kita dzalimi.

Sebagai kepehaman, jika tamak merupakan biji pemantik bagi tumbuhnya keburukan-keburukan, maka wara' merupakan biji pemantik bagi tumbuhnya kebaikan-kebaikan. Berdasarkan tesis di atas, di bawah ini akan diurai keburukan tamak dan kebaikan wara':

### **A. Keburukan tamak**

Orang yang tamak selalu mengingini harta orang lain, pangkat orang lain, jabatan orang lain. Sebetulnya orang yang tamak itu tidak puas terhadap dirinya sendiri. Dengan perkataan lain, selalu memarahi dirinya dan memarahi orang lain, sebagai dampak ketidakpercayaannya kepada takdir Allah swt. Dimensi ruang pikiran dan dimensi ruang perasaan manusia tamak adalah sangat sempit, seperti lubang jarum. Orang yang tamak mustahil masuk surga, seperti mustahilnya gajah masuk ke dalam lubang jarum.

Sifat tamak dari manusia tamak pasti hatinya gelisah. Sebab, di dalam sifat tamak mengandung banyak sifat buruk. Artinya, orang yang tamak tidak mampu mensyukuri nikmat Allah swt, selalu kurang dari pada orang lain, selalu miskin dari pada orang lain. Dengan demikian, dia merasa dirinya terhina, karena belum seperti orang lain yang berlimpah materi, berkedudukan tinggi, berkeilmuan mumpuni, berkekuatan sakti dan sebagainya. Hakikatnya, orang yang tamak telah terpenjara dengan napsu tamaknya.

Di penjara jiwa yang gelap itulah dia membangun rumah laba-laba. Sesungguhnya rumah yang paling rapuh, seperti rumah laba-laba. Hidup dihantui, ditakuti dan diteror oleh imaji-imaji khayali (lamunan) tamak ingin membangun istana di atas

awan, atau ingin mendirikan kerajaan di dasar laut. Si tamak telah menerbangkan angan dan lamunan hingga ke dunia maya bahwa dia adalah raja dalam imajinasi yang terkurung oleh jiwanya sendiri. Pasti kecewa, kekecewaan karena dunia tidak berangkat dari platform manusia tamak. Hidup adalah realita, bahwa makan singkong dalam kenyataan adalah lebih penting dari pada makan pizza tetapi dalam impian.

Masih pada keburukan sifat tamak. Tamak kepada barang orang lain, akan dimusuhi orang. Apapun jenis tamak ketika berorientasi pada duniawiyah pasti tercela, untuk kehidupan duniawiyah kita disuruh qana'ah yaitu sebuah sifat mental merasa cukup terhadap pemberian Tuhan yang maha kuasa. Sifat tamak juga penciri kebodohan seseorang yang secara konyol menerabas batas-batas larangan Allah swt. Keberanian yang salah arah, tentu menjadi musuh Allah swt, Rasulullah saw dan kaum muslimin.

## **B. Kebaikan wara'**

Wara' merupakan adab hamba kepada Allah swt menyangkut persoalan kekayaan dan keuangan serta beradab dalam mencarinya. Secara sederhana, wara' bagian hidayah dari Allah swt bagi hamba untuk berhati-hati, lalu meninggalkan yang samar hukumnya (syubuhah), terlebih dari yang haram. Mereka yang terlatih sifat wara', komisi-komisi yang datang, padahal telah ada post kewajiban dan hak. Kesamaran hukumnya (wilayah grey, abu-abu) sering dijumpai, bagi hamba Allah swt yang beradab dengan wara', rasa takutnya kepada Allah swt, lalu dia tidak makan, tidak minum terkecuali telah dipastikan halal dan kehalalannya. Sebab, Nabi Muhammad saw telah bersabda: Al halalu bayyin, wal haramu bayyin, wama bainahuma syubuhah (halal itu jelas, haram itu jelas, dan apa-apa yang ada diantara keduanya adalah samar).

Orang yang duduk pada maqam wara' akan menjadi tenang

jiwanya, disebabkan mereka yaqin pada karunia Allah swt yang maha luas. Terang pengenalannya kepada Allah swt bahwa apa yang diperintah Allah swt pasti mengandung kebaikan, dan apa yang dilarang Allah swt pasti mengandung keburukan, dan orang yang berhati-hati lalu beradab kepada Allah swt dengan meninggalkan yang samar hukumnya, Allah swt titipkan di hatinya rasa asy syauqubillah minallah (rindu kepada Allah karena rasa rindu datang dari Allah).

Sifat mulia wara' dalam kehidupan mewujudkan bahwa dunia adalah sementara, dan ditugaskan untuk menunaikan amanah dari Allah swt dalam berbagai peran, dalam beraneka profesi. Tidak memaksakan diri, dan tidak memaksakan kehendak, tetapi tugas tetap ditunaikan dengan bekerja semaksimal mungkin sebagai bukti syukur atas kehidupan yang diberikan Allah swt.

Manusia wara' tidak marah kalau usahanya gagal, dan tidak bergembira jika usahanya lulus. Tapi mengambil sikap tenang (sakinah). Sikap sakinah inilah yang akan membuat orang bahagia dengan Allah (sa'adah billah). Ketenangan kunci utama bisa beribadah vertikal dan bisa beribadah horizontal. Manusia wara' juga sabar untuk meraih cinta Allah swt. Cinta Allah swt adalah pokok pangkal dari kebahagiaan (aspek hati) bukan kesenangan (aspek jasadi).

*Wallahu a'lam.*



8

## SYUKUR

### (Mensyukuri Nikmat Allah dengan Jalan Taqwa)

Berkata tuan gurunda mulia al ‘arif billah al mursyid ilallah shahibul fadhilah al ‘allamah imam Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah hafidzahullah ta’ala ‘anhu: Siapa yang tidak menghadap Allah ketika diberi kehalusan-kehalusan ihsan (karunia Nya), niscaya dia akan dibelenggu dengan rantai-rantai ujian. Siapa yang tidak mensyukuri segala nikmat, maka dia telah menyediakan diri bagi hilangnya nikmat-nikmat Allah. Dan siapa yang mensyukuri Nya, maka sungguh dia telah mengikat nikmat dengan tali (syukur).

Sebab orang menghadap Allah swt ada dua cara, cara nikmat dan cara musibah.

#### 1. Cara nikmat

Allah swt memberikan seluas-luasnya anugerah dan karunia Nya dengan tujuan manusia yang diberi nikmat mendengar suara batin yang berseru dengan nada di hatinya : berterimakasih lah kepada nikmat Allah dengan bersyukur kepada Nya sebagai sumber maha pemberi rezeki (Ar Razzaq) serta maha pemberi segala macam aneka anugerah (Al Wahhab), lalu menghadaplah kepada Nya

dengan taqwa sebagaimana kalam Allah swt yang pernah diserukan kepada Bani Israil dengan firman: Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat Ku yang telah Aku curah tumpah kan kepada mu, dan penuhilah janjimu kepada Ku, Aku akan memenuhi janji Ku kepada mu, dan takutlah hanya kepada Ku saja. (Al Baqarah ayat 40).

Apakah gerangan nikmat Tuhan yang terbesar bagi Bani Israil dan apakah isi perjanjian mereka dengan Tuhan? Lalu, apa yang mereka langgar dari perjanjian itu? Nikmat dari Tuhan yang terbesar adalah tauhid. Tauhidullah (keesaan Allah) bagi orang yang mengenalnya sebuah jaminan jannah dan nikmat bermuwajjahah. Sebaliknya, barang siapa yang mempersekutukan Allah swt yang maha esa dalam kehidupan di dunia, akan muncul dan hadir tuhan-tuhan kecil disamping Nya, tuhan-tuhan itu berfungsi sebagai juru selamat, juru penyugih, juru pelaris, juru pengasih, juru penyayang, juru kunci lainnya serta juru-juru iblisayah yang akan menempati neraka Jahannam dalam keadaan terkutuk beserta kaum yang musyrik (mempersekutukan Allah swt). Allah jalla jalaluhu sangat benci dan sangat teramat marah kalau Dia dipersekutukan dengan barang ciptaan Nya sendiri, ada tuhan-tuhan tempatmu meminta puji, ada tuhan-tuhan tempatmu menggantungkan hidup, ada tuhan-tuhan yang engkau sibuk dengan nya, bisa berupa kesenangan, kejayaan, ketersanjungan serta selalu tumbuh di pikiran dan perasaan napsu ingin berkuasa, ingin berharta, ingin dipuji-dipuja, sebab telah meletakkan diri dalam alamat terhormat diri serta semat diri atau peniti diri sebagai terkemuka. Nyatalah, syirik merupakan bentuk kufur nikmat yang tertinggi, sedang tauhid sepenuh dan seluruhnya adalah induk syukur nikmat yang teragung. Sebab, kelak banyak orang yang masuk surga karena tauhidullah nya benar, suci lagi murni, dan kelak banyak orang yang masuk neraka karena mempersekutukan Allah sekalipun banyak ibadahnya.

Allah swt maha esa tidak mau diduakan dengan apapun seisi alam semesta, tunduk kepada Nya atas dasar tauhid, bukan atas dasar

selain Dia. Berarti kesyukuran yang dimaksud pada kajian online kita kali ini adalah mewujudkan rasa syukur dalam ibadah yang mentauhidkan Allah swt. Hanya tauhid yang bisa menarik gerbong taqwa dan serpihan-serpihan kebaikan yang mengikutinya. Tauhid juga mengajarkan bahwa hanyalah perbuatan Allah swt (fi'lullah) yang menjadi sumbu mengantar nikmat. Hanyalah tauhid asmaullah yang memberi pengenalan bahwa nama Allah swt adalah nama yang memberikan nikmat, bukan si A, bukan si B. Hanyalah tauhidullah fi shifatillah satu-satunya sifat yang mampu memberi nikmat, selain Allah swt tidak bernama dan tidak bersifat. Selain Allah swt adalah makhluk sebagai barang ciptaan yang hidup karena dihidupkan, yang bergerak karena digerakkan, yang berkuasa karena dikuasakan, yang mulia karena dimuliakan, yang tinggi karena ditinggikan, yang mati karena dimatikan, yang hina karena dihinakan, yang rendah karena direndahkan. Inilah kedudukan pengenalan pada sifat Allah swt (ma'rifatush shifat).

Kesyukuran yang dilandasi oleh ma'rifatullah billah menyambungkan kepada Allah swt setiap detik dan menitnya. Ma'rifatullah billah tidak lagi memandang aneka nikmat. Tetapi yang terpandang adalah Allah swt, dzat yang memberi nikmat. Pemilik peran perbuatan, pemilik nama dan sifat. Sementara nikmat adalah sesuatu yang sementara dan akan musnah. Manusia yang terpesona dan terpedaya dengan dunia hanya akan diseret oleh kemauan duniawi yang telah kehilangan akal sehat, serta dipermainkan dan dipermalukan oleh hawa napsunya sendiri. Sifat hawa napsu adalah membangkang Allah swt, tidak mau bersyukur kepada Allah. Sewaktu Allah swt menitipkan peran kepadanya peran sebagai orang kaya, dia merasa dirinya lah yang kaya.

Asy syukru ilallah bi ma'rifatillah (berterima kasih kepada Allah dengan mengenal Allah) adalah nilai kesyukuran tinggi karena berbasiskan hati. Hati inilah dipandang Allah swt, sewaktu hati merasa bahwa nikmat Tuhan itu datang dari Nya, lalu peran yang

dimainkan manusia hanyalah titipan peran dari Allah swt. Syukur berbasis hati adalah meyakini bahwa Allah swt yang memberi karunia Nya.

Sedang dimensi bersyukur dengan perbuatan adalah menggunakan nikmat Tuhan sebagai media beribadah kepadaNya, jadikan tubuh yang sehat untuk beribadah, jadikan harta sebagai kendaraan ibadah. Karena dalam perbuatan syukur nikmat kita harus lebih dekat dengan Allah swt, lantaran nikmat lapang dan nikmat sehat telah banyak melupakan manusia dari dzikrullah dan taqwallah.

Mendekat kepada Allah (taqarrub ilallah) dalam lautan nikmat harus lebih sering, sebab Allah swt akan mempergilirkan senang-susah, kaya-miskin, sehat-sakit, muda-tua, kuat-lemah, gagah-rapuh, dan kondisi-kondisi pergiliran lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa nikmat itu tidak kekal. Saat Allah swt menarikmu dengan ikatan rantai-rantai musibah, supaya kamu tidak betah di dunia lalu kamupun melarikan diri kepada Allah swt, disitulah gerakan pelarian yang tepat, dengan secepat kilat bahkan lebih cepat daripada itu, Allah swt merangkul, memeluk dan mendekapmu dengan cinta Nya, dan tidak akan dilepaskannya lagi untuk selamanya.

Begitupun halnya dimensi syukur dengan lisan adalah selalu berucap memuji Nya, menzahirkan kemahabesaran Allah swt dalam kerajaanNya yang maha agung, dan meyakini dzat kemahaesaan Nya sehingga tidak tersentuh oleh kemajemukan makhluk dan kehinaan makhluk.

## **2. Cara musibah**

Cara musibah sebagai cara yang kebanyakan (keumuman) tidak disukai manusia. Manusia terbaik diantara maha karya ciptaan Tuhan yang ada, antara malaikat, syaithan, hewan dan tumbuhan.

Manusia harus menyadari posisinya.

Cara musibah sewaktu Allah swt menarik hamba kehadiratNya (jazbah) dengan melemparkan sedikit kedukaan di hatinya, sedikit kekurangan dalam jiwa dan harta, sedikit kepedihan dalam sakit dan kehilangan, apakah gerangan bisikan batin dari tarikan (jazbah) Allah itu?

Suara batin itu adalah:

1. Bersabarlah, sungguh bagi mereka yang sabar (ash shabirin) dalam gelombang - gelombang lautan musibah dari Allah swt, disediakan untuknya gudang - gudang ampunan. Ampunan Allah swt segera turun padanya, saat musibah melilit.
2. Bersabarlah, sungguh di dalam sabar terdapat derajat - derajat penganugerahan yang lebih tinggi. Pahala sabar sangat agung, derajat sabar sangat tinggi, lebih agung dan lebih tinggi dari pada pahala shalat, zakat, puasa dan haji.
3. Bersabarlah, sungguh di dalam sabar terdapat kemuliaan - kemuliaan rahmat (kasih sayang) Allah swt. Tidak ada yang Allah ambil dari nikmat kecuali Allah ganti dengan nikmat agung (surga).
4. Bersabarlah, sungguh di dalam sabar ada pengkhobaran gembira dari Allah swt yaitu shalawat langsung dari Allah swt bagi hamba sabar dalam lilitan kepedihan, kesakitan dan keperihan.
5. Bersabarlah, Allah swt rindu dengan rintihan hamba menyeru nama Nya malam dan siang, bershalawat, bershalat, bertasbih memuji Tuhannya saat derita merantai. Pun, jika kematian menghampirinya, sungguh kematian syahid.

Dua cara Nya memanggil supaya dekat dan berdekatan dengan Nya di dalam jannat bersama Nabi Muhammad saw bibarkatillah. Husnudz dzan billah penting. Sepenting kita mengimani nama Allah sebagai An Nafi' (maha pemberi nikmat)

dan Adh Dhar (maha pemberi bala'), mengimani nama Nya Ar Rafi' (maha meninggikan) dan Al Khafidz (maha merendahkan), dan sebagainya dalam lingkup empat selendang kewibawaan Nya, yaitu Al Jalal, Al Jamal, Al Kamal dan Al Qahhar. Sehingga duduk lah hati dan ruhi insan (pelupa) ini pada maqam radhiyah-mardhiyyah (ridha-dan diridhai), dalam keadaan bagaimana pun, dalam kondisi dan situasi apapun, tetap bersyukur, sebuah kesyukuran yang terbit dari mengesakan Allah (tauhidullah). Semoga, insya Allah.

*Wallahu a'lam.*



9

## ISTIDRAJ

Sulit membedakan apakah nikmat pemberian Allah swt bermakna istidraj (lanjuran) atau karamah (jamak: karamat) yang berarti kemuliaan. Tetapi ada kriteria (syarat - rukun) yang mudah untuk dikenali, nikmat dalam arti istidraj (lanjuran) dan nikmat dalam arti karamah (kemuliaan).

Tuan guru Syekh Ahmad bin Athaillah As Sakandari (semoga Allah merahmati ruh beliau) telah berkata: Takutlah kamu adanya kebaikan (nikmat) yang diberikan Allah kepadamu, padahal kamu bermaksiat kepada Allah dengan fasilitas nikmat yang diberikan Nya, yang demikian itu istidraj kepadamu, kalamullah : Nanti Kami akan menarik (menyeret) mereka (ke neraka) secara berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui.

Jika istidraj merupakan sebuah kehinaan tapi dalam balutan kenikmatan. Banyak manusia yang tidak sadar bahwa Allah swt sedang mengistidraj dirinya. Istidraj dalam arti dianjung atau diambung Allah swt tapi pemberian Tuhan yang bersifat penghinaan. Dosa yang banyak dilanjurkan Allah swt. Dalam bahasa Jawa disebut penglulon, yaitu menarik seseorang kearah kebinasaan setelah dia mengenyam kenikmatan terus-menerus tanpa ingat kepada yang memberi nikmat (Allah swt).

Salik perlu mengenali tanda-tanda istidraj, dengan tujuan bisa mengenal lebih dini apakah nikmat dalam kehinaan atau nikmat dalam kemuliaan (karamah). Tatkala nikmat Tuhan selalu datang bertubi-tubi, kemudian manusia pergi dari Tuhannya, itulah sedikit tanda dari istidraj.

Tandanya lagi adalah sewaktu nikmat Allah swt tercurah-ruah kepadanya, dia tidak mampu mensyukuri (berterima kasih) kepada Allah swt, bahkan mengingkari Allah swt sebagai Tuhan pemberi nikmat baik pengingkaran dalam hati, ucapan dan perbuatan. Semakin banyak nikmat Tuhan yang terlimpah kepada manusia, semakin mendurhaka kepada Allah swt, semakin jauh dari Allah swt ditengah-tengah bergelimang mudah dan dekatnya benda-benda duniawi padanya, semakin menghadap aneka rupa nikmat Allah swt pada dirinya, pada keluarganya, pada masyarakatnya, semakin dia membelakangi Allah swt. Rupa - rupa permainan telah Allah swt berikan padanya, dia sibuk dengan permainan ini-itu, lalu dia tidak sempat lagi menghadap Allah swt dalam syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Manusia istidraj sebagai tamsil sosok manusia yang melupakan tujuan hidup yang sebenarnya, hidup tanpa berkesadaran bahwa dia adalah hamba Allah (abdullah) dan wakil Allah untuk memakmurkan bumi demi kebaikan (hasanah) kehidupan duniawiyah dan ukhrawiyah (khalifatullah).

Tanda lainnya lagi adalah semakin rajin Allah swt memberikan nikmat (ragawi) kepadanya, semakin malas dia beribadah. Semakin Allah swt berbaik budi kepadanya, semakin jahat perangnya kepada Allah swt. Semakin diperingatkan kepada adzab Allah swt semakin menjadi-jadi keberanian melanggar ajaran Allah swt, apa yang diperintah dia tinggalkan, dan apa yang dilarang dia kerjakan. Allah swt nyatakan dalam surah Al An'am ayat 44: Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk

mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka berputus asa.

Perlu mengenali secara cermat balutan nikmat Allah swt apakah menjurus ke dalam taat atau maksiat. Lanjuran nikmat-nikmat Allah swt secara jasmani yang sangat banyak sedang ditariknya sedikit-demi sedikit nikmat rohani, berhati-berhatilah si hamba, sebab ini awal istidraj. Atau tidak bertambah hidayah dan taufiq, kecuali semakin berkurang manis dan kurang intim bermunajat kepada Allah swt. Tetapi setiap hari terdapat pertambahan-pertambahan harta, ilmu, pangkat, jabatan dan gelar (duniawi). Seakan-akan antara dirinya dengan kekayaan, kekuatan, keilmuan dan kekuasaan duniawi tidak lagi berjarak, sangat begitu dekatnya, tetapi dirinya sangat begitu jauh dari Allah swt dengan hijab yang berbenteng-benteng. Dia telah merasakan begitu lezat-manisnya nikmat-nikmat jasmani yang telah datang kepadanya dengan sangat mudah, sementara dia merasakan pahit-getirnya ibadah, atau ibadah dikerjakan dengan keterpaksaan. Dia dengan mudah mencapai derajat-derajat kemuliaan duniawi, namun dia sangat payah mencapai derajat-derajat kemuliaan ukhrawi seperti shalat berjamaah, shalat qiamullail, sadaqah, tadabbur Al Qur'an dan Sunnah, kajian-kajian agama dan sebagainya. Rezeki materi selalu terlimpah curah setiap saat, tetapi berat baginya untuk menunaikan taat dan meninggalkan maksiat. Berhati-hatilah jika tanda-tanda ini mulai menghampiri.

Lantaran harta, keluarga dan ilmu yang berlimpah dan bertambah membuat seseorang semakin berkurang kedekatan dan kecintaan kepada Allah swt, sebuah kehidupan yang mencari kedekatan, kecintaan dan keridhaan makhluk. Tidak lah bertambah baginya digit harta atau teori ilmu, kecuali semakin jauh dari Allah swt. Sewaktu miskin mereka dekat dengan Allah swt, sewaktu kaya sudah semakin jauh dari Nya, tidak sempat lagi untuk hadir pada pengajian dan pengkajian agama yang dapat menghidupkan hati

yang telah mati, seperti siraman air hujan yang membasahi bumi lalu menghidupkan bumi setelah matinya.

Momentum ibadah tidak lagi Allah swt perdengarkan kepadanya, walau nyaring panggilanNya, praktik lalu lintas ibadah tidak lagi Allah swt perlihatkan kepadanya, walau terang nyata di depan mata, nikmat ibadah tidak lagi Allah swt rasakan kepadanya, walau sering ruku' dan sujud dia kerjakan. Berhati-hatilah dengan hilangnya rasa manis dan nikmat beribadah, cukuplah itu sebagai pertanda hukuman bagi hamba dan bagi murid. Bagaimana gambaran murid yang tertipu dengan istidraj dari Allah swt. Berkata tuan guru: Diantara kebodohan murid adalah buruk budi pekerti, tetapi Allah tangguhkan siksa kepadanya, maka dia berkata: pasti sudah dicabut bantuan (rahmat) Allah dan sudah dijauhkan dari Allah. Sungguh telah dicabut bantuan Allah kepadanya, sedangkan dia tidak merasa. Tidak adanya tambahan hidayah, jauh dari Allah. Jauh dari Allah disebabkan Allah sedang membiarkannya mengikuti hawa napsunya, padahal dia tidak menyadari (cukuplah ini sebagai hukuman bagi si murid).

Dapat dipahami bahwa bentuk hukuman ('uqubat) dari Allah swt bukan saja dalam bentuk lahiriyah seperti gempa bumi, banjir bandang, tanah longsor, gunung meletus. Lebih berbahaya apabila hukuman dari Allah swt bersifat batiniyah berupa terhentinya hidayah atau hilang sama sekali, atau bertambah umur tapi tidak bertambah hidayah, bertambah harta tapi tidak bertambah taufiq, bertambah jumlah anggota keluarga tapi tidak bertambah taat kepada Allah swt, bahkan semakin kurang syukur, dikhawatirkan kufur. Di bawah ini diurai level nikmat yang berbasis karamah dan level nikmat yang berbasis istidraj.

### **1. Level nikmat berbasis karamah.**

Nikmat yang Allah swt anugerahkan kepada hamba-hamba

Allah swt yang beriman adalah wujud karamatullah (kemuliaan Allah) yang bersumber dari Ar Rahman dan Ar Rahim Allah swt di dunia dan di akhirat. Asbab nikmat inilah dipergunakan oleh arifin, aulia, shalihin dan shiddiqin sebagai kendaraan untuk terbang menuju Allah dengan pesawat Iman, Islam dan Ihsan yang diterbangkan oleh Kapten Pilot Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Al Fath (28) ayat 29: Muhammad Rasulullah, dan orang-orang yang bersama dengannya adalah tegas terhadap kekufuran, kasih sayang sesama mereka (ummat Muhammad).

Basis karamah tertinggi adalah iman yang disyukuri. Kesyukuran atas nikmat iman, islam dan ihsan akan terbawa dari dunia hingga akhirat nanti yang berkekalan dan berkeabadian, bukan kenikmatan yang semu (tipuan) dan sementara (tidak kekal). Sungguh benar bahwa nikmat berkeabadian dan nikmat berkekalan hanyalah berpegangan dan bersandarkan pada sumber dari segala sumber maha pemberi, Allah swt Al Wahhab. Tanpa mengenal terhadap yang memberi nikmat, berbahaya orang tersebut, sebab telah salah dalam mengenal, salah dalam berterima kasih, salah dalam menyembah, salah dalam mengabdikan. Lebih berbahaya lagi tatkala dia mengira bahwa dengan nikmatlah cara Allah swt memuliakannya, dan dengan musibahlah cara Allah swt menghinakannya.

Disini gurunda mulia imam Ahmad bin Athaillah As Sakandari, wafat di Mesir tahun 709 H (semoga Allah swt merahmati ruh gurunda) mengajari bahwa orang-orang yang beriman dan berislam yang ikhlas (mukminin – muslimin -mukhlisin) bahwa musibah bukan ‘uqubah (hukuman) tetapi hadiah yang didalamnya terdapat jutaan hidayah, karamah dan mumtazah. Berbanding lurus dengan nikmat pun demikian juga, sebagai kiriman kasih sayang dari Allah swt, sebagai nikmat yang halal wajib untuk disyukuri. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu mengantarkan ibadah taat hamba kepada Allah swt dengan jalan nikmat dan jalan musibah. Berkesadaran bahwa tugas hamba hanya mengabdikan melulu kepada

Nya tanpa ada sedikitpun hak hamba di hadapan Allah swt, kecuali hanya menyembah dan berserah diri kepada Nya dengan mengaku menyerah kalah. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Adz Dzariyat ayat 56: Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah.

Beribadah dengan mengenal Nya, menyayangi Nya, kemudian mencintai Nya adalah sulukiyah (perjalanan) para salik dan para murid meraih kedudukan sebagai pecinta-pecinta Allah swt di bumi dan di langit Nya. Sebuah maqam radhiyah-mardhiyyah (ridha dan diridhai) ke dalam kecintaan Allah swt yang berkekalan dan berkesempurnaan (hubban jamma). Sebagai karamah dari permata nikmat yang tidak pernah habisnya dalam undangan suci Nya setiap detik Dia dendangkan: Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepada Ku Tuhanmu dengan ridha dan diridhai. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba Ku, masuklah ke dalam surga Ku. (Al Fajar ayat 27-30). Ulasan terhadap ayat ini, tidak boleh menunggu mati atau di akhirat kelak. Pemaknaan jiwa yang tenang bagi al arif billah telah mewujudkan dan menjiwa pada realita kehidupan dunia (hasanah fid dunya). Ma'rifatur rabbaniyah (pengenalan ketuhanan) harus telah live di dunia sekarang, kepada jiwa-jiwa yang telah mengenal Tuhan dikaruniakan sepotong kehidupan bumi layaknya surga yang disegerakan datangnya (jannah mu'ajjalah) sebelum surga di akhirat sebagai tempat kediaman yang menyenangkan (jannah muqamah). Keuntungan lain yang diperoleh oleh al arif billah diantaranya lagi adalah memandang wajah Allah swt Al Karamah. Jika terang pandangan (nurul bashirah) kita kepada Allah swt di dunia, akan sangat terang-benderang bahkan lebih banyak lagi cahaya pandangan (nurul-nurul bashirah) kepada Allah swt. Tingkatan bashirah tergantung sedalam-setinggi dan sejauhmana tangkapan cahaya pengenalan (nurul ma'rifah) seseorang, dari tingkat paling dasar sampai tingkat paling tinggi sesuai dengan perkenan Allah swt dan capaian latihan jiwa (mujahadah) salikin atau muridin. Tingkat yang dimaksud adalah ma'rifatul af'al, ma'rifatul asma', ma'rifatush shifat

dan ma'rifatudz dzat Allah swt dengan pengenalan yang benar-benar pengenalan secara penuh dan utuh, bukan setengah-setengah dan bukan separuh-separuh.

Mengasah level nikmat berbasis karamah setiap detik harus dilakukan bahwa nikmat datang dari Allah swt dan kembali semua urusan hanya kepada Nya. Alangkah indah sewaktu pergantian detik ke menit, menit ke jam berputar terus-menerus tanpa henti, hanya Allah swt melulu yang kita pandang. Wahai tuan kuasa, atau algojo perkasa, engkau boleh menguasai tubuhku, ketahuilah bahwa jiwaku hanyalah milik Allah swt semata, yang setiap hari kami saling memandang (mubasharah), setiap hari kami saling mendengar (musama'ah), setiap hari kami saling bertatap (muwajjahah), setiap hari kami semajelis (mujalalah), setiap hari kami saling memuliakan (mukarramah), setiap hari kami saling menghadiri (muhadharah). Sebuah impian surgawi ukhrawi yang hari ini telah bersemayam di hati kekasih-kesayanganNya (waliyullah min auliya Allah). Tahta kerajaan hati dan tahta kerajaan ruhi ada di hati yang lapang (samhah) di hati dan ruhi kekasih kesayangan Nya. Hati mereka dipenuhi rasa cinta, rasa maaf, melayani bukan untuk dilayani, khazanah (kekayaan) yang tidak pernah hilang dan tidak pernah pudar cahayanya.

Sebab, menolong orang lain hakikatnya menolong diri sendiri, membantu orang lain hakikatnya membantu diri sendiri, menyenangkan orang lain hakikatnya menyenangkan diri sendiri, membahagiakan orang lain hakikatnya membahagiakan diri sendiri. Diri sendiri disini bermakna diri nurunnabi Muhammad saw, diri sejati yang bercahaya dengan cahaya Allah swt (nurullah). Inti shalawat (terhubung) dengan ruh yang bercahaya, lalu dengan ruh yang bercahaya (binurinnabi Muhammad saw) tersampaikan kepada Allah swt, sebuah level nikmat karamah yang tertinggi, surga dunia dan surga akhirat.

## 2. Level nikmat berbasis istidraj.

Pandangan yang gelap atau malah buta tentang Allah swt dalam tauhid Ilahiyah (keesaan Allah pada Diri Nya), tauhid Rububiyah (keesaan Allah pada diri makhluk dan keesaan Allah pada keragaman makhluk) dan tauhid ‘Ubudiyah (keesaan Allah dalam beribadah kepadaNya). Kegagalan dalam memahami ketiga pondasi tauhidullah ini, berakibat manusia menuhankan apa saja dan siapa saja yang dianggapnya baik dan memberi nilai manfaat kepadanya. Inilah yang menyebabkan Allah swt marah, tapi kemarahan Allah swt tidak dinampakkan oleh Nya dalam bentuk kemarahan, melainkan dalam bentuk “pemberian”. Tanda petik di sini maksudnya meambung hamba atau jor-joran tanpa dirasakan hamba bahwa sebenarnya Allah swt sangat marah kepadanya. Bagaimana untuk mengenali bahwa limpahan nikmat Allah swt secara materi merupakan siksa yang terselubung, uraian berikut berupaya memberikan jawaban:

- 2.1. **Semakin bertambah nikmat materi semakin berat menjalankan ibadah.**
- 2.2. **Semakin bertambah nikmat materi semakin mudah terjerumus ke jurang maksiyat.**
- 2.3. **Semakin bertambah nikmat materi semakin tertutup pintu hati untuk berhajat kepada Allah swt, hingga sampai pada klimaks, dia tidak merasa berdosa kepada Allah swt dan merasa suci sehingga tidak perlu taubat, serta sudah merasa dirinya mampu sehingga tidak butuh dengan doa.**

Medan-medan nikmat yang terus-menerus berdatangan, banjar dan balai-balai kesenangan bertubi-tubi bersinggahan ke rumah, ke masyarakat dan ke negeri berupa kesehatan, kebahagiaan, kemudahan, kemuliaan dan sebagainya. Tahukah kita, jika itu tidak disyukuri malah menjadi adzab yang datangnya pelan-pelan tanpa disadari (istidraj).

Allah swt telah mengingatkan saat ada perintah sujud, mereka tidak mau bersujud, padahal mereka dalam keadaan sejahtera (wahum salimun). Hal ini Allah swt sebutkan kondisi mereka di akhirat sewaktu di dunia dahulu, kala disuruh sujud, mereka enggan: (Ingatlah) pada hari ketika betis disingsingkan, dan mereka diseru untuk bersujud, maka mereka tidak mampu, pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Dan (sungguh) dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud ketika mereka dalam keadaan sehat-sejahtera (tetapi mereka tidak melakukannya). Maka serahkanlah kepada Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui (istidraj), dan Aku telah memberi tenggang waktu kepada mereka (di dunia), sesungguhnya rencana Ku maha kokoh. (Al Qalam ayat 42-45).

Lalu di akhirat juga kita diminta untuk sekali lagi beruku' (posisi membungkuk), diminta juga bersujud. Ruku' dan sujud itu dilakukan di padang mahsyar (suatu padang yang mengumpulkan semua manusia) seperti yang telah Allah swt wartakan pada ayat 46-50 surah Al Mursalat: Makan dan bersenang-senanglah dengan kesenangan yang sedikit dan sebentar (di dunia), sesungguhnya kamu orang-orang yang durhaka. Celakalah pada hari itu mereka yang mendustakan (Al Qur'an). Dan apabila dikatakan kepada mereka, ruku' lah, mereka tidak mau ruku'. Celakalah pada hari itu mereka yang mendustakan (Al Qur'an). Maka, kepada pengkhabaran manakah (selain Al Qur'an) ini mereka akan beriman?

Tawaran-tawaran manis dunia hanya akan pahit di hati orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan hari akhir, saat mereka meresapi dan menghayati pesan-pesan lembut Al Qur'an. Pasar-pasar dunia akan sunyi dan ranai saat mereka telah terpandang panorama pasar-pasar di surga, lunturlah kecintaan mereka kepada dunia. Kota-kota dunia akan senyap saat hati mukmin telah Allah swt bukakan portal-portal kota di surga, binasalah kecintaan mereka

kepada dunia. Obat istidraj diantaranya adalah memandang kepada kualitas kehidupan yang lebih mulia, terhormat dan bermartabat.

Kehidupan terhormat dan bermartabat adalah kehidupan surgawi di akhirat, bukan di dunia. Sekiranya manusia mengetahui, mengenali, meyakini adanya kehidupan yang kekal dan abadi setelah kehidupan duniawi yang akan rusak ini, niscaya segera tawar dan hambar kenikmatan hidup di dunia. Andai kata, seorang mukmin mendapat seluruh kenikmatan dunia tidaklah sebanding dengan seujung kuku kenikmatan akhirat dan memandang wajah Allah swt di dalam surga Nya. Atau, dunia dan isi materinya diberikan kepada seseorang tidaklah bisa menandingi kenikmatan rohani dalam mengenal Allah swt dengan Nya (ma'rifatullah billah). Atau sebaliknya, semiskin apapun hidup di dunia hingga melata di jalan-jalan, tidaklah sebanding dengan kemiskinan di akhirat berupa neraka dan seluruh rangkaian siksaan. Atau gelap gulita hidup di dunia, kebodohan dan keterpurukan, tidaklah sebanding dengan kehancuran diri akibat buta dalam mengenal Allah swt. Tiada kegelapan terbesar dan tiada kegelisahan terhebat di dunia dan akhirat, melainkan buta mata hati manusia tentang Rab (Tuhan) yang maha esa (Al Ahad).

Sudah saatnya beralih dari adzab berbaju nikmat menuju nikmat dalam rahmat Nya, atau berganti dimanjakan Allah dalam maksiyat kepada dimanjakan Allah swt dalam taat Nya. Itulah mereka yang sebenarnya beriman, beramal saleh, sebagai yang Allah swt sebutkan ciri-ciri mereka dan tempat abadi mereka di surga-surga Aden, surah Al Bayyinah ayat 7-8 : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga-surga Aden yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap Allah, demikian itulah (balasan) bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

Kesadaran kembali kepada Allah sebelum mati (taubat) merupakan sabil (jalan) menjadi kekasih Allah swt (at taib habiballah). Mereka yang taubat akan menghadap Allah swt di akhirat nanti dengan bermandikan cahaya. Mudahan kajian Tasawuf virtual ini mendapat hidayah istiqamah untuk selalu beriman, berislam dan berihsan. Allah swt memudahkan hati kita dalam ibadah taat karena Nya, Allah swt sulitkan kita dalam maksiyat kepada Nya, dan Allah swt memudahkan kita dalam berma'rifat kepada Nya, dibukakan pintu-pintu perkenan amal dan dibukakan pintu-pintu penerimaan amal (pintu qabul), disemangati dalam kajian-kajian ruhaniyyah, dipahamkan dalam ilmu syariat dan ilmu hakikat, serta diberkahi memandang kemuliaan wajah Nya, insya Allah.

*Wallahu a'lam.*



10

## ABRAR

Abrar adalah orang yang duduk pada maqam taat. Bersangatan taat hingga dia bergelar zahid atau ‘abid. Golongan abrar merupakan golongan istimewa di mata Allah swt karena telah menunaikan syariat dengan benar, agar Allah swt memberinya kedudukan yang tinggi kelak di dalam jannat. Golongan abrar masih bekerja untuk kepentingan dunianya, tetapi dunia dalam pandangan abrar merupakan sawah ladang (mazra’ah) untuk akhirat. Atau dengan kata lain, kehidupan dunia adalah cermin (mir’ah) untuk kehidupan di negeri-negeri akhirat yang kekal (darul khuldi). Al Abrar sangat kuat dalam wirid-wiridnya (amaliyah harian) dan aktif dalam amaliyah maktubah (kewajiban) dan amaliyah sunnah (anjuran). Ketaatan abrar dalam menunaikan wirid, niscaya Allah swt yang maha melihat dan maha mendengar akan memberikan kepadanya warid (anugerah terbesar batin, berawal dari ajakan taat, lalu Allah swt beri kemampuan beristiqamah hingga akhir hayat). Tuan gurunda syekh Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari (mudahannya Allah swt mencintai ruh gurunda mursyid) mengatakan: seandainya tidak ada warid (karunia batin teragung), tentu tidak ada wirid (tugas kedinasan dalam menjalankan ibadah rutin tertentu).

Disamping al abrar (orang-orang yang berbakti kepada Allah), ada lagi kedudukan istimewa di hati Allah swt, yaitu

golongan al muqarrabin (orang-orang yang didekatkan pada hadirat Allah). Kedekatan dengan Allah swt karena menatap pada nama yang disandang Allah swt yaitu qarib-mujib (maha dekat dan maha menunaikan seluruh hajat) dalam ilmu Allah swt, al muqarrabin pun abai terhadap urusan-urusan duniawinya. Dia menyerahkan seluruh tema-tema kajian dunia lokal dan internasional kepada Allah swt, dan al muqarrabin telah menarik diri dari kancah perlombaan pacuan kuda atau telah meninggalkan meja catur duniawiyah yang sebatas permainan, olahraga atau senda gurau. Berbeda halnya dengan orang yang tidak mengenal Allah, Allah swt menyatakan telah datang saatnya ketika nasehat tiada guna, kalamullah memberitakan dalam surah Al Anbiya' ayat 1-2: Semakin dekat kepada manusia hari perhitungan amal mereka (qiyamat) sedang mereka dalam keadaan lalai dan berpaling. Setiap kali didatangkan kepada mereka peringatan dari Tuhan mereka tentang berita-berita (akhirat), kecuali mereka hanya mendengar sedang keadaan mereka bermain-main (dengan permainan dunia).

Insan terpuji al abrar dan al muqarrabin memiliki kesamaan tujuan hidup dan mati hanyalah untuk Allah, kedua-duanya telah menyaksikan kebesaran Allah (musyahadah billah) di langit dan di bumi, di laut dan di darat, menyaksikan cahaya Allah swt di kala malam (bathiniyyah), cahaya Allah swt di kala siang (dzahiriyyah) dan cahaya Allah di dalam hati (sirriyyah). Cahaya dzahir Allah swt tampak sangat nyata di ruang ibadat syari'at dan ruang ibadat thariqat. Adalah cahaya batin-sir (rahasia Allah swt) tampak jelas nyata di ruang ibadat bathin yaitu ibadat hakikat dan ibadat ma'rifat.

Perbincangan kajian kedua hamba Allah swt ini, keadaan (ahwal) ibadallah al abrar bertolak dari wirid ke warid, dan adapun keadaan (ahwal) ibadallah al muqarrabin berawal dari warid ke wirid. Ribath (ikatan) wirid dan warid sama mulianya, ibarat syari'at dan hakikat, umpama jiwa ada jasmani (syari'at) dan ada rohani (hakikat) yang terdapat dalam unsur badani (kasar) dan unsur ruhi (halus).

Hamba Allah swt (ibadallah) al abrar yang telah menjaga disiplin wirid (amaliyah dzikir) akan diberi Allah swt warid (anugerah keberuntungan dzikir) berupa istiqamah di dalam taat. Sedang ibadallah al muqarrabin yang telah langsung mendapat anugerah piala keberuntungan (warid), maka akan Allah swt suruh hatinya berwirid kepada Allah swt untuk menajamkan waridat ilahiyyat (pemberian hadiah ilmu, sir, ma'rifat memandang Ilahi dan Rabbi dengan mata hati). Hubungan keduanya sangat erat, dan saling mempengaruhi antara warid dan wirid, serta wirid terhadap warid. Dalam hal ini, tuan guru kita yang mulia al imam asy syaikh al mursyid billah (semoga Allah menyayangi ruh guru besar) Ahmad bin Athaillah As Sakandari Rahimahullah bihurmatillah ta'ala 'anhu: Apabila kamu melihat hamba Allah yang ditempatkan pada wirid (latihan) dan belum engkau temukan warid (pemberian nikmat batin) padanya, maka janganlah engkau menduga bahwa Allah meremehkannya. Boleh jadi sesungguhnya engkau tidak melihat tanda-tanda 'arifin karena engkau belum mengenal keindahan-keindahan mutiara pencinta (bahjah muhibbin), kalaulah tidak ada warid (pemberian) pasti tidak ada wirid (latihan).

Ibadallah al abrar mendekati Allah swt dengan cara berbakti, mengabdikan kepada Allah swt dalam lapangan kehidupan nyata dan varian-varian profesi yang ditekuninya, sebagai guru atau murid, sebagai atasan atau bawahan, sebagai perwira atau prajurit, tidak mengubah status kehambaan yang berbakti (ibadallah al abrar), seluruh daratan bumi adalah area kebaktian (barri) al abrar dan seluruh lautan (bahri) al abrar. Sepanjang daratan dan lautan merupakan lokasi ibadah bagi kaum yang berbakti. Sebagaimana firman Tuhan telah tertulis pada surah Bani Israil ayat 70: Sesungguhnya Kami telah memuliakan bani Adam (keturunan Adam), Kami angkut mereka di darat (barri, bar) dan di laut (bahri, bahar), dan Kami berikan rezeki yang baik - baik, serta Kami lebihkan mereka dari makhluk yang lain dengan keutamaan.

Khidmat yang dilakukan ibadallah al abrar adalah merealisasikan wujud kehambaan ('ubudiyah) sebagai zahidin dan 'abidin dengan seluruh anggota tubuh berfungsi sebagai mediasi hamba dengan Allah swt, yang dipertuan dan dipertuhkannya selama hayat dan amwat. Tangga-tangga mujahadah ruhiyyah tetap al abrar lewati, seperti tangga taubat, wara', zuhud, sabar, syukur, faqir, khauf, raja', tawakkal, ridha. Buah dari menjalani latihan jasmani (riyadhi) dan buah dari menjalani latihan rohani (mujahidi) adalah al waridat ilahiyyat (karunia agung mengenal Nya). Disamping 'ibadallah al abrar bi khidmatillah tadi, ada juga hamba Allah (ibadallah) yang Allah swt ikhlaskan mereka untuk selalu bercinta dengan Allah swt saja. Kesahajaan dan kemiskinan hidupnya tidak mengusik dia untuk memantik pencarian-pencarian duniawi, sebuah anugerah yang Allah swt turunkan pada nya, hari-hari dan malam-malamnya hanya bercinta dengan Allah swt (istimewa).

Gurunda mulia telah mengajarkan kepada kita dalam kitab Al Hikam yang al mursyid billah karang sendiri dalam bait-bait hikmah berikut: Ada kaum yang Allah beri pendirian kebenaran dengan jalan (suluk) berkhidmat (mengabdikan) kepada Allah, dan ada kaum yang Allah beri keistimewaan dengan jalan (suluk) cinta. Masing-masing pemberian Allah kepada mereka. Dan tidaklah pemberian Allah itu tertegah.

## 1. Suluk Khidmat

Berkhidmat kepada Allah swt dengan melayani hamba Nya dengan layanan tulus. Sebab, nama-nama Allah swt yang indah (al asmaullah al husna) berisi pelayanan seperti Al Halim (maha penyantun), Ar Rauf (maha merawat), Al Wahhab (maha memberi), Al Wali (maha melindungi), Al Hafidz (maha memelihara), Ar Rasyid (maha membimbing), Al Hadi (maha memberi petunjuk), Ash Shabur (maha penyabar). Meyakini sepenuh hati kebenaran nama Nya (haqqul yaqin fi asmaillah) inilah wujud beriman kepada

Allah dalam tauhid rububiyah (keesaan Tuhan pada makhluk dan keesaan Tuhan pada keragaman makhluk). Atau dengan kata lain, pelayanan tulus kepada makhluk sebagai duplikasi (miniatur) dari kebesaran dan kehebatan agung Nya Allah swt, Rab yang menguasai dan memelihara alam semesta. Pola kerangka berpikir dan berperasa proyeksi untuk menjadi “apa” yang nantinya diamanatkan Tuhan, itulah yang secara sungguh-sungguh kita laksanakan dengan tenaga, pikiran, perasaan dan tujuan dalam simpul ‘amalan shaliha yaitu menjalankan amanah sebagai insan yang berguna dan berdaya guna. Insan yang berguna bagi ummat itulah sebaik-baik dzikir (ni'mal wirid).

Suluk khidmat ini sangat penting. Sepenting kesehatan ruh dalam jasad. Ketersambungan kebaikan taat yang membawa kebahagiaan bersama secara rukun, damai dan saling menghormati dalam wadah bumi Allah swt dan sebagai sarana pengantar kebahagiaan abadi kelak. Abai terhadap fungsi kepemimpinan di bumi (khalifah Allah), akan rusaklah tatanan lahir-batin. Selama menjadi manusia terdapat tuntutan amanah sebagai hamba Allah untuk memakmurkan bumi.

## 2. Suluk Cinta

Ada orang yang dijadikan Allah swt hanya untuk bercinta dengan Nya. Tanggung jawab dunianya sudah tidak ada lagi. Mereka termasuk kelompok ibadallah al muqarrabin al muhibbin. Telah mengalami kematian logika dan bahkan yang ada adalah cinta Allah swt yang tidak terbahasakan, cinta yang ketidaktelitian arti cinta. Sebab cinta kepada Allah swt tidak terdefiniskan. Allah swt tidak memberi kepadanya beban-beban. Orang yang telah terbebaskan dari syari'at tapi dia bersyariat, syari'at cinta- oleh karena itu - tidak bisa dijelaskan. Terbebaskan dari hakikat tapi dia berhakikat, hakikat cinta - oleh karena itu - tidak bisa dijelaskan. Selama syari'at dan hakikat masih diartikan kewajiban, tetaplah keduanya (syari'at dan

hakikat) sebagai beban, beban syari'at dan beban hakikat. Suluk cinta ini meniadakan beban. Suluk cinta meniadakan beban bukan berarti meniadakan kewajiban. Kewajiban telah sublim (menjelma) dalam warna cinta.

*Wallahu a'lam.*



11

## KESADARAN KELAS

Kesadaran kelas berawal dari pengenalan dan pemahaman pada posisi kelas mana dia berada. Kedamaian akan berlangsung saat setiap diri tahu kapan dan dimana dia layak bertanya dan diri tahu kapan dan dimana dia layak menjawab dan memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh si penanya dalam kadar kemampuan jangkau akalunya. Kesadaran ruang, kesadaran waktu serta kesadaran daya tangkap pikiran dan perasaan sangat penting dipahami oleh murid atau salik, sebagai salah satu adab berkomunikasi.

Manusia setiap harinya bergelut dengan dua dimensi ruang dan waktu dalam satu jiwa. Dimensi luar dan dimensi dalam. Orang yang terbaik adalah mereka yang mengenali, mengetahui dan memahami siapa diri sejati yang berbuat baik pada kedalaman diri dan pada keluaran diri atau siapa diri yang berbuat jahat? Lalu, dengan bekal pengenalan kepada Allah swt, begitulah dia (diri) beradab kepada Allah swt dan beradab terhadap sesama makhluk. Dimakna inilah kesadaran kelas bersumbu pada keesaan Tuhan (tauhidullah), keesaan yang merayapi, memenuhi, memadati, memenuhi, mencahayai, menghidupi, dan menguasai seluruh alam dan menghendaki alam tunduk pada kuasa Nya yang maha tunggal. Pantulan cahaya Allah swt yang mengenai alam, dengan modal cahaya Allah swt itulah alam mengenal Allah swt, terciptalah alam.

Meyakini Allah swt yang maha tahu sebagai sifat Allah swt yang maha mutlak pengetahuannya berarti bersamaan dengan itu betapa nisbi, relatif dan temporer pengetahuan manusia. Dalam segala rupa dan rasa, Allah swt berbeda dengan makhluk. Maksudnya, Allah swt tidak bisa dibayangkan dalam rupa - rupa makhluk dan tidak bisa dirasa-rasakan dalam rasa makhluk. Begitupun dalam ilmu Allah swt yang menjangkau utuh, sempurna menyeluruh tanpa proses. Ilmu Allah swt yang tidak terdiri atas bagian-bagian (esa di dalam ilmu Allah swt yang 'alim) tidak seperti ilmu pengetahuan yang berbicara metodologi ilmiah, tahapan-tahapan penyampaian ilmu seperti pendahuluan, inti dan penutup. Kesadaran kelas kehambaan yang serba terbatas jelajah jangkau kemanusiaan inilah manusia harus tawadhu' kepada Allah swt.

Apa yang disebut ilmu pengetahuan hari ini belum tuntas, baik pada tataran metode maupun pada tataran isi. Sifat alam secara alamiah dan sifat ilmu secara ilmiah adalah berubah, arti perubahan adalah tidak kekal. Ilmu pengetahuan berada dalam ruang relatif secara waktu pengakuan kebenarannya seperti ada masa pra sejarah dan masa sejarah, kedua pembagian masa inipun masih diperdebatkan. Artinya, dalam siklus kehidupan kesejarahan yang masih dan sedang berlangsung ini, pembagian kedua masa itu hanya upaya penyederhanaan persoalan kesejarahan. Atau, pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam studi sejarah secara sederhana di bagi tiga: masa klasik, masa pertengahan dan masa modern. Setelah itu, apakah ilmu pengetahuan manusia telah menjadi kemahasempurnaan lalu berhenti berpikir dan berhenti berdzikir?

Apa yang kita sebut hari ini tentang ilmu pengetahuan adalah hasil tangkapan inderawi berupa hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi secara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Atau ilmu pengetahuan berdasarkan logika (akal sehat) yang menjadi alat dalam berpikir, atau filsafat yang mendasari epistemologi,

ontologi dan aksiologi pada kontemplasi (perenungan). Dengan demikian, apa yang kita istilahkan dengan “ilmiah”, tidak lebih dari sekedar penamaan saja, lebih nisbinya lagi ketika ilmiah disetarakan dengan bangku sekolah, ruang kuliah atau selembar kertas ijazah. Atribut - atribut tersebut bisa menjadi penghijab antara hamba dengan Allah swt. Kenapa tidak, manusia ilmiah telah mengira sampai kepada Allah swt dalam pencarian tentang Tuhan, padahal baru tarap fenomenologis saja. Gejala-gejala yang ditampakkan oleh alam sebatas hanya pemaknaan tentang gejala, itupun kalau bisa memaknai?

Lalu, manakah yang lebih berharga dari ketiga kajian tersebut: inderawi, logika atau filsafat? Ketiga kajian tersebut masih berada pada pusaran manusia dan kemanusiaan, atau kajian yang masih berada pada kisaran insan dan keinsanan (secara bahasa, insan artinya lupa). Selama manusia berkuat pada biologis dirinya yang berdimensi anasir bumi berlevelkan tanah, air, api, angin. Keempat unsur pada anasir bumi ini adalah landasan data yang bisa diindera, bisa dilogika dan bisa difalsafi. Ketiga alat tersebut: indera, logika dan filsafat, hanya untuk di bumi dan habis dibumi seiring dengan kematian indera, kematian logika dan kematian filsafat. Matinya ilmuan dan matinya filosof hanyalah kembali kepada anasir bumi seperti mereka mempercayai dan meyakini.

Ketiga aspek gejala atau tanda dan nama inderakah, logikakah dan filsafatkah yang sejatinya adalah gelap (dzulum) tidak mampu mengantar pada penerangan dan pencerahan batin. Karena, ketiga objek kajian indera, logika dan filsafat berpusat pada objek kajian kemanusiaan dan kealaman. Apapun yang dihasilkan (result) ketiga ranah tersebut berupa varian-varian seperti ilmu dan filsafat pendidikan, ilmu dan filsafat kesehatan, ilmu dan filsafat hukum, ilmu dan filsafat politik, ilmu dan filsafat pemerintahan, ilmu dan filsafat ekonomi, ilmu dan filsafat komunikasi, ilmu dan filsafat budaya, ilmu dan filsafat sosial, ilmu dan filsafat antropologi serta seluruh

cabang-cabang dan ranting-ranting ilmu dan filsafat hanyalah dari manusia dan untuk manusia yang bertata ruang jasadi. Terus, apakah manusia hanya terdiri dari unsur jasmani yang dibatasi ruang dan waktu? Manusia yang meyakini bahwa manusia hanya pada unsur jasadi, bendawi atau materi, sungguh telah duduk pada kesadaran kelas yang belum utuh dan sangat berbahaya.

Bingkai kerja berpikir manusia telah lama terkungkung dan terpasung oleh “bungkus” menara-menara (tower) keangkuhan ilmiah yang hakikatnya hanyalah penjara-penjara jiwa. Banyak manusia hari ini belum bisa lepas dari penjara-penjara ragawi. Umpama burung merpati yang hidup di sangkar emas. Merpati takut keluar dari sangkar emasnya karena sudah berada pada zona aman dan nyaman. Aman dan nyaman merupakan hasrat syahwat. Ingin aman dan ingin nyaman merupakan dua keadaan yang memenjarakan ruh pada penjara jasad. Sehingga, manusia itu dipenjara oleh inderanya sendiri, manusia dipenjara oleh ilmunya sendiri, manusia dipenjara oleh logikanya sendiri, manusia dipenjara oleh filsafatnya sendiri. Lebih berbahaya lagi manusia dipenjara oleh penglihatan dan pendengarannya. Inilah kondisi paling buruk manusia seperti hewan ternak bahkan lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai dari perjanjian semulanya dengan Tuhannya dahulu saat di alam ruh ketika menyaksikan kesaksian ruh tentang meyakini Tuhannya. Kegagalan dari aspek memenuhi janji yang pada hakikatnya hutang hamba kepada Allah swt, bukan hutang Allah swt kepada hamba, lalu engkau menuntut Allah swt dalam do’a, atau beribadah tapi didalam isi ibadah terdapat hak engkau kepada Allah swt, kemudian Allah swt harus memenuhi kewajibannya, begitukah cara beragama yang benar?

Lalu, kini siapa yang sebenarnya menjadi Tuhan? Ternyata manusia yang hidup pada revolusi 5.0 telah menjadikan mereka tuhan-tuhan kecil yang beranak-pinak pada setiap generasinya yang berseri, beresolusi dan berliterasi, tuhan-tuhan literasi dan tuhan-

tuhan yang majemuk menjelma pada setiap sudut. Sudut ruang kuliah, sudut ruang bedah, sudut ruang observasi, sudut ruang tindakan, disampingnya ada ruang (ketuhanan) dosen, ada ruang (ketuhanan) dokter, ada ruang (ketuhanan) nara sumber dan peneliti ahli, ada ruang (ketuhanan) habib dan rahib, ada ruang (ketuhanan) pencerah dan penceramah ummat, bertingkat-tingkat pula derajat (ketuhanan) mereka. Dengan seluruh atribut dan lambang-lambang kebesaran yang mereka sematkan, berefek pada proses layanan prima yang berkelas dunia, lalu harga kehormatan buka dan kehormatan tutup.

Belum lagi ada ruang-ruang dan sudut-sudut ilmiah yang disiapkan untuk membandingkan strata satu, strata dua dan strata tiga. Terus, kedudukan terhormat tersebut diperlihatkan, diperdengarkan, dibukukan, dipublikasikan, didokumentasikan dan diarsipkan sebagai berhala - berhala prestasi akademik dan berhala-berhala non akademik, berhala-berhala reguler dan berhala-berhala non reguler. Inilah maksimal pencapaian kegelapan yang sempurna tentang tuhan-tuhan. Ternyata, manusia yang gagal dalam pendakian rohani telah melahirkan dan menciptakan banyak tuhan-tuhan, tuhan aku, tuhan engkau, tuhan dia, atau dalam skala organisasi yang lebih massif adalah pengakuan adanya rekayasa reguler tentang tuhan-tuhan kami, tuhan-tuhan kita yang bisa diseret sesuai dengan keinginan organisasi atau tuhan yang sesuai dengan arahan pimpinan. Sungguh kasihan nasib tuhan-tuhan di tangan generasi milenial.

Atas dasar penunjukan ilmiah, atas nama kebenaran ilmiah dan atas menyimak, memperhatikan, menimbang, menetapkan dan memutuskan untuk membagi ilmiah dan non ilmiah, memetakan manusia dalam lingkup taat dan maksiyat, benar-salah, baik-buruk, tinggi-rendah, mulia-hina, besar-kecil, hitam-putih, kota-desa, hulu-hilir, terhormat-terlaknat, dan seluruh imitasi-imitasi duniawi (kepalsuan) lahiriyah. Hanya semakin menyeret manusia pada menuhankan atau setidaknya meyakini kemuliaan terdapat pada peniti emas penghargaan. Nyatalah, bahwa apa yang dicari

selama ini adalah kesenangan dan kenikmatan ragawi yang berpusat pada pemuasan kehendak rendah jasmani yang serba ada pada zona aman dan nyaman di dunia. Mengingat kembali pada kajian Istidraj menjadi sebuah kelanjutan yang memiliki ketersambungan utuh apabila netizen ingin mendapatkan kepehaman.

Kajian 39 dengan tema Istidraj dan kajian 40 dengan tema Abrar akan memberikan kesadaran kelas, dimanakah semurninya kita berada di hadirat Allah swt, apakah dalam ruang lingkup level karamah berbasis nikmat atau level istidraj berbasis nikmat? Atau, kedudukan kita di hadapan Allah swt sebagai ibadallah al abrar (berbakti)? Ataupun kedudukan kita di hadapan Allah swt sebagai ibadallah al muqarrabin al muhibbin (beradab)? Pemahaman terhadap dua tema kajian terdahulu akan memberi terang pemahaman pada kajian kesadaran kelas.

Bukankah al muqarrabin al muhibbin sulit untuk dikenali makhluk, disebabkan dia tidak pandir, senyap dan diam adalah busananya, tidak menanya dan tidak menjawab, tidak menceritakan dan tidak diceritakan, tidak mengenal dan tidak dikenal, tidak mengetahui dan tidak diketahui, tidak memahami dan tidak dipahami.

Cukup sudahlah kebodohan seseorang untuk mengomentari kebohongan demi kebohongan berita. Demikian juga selalu menjadi pembicara inti dalam forum formal dan forum non formal, siklus bekerjanya selalu menjadi pembicara yang dapat mengeraskan hati. Artinya, manusia yang merasa serba tahu, pada hakikatnya kebodohan dalam mengenal diri yang tidak memiliki kesadaran. Dalam hal ini, telah berhikmah tuan gurunda agung syekh Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala: Apabila kamu melihat orang yang selalu menjawab setiap pertanyaan, dan menceritakan seluruh kesaksian yang dia ketahui. Ketahuilah, yang demikian itu menunjuk kepada kebodohan diri yang sebenarnya.

Apa yang menjadi ciri al muhibbin (pecinta-pecinta) senantiasa merahasiakan desiran-desiran jantung cinta. Kalau pun diceritakan banyak orang yang tidak percaya bahkan curiga (apriori) dengan desiran, gelembung dan hembusan cinta muhibbin. Jika pun dipercayai benar, belumlah bisa menjelaskan cinta yang sehalus-halusnya, lebih halus dari benang sutera dan bahkan hanya tersimpan di dalam semangat (spirit) cinta. Sehingga bisa menyebabkan kesalahan tafsir dan takwil dalam menangkap penjelasan alam percintaan dengan Allah swt, dikhawatirkan jatuh ke dalam respon mujassimah (Allah swt berjisim seperti makhluk).

Oleh karena itu, waliyullah memilih jalan diam apabila Tuhan telah mengundang ke dalam mihrab cinta Nya yang tak terlukis dan tak tertulis. Artinya, separuh hidup dan jiwanya telah masuk ke dalam portal-portal akhirat, yaitu Kami ciptakan kamu dalam bentuk yang baru, ada langit tapi bukan langit yang ini, langit yang lain, ada bumi tapi bukan bumi yang ini, bumi yang lain, tembuskan pandangan (bashirah) menuju tujuan penciptaan, yaitu melulu menyembahNya dengan cinta, melulu melihat Nya dengan cinta, melulu mendengar Nya dengan cinta, melulu hadir di hadapan Nya dengan cinta, melulu ceria dalam dekapan erat Nya dengan cinta, melulu menangis rindu dengan Nya ingin berjumpa, sebuah penantian yang dicita-citakan.

Merahasiakan rahasia cinta dalam kesendirian dan ketersembunyian lebih baik kesudahannya, dari pada mengumbarinya. Sebab, apapun jenisnya ketika sudah diumbar, bukan menjadi rahasia lagi. Allah swt sangat marah apabila lubuk-lubuk hati terdalam cinta dan percintaan dibuka di khalayak ramai. Ibarat air hangat apabila dibuka tutupannya, maka keluarlah hawa panasnya, tidak lagi tersimpan. Tetapi tutupilah gelas dengan tutupannya yang rapat, niscaya kukusnya tetap ada dan hangatnya tetap ada. Permata cinta merupakan sesuatu yang sangat berharga dan bernilai tinggi, jaga dan pelihara serta simpan di tempat yang aman. Jangan diceritakan sebab permata itu rawan untuk dirampok. Disinilah gurunda agung

syekh Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala (semoga Allah swt menempatkan gurunda mursyid billah di dalam kamar kehormatan aulia Allah swt dan diberkahi ruh gurunda di taman-taman surga) menasehati dengan lembut pentingnya merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan berdasarkan sifatnya (sir), dan wajib mengkhabarkan sesuatu yang harus dikhabarkan menurut sifatnya.

Berbahagialah orang yang Allah swt jadikan hatinya sebagai tempat berkumpulnya rahasia-rahasia Allah swt. Sebuah pilihan Allah swt yang sangat bermartabat tinggi, setelah Allah swt titipkan padanya kecerdasan spiritual (min ladunna 'ilma) berupa ilmu ladunni dari sisi Kami, bahwa Allah swt menunjuk hatimu menjadi gudang-gudang perbendaharaan kekayaan batiniahNya. Dengan dirimulah manusia banyak meminta fatwa, meminta nasehat sebagai amanat ilmu, bayan, burhan, irfan dan hikmah yang telah Allah swt ajarkan kepadamu.

Wadah hati dan ruhi hamba yang taqwa adalah stasiun-stasiun, tapi bukan terminal. Stasiun dimaknai rumah atau ruang tunggu yang berfungsi bongkar-muat orang dan barang. Contohnya, bis Pontianak-Sambas, stasiun Pemangkat. Check in di terminal Pontianak-check out di Sambas, adapun Pemangkat berfungsi sebagai stasiun. Dengan demikian seperti yang dikatakan - penulis - berbahagialah hati dan ruhi seseorang jika telah Allah swt tetapkan sebagai persinggahan waridat, ilhamat dan alamat-alamat bagi turun lathaif ruhaniyyah (naskah kelembutan-kelembutan rohani) seperti hidayah, 'inayah, burhanah, bayanah, irfanah, musyahadah, muraqabah, mahabbah, radhiyah, mardhiyah, rayhanah, tsawabah, ma'rifah, dan sebagainya.

Adapun terminal akhirnya adalah jannat Aden (surga-surga Aden) di dalam kamar mewah dengan Allah swt (ghurfah). Tetapi ketika di stasiun-stasiun dunia, si hamba taqwa pun sudah merasa senang, disamping sudah memiliki tiket, aman dan lulus dalam

perjalanan, peta dan rute yang dituju sudah pasti tidak sesat, lalu yang sangat menyenangkan adalah kedatangannya sudah ditunggu-tunggu, dielu-elukan, disiapkan kafilah jemputan, dengan taburan bunga di kanan kiri beserta hamparan permadani hijau bermandikan cahaya dan minyak misyik harum mewangi, lalu disiapkan pula bujang dan dayang yang siap melayani tamu. Dari semua itu, yang paling dirindu adalah Dzat yang maha merindukan, itulah pertemuan yang sangat mengesankan, ditunggu oleh Raja di Raja sejak dahulu kala yang selama ini mengkaji nama dan sifat Nya.

Kelas-kelas di surga memang banyak, bertingkat-tingkat pula ketinggian, beraneka-ragam nikmat-nikmat surga seperti yang telah diwartakan oleh Allah swt untuk memuaskan orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh selama hidupnya di dunia. Kesadaran kelas di dalam surga-Nya yang paling tinggi adalah kesadaran kelas dalam mengenal Allah swt (maqam ma'rifatullah billah), inilah maqam para anbiya' dan auliya' Allah. Jannat mereka pun berbeda, mereka diberi Allah swt kamar tersendiri di dalam surga, dan surga mereka adalah surga memandang Allah swt (jannat rukyat) di samping surga kenikmatan (jannat syahwat).

Sewaktu seseorang telah berdiri, berduduk dan berbaringnya pada maqam ma'rifatullah billah dan dia sudah berkesadaran kelas pada maqam tersebut, maka adalah dia orang yang berhati lembut (hilim), penyantun - pengasih - penyayang - pemurah dalam sifat-sifat kemuliaan lainnya. Dengan mudah dia memahami ummat manusia (muslim atau non muslim), sebab orang yang sudah berada pada tataran ketinggian, dia akan bisa memandang tataran orang-orang yang ada di bawahnya. Bukan orang lain yang wajib menyesuaikan diri dengannya, tetapi dirinya sendirilah yang menyesuaikan dengan orang lain, disamping sebab itu juga, ahlul ma'rifatullah billah adalah sangat lentur dalam syari'at, tetapi berpegang kuat dalam hakikat. Pandangan husnudzan (berbaik sangka) kepada Allah swt dan berbaik sangka kepada ciptaan Allah swt dapat melambungkan

mutu (kualitas) dirinya di hadapan Allah swt, Rasulullah saw, kaum muslimin dan seluruh ummat manusia. Hikmah ahlul ma'rifatullah billah bisa hidup di mana saja dengan keceriaan (bissurur), dengan lapang dada (bissamah), dengan ketenangan (bissakinah), dengan kebaikan (bilhasanah) dan dengan kebahagiaan (bissa'adah).

Begitu pula dalam pembicaraan, ahlul ma'rifatullah billah tidak banyak bicara kecuali yang baik, itupun sedikit. Sebab bukan banyak-sedikitnya materi yang disampaikan, tetapi apakah bermanfaat atau tidak bermanfaat? Walau sedikit materinya, tapi kalamnya bercahaya (nurul kalam). Untuk bisa kalam bercahaya, maka sesuaikan antara ucapan dan perbuatan. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan, sangat membahayakan bagi pengucap. Ketidaksesuaian antara pembicaraan dengan perlakuan, sangat membahayakan bagi pembicara dan pelaku. Sengaja Allah swt membuat kemampuan akal manusia bertingkat-tingkat untuk tujuan menguji mereka dalam interaksi dan komunikasi sosial mereka, kesabaran dibutuhkan akan kesadaran bahwa sesungguhnya kita berbeda. Manusia yang memahami konsep kesetaraan dalam perbedaan kemudian mau menyadari kelebihan dan kelemahan diri, selanjutnya memperbaiki diri bersosialisasi dengan lingkungan, itulah mereka yang mengenal diri.

Kesadaran kelas kehambaan akan kabur bahkan hilang dalam kegelapan (dzulum) saat manusia terhibab (terdinding) dengan Allah swt. Contohnya, seorang dokter yang marah-marah kepada pasien, ini menunjukkan gejala awal bahwa seorang dokter telah hilang kesadaran kelas kehambaan atau kehilangan orientasi posisinya sebagai khalifah dan ibadullah. Khalifah sebagai pemimpin, dan syarat pemimpin adalah ilmu. Sekarang, Allah swt titipkan surga kepada profesi dokter melalui ilmu kedokteran, dengan ini berlakulah dua peran amanah sekaligus peran khalifatullah dengan pengajaran dan pendidikan praktik profesi kedokteran dan peran sebagai ibadullah (hamba Allah) adalah titipan iman sebagaimana

khalifatullah adalah titipan ilmu. Iman dan ilmu ketika berpadu, disinilah lokus ketinggian derajat atau kemuliaan tingkat yang diberikan Allah swt dengan kalamNya surah Al Mujadalah ayat 11: Allah (pasti) mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Contoh lain lagi adalah guru. Guru profesi mulia karena secara langsung mewarisi harta karun kenabian atau nilai-nilai kenabian (tugas profetik) karena Muhammad the prophet (Muhammad Nabiyallah). Pewaris secara langsung dari jalur sanad keilmuan adalah ulama. Dalam konteks sanad keilmuan, kepengajaran dan kependidikan yang telah mu'tabar dan mutawatirah (pengkhabaran dan kebenaran secara umum) telah Allah swt berikan kepada Nabi Muhammad saw serta kalam-kalam bercahaya (kalam nuriah) kepada ulama', aulia', shalihin, mu'allimin, mudarrisin, 'arifin, muhibbin, muqarrabin bersambung dan berjenjang dari generasi ke generasi yang tidak akan terputus periwayatan dan perawiannya sampai qiyamat tiba. Inilah salah satu cara Allah swt menjaga kemurnian agama Nya, melalui jalur sanad, matan dan yang tertulis: Al Qur'an Al Karim dan As Sunnah Nabi, keduanya adalah pengkhabaran (Al Haditsah) yang bersumber satu, dari Ahadiyah Allah swt. Sedangkan pewaris yang hidup adalah ahli warisku dari jalur nasab, yaitu Ahlul Bait Nabi dan ahli warisku dari jalur sanad keilmuan yaitu orang-orang yang berilmu ('alim syariat dan 'alim hakikat serta berma'rifat kepada Allah swt dan Rasulallah saw).

Merugilah guru dan dokter sebagai contoh di atas tadi, sekiranya mereka gagal memahami tujuan penciptaan (dis orientasi) dan gagal memahami di mana mereka berada (dis lokasi). Gagal paham guru dan dokter berakibat mereka telah membuat neraka dunia bagi siswa-siswanya, seperti dokter telah membuat neraka dunia bagi pasien-pasiennya. Kejahatan spiritual (syirik) akan berefek buruk di dunia dan berakhir ke neraka Jahannam di akhirat.

Tidak mengenal Allah swt atau buta-tuli hati di dunia seperti orang yang berjalan di kegelapan malam yang tidak ada sedikit pun cahaya, itulah kedzaliman (kegelapan) syirik di dunia dan di akhirat. Dokter dan guru yang kehilangan nuriyah ma'rifatullah billah hanya semakin menambah daftar dosa. Nanti akan Allah swt ganti dengan dokter dan guru yang mentauhidkan Allah bercahaya ma'rifah, mereka berlemah-lembut dengan pasien dan komunitas akademika perguruan, mereka saling menyayangi, saling mengasihi dan saling mencintai karena Allah swt, mereka ruku' dan sujud, mencari karunia Allah dan keridhaan Nya, mereka membenci setiap kekufuran, kedzaliman, kesombongan, keseweng-wenangan dan kemusyrikan, karena kemusyrikan merupakan induk dari perbuatan keji dan mungkar. Generasi baru dokter dan guru yang bertipologi sebagai yang ulul albab inilah, dimana posisi mereka diberkahi, waktu-waktu mereka diberkahi, dan tujuan-tujuan kerja mereka diberkahi serta hajat-hajat ruhaniyah diluluskan seperti penambahan hidayah, rahmah, maghfirah, inayah, ma'unah, salamah, hasanah, sakinah, sa'adah, irsyadah, irfanah, bayanah, burhanah, syahadah, mahabbah, dan sebagainya.

*Wallahu a'lam.*



12

## PAHALA AKHIRAT

Bagi orang yang beriman, dunia ini merupakan zona sosialita akademika persekolahan. Umumnya orang sekolah harus memenuhi unsur-unsur pembelajaran seperti ada tujuan, guru, siswa, materi, metode, media dan penilaian. Dalam masa persekolahan diajar dan dididik jasmani dan rohani siswa agar tubuh jasmani sehat, kuat dan bergizi seimbang. Latihan-latihan fisik penting seperti halnya latihan-latihan rohani sangat penting seperti melatih kesabaran, melatih kedisiplinan, melatih kepedulian, melatih kejujuran, melatih ketenggangrasaan, melatih kerendahan, melatih kehilangan, melatih kemaafan, inti dari latihan semua itu adalah latihan ketiadaan diri (tidak lagi memuat keakuan diri). Untuk bisa mencapai tujuan latihan, sangat diperlukan juru latih jasmani dalam hal ini guru olahraga dan kesehatan, sedang juru latih rohani diperlukan guru spiritual atau guru yang telah sampai pada maqam ma'rifatullah billah yang membimbing jalan (mursyid sulukiyah) dan membimbing cara (mursyid thariqah) untuk mengenal Nya, menyembah Nya, mencintai Nya sebagai totalitas kehambaan bahkan ketiadaan, kepasrahan dan kepenyerahan diri kepada Allah swt sehingga diri kosong tiada lagi (zero).

Jika dunia umpama area persekolahan, maka area akhirat sebagai tempat penilaian, pembalasan dan ganjaran. Di dunia manusia

beramal dan di akhirat beserta negeri-negerinya untuk menikmati amal. Dunia belum mampu untuk menampung ganjaran pahala bagi hamba yang berpahala, dan dunia pun tidak kuat menanggung siksa bagi hamba yang berdosa. Sebab, betapa sangat kecil ukuran-ukuran duniawi sedangkan dia harus menampung kebesaran-kebesaran pahala, anugerah, rahmah, jannah (surga). Betapa hinanya duniawi sehingga tidak mampu untuk menampung kemuliaan-kemuliaan dan keagungan-keagungan balasan dan terima kasih Allah swt (Asy Syakur) kepada hamba-hamba Nya yang beriman (iman billah) dan yang beramal saleh lillah (karena Allah swt). Dialihkanlah arus pembalasan ganjaran tersebut ke negeri-negeri akhirat kelak yang berkekalan dan berkeabadian. Sebagai yang ditulis tuan gurunda mulia al 'arif billah al mursyid lillah syekh Ahmad bin Athaillah rahimahullah ta'ala 'anhu (semoga Allah swt merahmati ruh gurunda, memberkati ilmu dan hikmah dalam kemanfaatan ilmu dan rahasia-rahasia Nya di dua negeri: dunia dan akhirat): Sesungguhnya Allah menjadikan akhirat sebagai tempat pembalasan hamba-hamba Nya yang beriman. Karena, sesungguhnya dunia ini tidak memuat apa yang Allah kehendaki untuk penganugerahan pahala mereka. Dan sesungguhnya Allah mengagungkan pembalasan mereka (akhirat) tidak di tempat yang penuh kehinaan (dunia), anugerah Allah yang abadi tidak mungkin dipersembahkan di tempat yang akan binasa (dunia).

Sewaktu beramal di dunia janganlah berharap balasan di dunia, jika pun ada balasan kebaikan dengan kebaikan itu sebagian kecil saja dari tanda-tanda penerimaan amalmu, seperti dengan berbaik baik kepada masyarakat, lalu masyarakat mencintaimu. Sewaktu engkau rajin memberi masyarakat pun senang kepada mu dan memberimu gelar pemurah. Lalu lintas urusanmu pun dipermudah, diperlancar dan mendapat kepercayaan. Dengan berbuat baik kepada masyarakat, respon masyarakat pun baik. Tetapi, balasan yang sempurna adalah di akhirat nanti, seperti kalamullah: surah Ali Imran ayat 185-186: Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari qiyamat sajalah diberikan balasan sempurna.

Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Tiadalah kehidupan dunia kecuali kesenangan yang memperdayakan. Kamu pasti diuji dengan hartamu (kaya dan miskin) dan dirimu (sehat dan sakit, muda dan tua). Dan pasti kamu mendengar banyak hal yang menyakitkan hati dari kaum yang diberi kitab sebelumnya (Yahudi dan Nasrani) dan dari orang-orang musyrik (Mekah). Jika kamu (Muhammad) bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang diutamakan.

Berdasarkan ayat ini, bahwa balasan terbaik di sisi Allah swt adalah balasan di akhirat nanti, bukan balasan di dunia kini, balasan termulia di sisi Allah swt adalah balasan di akhirat sana, bukan balasan di dunia sini. Oleh sebab itu, berharaplah pada kasih sayang Allah swt secara sempurna di akhirat kelak, bukan berharap pada ganjaran pahala di dunia. Kalaupun itu diberikan, bukanlah sebagai pahala, tetapi hanya panjar saja, atau ketika itu Allah swt berkenan membukakan sedikit tanda-tanda kepemurahan Nya dan kepengasihannya Nya lewat portal-portal duniawiyah seperti dikenal makhluk, disayang makhluk, dicintai makhluk, rezeki datang melimpah, dihindarkan dari bala', diberikan kesehatan, diberikan keluarga dan keturunan, diberikan tetangga yang baik dan saleh, diberikan tempat kerja yang mulia dan halal, diberikan orang tua yang taat, diberikan anak yang saleh, diberikan guru (mursyid) yang membimbing perjalanan rohani, diberikan hati yang mudah untuk taat kepada Allah, diberikan hati yang terhindar dari maksiyat, diberikan waktu yang cukup untuk ibadah, shalawat dan khalwat, serta karunia-karunia dzahiran-bathinan yang tersimpan dalam perbendaharaan kekayaan, perbukuan keilmuan dan kerahasiaan rohani dari Allah swt.

Kalau dunia tempat Allah swt memberikan kepada hambahamba Nya anugerah besar Nya, niscaya dunia terlalu kecil untuk bisa menampung anugerah agung Nya. Atau, dunia terlalu kecil,

sedikit, akan rusak dan sementara untuk menanggung pahala-pahala indah (husnats tsawab) yang sangat besar, sangat banyak, sangat sempurna dan sangat kekal. Dapat dipahami bahwa dunia bukan tempat penganugerahan ganjaran pahala yang mulia, dunia adalah tempat bercocok-tanam, di akhirat kelak tempat menuai. Umpama surga, hidangan beserta pelayan-pelayan yang hilir mudik tidaklah bisa diberikan di dunia, atau kerajaan-kerajaan yang besar (mulkan kabira), mutiara-mutiara mulia sebagai dinding-dinding mahligai surga, emas-perak yang menjadi gelang-gelang penghuni surga, minuman yang mengalir dari sungai madu, susu, arak dan air jernih, pakaian sutera tebal dan sutera tipis, semua kenikmatan-kenikmatan surgawi (jannat) tidak mungkin diberikan di dunia. Sebab, andai katapun diberikan di dunia akan terjadi instabilitas kondisi, sebagai misal, Allah swt tampilkan makanan dan minuman surga, maka seluruh makanan, minuman dan jajanan dunia tidak akan laku, atau jika Allah swt memberikan aroma hidangan surga, maka lenyaplah napsu makan dan minum di dunia. Atau, ketika Allah swt menampakkan jari-jari bidadari, maka padamlah cahaya matahari, dan ketika bidadari meludah satu tetes ke bumi, menyebabkan parfum duniawi tidak diminati. Atas nama kebijaksanaan Allah swt (Al Hakim), Dia tutup portal akhirat kepada manusia, kecuali sedikit sekali dari manusia yang Dia buka dan Dia perkenankan diantara hamba-hamba Nya.

Nabi Muhammad saw mengajarkan doa untuk jenazah. Salah satu bunyi potongan bait-bait doanya adalah (artinya) : dan gantilah rumahnya yang sekarang (di dunia) dengan rumah yang terbaik (di akhirat), gantilah pasangan hidupnya yang sekarang (di dunia) dengan pasangan yang terbaik (di akhirat), dan gantilah keluarganya yang sekarang (di dunia) dengan keluarga yang terbaik (di akhirat). Pemahaman do'a ini harus jelas, rumah dengan penghuni keluarga dan pasangan di dunia, Allah swt tingkatkan kualitasnya dengan kualitas surga dan itulah sebuah makna ganti di akhirat. Sebuah perbedaan yang sangat jauh antara dunia-akhirat. Kesamaan nama

seperti gelas, cangkir dan piala dunia sangat berbeda bahkan tidak pernah terbetik di hati manusia tentang kualitas tinggi benda-benda surgawi, kerajaan-kerajaan, pakaian-pakaian, istana-istana, pelayan-pelayan, kendaraan-kendaraan, taman-taman, villa-villa, pemandian-pemandian, danau-danau, kolam-kolam, ikan-ikan, bahkan kualitas penghuni surga yang sangat berbeda sewaktu di dunia. Allah swt ciptakan alam yang berbeda, bentuk yang berbeda, bumi surga yang berbeda, langit surga yang berbeda, karena penuh kenikmatan dan keindahan, sebuah kehidupan yang tidak ada lagi kematian, sebuah kesehatan tidak pernah lagi ditemukan kesakitan, sebuah kemudahan selamanya yang tidak lagi didapatkan ketuaan, sebuah kekayaan dan tidak akan ditemukan kemiskinan selamanya, betah dan tidak mau pindah lagi.

Balasan jannat (surga-surga) dari Allah swt akan bertambah dan setiap harinya bertambah kualitas dan kuantitas nikmat, semakin bertambah saat kesyukuran memandang wajah Allah swt yang maha mulia. Rahmat terbesar dari Allah swt sewaktu diberikan izin menatap Nya, itulah tatapan cinta. Surga mereka selain mengingat Allah swt juga menatap Allah swt. Sebuah kepastian keabadian sebagai janji-janji Allah swt dalam kitab suci Nya. Bahwa mereka yang beriman dan beramal saleh akan Allah swt tempatkan di dalam jannat Aden (surga-surga Aden) yang kekal didalamnya, mengalir sungai-sungai di bawahnya. Lalu, logika apakah yang bisa menjangkau kenikmatan dan keluasan surga?

Pertanyaan tersebut menyisakan banyak jawaban, semoga pada kajian Islam virtual yang lain akan ditemukan jawabannya dalam tema-tema yang akan kami usung kemudian. Untuk pencerahan kali ini kami cukupkan sampai di sini, insya Allah akan dipertemukan pada pembahasan dan pengkajian dakwah online di sesi dan tema yang lebih menarik lagi.

*Wallahu a'lam.*



13

## TANDA PENERIMAAN AMAL

Segala yang ada di alam semesta pasti bertanda, tanda itu adalah nama. Dan Tuhanmu telah mengajarkan Adam mengenai nama-nama. Nama adalah simbol ilmu pengetahuan. Ilmu bertingkat-tingkat, berpundak-pundak dari yang dzahiri sampai yang batini. Kebijakan Allah swt (Al Hakim) memberikan tanda disetiap tingkatan tersebut. Siapa yang diberikan kecerdasan spiritual (ladunni) bisa memaknai tanda-tanda sebagai pelajaran (ibrah) bagi kaum yang berakal sehat (ulil albab) dan kaum yang berpandangan luas (ulil abshar). Niscaya, dia akan merasakan dekatnya Allah swt setelah jauhnya. Dia akan mengenal Allah swt setelah dahulu dia tidak mengenal Nya, dia akan mencintai Allah swt setelah dahulu dia membenci Nya, dia akan menghadap Allah swt yang dahulunya membelakangi Allah swt. Pengenalannya kepada wujud sejati haqqi (Allah swt) telah mengantarkannya pada ketiadaan alam makhluk atau pun yang ada hanyalah keadaan yang majazi bukan hakiki.

Al 'arif billah memahami setiap peristiwa tidak terjadi secara kebetulan. Sebab tidak ada yang terjadi secara kebetulan, tetapi semuanya telah diatur oleh yang maha mengatur (Rab) alam semesta. Semuanya di alam ini memiliki ciri-ciri (alamat), memiliki tanda-tanda

(ayat) dan memiliki simbol-simbol. Terhamparnya tanda kebesaran Allah swt di bumi, pertanda ada yang maha mengatur dan maha menjaganya (Al Hafidz), ada yang maha merawatnya (Ar Rauf), ada yang maha hidup dan maha menghidupkan (Al Hayyu-Al Muhyi), ada yang maha kaya dan mengayakan (Al Ghany-Al Mughny), ada yang maha mendengar, maha melihat, maha membalasi kesyukuran dengan kemahabaikan Nya, seluruh nama-nama kebaikan itu akan memberikan sinyal (tanda) untuk mereka yang saleh dan untuk mereka yang salah, untuk mereka yang taat dan untuk mereka yang maksiyat, supaya tidak ada tuntutan kepada Allah swt kelak di hari akhir. Tanda-tanda Nya itu jelas, suaranya nyaring, baik tanda dan suara pada medan-medan nikmat dan bala', taat dan maksiyat yang setiap hari kita alami dalam kadar yang berbeda-beda.

Apabila dan bila mana tanda-tanda penerimaan taat telah Allah swt tampakkan kepada hamba, adalah keadaan hamba akan malu kepada Allah swt, tiadalah lagi dia memandang kepada dunia, tiadalah lagi dia memandang kepada makhluk kecuali pandangan yang diliputi rasa takut kepada Allah swt, sekiranya pandangan tersebut memandang aib manusia, lebih baik menunduk dan merunduk saja. Sebab, memandang Allah swt telah lebih nikmat dari pada memandang makhluk. Berbicara dengan Allah swt jauh lebih nikmat dari pada berbicara dengan makhluk, sebab telah dikenalnya bahwa Allah swt adalah pembicaraan yang tidak pernah dusta dan lebih menyenangkan topik pembicaraannya dari pada makhluk. Lalu, pembicaraan dengan makhluk sekedar menunaikan hak jasadiyah saja, karena hak ruhiyah sudah sangat berbahagia saat pembicaraan dengan Tuhannya berlangsung setiap detik, setiap ruang, sudut dan sendi-sendinya. Ketika mata hati (bashirah) telah terpandang kepada yang maha besar (Allahuakbar) masih terpantaukah yang kecil-kecil? Atau yang kecil-kecil itu telah tiada (musnah dan hancur)?

Demikian sebenarnya apa yang menjadi rahasia-rahasia Allah (sirullah) yang bisa dilihat terang dari perbuatan-perbuatan kekasih

Allah swt (wali min auliya Allah), tetapi Allah swt tutup kewalian mereka dengan sifat-sifat kemanusiaan dan kewajaran seperti makan, minum, berumah tangga, berjalan di pasar, dan sebagainya. Sifat-sifat kewajaran tersebut tidak menanggalkan pangkat kewalian mereka. Mereka disembunyikan Allah swt sebagai wali min auliya Allah swt agar manusia yang telah mengenalnya tidak menyembahnya, dan yang tidak percaya kepada kewaliaanya, tidak mendustakan atau memusuhinya disebabkan kedengkian kepada pangkat kewalian. Berlakulah wajar waliyullah dalam ketidaktampakannya dan ketersembunyiannya tetapi nyata dan tersimpan di dalam ilmu Allah swt (waliyullah mastur).

Karena kedudukan auliya Allah swt adalah tinggi ('aliyah) hingga perilakunya pun bersandar kepada Allah swt saja. Tidaklah dia akan menyalahkan makhluk Allah swt yang lain, tetapi melulu menyalahkan diri sendiri, duduklah dia pada maqam taubat semalaman dan seharian dengan memandang diri yang bersalah sehingga tidak mampu lagi untuk menyalahkan orang lain, telah melulu mengoreksi kesalahan diri sendiri sehingga tidak ada waktu lagi untuk mengoreksi kesalahan orang lain, terpandanglah padanya kemurahan, kebesaran, ketinggian, kemuliaan, kebaikan dan keluhuran adab-adab Allah swt pada tanda-tanda alam semesta (musyahadah billah). Pada posisi dimana dia tidak lagi mengakui aku yang benar, aku yang baik, aku yang berjasa, aku yang berharta, aku yang berkuasa, aku yang berfatwa, aku yang bekerja, aku yang berilmu, aku yang belajar, aku yang mengajar, semua aku diri dan aku-aku orang lain telah hancur (fana) ke dalam Aku Nya Allah swt yang maha besar. Sekarang, apa dan siapa yang ada pada dimensi jasadiyah dan ruhiyah hanyalah titipan Allah swt semata-mata.

Jasadiyah dan ruhiyah insaniyah sebagai titipan Allah swt patutkah hamba mengakui miliknya? Kesadaran saat penghambaan kepada Allah swt di dalam shalat dan di luar shalat telah memuaskan hamba secara puasa dzahir dan puasa batin.

Puasa yang menunjukkan kelemahan napsu (diri), kemiskinan dan ketiadaan apa-apa dihadapan Allah swt. Sewaktu hamba telah duduk pada maqam faqir ila rahmati rabbihi, alfaqir ilallah akan diberikan Allah swt anugerah batin yang tersembunyi berupa rahasia al qurbu billah (kedekatan bersama Allah swt).

Al qurbu billah artinya si hamba telah berada di dalam kerahasiaan hati Allah swt yang tidak bisa dideteksi oleh malaikat-malaikat amal dan tidak ada catatan malaikat tentang pahala al qurbu billah (kedekatan dengan Allah swt) dan iblis pun tidak bisa merusak pahala al qurbu billah, pahalanya hanya tersimpan di dalam dzat Allah swt. Karena Allah swt telah ridha kepada hamba Nya, maka Allah swt suruh malaikat untuk membangunkan dan mendirikan mahligai untuknya di dalam surga-surga Aden, menyiapkan untuknya bantal-bantal, guling-guling dan kasur-kasur yang empuk di dalam surga, menyediakan untuknya makanan dan minuman yang nikmat dan lezat untuknya sebagai hidangan bagi mereka yang berpuasa karena Allah swt, yang menahan napsunya dari makan dan minum di siang hari dan menahan tidurnya di malam hari dalam rangka bermesraan dengan Allah swt (al unsu billah).

Berkat kedekatan hamba dengan Allah swt lalu Allah swt mewahyukan kepada bumi dan langit untuk mencintainya bahkan melayani kebutuhan kekasih Nya (auliya Allah swt), Allah swt perkenalkan hamba ini di langit, Dia umumkan di alam malaikah, supaya alam malaikah mendoakan mereka, seperti Allah swt wahyukan: surah Ghafir ayat 7-9: (Malaikat-malaikat) yang memanggul Arasy dan malaikat disekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (dengan doa), ya Tuhan kami, demi rahmat dan ilmu yang ada padaMu meliputi sesuatu, berilah ampun bagi orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Mu, dan peliharalah mereka dari adzab neraka Jahim. Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga-surga Aden yang Engkau

janjikan kepada mereka, dan orang-orang shaleh diantara nenek moyang mereka, pasangan hidup mereka dan keturunan mereka. Sungguh, Engkau maha perkasa-maha bijaksana, dan peliharalah mereka dari bencana kejahatan pada hari itu, maka sungguh hanya Engkau yang menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.

Apabila Allah swt telah mengangkat wali Nya, maka Allah swt umumkan kepada seluruh makhluk Nya, dari bangsa jin dan manusia, hayati, flora dan fauna, langit, bumi, matahari, bulan, bintang, tanah, air, api, angin untuk bersujud kepadanya, memuliakannya, menghormatinya, meninggikannya, menjaganya, mengawalinya, merawatnya, seluruh benda-benda di alam ini tunduk kepadanya, sebab di dalam jiwanya (jasadi, hati dan ruhi) tersimpan rapi investasi-investasi Allah swt berupa investasi asma', sifat dan dzat Allah swt. Investasi termahal nilai dan mutunya dalam pandangan Allah swt di dunia dan di akhirat. Semakin banyak insan menyimpan investasi-investasi ruhani ketuhanan Allah swt di dalam jiwanya, semakin beruntung dia di dunia dan di akhirat. Semakin detail ma'rifatullah insan kepada Allah swt, semakin dekat hamba itu dengan Allah swt di surga Ma'wa kelak. Investasi nama-nama Allah swt yang tidak hanya sekedar dihapal, tetapi juga direnungi, dihayati, dirasakan, diamalkan, disyiarkan, dan didalami seluk-beluk asma Nya dan sifat Nya, inilah kunci keberuntungan dunia dan akhirat, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Terbukalah pembukaan-pembukaan (mukasyafah billah) sebagai hadiah dari Allah swt berupa tanda-tanda (ayat) Allah swt di alam semesta ini. Dalam hal ini, berkatalah guru besar imam mursyid ilallah syekh Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala (semoga Allah swt menerima karya beliau : Al Hikam, menjadi ilmu nafi' di dunia dan di akhirat serta menempatkan ruh gurunda mulia di taman-taman surga dan semoga kita yang selalu dan sedang menimba ilmu beliau diberikan rahmat, taufiq dan hidayat serta bertemu

gurunda mulia di dalam surga bersama dengan Allah, Rasulullah dan seluruh wali min auliya Allah swt). Bertutur hikmah gurunda ‘allamah bahrul ‘ulum al ‘arif billah: Siapa yang bisa merasakan buah amalnya sekarang (di dunia), maka itu sebagai petunjuk diterimanya amal itu oleh Allah kelak (di akhirat).

Sedikit dari tanda-tanda penerimaan amal adalah hamba merasakan manisnya ibadah (halawatul ‘ibadah). Beradabiyah dan bertumakninah dalam qiyam, ruku’, sujud, duduk diantara dua sujud (iftiras) dan duduk tahiyat dengan tenang sebagai cermin qalbu yang muthmainnah. Tandanya juga istiqamah dalam ibadah, dan berlama-lama bermunajat dengan Allah swt dalam kecintaan dan ketulusan dengan Nya. Latihan bertahun-tahun telah membuahkan mahabbatullah yang tak terpisahkan lagi, jika ada perasaan cinta tersebut, pertanda amal yang diridhai Nya. Sebab, setiap kata pasti menjawab-setiap gayung bersambut. Dia maha mendengar segala suara dan tanpa suara, Dia maha melihat segala yang tampak dan yang tidak tampak, Dia maha berbicara dengan suara atau tanpa suara. Bagaimana kadar cintamu kepada Nya demikian juga kadar cinta Nya kepadamu, bagaimana derajat rindumu kepada Allah swt demikian juga derajat rindu Allah swt kepadamu, bagaimana keadaan sayangmu kepada Allah swt demikian juga keadaan sayang Allah swt kepadamu. Ibarat tali-temali yang saling berhubungan dan bersambungan. Ciptakan kondisi untuk selalu berbaik sangka dengan Allah swt (husnudz dzan billah).

Dalam hal ini, gurunda bersabda: Apabila kamu ingin mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, maka perhatikan pada kedudukan mana Allah telah menempatkanmu. (Ibnu Athaillah). Maksud gurunda adalah, ketika Allah swt menempatkanmu sebagai guru, Allah swt sedang mendudukanmu sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing hamba-hamba Nya yang lain, atau Allah swt sedang memanfaatkan otak, tangan, kaki, lidah, pikiran dan perasaanmu untuk mencerahkan, mencerdaskan dan menerangkan kepada

hamba-hamba Allah swt dalam hal ini siswa dan warga persekolahan untuk mengenal, mengingat dan mentaati Allah swt dan Rasulullah saw, menempatkan guru sebagai rabba, yurabbi, tarbiyah dalam arti bahasa adalah mendidik, mengatur, mengasuh, merawat, mengajar, membimbing, mengarahkan, menumbuhkan, mengembangkan, membesarkan. Semulia-semulia profesi adalah profesi guru pada seluruh tingkat, jenjang formal, in formal maupun non formal. Dari istilah rabba, yurabbi inilah menghasilkan turunan kata (derivasi) murabbi/murabbiyah (pendidik), mudarris/mudarrisah (pelatih), mu'allim/mu'allimah (pengajar), muballigh/muballighah (penyampai), dan sebagainya. Begitupun keadaan seseorang yang telah Allah swt tempatkan pada da'i/da'iyah disitulah posisinya di hati Allah swt dan di hati Rasulullah saw serta di hati kaum muslimin. Ada juga posisi seseorang di hati Allah swt, Rasulullah saw dan kaum muslimin ketika Allah swt menggerakkan tangannya untuk menulis, Allah swt pinjam pena dan akal sehat dan nur hatinya, jadilah kedudukannya di mata Allah swt sebagai penulis ilallah, baik guru ilallah, da'i ilallah dan penulis ilallah semuanya dilimpahkan Allah swt dan Rasulullah saw dengan kemuliaan derajat. Begitu pun juga halnya dengan pedagang, pegawai, nelayan, tukang, semua profesi itu mulia dan dalam rangka menunaikan amanah-amanah langit dan mewujudkan takdir Allah swt dalam realita.

Orang-orang yang telah Allah swt tunjuki jalan-jalan surga Nya di akhirat, telah Allah swt sempurnakan mereka di dunia, Allah swt hindarkan dari kedurhakaan kepada Nya dan Allah hindarkan kedurhakaan kepada Rasulullah saw, kemudian Allah swt ajarkan kepadanya ilmu, amal dan ikhlas syariat serta Allah swt ajarkan kepadanya ilmu, amal dan ikhlas hakikat. Keduanya inilah yang menuntunnya pada ma'rifatullah billah dan ma'rifatu rasulullah billah. Ma'rifatullah merupakan pengenalan kepada maha sumber dari segala sumber keguruan, sedang ma'rifatu rasulullah merupakan pengenalan kepada maha guru dari semua guru, maha mursyid dari semua mursyid, maha guru bagi murabbi, mudarris,

mu'allim, muballigh, dan sebagainya. Nyata jelas sudah betapa mata rantai keilmuan, keguruan dan kependidikan (sanad) bersanadkan Nabiyallah, Rasulullah Muhammad saw dengan dasar as sunnah shahihah dan al hadits nabawiyah, telah disepakati bersama kebenarannya dan jangan ada lagi perselisihan di dalamnya karena perbedaan madzhab, firqah, perbedaan guru, perbedaan tafsir, takwil dan bayan. Dewasa ini telah banyak perselisihan dan perpecahan di kalangan ulama' dan ummat Nabi Muhammad saw tentang masalah khilafiyah dan furu'iyah (cabang-cabang dan ranting-ranting agama). Meyakini bahwa perbedaan adalah sunnatullah, perbedaan merupakan bagian dari kehidupan keseharian. Tersalah apabila telah merasa bahwa golongan, pengajian, pengajaran dan naskah keagamaannya lebih baik dari pada golongan lain. Hawa perpecahan sengaja ditiupkan iblis demi kehancuran ruhaniyah (bathiniyah) mereka dihadapan Allah swt, setelah kehancuran yang bersifat material seperti gempa bumi di NTT, meletusnya gunung Semeru, banjir bandang di kabupaten Sintang dan beberapa daerah kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat, banjir dan tanah longsor di Provinsi Jawa Barat, Kalimantan Selatan, dan musibah-musibah yang mendera hampir di seluruh belahan dunia. Disuruh Allah swt hari ini, supaya ummat mengoreksi diri sendiri (muhasabah nafsiyah) dan jangan mengoreksi orang lain, jangan mengoreksi kelompok lain, jangan mengoreksi madzhab lain, jangan mengoreksi aliran lain.

Jadilah orang-orang yang menjaga hubungan dengan Allah swt dan selalu memikirkan menunaikan taat dengan sempurna, lalu memohon kepada Allah swt untuk bisa dengan segera dan mudah melaksanakan kewajiban dan menjauhkan larangan, seperti yang dinasehatkan oleh gurunda agung dan mulia dalam hikmahnya: Sebaik-baik sesuatu yang kamu pinta dari Allah swt adalah meminta sesuatu yang Allah swt telah menuntutnya dari mu. (Ibnu Athaillah). Sungguh berkah hikmah gurunda, apa yang disuruh oleh Allah swt untuk kita adalah menjadi hamba Nya yang bertaqwa lalu memintalah kepada Nya kemudahan taqwa. Allah swt menuntut ikhlas kepada

Nya di dalam taat, memohon kepada Nya untuk di jadikan hamba - hamba Nya yang mukhlisin. Allah swt menuntut hamba Nya untuk mengenal Nya dan mencintai Nya, kemudian memohon kepada Nya untuk dijadikan hamba yang mengenal dan mencintai Nya ('arifin dan muhibbin).

Demikian itu derajat tinggi berupa rezeki taqwa, rezeki cinta, rezeki ikhlas, rezeki mengenal Nya, sebagai wujud pemberian dari Allah swt (minnah minallah) nikmat dzahir dan batin, yaitu nikmat taat, sebagaimana gurunda mulia dalam kalam sabda : Sewaktu Allah swt memberi rezeki taat kepadamu dan rezeki merasa cukup dengan Allah swt, maka ketahuilah bahwa Allah swt telah melimpahkan kepadamu nikmat-nikmat dzahir dan batin.

Kedua puncak nikmat berupa taat dan merasa kaya dengan Allah swt adalah himpunan nikmat dzahir-batin dalam uraian berikut:

1. Menunaikan perintah dzahir, yaitu amaliyah-amaliyah jasadiyah dalam arti taqwa, yaitu menunaikan segala suruh dan meninggalkan segala cegah.
2. Menunaikan perintah batin yaitu taqwallah tadi dilandasi dengan amaliyah - amaliyah qalbiyah dan amaliyah-amaliyah ruhiyah. Amaliyah qalbiyah adalah taubat, ikhlas, tawadhu', sabar, syukur, faqir, khauf, raja', wara', tawakkal, dzikrul maut, ridha. Amaliyah qalbiyah yang sudah asasi itu diasasi lagi dengan asas (dasar) pokok-pokok amaliyah ruhiyah haqiqiyah yaitu musyahadah, muraqabah dan ma'rifah.

Bila kedua nikmat ini terkumpul sudah dapatlah dia tanda-tanda perkenan dan penerimaan amal di dunia dan di akhirat. Arif billah yang telah menikmati munajat dengan Allah swt sehingga bisa berlama-lama secara kualitatif dan kuantitatif, itulah nikmat yang agung. Karena, apa yang dipintanya telah terqabul, yaitu meminta

dimudahkan taat dan meminta disulitkan maksiyat, minta didekatkan taat dan dijauhkan maksiyat.

*Wallahu a'lam.*



14

## TERTIPU

Tipuan bisa jadi penyamaran sebagai penasihat atau guru, atau diri yang menjelma berpura-pura saleh. Bedanya, apabila ditilik dari sumber, bisa datang dari luar dan bisa datang dari dalam diri, tipuan yang datang dari luar disebut iblisiyah atau syaithaniyah, sedangkan yang datang dari dalam disebut nafsiyah. Seseorang paling sedikit diikuti oleh dua makhluk Tuhan ini. Inilah perjuangan abadi dan panjang dalam peperangan melawan musuh yang tidak nampak secara mata kepala, godaan-godaan iblisiyah beserta pasukan-pasukan tempurnya dan hawa napsu berupa keinginan-keinginan yang terselubung di dalam diri pribadi. Keinginan-keinginan napsu ingin segera dipuaskan, hawa napsu buta tentang hukum Allah swt, hawa napsu tidak mengenal halal-haram, sunnah-makruh. Hawa napsu hanya mengenal puaskan diri, jasmani, hasrat, syahwat walaupun dengan melanggar larangan dan meninggalkan suruhan Allah swt. Hawa napsu hanya mendengar suruhan diri sendiri dan larangan diri sendiri. Manusia yang berpusat pada kebenaran diri sendiri akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan napsu. Napsu tidak bisa dibunuh, sebab dia ada di dalam diri. Seluruh anggota tubuh adalah zona operasional napsu dalam rangka mencapai misi kepuasan, kenyamanan dan kesenangan walau dengan cara merampok dan mencuri secara kekerasan atau non kekerasan.

Melawan hawa napsu dengan mengenalinya, kecenderungannya, hal-hal yang disukainya, hal-hal yang dibencinya, kemarahannya, keridhaannya, waktu-waktunya, sampai pada ajakan - ajakannya. Semakin seseorang mengenal diri sendiri, semakin mudah dia mengarahkan, mengekang dan mengendalikan diri sendiri saat senang-susah, saat kaya-miskin, saat suka-duka, tidak terseret oleh arus keinginan rendah yang berpandangan liar dan buta tuli terhadap ayat-ayat Tuhannya, sungguh siapa yang telah menuhankan hawa napsunya, diri sendiri itulah yang telah dikendalikan hawanya terbenam ke dalam jurang neraka Jahannam.

Hawa napsu yang telah menguasai orang alim dan jahil, orang alim dan jahil pun mengabdikan kepada diri sendiri, diri sendiri yang benar, orang lain salah melulu. Orang kaya-orang miskin yang mengabdikan kepada hawa napsu, menjadi diatur oleh dirinya sendiri untuk mengejar “bayang-bayang” duniawi yang seumur hidup tidak pernah tergapai. Orang terkemuka dan orang terkebelakang pun jika telah menuhankan diri sendiri pasti terkuras waktunya untuk mengejar lebih terkemuka dan yang terkebelakang akan mengejar mimpi kemajuan-kemajuan hidupnya. Orang yang terkenal dan tidak terkenal pun jika jiwa sucinya telah terjajah oleh hawa napsunya pasti akan terhina oleh keterkenalannya, sedang yang tidak terkenal pun terhina oleh angan-angannya. Indikator kemuliaan, kehormatan, ketinggian, kemashuran dan ketenaran adalah penilaian manusia. Adakah di dunia ini manusia yang jujur dalam pengakuan, yang tulus dalam perkataan dan perbuatan, yang berkecocokan antara lahir dan batin, jika tidak engkau temukan itu, maka bersiaplah untuk kecewa. Disini akan dibuka kedok kebejatan tujuan hawa napsu, supaya manusia sengsara di dunia dan di akhirat.

Hawa napsu menjanjikan kesenangan jangka pendek tanpa berpikir akibat. Misalnya, hawa napsu berkata kepada diri sendiri, bahwa ada jalan mudah mencapai surga, maka napsu malas untuk berpayah-payah. Ternyata, di dalam ibadah pun ada andil hawa napsu.

Hawa napsu membisikkan bahwa untuk kaya ada jalan pintas, mudah, cepat dan nyaman, jalan-jalan mencuri (korupsi) dan kejahatan si insan melakukan korupsi inilah perbuatan yang di acc oleh hawa napsu. Tawaran hawa napsu bahwa dengan memiliki kekuasaan akan mudah mengatur kehidupan orang lain, mudah mengatur bawahan bahkan memarahi bawahan. Setelah semuanya didapatkan, kemudahan taat, kekayaan, ketenaran dan kekuasaan, hawa napsu akan meniupkan kesombongan dan keakuan diri (ananiyah). Sifat hawa napsu tidak mau dikalahkan, tidak mau dilecehkan, bahkan pantang kerendahan, pantang kehinaan, pantang ketundukan, pantang kelintasan, pantang kemiskinan, pantang keterbelakangan. Sifat hawa napsu ingin menang sendiri, ingin benar sendiri, ingin pintar sendiri, dan ingin itu - ingin ini - tak terbendung lagi.

Selain hawa napsu, ada lagi tipuan yang datang dari luar diri, yaitu syaithan sebangsa wujud jin (makhluk yang tersembunyi - ghaib). Kedok mereka dan tipuan mereka telah diungkapkan Al Qur'an dan As Sunnah An Nabawi dalam beberapa dalil (petunjuk). Supaya manusia jangan mengikuti langkah-langkah syaithan (khuthuwatis syaithan), adalah syaithan itu musuh yang nyata bagi manusia. Syaithan dengan bujuk rayuan palsu mengatakan bahwa Allah swt kejam, keras dan kasar serta marah kepada pendosa agar pendosa tidak bertaubat. Atau sebaliknya, larutlah dalam lautan dosa dan nikmatilah kesenangan dosa, kemudian bertaubatlah nanti menjelang tua. Waktu muda berpoya-poya dan jangan belajar ilmu agama, begitu sudah tua tidak sempat lagi belajar agama, karena sibuk mencari nafkah dan kesehatan sudah sangat uzur dan uyuh (tertipu), atau bahwa Allah swt itu maha pengampun, berlarut-larut pun di dalam dosa, maka yaqin bahwa Tuhan maha penyayang (tertipu lagi). Ranjau demi ranjau dia tebarkan, layar demi layar dia kembangkan, racun demi racun dia bubuhkan, jala demi jala dia pasangkan, buhul demi buhul dia tiupkan, duri demi duri dia tancapkan supaya manusia susah, sakit, miskin, mengeluh, meregang, menangis, meratap menyalahkan Allah swt dan meminta

tolong kepada syaithan dan bangsa - bangsa jin. Inilah target akhir mereka, bersama-sama mendurhakai Allah swt dan bersama - sama kafir serta mempersekutukan Allah swt dengan sesuatu (musyrik).

Keduanya ini (hawa napsu dan hawa syaithan) sangat membenci kepada ma'rifatullah billah, karena ma'rifatullah billah yang tersimpan di dalam ruh Adam yang tidak dikenali Iblis. Iblis tidak mau sujud kepada Adam. Pandangan Iblis bahwa Adam hanya tercipta dari seonggok tanah liat hitam sejenis tembikar yang hina-dina dan letaknya di bawah. Tidak tembus pandangan Iblis (terhijab) dari memandang cahaya Allah swt dan cahaya Rasulullah saw pada diri Adam dan diri sekalian alam. Pangkat 'abid al muqarrabin (ahli ibadah yang paling dekat dengan Allah swt) berupa kesombongan pangkat, gelar, kedudukan dan keistimewaan di sisi Allah swt telah menyebabkan Iblis terusir dari surga karena menantang perintah (amar) Allah swt untuk bersujud. Sebuah awal dari permusuhan Iblis dan Adam beserta seluruh keturunannya (manusia), dari surga hingga ke tempat yang telah dijanjikan oleh Allah swt kepada Iblis dan seluruh pengikut setia ajarannya (Iblisiyah) dari golongan jin dan manusia, tempat yang diancam adalah neraka Jahannam, tempat yang sangat menyengsarakan dengan kesengsaraan abadi selamanya. Berangkat dari rasa dengki, marah, dendam dan sakit hati Iblis, dia bersumpah untuk menyesatkan sebanyak-banyaknya ummat manusia demi menemaninya di dalam neraka. Atau dengan istilah lain, Iblis tidak mau rugi sendiri. Iblis berkeinginan seluruh ummat manusia sengsara di dunia dan di akhirat, seluruh manusia merugi di dunia dan di akhirat, seluruh manusia disiksa di dunia dan di akhirat. Sekiranya ada seseorang yang menekuni kajian ini, maka dia akan menjadi wali Iblis.

Wali Iblis adalah wali yang susah melihat orang lain senang, dan senang melihat orang lain susah. Setelah manusia mengenali dua musuh yang ada di dalam diri dan musuh yang ada di luar diri, selanjutnya manusia harus segera menjauh dari keduanya, lalu

berlarilah dengan segera mencari perlindungan Allah swt, tidak hanya sekedar membenci hawa napsu dan membenci hawa syaithan tapi harus cepat bangkit menjalani ketaatan kepada Allah swt dan menjauhi kedurhakaan kepada Nya. Bukan lamunan, melainkan ada aksi perlawanan terhadap kedua musuh yang berkeinginan melumpuhkan Iman, Islam dan Ihsan hamba-hamba Allah swt.

Dari uraian di atas, tuan gurunda mulia al imam syaikh Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu berujar hikmah dalam kitab Al Hikam: Merasa sedih karena tidak menjalankan taat tanpa ada kegiatan (gerakan) taat adalah bagian dari tanda-tanda terpedaya oleh hawa napsu dan hawa syaithan. Disini tuan gurunda mulia (semoga Allah swt merahmati gurunda, menempatkan gurunda pada istana - istana di surga serta murid yang belajar dari karangan beliau juga mendapat rahmat Allah swt) bahwa kecintaan kepada Allah swt haruslah kebenaran cinta. Begitu pula keadaan benci kepada hawa napsu dan hawa syaithan adalah kebencian yang sebenarnya dengan melawan, mengingkari dan menyelisihi iradat - iradat atau keinginan buruk hawa napsu dan hawa syaithan. Kebencian kepada napsu buruk dan syaithan terkutuk harus disegerakan dengan taat kepada Allah swt dan mendurhakai kedua musuh (hawa napsu dan hawa syaithan), bukan menuruti ajakan mereka, inilah kebencian yang sebenarnya. Bukan benci di mulut tapi perilaku menyetujui, inilah namanya kebencian yang palsu, atau kebencian yang semu dan dusta, lain di kata mulut dan lain di kata hati. Semoga Allah swt menjadikan kita hamba-hamba Nya yang 'arifin, tawwabin, muhibbin, muslimin, mukminin, muhsinin, mukhlisin, mushlihin, muhtadin, mutawadhi 'in, dan muttaqin.

*Wallahu a'lam.*



15

## AL ARIF BILLAH

Arif billah menduduki derajat pengenalan sempurna kepada Allah swt dengan kesempurnaan yang tidak mampu untuk dikisahkan kembali. Adapun jika kita mendengar ada kisah-kisah karamah dari arif billah bukan berarti totalitas kesempurnaan puncak (matsnawi) dari mereka, akan tetapi kisah-kisah itu hanya serpihan atau tempias dari ketiadaan diri yang sebenarnya. Arif billah tidak akan mengomentari perbuatan makhluk, sebab dia sudah mengenal sumber terbit dan tenggelamnya perbuatan. Berjalan siklus kehidupan yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam ilmu, qudrat dan iradat Allah swt, adakah unsur yang lebih baik dari pada ilmu, qudrat dan iradat Nya?

Arif billah yang tidak berkomentar lagi terhadap perbuatan makhluk karena sudah merasa tidak memiliki hak lagi di hadapan Allah swt. Merasa ketiadaan hak terhadap perbuatan Allah pada makhluk Nya, arif billah tidak mampu berkata-kata lagi walaupun dengan isyarat. Sebab, arif billah tidak terakui bahwa dia mengetahui rahasia-rahasia tentang petunjuk permulaan dan penghabisan takdir, arif billah tidak bisa menjelaskan meteran dekat atau jauh dirinya dan diri orang lain dengan Allah swt, arif billah sudah merasakan ketiadaan wujud diri, kecuali wujud diri yang sebenarnya (Allah swt). Atau kondisi kosong, karena telah berada di dalam gulungan

ketiadaan. Orang yang dalam ketiadaan diri ('adam lawan dari wujud) masih bisakah hidup, masih bisakah berilmu, masih bisakah berkuasa, masih bisakah berkehendak, masih bisakah mendengar, masih bisakah melihat, masih bisakah berbicara?

Arti sewaktu arif billah bisa hidup adalah dihidupkan Allah swt yang maha hidup (hayyun), arti sewaktu arif billah bisa berilmu adalah diberi ilmu oleh Allah swt yang maha berilmu ('alimun) dan begitu seterusnya. Tiadalah arif billah keberadaannya sedikit pun kecuali hanya bergantung kepada Allah swt, kecuali ditolong Allah swt setiap jengkal langkahnya dan setiap menit waktunya (manshurullah), diampuni dosa besar dan dosa kecil (maghfurullah), disayangi jiwa arif billah ketika hidup, ketika mati, ketika dibangkitkan, ketika dihimpun di padang mahsyar, ketika menerima buku laporan hasil amal, ketika di mizan (timbangan amal), ketika di pintu pemeriksaan amal, ketika meniti jembatan, ketika masuk ke surga, semua rangkaian yang dilewati itu adalah berada di dalam rahmat Allah dan ampunan Nya.

Demikian juga arti ketika arif billah berkuasa kecuali dikuasakan Allah swt (qadirun) untuk menyelamatkan dan menyejahterakan ummat manusia (amana dan rizqa) seperti do'a moyangmu, Nabiyallah sayyiduna Ibrahim alaihis salam: Tuhan, berilah penduduk negeri ini keamanan, dan sejahterakanlah mereka dengan rizki dari buah-buahan, supaya mereka bersyukur. Adapun sewaktu hamba Allah swt bisa berkehendak dan diluluskan oleh Allah swt, ketahuilah bahwa Allah swt sedang menitipkan iradah (kehendak) dalam rangka sifat maknawiyah Nya, yaitu muridun.

Arif billah yang telah sampai pada pengenalan asma' Allah al husna pada 99 nama-nama Nya, sungguh arif billah telah ketiadaan nama karena lebur dan hancur ke dalam asmaullah alhusna dan sifatullah al 'ulya. Tenggelam dan terbenamlah dirinya ke dalam kebaikan nama Allah swt dan ke dalam ketinggian sifat Allah swt.

Ma'rifatullah fi af'alillah, ma'rifatullah fi asmaillah, ma'rifatullah fi shifatillah, ketiga kunci-kunci surga (miftahul jannah) ini telah dibukakan Allah swt ketika di ujung masa, di akhir penantian qiyamat. Sebab ma'rifatullah para anbiya', auliya' Allah akan berhadapan dengan jahiliyah (kebodohan) dajjal dan pengikut-pengikutnya. Zona akhir zaman adalah peperangan dari kaum ma'rifatullah yang dipimpin oleh Al Imam Muhammad bin Abdullah Al Mahdi dengan Dajjal. Pro-pro Dajjal telah bertebaran dimana-mana, rata - rata ruh mereka kosong dari ma'rifatullah, kelompok inilah yang rawan dan rentan bisa terpengaruh oleh Dajjal dan pengikut setia ajarannya. Untuk mengantisipasi kekacauan akhir zaman, Allah swt telah menurunkan hidayah - hidayah ma'rifatullah billah dan menguatkan jiwa mereka di dalam mentauhidkan Allah swt serta Allah swt himpun di dalam ikatan rumpun sehati dalam kemah keimanan (rabithah imaniyah). Kemah tauhidullah dan ma'rifatullah billah yang tidak ada syirik di dalamnya, sebuah thariqah tauhidullah di dalam kemah kemenangan menghadapi konsep-konsep pemikiran dan gerakan dajjalisme.

Dajjal dan kaum Dajjal juga akan berhadapan dengan Nabiyallah Isa putera Maryam yang berpangkat waliyullah. Sebab tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad saw (la nabiyya ba'dah). Status Isa putera Maryam binti Imran yang akan membunuh Dajjal, karena Dajjal gembong angkara murka, induk kejahatan serta ketiadaan ma'rifatullah. Sesi wajah dunia akan sangat banyak berubah setelah 100 tahun babak tiga kerajaan besar yang memimpin dunia, sejak hancurnya daulah Turki Usmaniyah dan negara-negara dibawahnya seluas sepertiga belahan dunia berada di dalam kekuatan Imperium Turki Utsmani, masa tersebut ada di hadapan (1924-2024).

Pundi-pundi persiapan perang kemurnian tauhidullah melawan Dajjal dan Dajjalayah harus sudah disiapkan sejak sekarang, tentu diawali dengan ilmu akhir zaman, persiapan harus lebih matang, kesiapsiagaan, kesabaran di atas sabar dengan landasan kajian ilmu

ma'rifatullah billah yang akan menghancurkan tipu-muslihat Dajjal dan Dajjalayah. Perang tempur antara kaum ma'rifatullah billah yang dipimpin oleh Al Mahdi akan berlawanan dengan pasukan jahil murakkab kaum yang dipimpin Dajjal laknatullah. Bagi yang telah duduk mengaji dan mengkaji ma'rifatullah billah jangan lepaskan kajian, jangan lepaskan amalan ma'rifatullah billah, gigitlah tali-temali ma'rifatullah billah dengan gigi gerahammu, yaitu sunnah Nabi Muhammad saw dan sunnah Khulafaur Rasyidin Al Mahdiyyin setelahku. Jika arif billah hanya menginginkan kebaikan, kebahagiaan dan keselamatan seluruh ummat manusia, menginginkan keimanan dan keislaman seluruh dunia, agar seluruh dunia terbebas dari penjajahan hawa napsu dan induk Iblisiyah dari jenis manusia, yaitu Dajjal. Sedang pengikut Dajjal dari jenis manusia mengumbar kebencian terhadap ummat manusia dengan segala cara, segala arah dan segala jalan untuk menyesatkan ummat manusia, dari jalan iman menuju jalan kufur, dari jalan tauhid menuju jalan syirik dan dari jalan islam menuju jalan kesesatan, inilah prototype wali Dajjal berwujud manusia.

Perlu kajian makna simbol kenapa ketika Dajjal datang kita harus sembunyi di rumah masing-masing, bukan ke pasar, bukan ke masjid, bukan ke kantor dan bukan pula ke jalan. Mengindikasikan bahwa rumah merupakan benteng - benteng pertahanan Aqidah tauhidullah - ma'rifatullah billah, dijadikanlah rumah - rumah sebagai tempat kajian ma'rifatullah billah, supaya cahaya Allah swt di rumah itu tidak bisa pandang oleh Dajjal dan sekutu-sekutunya. Mulai sekarang hidupakanlah rumah-rumah kaum muslimin dengan ibadah, tilawah dan tarbiyah ma'rifatullah billah, rumah ma'rifatullah sebagai madrasah ma'rifatullah. Rumah tangga yang isinya kajian-kajian ma'rifatullah billah tidak bisa dilihat Dajjal dan pasukannya karena dipelihara ('ashim) oleh Allah swt.

Arif billah yang telah sampai (washil) kepada Allah swt dalam tauhidudz dzat Allah swt, maka dia tidak bisa menjelaskan isyarat-

isyarat Allah, tidak bisa diterka dalam jarak (jauh-dekat), tidak dapat dijelaskan ukuran (seberapa besar), tidak dapat dikira ketinggian Nya, maka pengenalan kepada Dzat Nya adalah ketidakmampuan mengenal Nya, ketidakmampuan menjelaskan Nya, ketidakmampuan menjangkau Nya, jangankan Dzat Nya yang maha luhur (Al Jalil), bumi Allah swt tidak bisa ditembus dan langit Allah swt tidak bisa digapai serta tidak bisa setinggi gunung. Allahu akbar hanya berserah diri kepada Allah swt di dalam kebodohan, kelemahan dan ketiadaan diri sebagai sebenar-benarnya hamba. Dalam kajian hakikat arif billah, telah bertutur hikmah lembut tuan gurunda mulia al arif billah Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala (semoga Allah swt merahmati ruh gurunda, memuliakan dan menempatkan beliau sekarang di taman - taman surga dan kita yang mengambil manfaat dari ilmu karangan beliau dalam isi kitab Al Hikam selalu diberikan hidayat, inayat dan irsyad dari Allah swt dan berkat syafaat Rasulullah saw, selalu dibimbing Allah swt dalam jalan lurus agama Islam di dunia dan di akhirat, serta diberikan ruh yang lapang dalam memahami kajian - kajian ma'rifatullah billah dan mengamalkannya dengan ikhlas) : Bukan seorang arif yang apabila ada isyarat, dengan isyarat itu maka dia merasa Allah lebih dekat kepadanya. Melainkan arif adalah seseorang yang tidak memiliki isyarat, karena sudah tenggelam dengan ketiadaan diri (fana) dalam wujud Allah dan menyaksikan Nya (musyahadah billah fillah).

Demikian, semoga Allah swt menetapkan dan selalu menambah hidayah dan taufiq kepada seluruh ummat Nabi Muhammad saw yang sekarang hidup di penghujung masa dan pengakhir zaman. Setiap hari tentu banyak kita saksikan fi'lullah, asmaullah, shifatullah yang berlalu saja tanpa kita maknai dengan qudrat-iradat Allah swt (kuasa dan kehendak Nya). Malah kita yang merasa berkuasa dan berkehendak atas perbuatan semena-mena (dzalim), memalukan hamba - hamba Allah swt, membongkar aib mereka, benci dan dendam tanpa rasa maaf dan rasa berdosa, dan sifat-sifat keakuan (ananiyah) diri, mendurhaka kepada Allah swt,

mendurhaka kepada Rasulullah saw serta membenci ahlul bait, tidak tergerak beramal shaleh, melalaikan bahkan meninggalkan kewajiban serta menerjang larangan, lalu merasa berhak terhadap surga, sungguh telah sesat dari jalan Nya. Mumpung masih diberi kesempatan waktu oleh Allah swt (hidup) untuk menelaah tauhidullah dalam af'al, asma', shifat dan dzatullah, mengaji sebelum mati, mengakaji sebelum mati, taubat sebelum maut.

*Wallahu a'lam.*



16

## HARAPAN DAN LAMUNAN

Harapan penuh kepada Allah swt telah memusnahkan pandangan pada kebenaran yang hanya berlevel atau bersifat inderawi. Harapan arif billah hanya tertuju kepada Allah swt semata, dalam kajian virtual ini mempercayai bahwa Allah swt hanya satu - satunya Dzat yang diyakini benar keberadaan Nya, kekuasaan Nya, kebesaran Nya, kemuliaan Nya, ketinggian Nya, kehebatan Nya, polarisasi keyakinan seperti ini disebut haqqul yaqin yang bersifat haqqi, sedangkan selain Dia (Allah swt) hanya terpolarisasi pada level yang bersifat dzonni (di duga) ada kebenaran, diduga ada kebaikan, diduga ada kemuliaan, diduga ada keselamatan. Jadi, apapun yang tidak mendasar dan tidak menyandar kepada ma'rifatullah billah adalah rupa-rupa kepalsuan dan kedustaan. Maksudnya, hanya dengan (hakikat) nama Allah, di dalam (hakikat) nama Allah, dan harapan tertuju kepada (hakikat) Allah swt, sesuatu dan segalanya akan bernilai dan berharga mulia di dunia dan akhirat. Dalam pemahaman yang lebih luas dalam satu kalimat Tuhan terdapat perintah Allah swt (amri) dan terdapat larangan Allah swt (nahyi), seperti iman kepada Allah. Bentuk kalimat berita tersebut (khabar) terdapat qarinah (petunjuk dan isyarat) berupa amri (amar) dan nahyi (nahi), yaitu yakinilah Allah swt dengan haqqul yaqin

dan jangan engkau tempatkan Allah swt sebagai haqqul yaqin yang setara dengan makhluk (ciptaan). Dengan kata lain, kepercayaan dan keyakinanmu kepada kebenaran makhluk apakah yang bersumber dari inderawi, ilmi atau falsafati jangan setara nilai dan setara materi atau sama nilainya dengan kepercayaan kepada Allah swt. Inilah salah satu contoh dari perkataan dan perbuatan yang dapat membatalkan atau menggugurkan syahadat, baik karena sebab kebodohan (jahiliyah) maupun kedurhakaan (kufuriyah). Sebab bodoh (jahil) sama dengan kufur, dan kufur sama dengan jahil. Bahasanya, jahiliyah adalah rahim kufuriyah, dan kufuriyah adalah anak kandung jahiliyah. Kebodohan akan memasukkan seseorang ke dalam neraka, neraka Jahannam, neraka Jahannam adalah neraka buta - tuli - bisu yang telah mencapai tingkat maksimal. Teorinya, orang bodoh (jahil) adalah gelap (dzalim) dan aniaya-aniaya (dzulumat), sedangkan orang yang berilmu ('alim) tentang Allah swt adalah cahaya (nur) dan keadilan-keadilan ('adalat).

Pada tataran ini, manusia harus memahami mana yang artifisial (cahaya dari efek kamera) dan memahami mana yang substansial (inti cahaya). Artis bermain di depan layar kaca, artifisial jenggot, artifisial jubah, artifisial gamis, artifisial burqah, artifisial niqab, artifisial ibadah, artifisial umrah, artifisial siwak, artifisial tasbih, artifisial isbal dan patron-patron kesalehan tersebut rupa dari simbol-simbol kesalehan beragama, tapi bukan essensi, substansi atau hakiki dari nilai kesalehan beragama yang sampai pada ruh beragama (inti spiritualitas batin beragama). Imitasi-imitasi bungkus cukup melelahkan untuk selalu bisa menjaga penampilan di hadapan khalayak manusia ramai, terlebih sebuah titipan amanah berpangkat, lalu harus menyesuaikan cara duduk, cara bicara, cara menyapa, cara makan, cara minum, cara berpakaian, cara berjalan, lalu menyesuaikan pula dengan atribut yang menyertainya seperti rumah dinas eselon, kendaraan eselon, makanan dan minuman eselon, meja eselon, kursi eselon, hotel eselon hingga cangkir eselon dan piring - sendok - garpu eselon, singkatnya semua harus bermerek dan

bereselon, inilah tipuan-tipuan lamunan. Lamunan ingin abadi dan lamunan kekuasaan yang tidak pernah binasa (wa mulkan la yabla).

Sejatinya, betapa sakit hidup dalam aturan kepura-puraan (artifisial) karena dishooting kamera, dan sampai kapan bisa bertahan seperti itu? Lalu, betapa sempitnya wilayah gerakan manusia ketika yang menjadi standar sebuah kebenaran dan kebaikan selalu berpusat kepada manusia (human center). Dan betapa bodohnya (jahiliyah) manusia, jika standar kemuliaan dan kehormatan manusia, harkat, martabat dan derajat manusia disamakan atau diletakkan pada kepemilikan harta (properti) kekayaan benda duniawi, tidak ubah dan tidak lebih baik dari pada kualitas bekas kaleng susu. Maksudnya, Pajero Sport apakah lebih baik dari pada New Innova, Limousine apakah lebih baik dari pada Mercedes Benz, atau lebih baik dari pada yang lain? Apabila standarisasi manusia dihitung sama dengan spesifikasi mesin kecepatan jarak tempuh, 100 % kedap suara, 100 % anti peluru, 0 % dampak kebisingan sehingga ruang mobil telah sama dengan ruang kamar hotel, 0 % dari efek cahaya, karena kaca (optik) mobil tidak bias, tetapi 100 % terlensa fokus. Sungguh jika demikian harga diri manusia, harga yang setara dengan benda - benda dunia, telah banyak banyak manusia yang tersesat dan disesatkan Dajjal bahkan telah menjadi pengikut Dajjalijah seperti Wali Dajjal (kekasih Dajjal).

Penipuan terkadang muncul dari analisa-analisa logika akal sehat seperti prediksi untung - rugi, debit - kredit, kadang muncul dari eksakta matematika seperti kelipatan untung setelah habis masa pakai (kadaluarsa), atau tertipu oleh kenyataan seperti dikisah teladan surah Al Kahfi tentang seorang pemilik dua kebun. Tanpa cacat dan rusak kebun itu dan kebun menghasilkan buah berkualitas tinggi, terlimpah ruah buah-buahan yang ranum, enak rasanya. Pemilik dua kebun kurma yang ditengah-tengahnya terdapat sungai, dua kebun anggur yang ditengah-tengahnya terdapat sungai, sungguh panorama yang sangat indah dipandangan mata, menyenangkan

bagi pemilik kebun dan keluarganya, ternyata itulah tipuan-tipuan duniawi. Hari ini sungguh banyak manusia yang terhibung dengan perkebunan, pertanian, pertambangan, peternakan, perikanan, perdagangan, pendidikan dan artifisial-artifisial yang lain.

Tipuan (kamufase) juga datang dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang tidak berbasiskan cahaya Allah swt (nurullah) di dalam kawasan ilmu pengetahuan, adalah ilmu pengetahuan yang gelap, ilmu Fir'aunisme dan Hamanisme. Dua sosok pemikiran dan gerakan, satu corak kekuasaan yang luput dari tauhidullah lalu berdampak menuhankan diri yang berkekuasaan, dan yang satu corak lagi pengetahuan yang luput dari tauhidullah lalu berdampak menuhankan diri yang berpengetahuan. Padahal kekuasaan dan pengetahuan tidak lebih hanya dua buah titipan Allah (amanat) yang didalamnya ada wasiat (pesan) berupa ayat (tanda-tanda Allah). Lalu, perhatikanlah bagaimana akibat (kesudahan) buruk bagi mereka yang mendustakan. Kemudian lihat dan perhatikan kesudahan baik bagi hamba-hamba Kami yang bertaqwa, hamba Kami yang bertaqwa adalah mereka yang menunaikan segala perintah (tanpa terhutang) dan mereka yang menjauhi segala larangan (tanpa menyisakan dosa saat kematian). Sungguh negeri-negeri akhirat Kami sediakan untuk hamba-hamba Kami yang tidak menyombongkan diri dan selama di bumi tidak merusak (secara lahir dan batin) serta akhir yang baik untuk hamba-hamba yang bertaqwa (baca: surah Al Qasas ayat 83).

Lamunan (halusinasi) membayangkan menjadi orang hebat, orang kaya, saat kenyataan menjatuhkan pada palu kehinaan setelah kehebatan, kemiskinan setelah kekayaan, kehinaan setelah kemuliaan, kerendahan setelah ketinggian, kehilangan setelah keberadaan, merupakan rantai-rantai yang telah banyak membangunkan manusia dari tidur lamunannya, rantai-rantai yang telah menyadarkan manusia dari rutinitas pekerjaannya, cambuk cemeti untuk meneropong secara dekat siapa diri yang dipuja-puji, siapa diri yang dahulu ditunggu kehadiran dan didengar petuah-petuahnya, bukan karena

manusia tulus memujinya, bukan karena manusia tulus menunggu kehadirannya, bukan karena manusia tulus mendengar petuahnya, karena yang dipuji, ditunggu dan ditengar adalah manusia yang sedang tayang (live) kemuliaannya dan Allah swt yang sedang memuliakannya (Al Mu'izzu). Rasakanlah, saat pangkat dicopot, saat jabatan ditarik, saat tanda-tangan tidak lagi laku, masih adakah orang yang mau memujinya, masih adakah orang yang mau menunggunya dan masih adakah orang yang mau mendengarnya? Satu-satunya yang masih mau memujimu, yang masih mau menunggumu, yang masih mau mendengarkanmu hanya Allah swt yang sehari-hari bersamamu. Dia tidak pernah meninggalkan dirimu saat dirimu bertaat kepada Nya atau saat dirimu bermaksiat kepada Nya, Dia selalu menjaga dirimu saat engkau bangun dan selalu menjaga dirimu saat engkau tidur, Dia memperhatikan makan, minum, tidur, dan keselamatanmu saat diri engkau shalat atau diri engkau meninggalkan shalat. Sebab, cinta Nya tulus tiada pamrih.

Jika tidak sampai pada pengertian, pengenalan dan pemahaman bahwa titik maha cinta Allah swt tanpa jeda dan tanpa tepian lautan sayang dan kasih Nya, merugilah orang tersebut, sekalipun banyak ibadahnya. Jika dia tidak mengenal bahwa Allah swt setia cinta setiap saat pada manusia sebagai hasil karya maha agung ciptaan Nya, maha lemah lembut bimbingan Nya, maha banyak pemberian Nya, maha halus teguran Nya, maha santun pelayanan Nya, maha utuh penjagaan Nya, maha terang arahan Nya, maha meliputi rahmat Nya, maha luas ampunan Nya, maha tepat rencana - rencana baik Nya, maha tersembunyi rapat kebaikan Nya, maha nyata pertolongan Nya, maha awal dalam karunia Nya, maha akhir dalam surga dengan nikmat menatap wajah mulia Nya, maha guru yang penuh dengan kasih sayang Nya, Dialah Allah swt yang tidak pernah bosan dengan hamba Nya, selalu terbuka pintu taubat Nya, kapan dan dimanapun. Dia adalah alamat yang terbaik untuk melayangkan surat permohonan, meminta segala sesuatu tentang duniamu dan tentang akhiratmu.

Membangun harapan kepada Allah swt harus disertai semangat kerja, sebab karunia Allah swt terdapat dalam kerja yang merupakan rangkaian ibadah, serta meyakini bahwa Allah swt yang maha menyaksikan kerja (ibadah) baik pada dimensi habel vertikal maupun pada dimensi habel horizontal (muraqabah). Kerja (amal) merupakan wujud rasa ketundukan (keislaman) dan rasa kepercayaan (keimanan) dalam rangka mencari karunia Allah swt dan keridhaan Nya yang terhampar di bumi sebagai ketentuan langit. Nikmat-nikmat Allah swt yang berlimpah merupakan jalur kesyukuran untuk mendekati Nya, kesabaran juga merupakan jalur untuk mendekati Nya. Dua hal keadaan batin sebagai kesyukuran dan kesabaran mereka bermartabat mulia di sisi Nya, dan jangan sekali - kali berburuk sangka kepada Allah swt. Jangan sesalkan yang telah berlalu dan jangan cemaskan yang akan datang. Allah swt yang menciptakan, Dia yang menyempurnakan ciptaan, Dia yang memberikan petunjuk, Dia yang memberikan rezeki dari tumbuhan dan biji-bijian serta hewan ternak sebagai tunggangan, daging dan perahan hasil susunya.

Lalu, berharap kepada Allah swt yang dinyatakan dalam bentuk gerakan amal yang nyata. Siapapun yang berharap berjumpa dengan Allah swt jangan berpangku tangan. Iman dan amal shaleh adalah wujud nyata kerinduan kepada Allah swt dan rahmat Nya. Harapan bukan lamunan kosong tanpa amal. Dalam hal ini gurunda mulia menasehati murid-muridnya dalam hikmah: Pengharapan adalah petunjuk yang diikuti perbuatan. Bila tidak hanyalah angan-angan. (Ibnu Athaillah). Sebagai misal, seseorang yang hanya bercita-cita shalat, tapi tidak shalat merupakan sama dengan dusta di dalam hati. Seseorang yang berniat shadaqah, tapi tidak shadaqah sama dengan mengelabui Allah swt, Rasulullah saw dan kaum muslimin. Seseorang yang hanya berniat haji, tapi tidak mau menyetor biaya haji, atau tidak mau menabung pada tabungan haji, artinya sebuah angan-angan kosong. Mengenai kapan dan bila diberangkatkan

ibadah haji, itulah kepastian takdir Allah swt. Niat yang beriring amal disinilah letak harapan kepada Allah swt (raja'). Dua orang waliyullah kabir akan memberikan untaian nasehat bestarinya dalam tulisan Al Imam, raja kaum Tabi'in di kalangan auliya Allah, Imam Hasan Al Basri bersabda : Wahai hamba Allah, berhati - hatilah kamu terhadap angan - angan atau lamunan palsu. Sebab, jurang kebinasaan adalah lamunan dan terlena. Demi Allah, tidak pernah Allah memberi kebaikan kepada seseorang hanya semata-mata karena angan-angan, baik untuk keduniaan maupun untuk keakhiratan. Waliyullah agung seperti Al Imam Ma'ruf Al Karkhi, seorang tokoh dan mursyid billah yang namanya terdapat pada seluruh nama thariqah yang mu'tabarah dan sanad yang mu'tamad serta shahihah, berkata Ma'ruf (semoga Allah swt merahmati ruhi tuan gurunda mulia mursyid billah, menempatkan ruhi tuan pada taman-taman surgawi yang harum semerbak mewangi raihani, dan menjadikan ilmu nafi' beliau tempat murid dan salik belajar) : Mencari surga tanpa amal berarti dosa dari segala macam dosa. Mengharap syafaat tanpa sebab merupakan salah satu dari banyak tipuan. Dan berharap rahmat dari orang yang tidak taat adalah merupakan kebodohan dan kedunguan.

Ketiga waliyullah kabir telah memberikan khabar (berita) bahwa mempertautkan syariat dan hakikat sangat penting. Ketika raja' (berharap) dengan Allah yang diikuti dengan 'amallillah itulah sesempurna ibadah. Jika tidak diiringi dengan perbuatan hanyalah tinggal lamunan. Lamunan membuka wilayah terbukanya pintu-pintu syaithaniyah dan bisikan halus nafsiyah (hawa nafsu). Terlambung dengan angan-angan kosong, merupakan tipuan hakikat yang samar. Sama dengan rusaknya ketika syariat tidak beralas hakikat. Dua pertautan dimensi tersebut sama dengan mempersatukan, menikahkan dan mengawinkan syariat dan hakikat sedang hasil pertautan tersebut melahirkan ma'rifatullah billah.

Amal yang diridhai dan ridha Allah dalam amal menjadi pesawat terbang yang melesat cepat menuju Tuhan. Artinya jika

lamunan hanya jalan di tempat tidak bergerak (statis), sedang harapan bergerak maju dalam amal tubuh yang bekerja, amal akal sehat yang berpikir, amal hati yang berdzikir serta amal yang berilmu musyahadah dan berilmu muraqabah. Atau dalam perluasan makna, seluruh dimensi amal syariat dan amal hakikat ikut andil bekerja demi mewujudkan cita-cita ma'rifatullah billah. Ritme-ritme kerja adalah rintik-rintik turunnya rahmat Allah swt. Menjadi do'a setiap kita bahwa memohon kepada Allah swt, Tuhan kami berilah kami kemampuan untuk mensyukuri Mu dengan nikmat yang Engkau limpahkan kepada kami dan kepada kedua orang tua kami, jadikan amal shaleh kami, amal yang Engkau ridhai (baca : surah Al Ahqaf ayat 15).

*Wallahu a'lam.*



17

## **HARAPAN ARIF BILLAH**

Harapan seseorang tentang sesuatu dan tujuan dari perbuatannya sangat beragam. Hal ini sesuatu yang wajar, kualitas (mutu) sebuah harapan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Ilmu tersebutlah yang mengantarkannya pada mutu tujuan, mutu perbuatan dan mutu balasan pahala (tsawab) di sisi Allah swt. Orang yang ilmunya berkisar pada ilmu pengetahuan jasadiyah (biologis), niscaya tujuan-tujuan hidupnya pun berkisar pada harapan capaian mutu biologis seperti punya rumah mewah supaya bisa dibanggakan di tengah-tengah pergaulan dan pertemanan, minimal tidak dihina miskin. Harapan pada capaian kendaraan-kendaraan yang mewah supaya mudah bepergian dan terangkatlah derajatnya karena hak kepemilikan pada benda-benda tersebut. Inilah pembelajaran yang menjadi contoh setiap tahunnya ketika mudik ke desa, bahwa tanda “orang sukses” adalah mampu menghadirkan koleksi karena telah bisa mempertontonkan atau memamerkan kekayaan, kepangkatan, kenyamanan dan kemudahan hidup. Lalu, contoh tauladan hidup ini pula telah ikut mempengaruhi atau minimal memberi andil kepada orang desa bahwa orang kota yang berhasil adalah dengan cara membawa properti-properti warga perkotaan kepada warga pedesaan walau dengan jalan kredit.

Terpenting adalah aku dan keluargaku “nampak sukses”. Hal ini tidak selamanya salah, tetapi tidak selalu benar. Mungkin tidak salah karena secara benar dia menjalani hidup di kota dengan cara iman, ilmu dan amal shaleh. Apa yang disebut dengan cara iman adalah dia hidup dengan beriman. Iman memiliki tujuh puluh tujuh cabang, cabang utama yang teragung dan tertinggi adalah kalimah Lailahailallahu Muhammadur Rasulullah, sedangkan cabang iman yang terakhir adalah membuang duri di jalan demi keselamatan para pengguna jalan. Dengan cara ilmu maksudnya, dia sekolah, kuliah dengan jujur, rajin, ulet, tahan uji, tahan banting, hemat, cermat, taqwa, tawadhu’, kemudian Allah swt membimbingnya dan mengarahkan pada jalan-jalan penyembahan (hayya ‘alash shalah) dan jalan-jalan berkemajuan dan berkejayaan (hayya ‘alal falah). Adapun dengan cara ‘amal, dia mengamalkan sifat-sifat Rasulullah saw (semoga Allah memberkahi, menyampaikan salam dan shalawat kepada baginda junjungan alam, pemimpin para nabi dan maha guru dan maha penasehat untuk ummat, memohon selalu kepada Allah swt yang dengan rahmat Nya, kita semua dicucuri salam dan dihujani shalawat dari baginda panutan dan teladan), yaitu sifat shiddiq (jujur, integritas, disiplin), amanah (dapat dipercaya, transparansi, akuntabilitas publik, siap diaudit, tercatat, terukur dan berbasis iman musyahadah dan muraqabah), tabligh (komunikatif, aspiratif dan responsif, open minded, terbuka dan siap menerima masukan dan kritik, perencanaan - pelaksanaan - pelaporan kerja, musyawarah dan mu’asyarah bil ma’ruf, punya rasa kepedulian lingkungan - sence of bilonging - dan rasa bertanggung jawab - sence of responsibility - dan rasa berkesadaran sebagai warganegara yang saling berbagi ilmu dan kebaikan), fathanah (inovatif, kreatif, inspiratif, menggagas karya-karya untuk keselamatan dunia-akhirat, kebahagiaan lahir-batin, dinamis, berwawasan ke depan, menghargai perbedaan, mencintai ilmu, mempelajarinya, mengajarkannya, mengamalkannya, mendakwahnya, mensyiarkannya sebagai insan pembelajar selamanya sebuah profesi yang dibawa hingga kehadiran Allah swt).

Kedatangannya ke desa dikenali sebagai inspirator contoh nyata dan bukti hidup orang-orang yang meniti jalan Allah swt yang diberkahi dengan iman, ilmu dan amal serta menepati dan menepati jalan-jalan kebenaran tanpa melenceng berkat inayat dan rahmat Allah swt. Inilah “anak desa berhasil” dengan keberhasilan yang sesungguhnya dalam hidayah, ma’unah, ilhamah dan irsyadah dari Allah swt. Sosok suri seperti inilah yang menjadi teladan bagi desa bahkan tempat di mana dia berada sebagai penarik gerbong bagi jalannya kereta api melaju-menuju dan sampai kepada stasiun kemuliaan sebenarnya (kramat jati). Perjalanan hidup mulai dari desa - sekolah - kuliah - hamba Allah swt yang berma’rifatullah billah, lalu belajar dan mengajar, mengajar dan belajar adalah titian hidup dan matinya dalam titian kecintaan. Cinta kepada Allah swt inilah yang telah mendorong dirinya untuk berbagi cerita “sukses”, agar diikuti oleh generasi dibelakangnya. Sosok yang sebenarnya dari ahli waris nabi Muhammad saw (semoga Allah swt memberi rahmat kepada kita semua berkat diutusnya baginda), yaitu dengan rela berbagi cerita dan dengan rela berbagi ilmu.

Harapan arif billah tidak ada yang lain kecuali semua rahmat (kasih sayang) Allah swt terlimpah pada keseluruhan alam (ruh rahmatan ‘ammah). Arif billah berpengharapan supaya seluruh ummat nabi Muhammad saw diampuni (Allahummaghfir ummata Muhammad), disayangi (warham ummata Muhammad), ditolong (wanshur ummata Muhammad), diperbaiki keadaan ummat Muhammad (wa-ashlih ummata Muhammad), bukakanlah pintu-pintu kebaikan, kebahagiaan dan keselamatan bagi seluruh ummat Muhammad (Allahummaftah ummata Muhammad), supaya ummat Muhammad diberikan rezeki ma’rifatullah billah sebagai rezeki tertinggi (Allahummarzuq ummata Muhammad). Menanggapi doa-doa mulia untuk seluruh ummat nabi Muhammad saw (mudahan Allah swt memberi rahmat, dan kehormatan berkat serta tahiyat kepada beliau dan ummatnya), telah berkata Al Imam Al Arif billah

Ma'ruf Al Karkhi dan Al Habib Al Arif billah Abdullah bin Alawi Al Haddad mengatakan, siapa yang membaca doa tersebut, Allah swt akan dekatkan dia pada jalan-jalan yang telah ditempuh oleh para waliyullah min auliya Allah.

Orang yang berpengharapan kepada Allah swt tidak lagi marah. Sebab marah adalah ketidak-relaan dengan keadaan yang tidak aman, ketidak-relaan dengan suasana yang tidak nyaman. Pemilik keadaan dan pemilik suasana adalah Allah swt, sungguh memalukan bahwa setiap malam dan setiap hari si pemaarah telah memarahi Allah swt pada hakikat pemilik kedua keadaan-suasana. Relasi kepada Allah swt telah meniadakan marah, karena marah menunjukkan perintah-perintah ke arah kejahatan (ammar bis su'). Ammarah bissu' menyuruh kepada ketiadaan syukur lalu menjadi kufur, ketiadaan lapang hati menuju sempit hati, ketiadaan cinta lalu muncul benci, ketiadaan sayang lalu muncul bengis, ketiadaan kehalusan perangai lalu muncul kekasaran perangai. Marah adalah pintu pertama yang dimasuki syaitan ke dalam hati manusia untuk menciptakan suasana gaduh, lalu menjelma menjadi perilaku binatang buas seperti menyalak, meraung, menggong-gong, meratap, berteriak, menendang, meninju, menerkam, minimal membenci sebagai nuktah aswad (titik hitam) di hati. Hakikatnya marah merupakan memarahi Allah swt, yang disuruh adalah jangan marah, tapi carilah jalan keluar (solusi) dari kegaduhan dan kekacauan ruang hati. Berpikir jernih, berakal sehat lalu berbatin sabar jauh lebih baik dari pada marah melulu. Terdapat perbedaan definisi yang prinsipil antara memarahi dengan menasehati.

Marah berangkat dari hati yang kesal, benci, merasa diri bersih, merasa diri disiplin, merasa diri taat aturan. Bersih, disiplin dan taat merupakan perilaku kebaikan, tetapi jika telah berubah menjadi merasa, merasa lebih bersih dari orang lain, lalu kesal, benci dan marah kepada orang-orang yang kotor. Merasa dirinya telah disiplin lalu kesal, benci dan marah kepada orang-orang yang tidak

disiplin. Merasa dirinya telah taat aturan lalu kesal, benci, marah, menilang, menghukum, memenjarakan dan menyiksa orang-orang yang tidak taat aturan. Indikator lain dari marah juga adalah dengan nada bicara meninggi, menggurui, menyalahkan, menyakitkan dan melukai perasaan, disamping marah tidak berangkat dari kehalusan dan kelemah-lembutan budi ruhani adalah juga bertujuan jahat untuk memalukan orang lain di dalam forum termasuk forum online dan forum offline, menjatuhkan harkat dan martabat saudaranya di depan publik, menanggalkan harga diri orang lain serta membunuh karakter dengan mempublish keburukan-keburukan orang lain secara manual dan digital. Apa yang menjadi aib keburukan orang lain hari ini telah menjadi trending topic pembicaraan dan perkataan hingga di ruang-ruang dapur, sebuah dosa Dajjaliah yang telah menyebarkan fitnah-fitnah. Ruang-ruang kuliah sudah menjadi mimbar Dajjaliah, ruang-ruang pasar demikian juga telah menjadi lapangan ghibah, namimah dan fitnah, tak kalah serunya pada media sosial pun menjadi ajang dosa ghibah sesama netizen di dunia maya, walaupun mereka belum pernah ketemu.

Apakah pendorong dan pemantik sehingga menyebabkan orang bisa marah? Pemantik itu diantaranya rasa lelah dan letih akibat kerja dengan hati yang belum ikhlas. Jika marah karena lelah-letih maka dua itu menyebabkan dosa. Tapi jika lelah-letih diikhlasakan maka membuahkan buah pahala. Dapat dipahami bahwa apapun yang terkuras, terambil, berkurang, tertinggal, tertinggal dan terhilang dari diri seseorang seperti kehilangan diri (kematian), kekurangan harta benda, kehilangan orang-orang yang disayangi, kekurangan buah-buahan, dan berilah kabar gembira kepada orang yang sabar berupa pemberian Allah swt yang sangat banyak berupa anugerah sabar itu sendiri, lalu anugerah rahmat dan shalawat dari Allah swt. Tidak ada yang Allah swt ambil (debet) dari harta dan jiwa kecuali Allah swt kucurkan kredit tanpa suku bunga, bahkan kredit yang melimpah ruah seperti hidayah, hikmah, hilmah, burhanah, bayanah, irsyadah dan jannah. Sebuah kemestian bahwa benih dan pohon

kebaikan akan berbuah kebaikan pula.

Percikan-percikan amal yang diridhai Allah swt itulah yang dikejar dan menjadi arena pacuan balapan menuju gelanggang demi gelanggang sirkuit amal shaleh. Setiap detiknya berkejaran antara waktu dengan amal shaleh sebagai bekal untuk kehidupan yang berkeabadian. Nasib kita di sana (akhirat) ditentukan di sini (dunia). Jangan sampai kita menghadap Allah swt dalam keadaan berhutang kepada Allah, pasti akan ditagih seperti kalamullah maha mulia, Allah swt ilahi-rabbi: Maliki yaumid din (Raja pada hari pembalasan). Sungguh, Surah Al-Fatihah ayat empat telah menginspirasi di pagi ini.

Agency-agency dunia hari ini sudah sangat banyak, mereka merayap mempromosikan bahwa ruang dunia adalah zona aman dan nyaman, mereka mempropaganda seakan hidup di dunia ini masih lama, mereka menyebarkan bahwa dunia harus dinikmati dengan berbagai aneka kuliner, travelling, sauna, yoga, olahraga mahal, bahkan perjudian kelas dunia dan perzinahan kelas dunia yang terancang rapi secara modern dan higienis. Agency-agency berkelas internasional secara digital telah merambah sampai ke rumah-rumah pedesaan, sekolah dan perguruan tinggi. Tawaran-tawaran yang diberikan pun sangat terpelajar. Berita-berita dunia pun terakses dengan cepat, tepat dan akurat, memuat berita yang selalu up date setiap menitnya. Penerbangan-penerbangan internasional pun selalu diperbaiki kualitasnya, mulai dari kelayakan pilot, co pilot, pramugara-pramugari hingga manajemen perusahaan penerbangan internasional yang terlink dan terkoneksi satu sama lain. Tidak kalah pentingnya mutu pada perusahaan perkapalan yang memuat logistik sebagai media penghubung antar benua, selalu berbenah diri dan selalu meningkatkan diri untuk standar mutu berkelas internasional. Untuk kepentingan pelayanan prima dan kenyamanan kelas eksekutif, maka disekolahkan dan dikuliahkan untuk memenuhi tuntutan demi tuntutan yang berkesinambungan. Sungguh pelayan-

pelayan dunia dengan berjuta atribut dan tingkat kenyamanan mulai dari kelas bisnis, eksekutif dan royalti ikut membuat dunia semakin indah mempesona, indah memikat dan indah memukau. Bagaimana Dubai saling meninggi bangunan tower di negara-negara teluk, Emirat Arab, Qatar, Dubai, Kuwait dan Arab Saudi sebagai negara-negara dengan bangunan pencakar langit. Tidak ketinggalan untuk memperlancar semua itu, dibangunlah infrastruktur yang menghubungkan antar negara secara cepat, dan semakin terus diperbaiki kualitasnya.

Bagaimana dengan agency-agency akhirat. Dimanakah mereka, atau sudah terlupakan, atau tidak mendapat tempat di hati peminat, atau tidak ada ruang promosi, atau kalah bersaing di pasar-pasar agency dunia, atau ada kemungkinan yang lain? Betapa pentingkah agency-agency akhirat sehingga perlu diperhatikan. Allah swt nyatakan dalam kalamullah surah Muhammad ayat 7 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan pendirianmu (Muhammad ayat 7). Seterusnya pada surah As Saf ayat 14, Allah swt berfirman: Wahai orang-orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong agama Allah sebagaimana Isa putera Maryam telah berkata kepada pengikutnya yang setia, siapa yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah? Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, lalu segolongan Bani Israil beriman dan segolongan yang lain kafir, lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga (pengikut setia Isa putera Maryam) menjadi pemenang.

Ruh (esensi) agama tauhid dalam ajaran Allah swt melalui Nabi Isa putera Maryam telah diselewengkan dalam sejarah kurang lebih di tahun 325 M. Lalu datanglah Nabi Muhammad saw yang dilahirkan pada tahun 571 M, 40 tahun setelah itu baginda diangkat oleh Allah swt sebagai nabi yang ke 25, sedang Isa putera Maryam

alaihissalam adalah nabi, utusan Allah swt dan manusia biasa. Penyimpangan agama tauhid yang sejatinya monoteisme murni (ahad) yang tiada berbilang dan tiada padanan katanya, dengan kehadiran nabi Muhammad saw sebagai nabi akhir zaman bertugas memperbaiki kerusakan-kerusakan keyakinan ummat-ummat terdahulu melalui firman-firman suci Tuhan dalam Al Qur'an untuk memperingatkan kesesatan ajaran, seperti dalam surah Al Kahfi ayat 4-5: Dan untuk memperingatkan kepada orang yang berkata, Allah mengambil anak laki-laki (sebagai tuhan). Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jelek kata-kata yang keluar dari mulut mereka (Allah memiliki anak laki-laki), dan tidak yang mereka katakan kecuali kebohongan (fitnah tentang Allah). Ditemukan pula dalam surah Bani Israil ayat 111: Dan katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak memiliki anak laki-laki, tidak memiliki sekutu dalam kerajaan Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.

Kebenaran-kebenaran ajaran tauhidullah jangan dirubah, jangan ditukar-ganti. Agama Islam sudah final, jangan ada campur tangan manusia dalam sejarah mengubah atau mengalihkan status Tuhan. Apa yang disuruh oleh Allah swt hanyalah taqwa, dan hanya kepada Ku sajalah kamu bertaqwa (faiyyaya fattaqun), hanya kepada Ku sajalah kamu berbakti (faiyyaya farhabun). Farhabun - rahaba - rahib artinya tidak mengubah isi kitab-kitab suci yang telah Allah swt turunkan berupa kitab Taurat kepada nabi Musa alaihissalam, kitab Zabur kepada nabi Daud alaihissalam, kitab Injil kepada nabi Isa putera Maryam binti Imran, dan pamungkas kitab suci Al-Quran kepada nabi Muhammad saw yang berarti menghimpun isi kitab-kitab terdahulu (qara - a, yaqra - u, qur'an). Informasi terlengkap sebagai kitab terakhir yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, tidak ada nabi setelah baginda (la nabiyya ba'dah).

Arif, abid, rahib, zahid merupakan gelar-gelar ketundukan

kepada Allah swt dan Rasulullah saw, sama sekali jauh dari sifat takabbur (kesombongan) dan dari sifat ananiyah (keakuan), apalagi merubah kalam-kalam qudus Tuhan (subbuh-quddus, rabbuna wa rabbul malaikatu war ruh). Tuan gurunda mulia al imam fadhilah, al mursyid ilallah, al arif billah, berkata : Harapan arifin billah hanya kesungguhan dalam kehambaan kepada Allah dan hanya menunaikan hak ketuhanan untuk Allah (Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah hafidzahullah subhanahu wa ta'ala, semoga Allah swt senantiasa menambah cucuran rahmat dan afiyat kepada ruh gurunda, dan para murid dan salik diberi Allah swt kemudahan dengan mahmudah Allah swt mengamalkan nasehat gurunda mulia serta mengumpulkan para murid dan salik di dalam surga dunia dan surga akhirat serta menghimpun kami bersama Allah swt dengan rahmat Allah swt beserta para nabi dan aulia Allah swt di jannat).

Berdasarkan butiran permata nasehat tuan gurunda ada dua jalan (suluk) yang wajib dilewati bagi ketercapaian harapan arif (jamak: arifin billah-fillah) yaitu menampakkan kehambaan di hadapan Allah (ubudiyah) tanpa ada kritik kepada Allah swt, semata-mata hamba yang menunaikan perintah taat dan menjauhi larangan maksiat. Sedangkan yang kedua adalah semata-mata menunaikan apa yang menjadi hak ketuhanan (rububiyah) Allah swt, dalam arti hanya memuji Nya, mengagungkan Nya, tanpa sedikit pun melecehkan atau menghinakan Nya, teragung, terpuji, terluhur, terbaik, terbesar, tertinggi tanpa ada yang mampu menandingi Nya.

## 1. Ubudiyah

Kehambaan (ubudiyah) pemaknaan secara sederhana merupakan pengakuan kehambaan. Hamba juga berarti tidak memiliki apa-apa dan tidak memiliki siapa-siapa, kecuali tuannya. Tuannya itulah yang dipertuhankan, tanpa berani membantah. Tuannya itulah yang memberinya makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, kemudahan. Atau sebaliknya, tuannya

juga yang menyempitkan kehidupannya, tuannya juga yang menarik apa yang telah diberikannya seperti kematian setelah kehidupan, kesakitan setelah kesehatan, kesulitan setelah kemudahan. Atau keadaan kemudahan setelah kesulitan, kesehatan setelah kesakitan, kehidupan setelah kematian. Dua keadaan tersebut dipergilirkan oleh Allah swt, untuk menguji status kehambaan di hadapan Allah swt. Tetap menjadi hamba Ku, atau menjadi hamba napsu, mencaci saat kesulitan dan memuji makhluk saat kemudahan. Status dan posisi kehambaan (ubudiyah) yang selalu berubah berdasarkan keadaan cuaca batin, kondisi suhu badan serta tergantung kepada situasi yang mengitarinya, bisa baik dan bisa buruk perasaan, lalu perangnya pun dikendalikan oleh apa yang dipikirkan dan dikendalikan oleh apa yang dirasakan. Apabila yang dipikirkan dan dirasakan aman dan nyaman, maka bahagialah dia. Sedang apabila yang dipikirkan dan dirasakan tidak aman dan tidak nyaman, sengsaralah dia. Temperatur batin yang instabilitas dan inkonsistensi (berubah - rubah berdasarkan keadaan) kaya-miskin, senang-susah, sehat-sakit, lapang-sempit, kenyang-lapar, tinggi-rendah, maju-mundur, muda-tua, hidup-mati adalah telah menjadi hamba keadaan. Oleh sebab itu, Allah swt testing ubudiyah apakah kita betul-betul hamba Allah atau hamba dua keadaan (hamba yang bergantung kepada keadaan lapang lalu dia lupa kepada Allah swt atau hamba yang bergantung kepada keadaan sempit lalu dia benci kepada Allah swt). Perihal kajian ini, gurunda mulia al mursyid billah fillah, al arif billah, al mujahid fillah, al fadhilah lillah imam Ahmad bin Athaillah As Sakandari rahimahullah hafidzahullah subhanahu wa ta'ala (semoga ilmu yang bermanfaat dari beliau mengantarkan gurunda mulia dengan rahmatullah ke dalam kebaikan duniawiyah dan ukhrawiyah berkat ketinggian pangkat dan dengan syafaat agung nabi Muhammad saw) berujar: (Allah mempergilirkan keadaan) lapang supaya kamu jangan selalu dalam keadaan sempit, dan keadaan sempit supaya kamu jangan selalu dalam keadaan lapang. Dan Allah melepaskanmu dari menuhankan dua keadaan itu, supaya kamu tidak bergantung kepada kedua keadaan itu, dan hanya bergantung kepada Allah saja.

Keadaan gelap (malam) dan keadaan terang (siang), keadaan luasnya rezeki (basath) dan keadaan sempitnya rezeki (kabadh) adalah tanda-tanda kebesaran Allah swt. Jangan menyembah kepada tanda-tanda keadaan siang atau malam, luas atau sempit, sembahlah Allah swt saja, yang maha mempergilirkan malam dan siang, bulan dan matahari, sebagaimana kalamullah mulia dalam surah Ibrahim ayat 32-33 : Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya), dan telah menundukkan malam dan siang bagimu.

Allah swt melapangkan jiwa hamba Nya dari kesempitan. Lalu menyempitkan jiwa hamba Nya dari kelapangan. Terbit dan tenggelamnya dua warna keadaan yang berbeda supaya hamba hanya berharap kepada Allah swt dan tidak berharap kepada dua keadaan tersebut, yaitu meminta dikekalkan kelapangan dan meminta dimusnahkan kesempitan, bukan meminta diri Allah swt yang maha pencinta (Al Wadud). Al Wadud merubah-rubah rasa keadaan menunjukkan kelemahan hamba Nya, ketidakmampuan hamba mengundang keadaan lapang dan ketidakberdayaan hamba menampik keadaan sempit. Artinya, kelapangan dan kesempitan merupakan dua sifat keadaan yang menandakan kekurangan manusia. Lalu, manusia berharap kepada keadaan lapang dan takut kepada keadaan sempit, status kehambaan yang demikian adalah hamba keadaan lapang dan hamba keadaan sempit, bukan lagi hamba Allah swt. Keadaan hamba lapang dan hamba sempit, kemudian ada tuhan lapang dan tuhan sempit mencirikan bahwa si hamba telah menuhankan hawa napsu yang senang kepada kelapangan dan menuhankan hawa napsu yang benci kepada kesempitan, atau

si hamba telah menuhankan wujud-wujud lain yang telah lama bersemayam dan berdiam di qalbunya, atau menuhankan suasana yang selalu berubah seperti tuhan cinta, tuhan benci, tuhan kaya, tuhan miskin, tuhan lapang, tuhan sempit, tuhan malam, tuhan siang, tuhan cantik, tuhan buruk, tuhan langit, tuhan bumi, tuhan darat, tuhan laut, tuhan sehat, tuhan sakit, tuhan senang, tuhan susah, tuhan bahagia, tuhan sengsara, tuhan banyak, tuhan sedikit, tuhan kota, tuhan desa, tuhan hulu, tuhan hilir, tuhan gelap, tuhan terang, tuhan awal, tuhan akhir, tuhan muda, tuhan tua, dan seluruh apapun dan siapapun di dunia ini bisa dipertuhan-agungkan dan bisa dipertuhan-agungkan.

Berkat inayat, rahmat, kelemah-lembutan, kekasih-sayangan, kesantunan, kemurahan Allah swt yang telah menganugerahkan tanda lapang dan tanda sempit, lalu Allah swt jugalah yang mengeluarkan manusia dari penjara rasa kelapangan dan mengeluarkan manusia dari penjara rasa kesempitan menuju Allah swt, Allah swt jugalah yang melepaskan hamba dari kendali nafsi, aqli, qalbi dan ruhi menuju Allah swt yang kekal dan abadi, sebab yang selain Allah swt pasti rusak dan binasa. Kemudian elemen-elemen jiwa tadi hanya mengenal Allah swt yang maha tunggal tanpa berbilang (Al Ahad), bukan menyembah nikmat, bukan menyembah bala', sebab nikmat dan bala' selalu timbul-tenggelam. Tidak pernah timbul-tenggelam, tidak pernah mengantuk apalagi tidur, tidak pernah lemah dan tidak pernah lelah, tidak pernah sakit dan tidak pernah menyakiti hanyalah Allah. Berdiri, tegak, kokoh, teguh, kuat, hakikat yang maha ada hanya Allah swt (itsbat dalam syahadat). Itsbat Allah swt yang maha dicintai (Al Mahbub), itsbat Allah swt yang maha dikenal (Al Ma'ruf), itsbat Allah swt yang maha hadir (Al Hadir), itsbat Allah swt yang maha sedia ada (Al Wujud), dan seluruh kewibawaan dan kekuatan Allah swt yang maha tunggal dalam fi'lullah, asmaullah dan shifatullah yang maha indah lagi maha tinggi (Al Husna-Al 'Ulya).

Inilah hakikat dari inti ubudiyah (kehambaan) yang ketika hamba mengimaninya, mengislaminya dan mengihsaninya (iman, islam dan ihsan) mewujudkan hamba-hamba Allah swt dalam sifat kehambaan sehingga dikenali dan ditemui seorang gurunda mulia yang berhati mulia senantiasa membantu para salikin yang sedang menempuh jalan menuju inayat dan rahmat Allah swt dengan kesabaran dan kesyukuran gurunda sebagai yang Allah swt hadirkan ma'rifatullah lillah, billah, fillah. Profesi guru seperti inilah umpama profesi yang telah berada di dalam (rahmat) Allah, guru yang fillah. Dokter, menjalani profesi dokter dengan keyakinan bahwa rahmat Allah berupa amanat kedokteran yang akan diminta pertanggungjawaban profesi di hadapan Tuhan pada hari penghabisan (yaumul akhir), ketika memberikan obat tidak berorientasi laba dan royalti penjualan, tidak menjadikan pasien sebagai kelinci observasi dan uji coba laboratorium bedah dan obat. Sebab, di dalam tubuh yang sakit, di dalam rasa yang sengsara terdapat rintihan Tuhan yang nyata, maha meliputi, maha menghadiri, maha memadati dan maha memenuhi. Birokrat, profesi yang apabila dijalani dengan lillah, billah dan fillah akan melahirkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang memberikan maslahat bagi orang banyak. Lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif bekerja karena Allah, untuk Allah dan di dalam rahmat-inayat Allah, birokrat yang telah hidup ma'rifatullah lillah - billah - fillah akan membawa kesejahteraan duniawiyah dan ukhrawiyah. Contoh-contoh di atas merupakan bagian dari wujud ubudiyah dan jiwa ubudiyah (kehambaan) yang tidak pernah menuntut hak di hadapan Allah swt, kecuali hanya selalu merasa bergantung kepada Allah swt saja (tauhid shamadiyah), Allah tempat meminta (Ash Shamad).

## 2. Rububiyah

Rabba - yurabbi - murabbi - tarbiyah, Allah rabbi (tuhanku) - Allah rabbana (tuhan kami) menunjukkan bahwa hanya Allah swt saja yang maha mengatur alam, maha mendidik alam, maha

menumbuhkan alam, maha memelihara alam, maha merawat alam, maha menguasai alam. Sehingga tidak ada yang mengatur alam kecuali Allah murabbi, tidak ada yang mendidik alam kecuali Allah murabbi, tidak ada yang menumbuhkan alam kecuali Allah murabbi, tidak ada yang merawat alam kecuali Allah murabbi, tidak ada yang menguasai alam kecuali Allah murabbi dan seterusnya. Dapat dikenali dan dimengerti bahwa seluruh wilayah keduniaan dan keakhiratan adalah milik Allah swt. Rububiyah Allah swt tampak nyata pada Nya ketika mengatur tempat yang tepat dan waktu yang akurat saat terbit matahari yang setiap hari Dia atur lintang dan bujur ordinatnya, detik dan menitnya, jarum panjang, jarum pendek dan jarum detiknya. Dia juga yang mengatur tenggelam matahari, bulan, bintang, planet dan seluruh benda-benda angkasa raya. Rububiyah Allah swt nampak pada tumbuhan dan biji-bijian yang hamba makan, rububiyah Allah swt nampak pada air yang hamba minum, pada api yang hamba nyalakan, pada kalam yang hamba ucapkan, pada niat yang hamba utarakan, terang-terangan atau tersembunyi berada di dalam rububiyah Allah swt yang maha menentukan, maha memutuskan, maha menetapkan, maha menghidupkan, maha menumbuhkan, maha menyuburkan, maha mengembangkan, maha memelihara, maha merawat dan seluruh nama-nama keindahan Nya. Sebagai kalamullah suci telah berfirman dalam kebenaran mutlak firman Nya: Pernahkah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkan? (Al Waq'ah ayat 63-64).

Rububiyah Allah swt yang demikian tampak pada hasil pertanian yang berbeda saat panen, ada yang banyak dan ada yang sedikit, padahal tanah buminya sama, tanah air yang mengalir sawah sama, pupuknya sama, waktu menyemainya sama, waktu memetikanya sama, bahkan petaninya pun sama, tapi hasilnya (ditetapkan dalam rububiyah Allah swt) berbeda-beda. Allah swt maha mengatur pembagian rezeki, ada yang luas dan ada yang sempit, Allah swt maha meninggikan (Ar Rafi') dan Allah swt maha merendahkan (Al

Khafidh) bagi siapa yang Dia kehendaki (liman yasya'), Allah swt maha memuliakan (Al Mu'izzu) dan Allah swt maha menghinakan (Al Mudzillu) kepada siapa yang Dia kehendaki (liman yasya') di antara hamba-hamba Nya, betapa kuat dan kokoh (Al Qawi dan Al Matin) rububiyah Allah swt terhadap alam keduniaan dan alam keakhiratan.

Al Arifin billah yang telah sampai ke derajat ma'rifatullah billah fil af'al tidaklah berani dia mengkritik Allah swt dalam rububiyah fi'lullah. Sebab, derajat tauhidullah rububiyah berbayar keesaan Allah swt yang terdapat pada alam (makhluk) dan keesaan Allah swt yang terdapat pada keragaman alam (makhluk) sehingga Allah swt maha berkuasa penuh atas seluruh gerak-gerik alam, diam, nama, sifat dan watak alam dalam kesendirian makhluk dan dalam kemajemukan makhluk, pengaturan, pengawasan, pemeliharaan, perawatan, pendengaran dan penglihatan penuh Allah swt atas makhluk Nya dalam satu kuasa dan satu kehendak (qudrat dan iradat Nya). Begitu pula rububiyah Allah swt pada asmaullah al husna, tidak ada lagi nama-nama pengasih, kecuali bersumber dari maha kasih rububiyah Allah swt Ar Rahman, tidak ada lagi nama-nama (asma') penyayang kecuali bersumber dari yang maha sayang dalam rububiyah Allah swt Ar Rahim, tidak ada lagi nama-nama kuasa kecuali bersumber dari yang maha kuasa dalam rububiyah Allah swt Al Malik, tidak ada lagi nama-nama suci kecuali bersumber dari yang maha suci dalam rububiyah Allah swt Al Quddus, tidak ada lagi nama-nama juru selamat kecuali bersumber dari yang maha penyelamat dalam rububiyah Allah swt As Salam, tidak ada lagi nama-nama pemberi keamanan secara lahir dan batin kecuali bersumber dari nama Allah swt Al Mukmin dalam rububiyah Allah swt pada diri hamba dan pada seluruh penjuru langit dan bumi serta alam semesta.

Menegakkan rububiyah Allah swt dalam perbuatan Nya, dalam nama-nama Nya dan di dalam sifat Nya sebagai pengantar

bahwa manusia sebenarnya bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa, hamba hakikatnya hanya tiada, mati, lalu bisakah yang hakikatnya tiada dan hakikatnya mati ini menuntut hak hamba di hadirat Nya. Mustahil, makhluk yang tiada bisa hidup, makhluk yang buta bisa melihat, makhluk yang tuli bisa mendengar, makhluk yang bisu bisa bicara, makhluk yang lemah bisa kuasa, makhluk yang terpaksa bisa berkehendak, makhluk yang tidak tahu bisa tahu dan makhluk yang mati bisa hidup, dari manakah jalannya? Mengenali, mengerti dan memahami jalan datang dan jalan pulang, rahim datang dan rahim pulang, keluar pada tempat keluar yang benar (mukhrajah shidiq) dan masuk pada tempat masuk yang benar (mudkhala shidiq), husnul awal dan husnul akhir, husnul ibtidaiyah dan husnul khatimah. Jalan-jalan itu wajib dikenali semenjak di dunia ini.

Hakikat kesadaran bertuhankan Allah (rububiyah Allah swt) dalam asma' dan sifat adalah meniadakan nama-nama dan meniadakan sifat-sifat alam. Tegak lurus asma' dan sifat Allah swt dalam kenyataan qudrat dan iradat Nya, hayat dan ilmu Nya, sama', basar dan kalam Nya di langit dan di bumi, maha hidup dan menghidupkan, maha ilmu dan memberi ilmu, maha kuasa dan memberi kuasa, maha berkehendak dan memberi kehendak, maha mendengar dan memberi pendengaran, maha melihat dan memberi penglihatan, maha berbicara dalam mengajarkan kalam (pembicaraan). Atau sebaliknya, Dia yang mencabut kehidupan menjadi kematian, Dia yang mencabut pengetahuan menjadi kebodohan atau mencabut hapalan menjadi kelupaan, Dia yang berhak mencabut kekuasaan menjadi ketidakmampuan, Dia yang berhak mencabut kemuliaan hamba Nya menjadi keterhinaan, Dia yang berhak mencabut kehendak lalu menjadi keterpaksaan dan keterjajahan, Dia yang berhak mencabut pendengaran hamba lalu menjadilah hamba itu tuli, Dia yang berhak mencabut penglihatan hamba lalu hamba menjadi buta, Dia yang berhak mencabut kemampuan hamba bicara lalu hamba menjadi bisu, Dia yang berhak mencabut segala apa yang Dia kehendaki, Dia berkuasa atas segala sesuatu.

Dia pula yang berhak melimpahkan sesuatu dengan rububiyah mutlak Nya, menjadikan raja - raja dunia dari keturunan hamba sahaya atau budak belian seperti sejarah asal dinasti Mamluk (dinasti mantan budak), orang-orang kaya dunia yang asalnya adalah sangat faqir seperti Qarun dan 'Tsa'labah, orang yang sangat bodoh akhirnya menjadi sangat alim bahkan menjadi pensyarah (pengurai dan pengulas) kitab shahih Hadits Bukhari yang bernama Ibnu Hajar Al Asqalani dalam kitab karangan beliau Fathul Bari. Sejatinya siapa yang memberikan kerajaan, siapa yang memberikan kekuasaan, siapa yang memberikan kekuatan, siapa yang memberikan kekayaan, siapa yang memberikan kemudahan, siapa yang memberikan kebahagiaan, siapa yang memberikan kesenangan, siapa yang memberikan kesehatan, siapa yang memberikan kehidupan, siapa yang memberikan keilmuan, semata-mata bersumber dari rububiyah Allah swt.

Disinilah letak inti arif dan kearifan billah fillah sebuah pengenalan utuh sehingga tidak mampu lagi mengomentari sesuatu yang tidak memiliki keterbatasan dan tidak memiliki keterhinggaan. Bukan level hamba mengomentari Tuhan, duduk diam termangu membisu ke hadirat Allah swt adalah capaian ma'rifatullah dalam dzat Nya, itulah maksud dari gurunda mulia al imam al arif billah al mursyid ilallah, pandanglah pada ketiadaan diri sendiri dan hanya mengabdikan kepada Allah swt tanpa ada tuntutan hak hamba kepada Allah swt dan tunjukkan kehambaan di hadapan Tuhan (li idzhari 'ubudiyatihi). Ditahap ubudiyah, hamba telah bisa merasakan diawasi oleh Allah swt (muraqabah). Sedangkan apabila memandang kepada rububiyah Allah swt yang maha mutlak mengisyaratkan hanya terpandang kepada kebesaran, ketinggian, kemuliaan, keagungan, keluhuran, kebaikan Allah swt saja. Telah hilang lenyap kepada pandangan makhluk yang pintar, makhluk yang kaya, makhluk yang taat, makhluk yang benar, makhluk yang baik, makhluk indah, makhluk yang sempurna, makhluk yang tinggi, makhluk yang besar, makhluk yang pejabat, makhluk yang

bergelar dan atribut serta busana lainnya. Hanya menegakkan dan menampakkan hak-hak kebesaran dan kemuliaan Allah swt (bi huquqi li rububiyyatihi) dalam gerak dan diam hamba, dalam ibadah dan muamalah hamba, dalam musyawarah dan mu'asyarah hamba dan dalam seluruh perbuatan, penamaan dan penyifatan hamba.

Musyahadah billah di dalam ma'rifatullah rububiyah terpdanglah kebesaran Allah swt pada langit, lenyaplah langit itu dalam bashirah ma'rifatullah rububiyah, terpdanglah kebesaran Allah swt pada bumi, lenyaplah bumi itu dalam bashirah ma'rifatullah rububiyah, terpdanglah kebesaran Allah swt pada matahari, lenyaplah matahari itu dalam bashirah ma'rifatullah rububiyah, terpdanglah kebesaran Allah swt pada bulan, lenyaplah bulan itu dalam bashirah ma'rifatullah rububiyah, terpdanglah kebesaran Allah swt pada bintang, lenyaplah bintang itu dalam bashirah ma'rifatullah rububiyah, terpdanglah kebesaran Allah swt pada manusia, lenyaplah manusia itu dalam bashirah ma'rifatullah rububiyah. Demikian rububiyah Allah swt yang sudah tidak terhibab (terdinding) lagi oleh kauniyyah yang bersifat kebendaan dan kealaman, seperti perintah Allah swt dalam surah Yunus ayat 101: Pandanglah olehmu ada siapa disebalik langit dan bumi.

Capaian kesadaran haqqul bashirah merupakan harapan semua salikin, muridin dan muhibbin, upaya batin yang terus-menerus mendaki, mendatar, menurun dengan seluruh onak dan duri-duri suluk, terkadang sadar terkadang lengah, terkadang ingat terkadang lupa, khusus bagi salik adalah lupa satu menit kepada Allah swt adalah maksiat batin. Latihan jiwa (mujahadah nafsiyah) bagi salikin, muridin dan muhibbin adalah setiap waktu hati dan ruang hati hanya berisikan Allah swt. Refleksinya berupa perbuatan yang bercahaya dan perkataan yang bercahaya, ada getaran-getaran ritme cinta yang bisa diungkapkan dan ritme cinta yang tidak pernah bisa diungkapkan, sungguh yang tidak bisa diungkapkan lebih banyak dari pada yang bisa diungkapkan, ritme kehalusan cinta lebih dalam

dari pada ahli penyelam sekalipun, sebab cinta Tuhan pada dimensi ruhiyah, sedangkan ucapan hanya permukaan lisan yang bersifat jasmaniyah.

Ketika capaian kesadaran haqqul bashirah yang berupa kesabaran sempurna (shabrun jamil) itulah tujuan nabiullah-waliyullah Khaidir, Khaidir lebih dari sebuah penamaan tapi tepatnya adalah pewarnaan hijau. Hijau merupakan lambang kehidupan dan lambang kesuburan di bumi. Khidir hidupnya di bumi (daratan dan lautan) yang akan membukakan ilmu ladunni sebelum dukhan tiba (meteor yang menghantam bumi) sebagai tanda besar pertama qiyamat dari sepuluh tanda-tanda kedatangannya dengan izin Allah swt. Sungguh saat berbahagia ketika tujuan, dambaan dan harapan manusia sejalan dengan harapan al arifin billah yang juga sejalan dengan baginda maha guru nabiullah dan panutan seluruh waliyullah serta perindu bagi yang rindu baginda, pecinta bagi yang cinta, kekasih sepanjang sajadah kasihnya dari dunia sampai akhirat, tangisnya untuk ummat, perhatiannya untuk ummat, cintanya untuk ummat, sayangnya untuk ummat, cerianya untuk ummat, sedihnya karena memikirkan ummat, ceritanya tentang cerita ummat, bukan cerita tentang dirinya dan bukan pula cerita tentang keluarganya, pertolongannya untuk ummat, bukan untuk dirinya dan bukan untuk keluarganya, kepentingannya untuk ummat, bukan untuk kepentingan diri dan bukan untuk keluarganya, maaf dan ampunnya untuk ummat, bukan untuk dirinya dan keluarganya, kepemimpinan dan keteladanannya untuk semua ummatnya. Dalam kategori ummat inilah dan atas nama ummat inilah, kemurahan syafaat agung sayyiduna wa habibuna Muhammad saw sayyidul wujud, sayyidul ma'bud dan sayyidul ma'ruf ini hadir di muka bumi sebagai kekasih-sayangan alam dalam risalah yang mulia sayyidul anbiya' dan auliya' tersampaikan.

Tujuan risalah tauhid rububiyah adalah seluruh kumpulan rasa tertuju kepada Allah swt dalam cahaya jasadi, cahaya aqli,

cahaya qalbi dan cahaya ruhi, sebagai buah dari kesungguhan menghamba kepada Allah dengan berpegangan adab kepada Nya dan menunaikan kewajiban syariat dan hakikat sebagai hamba, serta menerima ketentuan Nya dengan sabar, syukur dan ridha. Lahirnya menunaikan tha'ah, sedangkan batinnya menunaikan muraqabah dan musyahadah. Sembari tidak meminta apa-apa kepada Allah swt, sebab dirinya tiada berhak sedikit pun untuk meminta atau menolak ketetapan Nya. Tidak mampu lagi untuk meminta pahala dan tidak terucap lagi untuk minta dijauhkan dosa. Pahala dan dosa, surga dan neraka, sehat dan sakit, mudah dan payah, luas dan sempit, kaya dan miskin, muda dan tua, pintar dan bodoh, manis dan asin, panas dan dingin, boleh dan tidak boleh, semuanya itu derajat dan martabatnya adalah makhluk. Berikut ini disampaikan kata-kata hikmah dari tuan gurunda imam al 'arif billah al mursyid ilallah Abu Madyan rahimahullah hafidzahullah subhanahu wa ta'ala : Berbeda jauh sekali antara orang-orang yang semangat harapan dan cita-citanya mendapat bidadari, gedung-gedung yang tinggi, kerajaan-kerajaan yang besar, cincin, kalung dan gelang yang terbuat dari emas dan perak, kasur-kasur yang empuk, bantal guling yang tersusun rapi, busana surga dari sutera tebal dan sutera tipis dengan orang-orang yang semangat harapan dan cita-citanya ingin menyingkap tabir yang menutupi hatinya dari cahaya Allah swt serta ingin bercita-cita menghadirkan Allah swt disetiap waktu yang memenuhi hati dan ruhi.

*Wallahu a'lam.*



18

## **ARIF BILLAH DAN KEADAAN LAPANG**

Arif billah sangat takut kepada Allah saat lapang dari pada saat sempit. Tidak ada orang yang dapat beradab dalam mendirikan hukum Allah saat lapang kecuali hanya sedikit orang saja. (Al Imam al 'arif billah Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah hafidzahullah subhanahu wa ta'ala).

Saat lapang arti gambaran yang sejalan dengan hawa napsu karena sifat hawa napsu adalah kesenangan dan keluasaan. Dua sifat hawa napsu tersebut sangat mudah sebagai pengantar jalan untuk melalaikan perintah dan melakukan larangan. Mengingat kecenderungan senang lalu lupa diri, lupa keluarga dan lupa tanggungjawab. Kesenangan sangat dekat dengan memperturutkan keinginan hawa napsu seperti makan, minum, tidur serta sifat-sifat binatang jinak (bahimiyah). Misalnya, kebanyakan makan akan membuat orang malas beribadah, kebanyakan minum akan sulit untuk berlama-lama dalam munajat kepada Allah swt, dan kebanyakan tidur akan membuat hati dan jasmani sulit dan lemah mendirikan shalat malam. Keadaan lapang baik berupa waktu senggang, uang banyak, jabatan, pangkat dan gelar terdapat kondisi-kondisi yang sangat memungkinkan untuk berbuat maksiat. Mengingat keadaan lapang

dan sempit tersebut, bersabda kembali tuan gurunda mulia al iman al mursyid al arif billah fillah Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah hafidzahullah subhanahu wa ta'ala: Dalam keadaan lapang terdapat bagian napsu yang bergembira, sedang dalam keadaan sempit tidak terdapat bagian napsu.

Ternyata, kesempitan merupakan pemutus arus jalan hawa napsu. Tetapi harus diingat bahwa napsu seumpama penari, dia tahu betul irama gendang. Dalam kesenangan, hawa napsu menjelma seperti penasehat, dalam untaian kata bijak tapi terdapat tipuan samar; kapan lagi menikmati hidup, mumpung ada jabatan, mumpung lagi berharta, mumpung masih muda, mumpung lagi ada duit, mumpung belum sibuk, mumpung masih mendapat kepercayaan, mumpung masih disayangi, lalu berbuat sekehendak hati, bukan kah Tuhan menyuruh kita hidup bahagia (dengan sangat berani hawa napsu menjual nama Tuhan untuk kepentingan mendurhakai Tuhan). Lihatlah, sungguh sangat bodohnya kamu melalaikan kesempatan untuk korupsi sebuah peluang yang tidak akan datang kedua kalinya.

Dalam kesempitan pun hawa napsu tidak mau istirahat, dia bekerja terus untuk menyedatkan manusia berupa sosok yang menakutkan dan mencemaskan masa depan. Kemiskinan dan kesulitan hidup menjadi rantai-rantai yang membelenggu jasmani supaya ruhani jangan menuju Tuhan, tapi teruslah menunda amal shaleh dengan alasan mencari nafkah, bukankah mencari nafkah juga amal shaleh (tipuan samar yang mengatasnamakan amal shaleh). Atau, atas nama kemiskinan berarti menghalalkan segala cara, atas nama agama membolehkan mencuri untuk infaq organisasi, atas nama agama membolehkan terorisme, atas nama agama bisa menjual negara. Apapun nama dan sifatnya ketika sudah bertuhankan hawa napsu maka rusaklah nilai - nilai luhur agama, walau masjid sekalipun. Hari ini dapat disaksikan keterangan laporan saldo masjid bisa mencapai ratusan juta rupiah dari infaq jamaah yang tidak disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya (mustahiq) termasuk untuk

delapan golongan mustahiqin yaitu faqir, miskin, gharim (orang yang berhutang), budak belian (hidup terjajah dan di bawah penindasan struktural dan kultural), muallaf, fi sabilillah (honorarium ustadz, guru, penyebar agama Islam, penopang dan penggiat agama Islam), ibnu sabil (musafir), dan ‘amil (petugas zakat). Dengan nama kemiskinan, manusia berani melanggar perintah Allah swt dengan bermaksiat dan berlaku durhaka kepada Nya. Inilah jalan-jalan yang dimanfaatkan hawa napsu jahat supaya manusia tersesat dari jalan Nya, demikian tugas napsu memerintah kepada kejahatan. Surah Yusuf ayat 53: Sesungguhnya napsu memerintah kepada kejahatan, kecuali napsu yang dirahmati oleh Tuhan ku.

Lebih-lebih dengan nama kesenangan dan kelapangan manusia terlalu durhaka kepada Allah swt. Mempertahankan kekuasaan, mempertahankan kekayaan, mempertahankan keakuan diri, mempertahankan kesombongan diri; aku yang paling penting, aku yang paling benar, aku yang paling terpendang, kalian harus ikut aku yang benar, harus ikut aku yang mulia. Kondisi jiwa tersebut telah bekerja sama antara hawa napsu dengan syaithan, menjadilah pengikut Iblis, pengikutnya disebut Iblisiyah. Semoga Allah swt menyelamatkan seluruh netizen dakwah virtual, melindungi netizen dari bahaya tipuan samar hawa napsu baik dalam medan-medan kelapangan nikmat maupun dalam medan-medan kesempitan nikmat.

*Wallahu a'lam.*



## HAKIKAT DUNIA

Telah bersabda tuan guru besar al imam al mursyid billah al arif billah fillah Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah hafidzahullah subhanahu wa ta'ala: Dunia menampakkan dirinya ke dalam dua wajah, wajah dzahir dan wajah batin. Wajah dzahir dunia bersifat tipuan, sedangkan batin dunia bersifat pembelajaran. Napsu memandang kepada dzahir dunia dan hati (qalbu) memandang kepada batin dunia.

### 1. Dzahir dunia bersifat tipuan.

Dunia sangat berselera dengan kesenangan napsu, untuk mendukung zona kesenangan, kenyamanan, keamanan dan kemudahan dibuat kondisi dunia seperti ruang surga mayapada atau cetak biru (blue print). Bukan untuk mempertentangkan dzahir dunia bersifat tipuan dengan batin dunia bersifat pelajaran. Tetapi dzahir dunia bisa menghanyutkan manusia pada jurang-jurang kebinasaan. Sewaktu napsu melulu diikuti hilanglah rasa malu. Rasa malu adalah pintu gerbang pertama bagi tumbuhnya esensi peradaban atau sikap dasar kehidupan seperti kejujuran, tanggungjawab, bekerja keras, bukan peradaban yang dibangun berupa gedung-gedung pencakar langit, jalan-jalan dan alat transportasi modern, bangunan - bangunan fisik tersebut merupakan peradaban semu,

walaupun sebenarnya juga positif, tapi bukan segalanya. Tipuan dan kesementaraan serta kemusnahan adalah sifat duniawiyah seperti segala yang baru akan lama, rusak dan musnah. Tetapi banyak manusia yang tertipu dikira hidup ini lama, dikira hidup ini abadi, dikira hidup ini langgeng. Kemudian, menjalani hidup yang panjang setelah ini.

## **2. Batin dunia bersifat pelajaran.**

Batin dunia bersifat nasehat. Dunia banyak memberikan informasi batin. Informasi tentang dunia di tangan arif billah fillah sebagai kapal yang mengantar cita-cita al arif billah menemui Tuhannya, apa yang disenangi oleh arif billah fillah dari dunia adalah memandang Allah swt dalam bentangan alam raya, hamparan bumi sebagai lantai dan hamparan langit sebagai tudung. Lalu, bertungkus-lumus mereka di dunia untuk sebaik mungkin menyiapkan bekal-bekal akhirlatnya. Sebab, hanya di alam dunia sekarang ini sajalah; arif billah fillah bisa menikmati silaturahmi, bisa menikmati membaca dan mentadabburi Al Qur'an, bisa menikmati kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Batin dunia selalu mengingatkan pelajaran untuk membuat patron (contoh) kehidupan akhirat dengan patron berupa karya terbaik, amal terbaik, belajar terbaik, mengajar terbaik, pendengar terbaik, pembicara terbaik, pembaca terbaik, penulis terbaik, dan prestasi-prestasi ibadah dan ridha Allah, nanti di akhirat pun kondisi yang terbaik dalam rahmat, ridha dan jannat Nya, insya Allah.

*Wallahu a'lam.*



20

## CUKUP

Telah berkata gurunda mulia: Cukuplah balasan Allah saat Dia mengijinkan dirimu taat kepada Nya dan Dia rela dengan ketaatanmu. Cukuplah balasan Allah saat Dia mendatangkan kepadamu pintu perkenan amal dan pintu diterimanya amal, lalu engkau merasa senang dengan penerimaan dari Nya.

Termulia anugerah adalah bisa bermunajat kepada Nya. Arif billah selalu mencari amal-amal yang berbobot tinggi pahala di sisi Allah swt dengan demikian dapat mendulang rahmat dan berkat dari Nya yang besar, mulia dan berkelanjutan seperti amal jariyah, yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat yang berjariyah serta anak yang shaleh dan shalehah yang selalu mendoakan kedua orang tuanya malam dan siang mengirim pahala kepada keduanya bersifat jariyah. Betapa agung ajaran-ajaran Islam supaya hidup di dunia ini diupayakan menjadi agency-agency donatur lillahi ta'ala, agency ilmu pengetahuan lillahi ta'ala, agency pendidikan anak shaleh lillahi ta'ala. Lalu, bernilai tinggi dan bermutu sangat baik apabila setiap sesuatu disandarkan kepada Allah swt.

Arif billah dengan mencukupkan diri dengan rahmat, inayat, thaat dan al unsu billah (bermesraan dengan Allah swt) setiap detik dalam untaian amal syariat dan amal hakikat, yaitu:

## A. Amar Ma'ruf

## B. Nahi Mungkar

Amar (perintah) kepada yang ma'ruf (baik) dan nahi (mencegah) dari yang mungkar (jahat). Tujuan keselamatan bersama dalam Islam, bukan orang per orang. Menjadi penyeru, penyampai, penggiat, pengamal, penyokong, pendukung dan pensyiar agama Islam, agama yang haq dalam bertauhid (keesaan Allah swt). Terang bahwa al 'arifin billah hanyalah berharap ridha Allah swt, apa yang dimohonkan dan apa yang dimintakan kepada Allah swt hanya istiqamah dalam taat kepada Nya, karena istiqamah derajat dan martabatnya lebih tinggi dari seribu karamah (alfa karamat). Istiqamah dalam beramar ma'ruf dan istiqamah dalam bernahi mungkar dengan arif, santun dan sopan. Dalam kelembutan-kelemahan kepengasih-sayangan Allah swt (shafaur rahman) terdapat nasehat cinta, nasehat rindu, nasehat sayang untuk bersama di surga Allah swt. Al 'arifin billah sama sekali sudah tidak ada lagi buruk sangka kepada Allah swt, Rasulullah saw maupun seluruh manusia. Cukup sudah sempurna jika Allah swt memberikan hidayah dan tambahan hidayah, taufiq dan tambahan taufiq, rahmat dan tambahan rahmat, maghfirah dan tambahan maghfirah, berkah dan tambahan berkah. Apa yang dibicarakan al 'arifin billah, 'arifin tidak lagi bicara rumah yang mewah, mobil yang mewah, walaupun dia memiliki dua benda dari kebendaan duniawi itu, tapi itu bukan menjadi fokusnya. 'Arifin fokusnya hanyalah Allah swt, bagaimana supaya Allah swt senang kepada dirinya yang faqir dan selalu berharap kemurahan dari Nya, bagaimana mencari jalan-jalan (washilah) sehingga sampai kepada Allah swt (al wushul ilallah), bagaimana dapat meraih cinta Allah swt yang maha pecinta (Al Wadud), bagaimana meraih keuntungan-keuntungan yang besar di sisi Allah swt, bagaimana dapat mempersiapkan sebaik-baik bekal menuju negeri-negeri akhirat yang berkekalan dan berkeabadian, sebuah kehidupan yang tidak ada matinya, sehat yang tidak ada sakitnya, muda yang tidak

ada tuanya, kekal di surga Aden, Aden artinya kumpulan tambang-tambang mutiara permata mulia, yaqut, zambrut, emas murni, perak dan intan-intan bersertifikat surga.

Apa yang menjadi materi pelajaran atau materi kuliah Nabi Musa alaihissalam saat berguru dengan Nabiyullah Waliyullah Khaidir alaihissalam adalah materi sabar. Sangat sulit Musa untuk tidak berkomentar atau tidak menyanggah, lalu memprotes melulu Khaidir. Musa lupa bahwa Musa sedang belajar hakikat kepada Khaidir. Orang yang tergesa-gesa mengomentari sedang dia belum berada pada maqam yang lebih tinggi di atasnya, di atas maqam indera, akal sehat dan nalar. Khaidir dalam hal ini telah mencapai maqam ilmu ladunni dari sisi Allah swt. bahwa Musa sedang belajar hakikat kepada Khaidir. Apa yang tampak pada panca indera belum tentu menjadi kebenaran sejati, apa yang tampak pada pengetahuan belum tentu itu kebenaran, sedang pada nalarpun jika tidak sampai kepada Allah swt juga mengambang atau terawang-awang antara langit dan bumi. Dengan demikian inderawi, ilmu pengetahuan dan nalar, belum dapat menyampaikan kepada Allah swt, jika demikian maka diperlukan wahyu (kenabian) dan waridat (kewalian) yang dalam surah Al Kahfi disebut ilmu ladunni dari sisi Kami.

Perilaku kesombongan (takabbur) pada kekuasaan telah mencapai puncaknya pada ketuhanan Fir'aun. Walaupun Fir'aun telah mati, tetapi Fir'aunisme tidak pernah mati, bahkan semakin subur di penghujung masa saat ini. Begitupun halnya kekayaan telah mencapai elan paling tinggi di masa Qarun. Qarun memang sudah mati, tapi Qarunisme masih gentayangan mencari mangsa dan mempromosikan Qarunisme. Tidak kalah serunya dengan Hamanisme (ilmuwan) dan penasehat Fir'aun, si Hamanpun telah mati, tetapi Hamanisme masih menjelma dalam banyak rupa konsep, teori maupun praktik. Ketiga pekerja dunia ini telah dikisahkan Allah swt dalam surah Al Qasas. Nyatalah, mereka hidup pada masa Nabi Musa alaihissalam.

Orang yang belum atau tidak mencukupkan dirinya dengan Allah (hasbiyallah), sebenarnya belum tenang hidupnya, masih dalam pencarian identitas. Masa pencarian identitas adalah tugas hidup pada usia 15 tahun. Miris, jika ada orang yang berusia 51 tahun, tapi belum menemukan identitas (pengenalan) diri secara utuh. Dzulumat (kegelapan-kegelapan) hidup di dunia ini menjadi hijab (dinding) antara dia dengan Allah swt. Pangkat, jabatan, lambang-lambang kebesaran, pengikut, harta benda, keluarga, ilmu pengetahuan, bahkan sampai ketaatan dan kemaksiatan bisa menjadi hijab (dinding) antara hamba dengan Tuhannya.

Al 'Arif billah telah mencukupkan dirinya dengan Allah swt saja, apa yang telah digariskan Allah swt, malah dari bangun hingga tidur lagi tidak bisa lari atau lompat dari pagar-pagar takdir. Bergerak atau diam, berdiri atau duduk, berjalan atau berhenti, memilih makan atau minum, susu, teh, coklat atau kopi, sedetail itulah takdir Allah swt? Benar, tidak ada kuasa dan kehendak selain kuasa dan kehendak Allah swt (qudrat dan iradat Nya).

Memantik item pertanyaan, di mana wilayah kerja manusia, kerja atau tidak kerja manusia pasti berada dalam wilayah takdir Allah swt. Sebab, kerja itu mengundang keridhaan dan kerelaan Allah swt, nyatalah kerja diperintahkan Nya, dalam kerja terdapat kebaikan (hasanah) dan kebahagiaan (sa'adah) seperti : Bekerja (beramal) adalah menjalankan suruhan Allah swt, mengembangkan potensi diri yang telah diberikan Allah untuk kemaslahatan (ruh perbaikan, pembangunan ruhani dan jasmani, perdamaian) ummat sebagai wujud mensyukuri nikmat hidup, menjalin silaturahmi, silaturruhi, silatul 'amali yang merupakan esensi gerak hidup, untuk keberlanjutan dan keberlangsungan kehidupan serta kerja menjadi ladang akhirat dan medan - medan pahala (tsawab) dari Allah swt.

Walhasil dari semua yang ada dan yang akan tiada, hidup - mati, sehat - sakit, kaya-miskin, muda-tua, kota-desa, hulu-hilir,

darat-laut, dan personifikasi lainnya, bagi al 'arif billah cukup lah Allah swt (hasbi) Allah swt sebagai wakil (wakafa billahi wakila), dan cukup Allah swt saja sebagai pemelihara (wakafa billahi hafidza). Mudahah kajian virtual, insya Allah menghadirkan hati yang bening untuk memahami dan ruhi yang tenang (muthmainnah) untuk menghayati. Mulai dari diri sendiri, mulai dari sekarang, dari yang sederhana; mengenal Nya, menyayangi Nya dan mencintai Nya. Pepatah mengatakan; jika tak kenal maka tak sayang, jika tak sayang maka tak cinta, jika tak cinta maka tak rindu, jika tak rindu maka tak ketemu, jika tak ketemu maka rugilah kamu.

*Wallahu a'lam.*



## ALLAH TUJUAN KU

Jika membicarakan syariat dan tarikat merupakan ruang lingkup kajian dzahir (dzuhur) yang menyata dalam ucapan dan perbuatan (rukun qauli dan rukun fi'li). Sedangkan hakikat dan ma'rifat berada dalam ruang lingkup kajian batin. Syariat sebagai bentuk aturan-aturan dzahir berbicara halal-haram, benar-salah, atau dalam ruang publik yang dimengerti dan dipahami dengan al ahkam al khamsah yaitu hukum Islam yang lima terdiri atas hukum wajib-haram, sunnah-makruh, dan satu wilayah netral dalam sebutan mubah (boleh), sedangkan wilayah tarikat atau suluk menjadi jalan, cara atau mekanisme menuju Allah secara teratur dengan metode rasuli atau nabawi (minhaj an nabawi). Sedangkan hakikat dan ma'rifat adalah forum kajian batin. Hakikat merupakan pengkajian rahasia (esensial) sesuatu, esensi sesuatu berasal dari Allah swt dengan mengingat Nya dan menzhirkan Nya sekaligus membatinkan Nya dalam qalbu (hati), teruntuk hati nutrisinya adalah dzikir qalbu. Qalbu akan tenang jika berdzikir (mengingat) Allah swt.

Ketiga dimensi kajian diatas merupakan penguatan hubungan antara hamba (abdi) dengan Tuhan (rabbi); dimensi syariat, tarikat dan hakikat. Ketiganya bertumpu pada dzikir berupa kesadaran bahwa Allah yang maha mawjud, ma'bud, mahbub, ma'lum, dan ma'ruf. Perbedaannya hanya terletak pada dzikir jihar dan sir, atau

dzikir jali dan khafi. Syariat dan tarikat terkenal secara umum dengan dzikir jali, oleh karena itu jika dzikir jali bersuara, berharuf, beraksara, bergambar, berisyarat, beribarat, maka terdengar, tertulis, tergambar. Selama dzikir jali dimensi raga atau tubuh sangat mendominasi. Ketika dimensi hakikat (sumber esensi) yang diingat yaitu Allah swt, terbenamlah dzikir (pengingat) ke dalam hakikat qalbu, karena pemilik qalbu adalah Allah swt. Penuhilah hati yang satu-satunya itu dengan dzikir khafi dalam asma Allah swt saja. Dzikir khafi tidak bersuara, tidak beraksara, tidak berisyarat dan tidak beribarat, hanya memasrahkan jiwa kepada pemilik jiwa (Allah swt).

Syariat dan tarikat perlu dan sangat perlu, sebab keduanya memiliki dimensi dzahir untuk mendekati Allah swt, tetapi tidak cukup hanya dua dimensi itu, diperlukan pula dimensi batin. Dimensi batin itulah yang dimengerti secara sederhana dengan niat karena Allah swt (lillahi ta'ala) yang mengarahkan seluruh maksud perkataan dan perbuatan ibadah karena Allah swt sebagai rukun qalbi pada ruang dan waktu perkataan dan perbuatan hamba. Syariat dan tarikat atau sulukiyah hamba dalam shalat merupakan penyempurna bacaan dan gerakan shalat dalam suluk mahabbah (cinta), maupun dalam suluk-suluk lain seperti shiddiqah (jujur) dalam perkataan dan perbuatan, ikhlashah (murni) dari dan untuk Allah swt dalam perkataan dan perbuatan, thuma'ninah (ketenangan) dalam perkataan dan perbuatan karena Allah swt, dan sulukiyah lainnya yang masih pada dimensi dzahir atau nafsiyah untuk mengingkari sifat-sifat nafsu yang menyuruh kepada kejahatan (ammarah bis su'). Ammarah bis su' seperti subu-iyah (binatang buas) dan bahimiyah (binatang jinak). Sifat binatang buas seperti marah, menyerang, memangsa, menerkam, menendang, menerjang, melukai, membunuh, mengoyak, merobek dan perbuatan-perbuatan merusak lainnya (fasad) baik terhadap alam maupun terhadap diri sendiri seperti berjudi, berzina, mabuk, dan sahabat-sahabat kejahatan lainnya. Adapun keadaan dari sifat binatang jinak (bahimiyah) seperti banyak makan, banyak minum, dan banyak tidur mengakibatkan malas untuk beribadah, lalu

hanya bersemangat mengurus dan memikirkan duniawi melulu dan menjadi perhatian terbesarnya dalam hidup dan duniawi menjadi capaian tertinggi dari ilmunya.

Pada dimensi dzahir (syariat dan thariqat) perlu dibersihkan secara rutin sebelum tembus kepada hakikat. Riyadhah (latihan fisik terus-menerus menahan tidur di malam hari - saharul layali -, dan menahan makan, minum dan bersetubuh di siang hari - shaumun nahari - ) merupakan riyadhah-riyadhah jasadiyah, adapun menggantikan marah menjadi maaf, menggantikan 'ajalah (tergesa-gesa) menjadi thuma'ninah (ketenangan), menggantikan kufur menjadi syukur merupakan medan-medan untuk duduk pada maqam syariat. Sebanyak medan rupa dan aneka bentuk amal syariat dapat diringkas menjadi tiga himpunan amal syariat yaitu:

## 1. Taubat

Maqam taubat berada pada awal inti amal syariat. Sebab, tidak mungkin orang menghadap Allah swt dalam keadaan kotor jasmanianya (junub). Wajiblah baginya mandi untuk menghilangkan hadats besar. Taubat diibaratkan seperti air yang berfungsi membersihkan kotoran fisik. Pada dimensi taubat dapat dipahami membersihkan segala dosa besar dan dosa kecil, dosa dzahir, dan dosa batin dengan taubat nasuha. Nasuha bermakna taubat yang telah bisa menasehati dirinya sendiri yang berawal dari kesadaran.

Tujuan dari amal syariat adalah untuk membersihkan atau membaguskan anggota tubuh (li ishlahil jawarih) seperti bagaimana cara mata yang bagus, telinga yang bagus, mulut yang bagus, tangan yang bagus, kaki yang bagus, beserta dengan seluruh anggota tubuh yang bagus (ishlah). Dengan cara memandang apa yang Allah swt suruh pandang, dan tidak memandang apa yang Allah swt larang untuk dipandang. Telinga yang islah adalah telinga yang mendengar apa yang disuruh Allah swt untuk didengar dan tidak mendengar

apa yang Allah swt larang untuk didengar. Mulut yang islah adalah mulut yang berbicara tentang apa yang Allah swt suruh dibicarakan dan tidak membicarakan apa yang Allah swt larang untuk dibicarakan. Tangan, islah pada tangan adalah berbuat dengan apa yang Allah swt suruh dan tidak melakukan apa yang Allah swt larang. Kaki, islah pada kaki adalah kaki yang menuju amal shalihah, menuju banjar-banjar lumbung kebaikan dan kesempurnaan kebaikan (tatimmus shalihah), dan tidak melangkahkan kaki yang membawa pada jurang-jurang neraka dan jurang-jurang kehancuran duniawi dan ukhrawi.

Orang awam bertaubat dari dosa-dosa dzahir baik besar maupun kecil, sedang para nabi dan wali (anbiya' dan auliya Allah swt) bertaubat dari dosa adab kepada Allah swt seperti kurang husnul adab, kurang ikhlas lillah, kurang ihsan lillah, kurang adab shalat, kurang adab zakat, kurang adab puasa seperti makan dan minum yang banyak dan enak dalam berbuka puasa (wali min auliya Allah) hanya berbuka dengan segelas air putih dan tiga biji kurma, lalu menunaikan shalat maghrib, isya, tarawih dengan dua puluh rakaat dan sebelas rakaat untuk witr. Riyadhah dan mujahadah (bersungguh-sungguh dalam amal syariat untuk menundukkan napsu diri yang malas beribadah). terus-menerus dilakukan dalam rangka mencapai ketundukan napsu kepada Tuhan. Riyadhah jasmani dan mujahadah rohani merupakan dua latihan yang wajib dijalankan oleh muridin dan salikin, latihan menahan makan, minum dan tidur untuk menguatkan rohani dalam tafakkur, tadzakkur dan tadabbur ayat-ayat kitabi (tertulis) dan ayat-ayat kauni (tercipta). Apabila napsu jasmani sudah bisa dikehendalkan dengan menyedikitkan makan, menyedikitkan minum dan menyedikitkan tidur (puasa dzahir). Kemudian, berusaha untuk menjalankan latihan-latihan rohani (mujahadah) seperti ikhlas kepada Allah swt, takut kepada Allah swt, harap kepada Allah swt, cinta kepada Allah swt, rindu kepada Allah swt.

Taubat tidak bisa hanya sekedar ucapan bibir, tapi lintangkan dirimu untuk mendapatkan taufiq Allah, hidayah, ma'unah, irsyadah, karamah, rahmah, maghfirah, wasi'ah jannah Allah swt. Hanya diri yang mau berusaha sajalah yang menyediakan diri untuk mendapatkan layanan-layanan pemberian dari Allah (minnah minallah). Umpama, seseorang yang ingin dijamu oleh seorang raja yang adil, maka dia harus terlebih dahulu memenuhi undangan sang raja yang adil (malikul 'adil) serta beradab dengan raja. Setiap hari Allah swt mengundang ibadah dan menyediakan menu-menu hidayah hidangan Nya, tetapi manusia yang tidak mau datang dalam perjamuan suci Tuhan. Dia hanya membujurkan kemalasan diri, membujurkan kesibukan diri, membujurkan angan-angan diri, membujurkan halusinasi diri, membujurkan kemanjaan diri dalam makan, minum, tidur dan bersetubuh, membujurkan hawa napsu dan keinginan bersantai-santai. Luputlah dia dari rahmat dan inayat Allah swt. Sebab ibadat (penghambaan) akan mengundang inayat (pertolongan) - na'budu - nasta'in -.

Pertaubatan harus menjalankan syarat niat bertaubat karena Allah, menyesal atas dosa masa lalu (an nadam), bertekad kuat ('azzam) untuk menjauhi lembah dan sumur dosa, ber 'azzam untuk mengisi hari-hari dengan amal shalihah, dan jika menyangkut hak-hak manusiawi (huququl adami), maka kembalikan hak-hak orang lain yang pernah didzalimi, untuk merehabilitasi nama baik.

## 2. Taqwa

Ibadah puasa semakin dekat, kurang lebih tiga purnama lagi ketibaan Ramadhan sebagai sang kekasih yang dicinta tiba (Januari, Februari, Maret 2022 Miladiyah). Proses pembersihan, pembasuhan, penyucian dzahir dan batin harus dimulai dari sekarang (taubat). Salah satu indikator diterima taubat adalah taqwa. Taqwa itu sendiri secara bahasa artinya wiqayah yaitu memelihara diri dari murka Allah swt, isim amarnya adalah qi (wa - qi - na adzaban nar). Anggota

tubuh harus dipelihara jangan sampai terjerumus dan terlempar ke dalam jurang neraka yang pasti merupakan sejahat-jahat tempat menetap (yashlaunaha wabiksal qarar). Jika permohonan hamba kepada Allah swt disebut do'a, sebab jalur dari bawah (abdi) ke atas (rabbi). Do'a tidak ada unsur paksaan mengingat do'a merupakan otak ibadah (ad du'a mukhkhul 'ibadah). Inti yang mengedepan dari do'a adalah menunjukkan kelemahan diri hamba yang meminta dengan sangat bergantung kepada kemurahan Nya. Lalu fungsi do'a juga menampakkan keagungan, keluhuran, kemuliaan, ketinggian, kebesaran Allah swt dalam untaian materi-materi do'a. Sedangkan jika jalur dari atas ke bawah, dari Tuhan (rabbi) kepada hamba (abdi) namanya adalah amar (perintah) bisa berupa wajib atau sunnah. Maupun nahi (larangan) bisa bersifat haram atau makruh, serta satu hukum jaiz (mubah).

Taqwa juga bisa bermakna khasiyah (takut). Takut dalam pengertian takut meninggalkan dan ditinggalkan oleh Allah swt, takut untuk menjauh dan dijauhkan dari Allah swt, takut untuk tidak diperhatikan Allah swt, takut untuk melanggar perintah Allah swt, sebab siapa-siapa yang takut kepada Allah swt niscaya Allah swt berikan kepada rasa aman dari ketakutan (wa - amana - hum min khauf).

Secara istilah, taqwa adalah menunaikan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan Nya secara sembunyi dan terang-terangan. Taqwa adalah gambaran nyata bukti keimanan dan keislaman seseorang, didasarkan pada surah Al Baqarah ayat 1-5: Alif Lam Mim. Itu adalah Al Kitab Al Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (Bertaqwa) adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan

mereka itulah orang-orang yang beruntung.

### 3. Istiqamah

Ketika taubat diibaratkan mandi junub (ghusla) sedangkan taqwa diistilahkan dengan pakaian atau libasut taqwa khair (pakaian yang terbaik adalah taqwa), maka istiqamah adalah selalu menjaga kehormatan mandi dan kehormatan busana taqwa, dan tidak terlepas busana taqwa hingga akhir hayat merupakan bentuk-bentuk istiqamah (ketetapan dan terus-menerus teguh pada kesucian, ketaatan dan ketaqwaan).

Istiqamah adalah ibadah yang dikerjakan terus menerus tiada henti walaupun sedikit (wa-in qalla), sehingga menjadi fardhu 'ain kebaikan bagi dirinya (istimrar dalam istiqamah). Sebagaimana firman Tuhan dalam surah Fushshilat ayat 30 : Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah kemudian teguh pendiriannya (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata): Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan kepadamu.

Iman dan istiqamah akan mengundang amanabillah (keamanan dengan Allah swt), maka ucapan bismillah (dengan nama Allah), sebuah nama yang tidak akan hancur, nama yang tidak pernah musnah, nama yang tidak akan ada matinya, nama yang tidak akan mengundang malapetaka di dalam nama Nya, berbahagialah orang yang memahami nama Nya dan meminta dengan nama-nama Nya yang sesuai dengan hajat hamba.

Sedangkan inti (esensi) amal thariqat ada tiga, yaitu:

#### 1. Shiddiq

Amal taubat, amal taqwa dan istiqamah di atas harus

landasan pacunya adalah amal thariqat (suluk) pada landasan atau sirkuit shiddiq (kejujuran qauli, fi'li dan qalbi). Dengan demikian, jika amal syariat adalah amal ucapan dan amal gerakan, sedangkan amal thariqat sejatinya merupakan bentuk amal hati. Tujuan dari amal thariqat adalah memperbaiki dan memperbagus hati yang diistilahkan dengan li ishlahil qulub.

Ishlah qulub terjadi apabila telah berpindahnya hati dari mencintai dunia (hubbud dunya) kepada mencintai Allah (hubbullah) saja, dari meminta perhatian kepada manusia menuju kepada meminta perhatian Allah, yang dahulunya membelakangi Allah lalu menghadap kepada Allah swt saja (minal idbar ilal iqbal). Untuk mendamaikan, mengindahkan, menghiaskan dan membaguskan hati, selalu mengevaluasi diri bagaimana cara supaya tidak sombong, bagaimana cara supaya tidak syirik, bagaimana cara supaya tidak fasiq, bagaimana cara supaya tidak munafiq?

Lalu berangkat menjadi seorang salik dalam sulukiyah shiddiqah yang selalu melatih jasmani (riyadhah) dan melatih rohani (mujahadah) untuk senantiasa menetapi kejujuran, apapun profesinya serta dimanapun dia berada. Shiddiq semakna kata dengan lurus, setubuh dengan benar, serasi dengan wajah dzahir dan wajah batin, apa yang diucapkan demikian juga yang dirasakan, bahwa bismillah yang dia ucapkan bismillah juga di dalam qalbunya. Bismillah yang seia sekata dengan qalbunya.

Orang yang shiddiq dalam amal thariqat artinya dia telah duduk pada maqam ma'rifatul af'al, bahwa apapun perbuatan yang terjadi merupakan izin Allah, qudrat (kuasa) dan iradat (kehendak) Allah swt, tetapi qudratullah yang tidak pernah mampu manusia menjangkau kebenaran sejati qudrat Nya (wama qadarullaha haqqa qadrihi).

Disinilah thariqat muslim dan thariqat tawakkal terbit dari

Allah swt. Kepasrahan dan kepenyerahan diri dan hati yang utuh kepada Allah disinilah letak kepentingan (urgensitas) dan keberartian (signifikansi) sebuah amal thariqat dalam sulukiyah tawakkal karena telah benar dan jujur secara dzahiriyah dan bathiniyah dalam menjalani dan menepati jalan kejujuran dan kebenaran (sulukiyah shiddiq). Demikian pula seluruh syahadatnya adalah shiddiq, shalatnya shiddiq, zakatnya shiddiq, puasanya shiddiq, haji dan umrahnya shiddiq. Inilah gambar hati yang bersih dari nifaq dan syirik, yaitu hati yang telah sampai kepada hati yang bersih, benar dan jujur (qalbun salim).

Thariqat shiddiqiyah tidak perlu pengakuan dari orang lain, sebab dia telah jujur dengan Allah swt. Kejujuran yang bertitik tumpu pada qalbu hanya akan memberikan ketenangan hati, saat sudah tidak lagi butuh kepada pengakuan orang, saat sudah tidak butuh lagi terhadap pujian orang lain, saat sudah tidak butuh lagi terhadap popularitas diri, saat sudah tidak butuh lagi terhadap promosi diri yang terdapan, terhebat dan terkuat baik dalam kekayaan maupun kepangkatan. Suluk shiddiqiyah hanya menuruti kata hati yang benar (haqqul bashirah) yang sejalan dengan kalimatullah ‘ulya (kalimat Allah swt yang maha tinggi) maksudnya perkataan, perbuatan dan perhatiannya senyawa, senapas, sejiwa, seirama dengan 30 juz Al Qur’an kalamullah, 114 surah Al Qur’an kalamullah, dan 6666 ayat Al Qur’an kalamullah.

## 2. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa artinya murni tidak tercampur dengan apapun dan siapapun. Maksudnya secara istilah kosong (murni) dari pamrih kepada makhluk, apakah pamrih dalam bentuk meminta pujian makhluk, pamrih dalam bentuk meminta upahan makhluk, pamrih dalam bentuk meminta kemuliaan makhluk, pamrih dalam bentuk meminta pertolongan makhluk sebab menduga makhluk itu kuat, pamrih dalam bentuk meminta kekayaan makhluk sebab

menduga makhluk itu kaya, nanti pada hari akhir manusia yang mempersekutukan Allah swt dengan makhluk, disuruh meminta pertolongan dari adzab (siksa neraka) kepada yang mereka duga selaku pemimpin dan pembesar, seperti keadaan mereka nanti telah Allah swt kisahkan dalam kitab suci Nya, surah Ibrahim ayat 21 : Dan ketika mereka semua dikumpulkan (di padang Mahsyar) untuk menghadap kehadiran Allah, lalu orang yang lemah berkata kepada orang yang sombong, sesungguhnya kami dahulu (di dunia) adalah pengikut-pengikutmu, dapatkah kamu (wahai pemimpin kami di dunia) untuk menghindarkan kami dari adzab Allah pada hari ini ? Mereka menjawab, sekiranya Allah (dahulu di dunia) memberi petunjuk kepada kami, maka kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Keadaan kita hari ini sama saja, apakah kita mengeluh atau kita bersabar, kita tidak bisa lari adzab Allah (neraka).

Allah swt sangat benci dan marah besar kalau Dia dipersekutukan atau diduakan dalam ketaatan dan kecintaan. Pasti Dia lembarkan ke dalam neraka Nya, tanpa ampun. Disinilah letak target capaian kinerja harian Iblis yang nanti akan Iblis laporkan sejujurnya dihadapan Allah swt seperti pengakuan tulus Iblis setelah usai perhitungan amal. Surah Ibrahim ayat 22 memberi khabar akhirat: Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah selesai, (setan membongkar rahasia busuknya), sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku (setan) telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku (setan) mengingkari janjiku, tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu melainkan aku menggodamu untuk mengikuti bujukanku, oleh sebab itu jangan engkau mencera aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu kala. Sesungguhnya orang yang dzalim (syirik) akan mendapat siksaan yang pedih.

Suluk ikhlasiah mengambil bentuk menerima tanpa

protes baik yang didatangkan Allah swt berupa Jamalullah, yaitu sifat kemurahan Allah swt yang bersesuaian dengan tabiat dan hawa napsu, tertipu dengan kemurahan Allah swt, karena Allah swt menampakkan diri Nya dalam nama-nama indah Nya seperti maha pengasih, penyayang, pemaaf, penyantun, penyabar dan sebagainya. Lalu, hati menolak Allah swt sewaktu Allah swt menyapa dengan nama-nama kebesaran, kegagahan, keperkasaan, keagungan, kekuatan, kekuasaan Nya yang tidak terbantahkan dan tidak terpatahkan oleh siapapun. Kala Allah swt tidak butuh kepada do'a dan sembah dari makhluk Nya dalam kumpulan nama-nama Jalalullah. Orang yang sedang menjalani suluk ikhlasiyah selalu mengambil jarak antara hatinya dengan hawa napsu (dirinya). Maksudnya, hawa napsu ingin bertahta dan mendirikan kerajaan hati, sewaktu hawa napsu sudah menjadi raja di hati, maka dia (raja) itu akan mengobrak-abrik segala yang menghalangi kehendak hawa napsu seperti adzan, wudhu, shalat, zakat, puasa, haji dan umrah. Artinya, jika Allah swt menghalangi dari kesenangan-kesenangan duniawi, maka yakinlah bahwa Allah swt akan mempersiapkan kepadamu kebangkitan-kebangkitan rohani (nahdhah ruhaniyyah) seperti ilmu ladunni, ilhami, irsyadi, 'irfani, burhani, bayani, sehingga bahagiamu hanya bersama Allah swt, dalam tangis-tawa, senang-sedih. Dengan suluk ikhlasiyah, si hamba telah menjadi abdi Allah swt seutuhnya dalam lingkaran senang dan susah, dan sama sekali tidak bergeser nilai kehambaan ('ubudiyah) si abdi kepada Allah swt dalam situasi dan kondisi apapun. Dalam perbincangan penolakan dari Allah swt tentang nikmat dzahir, sungguh Allah swt sedang menyiapkan pemberian anugerah-anugerah nikmat batin. Atau, Allah swt sedang mengambil nikmat dzahir dari hambaNya dan langsung Dia beri nikmat batin seperti guru besar memberikan ujaran pendidikan: Apabila Allah memberi (kebaikan) kepadamu, niscaya Dia menyaksikan kepadamu akan pemberian kemurahan Nya. Dan apabila Dia menolak hajatmu, saksikanlah bahwa Dia sedang memperlihatkan kegagahan Nya kepadamu. Dalam semua itu (pemberian dan penolakan) adalah dalam rangka bahwa Allah swt

telah memperkenalkan Dirinya kepadamu dan Dia memperlihatkan wajah kelembutan Nya yang selalu menghadap kepadamu. (Arif billah Ahmad Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala 'anhu).

Investasi nama dan sifat Allah swt di qalbu ikhlas telah melenyapkan sedih, duka dan nestapa. Secara diametral hati ikhlas bersesuaian dengan bahagia dan ketenangan (sa'adah dan sakinah), sebaliknya, hati yang tidak ikhlas (marah) bersesuaian dengan sengsara dan kegelisahan. Sebab, nutrisi hati mewujudkan dalam rekening saham nama dan sifat Allah swt. Semakin banyak investasi nama dan sifat Allah swt di hati seorang hamba, semakin bahagia hamba tersebut setelah menyaksikan luasnya kemaafan dan kemaha kasih-sayangan Allah swt (bisyy syahadah wasi'ah rahmah maghfirah).

Itulah makna ketika kerajaan di hati adalah nama dan sifat Allah swt yang berkuasa penuh, ibarat raja yang datang ke sebuah negeri jajahan, maka raja tersebut akan membersihkan negeri tersebut dari musuh-musuhnya, mengusir para penjahat dan membasmi atribut-atribut musuh. Demikian jika Allah swt telah menjadi raja pada tahta kerajaan suci Nya, maka Allah swt akan membunuh kedzaliman, kesyirikan, kekufuran, kemarahan dan kerakusan terhadap duniawi. Lalu Dia ganti negeri hati itu dengan keislaman, keimanan, keihlanan, keikhlasan, keadilan, kesyukuran, kesabaran, ketenangan dan keselamatan, kemudian dari kerajaan negeri hati di mana Allah swt yang menjadi rajanya secara langsung berpengaruh kepada pikiran yang bersih, perasaan yang tenang, mulut yang santun, mata yang suci, telinga yang jujur, tangan yang santun, kaki yang menuju jalan-jalan lurus. Bagai multi efek yang memberikan pengaruh kepada seluruh anggota tubuh ibarat prajurit dari raja atau panglima hati.

Ketika hati ikhlasiyah yang menerbitkan husnudzdzan billah lalu menenggelamkan su-udz dzan billah, tidak lah beda

bagi si abdi apakah yang datang bersifat kemudahan atau kesulitan, kekayaan atau kemiskinan, kelapangan atau kesempitan, sebab yang dipandang bukan lagi kelapangan atau kesempitan, tetapi siapa yang mendatangkan kondisi tersebut, bukankah Jalal dan Jamal dari Allah swt. Dalam diskursus ini, telah berujar dengan ujaran pendidikan dari tuan guru mulia: Sesungguhnya penolakan yang terasa menyedihkanmu itu, hanyalah disebabkan oleh ketiadaan pemahamanmu tentang (kebaikan) Allah dalam penolakan.

Jangan sekali berburuk sangka kepada Allah swt dalam medan-medan nikmat atau bala', taat atau maksiyat. Hakikatnya, semuanya adalah nikmat dari Nya apakah berbentuk pemberian atau penolakan. Dalam menghadapi dua perkara itu, seorang abdi selalu tenang dalam keadaan senang dan susah, telah berkeyakinan pasti membawa kebaikan dan hikmah. Diantara tanda kepehaman seseorang kepada bala' atau maksiyat, bahwa Allah swt sedang menyadarkannya untuk mengerti, mengetuk dan berhenti di pintu ampunan dan rahmat Allah swt, lalu hati hanya bergantung kepada Allah swt saja. Selanjutnya, bersabda guru besar nan mulia, imam Ahmad ibnu Athaillah: Kemungkinan Allah membuka pintu taat kepadamu (bab ath thaat), namun Dia tidak membuka pintu penerimaan taat (bab al qabul). Dan kemungkinan Allah memberhentikan dosamu, akan tetapi malah dengan dosa itu menjadi sebab sampainya engkau kepada Nya.

Tidak patut bagi seseorang merasa bangga saat melihat keadaan taat nya, tanpa melihat hakikat taat. Dan tidak patut bagi seorang hamba merasa putus asa dan pupus harap kepada Allah swt yang maha baik (Al Bar) saat memandang kepada tumpukan dosanya. Tidak sedikit manusia yang telah merasa beramal shaleh dan merasa telah memiliki tiket surga karena amal, lalu menjadikan dirinya bangga dengan amalnya, tumbuh bersemi dengan subur penyakit hati seperti riya', 'ujub, takabbur, hasad, ananiyah dan sebagainya, amal-amal inilah yang mengantarkan ke pintu neraka.

Sedangkan hakikat dosa adalah penyesalan, tangisan, rintihan, aduan dan ratapan kepada Allah swt, kala malam dan siang si abdi hanya berharap ampunan dan keridhaan Allah swt serta takut kepada siksa dan kemarahan Allah swt. Kesadaran dan tangisan dosanya, telah mengantarkan dirinya ke depan pintu jannah. Dosa yang disesali, dosa yang ditangisi, hanya hati yang selalu berharap belas kasih sayang dari Allah swt hingga akhir hayatnya.

### 3. Thuma'ninah (sakinah)

Indikator qalbu yang salimah diantaranya qalbu sakinah (tenang). Thuma'ninah atau mengambil jarak antara napsu dengan qalbu adalah sangat penting sebelum mengambil keputusan, saat jeda itulah si hamba memohon pertolongan Allah swt, mungkin waktunya hanya beberapa detik saja. Maksudnya, setiap persoalan jangan direspon secara mendadak atau tergesa-gesa, tapi berikan terlebih dahulu untuk dimensi ruang dan dimensi waktu hati bermunajat kepada Allah swt, thuma'ninah zakatnya, thuma'ninah puasanya, thuma'ninah haji dan umrahnya, thuma'ninah shadaqahnya, thuma'ninah mengajarnya, thuma'ninah belajarnya, thuma'ninah bekerjanya, thuma'ninah ke pasar, thuma'ninah ke kantor, thuma'ninah ke pasar, dan sebagainya, sebab thuma'ninah terdapat di dalam shalawat bagi pencinta Nabi Muhammad saw (ahbab-muhibbin). sebab qalbu merupakan ruang munajat (mahallul munajat). Bukankah setiap hari si abdi disuruh berthuma'ninah (berketenangan) dalam shalatnya, zakatnya, puasanya, haji dan umrahnya. Berkelakuan thuma'ninah seperti ini mengajari hawa napsu untuk terlebih dahulu berpikiran dan berperasaan sebelum bertindak melakukan. Menyuruh napsu untuk thuma'ninah merupakan pekerjaan sulit baginya, sebab kesukaan napsu adalah 'ajalah (tergesa-gesa). Mestinya, sikap thuma'ninah saat di dalam shalat harus dibawa di luar shalat seperti dalam rapat, dalam berucap dan dalam bertindak. Adapun apabila si abdi telah mampu menerapkan thuma'ninah dalam keseharian hidupnya menjadi

bagian pertanda dari kebeningan hati (qalbu) yang telah mendidik hawa napsu dengan suluk thuma'ninah, adalah sakinah merupakan bagian dari buah thuma'ninah tersebut. Si abdi yang thuma'ninah dalam perkataan dan perbuatan di dalam shalat dan di luar shalat, perkataan yang tenang dan perbuatan yang tenang muncul dan terbit dari hati yang tenang bersama Allah swt, tiada kekhawatiran dan tiada ketakutan karena telah merasa meyakini bersama Allah swt (billah). Dengan suluk thuma'ninah adalah maqam thariqat (jalan kecil), sedangkan maqam fana' billah (ketiadaan diri sendiri yang hakikatnya hanya bersama dengan Allah) merupakan capaian tangga hakikat (esensi qalbu), qalbu yang telah dipenuhi dengan asmaullah al husna, sedang maqam baqa' fillah (yang maha kekal hanya Allah swt) merupakan buah dari ma'rifatullah billah - fillah sebagai wujud pengenalan ketiadaan diri dan kemahamutlakan Allah swt dalam uraian makna kalimah syahadat: La ahad illallah, la baq illallah, la haq illallah (tidak ada yang tunggal kecuali Allah, tidak ada yang kekal kecuali Allah, tidak ada yang benar kecuali Allah).

Thuma'ninah (ketenangan) bisa diusahakan dengan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw, dalam setiap kegiatan, keadaan dan kesempatan, sebelum memulai kegiatan, sedang melakukan kegiatan dan setelah selesai kegiatan. Sebab, cahaya shalawat membawa ketenangan dan sekaligus meluluhkan kesombongan (takabbur). Maha besar Allah swt yang mengajarkan kepada hamba-hamba Nya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, shalawat yang tidak diketahui oleh Iblis dan orang-orang yang ingkar dari golongan jin dan manusia. Betapa banyak doktrin agama terdahulu, andaikata mereka membenci bershalawat atau jarang bershalawat, sungguh sebuah keniscayaan yang menjauhkan mereka dari rahmat sekalipun banyak dzikir.

Azazil adalah imam malaikat yang sangat kuat berdzikir tetapi tidak kenal shalawat kepada Nabi Muhammad saw, sehingga dia tidak bisa memandang bahwa ada nur Muhammad pada

diri Adam, dia menyangka Adam hanyalah seonggok tanah liat saja, sangkaannya tersebut membuat dia menyangkal keberadaan Adam dan anak cucunya (manusia) yang pada akhirnya mereka semua menjadi musuh Iblis. Ketiadaan shalawat berarti ibadah yang tidak pernah tembus kepada Allah swt karena di Arasy Allah swt dipenuhi nama sang kekasih; habibuna Muhammad.

Demikian paparan tentang kajian rutin tasawuf virtual yang berusaha membangkitkan kembali kenangan di alam ruh saat mengikrarkan syahadat pertama dihadapan Nya (baca Al Araf ayat 172). Tulisan ini menggali apa yang telah tersimpan di dalam kekayaan batin yang mungkin sekarang telah terlupakan oleh serpihan-serpihan duniawi apakah debu atau arangnya. Begitu dikuak ulang masih tersimpan rapi di hati kaum muslimin yang membaca kalimat Tuhan baik secara luring maupun daring sebagai akses referensi warganet. Sebagai pembahasan penutup, al faqir ilallah hanya ingin mengingatkan kembali posisi kedudukan manusia hanya sebagai hamba abdi Tuhan, tidak ada hak abdi kepada rabbi, kecuali hanya memohon. Uraian ini akan mengingatkan apa yang menjadi amaliyah shalihah guru-guru terdahulu yang selalu berniat lillahi ta'ala, lillahi ta'ala shalat dzuhur, shalat asar lillahi ta'ala, shalat maghrib lillahi ta'ala, shalat isya lillahi ta'ala, shalat subuh lillahi ta'ala, nawaitu shauma Ramadhana lillahi ta'ala, dengan tercetuskan niat lillahi ta'ala tersebut, maka seluruh rangkaian ibadah yang berniat lalu menjadi bernilai di sisi Nya. Jutaan thariqah sanad yang sebagian besar menjadikan ikrar ini sangat penting; ilahi anta maqsudy, wa ridhaka mathluby (tuhanku, Engkau tujuanku, dan ridha Mu yang aku cari), kemudian ada mursyid dan ahluth thariqah yang menambahkan; a'thiny mahabbataka, wa ma'rifataka (berilah aku kecintaan Mu, dan pengenalan terhadap Mu). Mudahan dengan semangat berbagi semakin membuat alam arwah (jamak dari ruh) yang sedang dan akan kita tempati, ruh kita adalah ruh yang berbahagia, insya Allah.

*Wallahu a'lam.*



22

## BANGGA

Taat dan maksiyat merupakan dua perbuatan (amal) hamba Allah. Kedua corak warna amal tersebut bisa dikerjakan dengan berbangga hati dan berbusung dada. Tidak peduli apakah taat yang dikerjakan atau maksiyat yang dikerjakan. Sebab, selama hamba mengaku dan terakui bisa beramal, amal itulah menjadi perantara hamba dengan Tuhan. Betulkah amal menjadi perantara?

Betulkah terdapat ruang antara tersebut? Apakah wujud ruang antara tersebut? Sewaktu disebut ruang bukankah itu sudah antara? Bukankah musyrikin Mekah meyakini Allah swt selaku rabbun (maha pencipta) langit dan bumi, lalu mengapa mereka tidak menyembah Nya? Surah Al Ankabut memberi arti dan arah bahwa keyakinan yang benar kepada Allah swt sebagai tauhid rububiyah (kemahapenciptaan) wajib diikuti dengan tauhid 'ubudiyah (kehinahambaan) kepada Allah swt, seperti yang Allah swt beritakan: Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi, dan menundukkan matahari dan bulan? Pasti mereka menjawab Allah, maka mengapa mereka bisa berpaling dari kebenaran. (Al Ankabut ayat 61).

Bagaimana bisa menemukan kebenaran bahkan bisa menempuh jalan Nya yang maha benar (Al Haq) apabila kita masih

meyakini ada pembatas atau penghalang yang disebut antara. Kalau masih ada antara artinya belum dekat dan belum terjawab, sedangkan Allah swt memiliki nama Al Qarib-Al Mujib (maha dekat-maha menjawab do'a). Nyatalah, sesuatu yang bersekat dan bersyarat merupakan identitas makhluk. Lalu, pernahkah Allah swt bersekat dalam memberikan anugerah kepada hamba Nya atau pernahkah Allah swt bersyarat dalam memberikan kasih, sayang, cinta dan perhatian kepada hamba Nya, atau apakah Allah swt pernah berhenti dalam memperhatikan kebutuhan dan kecukupan alam semesta, jika satu detik Allah swt terhenti melepaskan qudrat dan iradat Nya kepada alam semesta, niscaya hancurlah alam semesta ini. Apabila telah dikenali bahwa hanya Allah swt yang tidak berperantara, masih bisakah berburuk sangka kepada Nya? Apabila telah dikenali bahwa Allah swt sangat dekat bahkan lebih dekat dari tarikan dan hembusan napas, bahwa Allah swt lebih dekat dari pada detak jantung, lebih dekat dari pada aliran darah yang mengalir ke seluruh tubuh, lebih dekat dari pada saripati makanan dan minuman, masih bisakah manusia menduga bahwa Allah swt itu jauh? Apabila setiap pagi Allah swt mengirimkan cahaya lembut Nya secara perlahan untuk menggantikan kegelapan malam berupa tenggelamnya bintang-bintang (idbarin nujum). Allah swt yang menciptakan langit dan bumi, lalu Dia menurunkan dari langit air hujan, maka tumbuhlah pada bumi itu buah-buahan sebagai rezeki untuk mu, Allah swt yang menundukkan matahari dan bulan kepada manusia (sebagai lampu dan perhitungan tahun), keduanya terus-menerus beredar pada orbitnya masing-masing, Allah swt yang menundukkan kapal-kapal yang berlayar mengarungi samudera dengan perintah Allah, Allah swt menundukkan untuk mu sungai-sungai yang airnya mengalir, Allah swt yang menundukkan untuk mu malam dan siang. Semuanya itu merupakan sebagian dari tanda-tanda kehadiran dan kedekatan Nya, kemudian masih bisakah kamu mendustakan Nya?

Masih bisakah manusia membuat antara dengan Tuhannya?  
Masih mampukah manusia membuat jarak pemisah yang menjauhkan

dirinya dengan Allah swt yang maha dekat-maha mengatur pembicaraan setiap saat, mengatur pemberian, penangguhan dan penolakan dari Nya. Perincian ketentuan Nya tidak ada yang bisa menolak karena Dia mengenali perbuatan, penamaan dan penyifatan hamba Nya, Dia memiliki hak prerogatif untuk memveto kelulusan atau memveto kegagalan, tanpa ada satupun makhluk yang mampu mendeteksi atau mendikte Allah swt sebagai firman Tuhan dalam surah Ar Ra'du ayat 39: Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi Nya terdapat ummul kitab (lauh mahfudz).

Allah swt adalah dzat yang bisa disebut dan tiada sebutan yang bisa mewakili dzat (diri Nya) yang serba maha, tetapi Dia pun tidak berantara dan Dia tidak berjarak. Dia tiada bersekat, Dia tiada berhingga, Dia tiada terbatas, Dia tiada bermula, Dia tiada berakhir, Dia tidak berasal, Dia tiada berpulang, Dia tiada berhuruf, Dia tiada beraksara, Dia tiada bertulis, Dia tiada berukir, Dia tiada berlukis, Dia tiada berpahat, Dia tiada bergambar, Dia tiada berpatung, Dia tidak berwaktu dan Dia tidak menempati ruang. Tetapi, disebutkan dalam surah Al Hadid ayat 3: Dia maha nyata dalam keberadaan Nya (Adz Dzahir), dan Dia maha sunyi dalam kesembunyian Nya (Al Bathin).

Lalu hakikatnya, siapa yang bisa membaca, siapa yang bisa menulis, siapa yang bisa mengata, siapa yang bisa menghitung, siapa yang bisa bergerak dalam waktu bersamaan jantung berdetak, darah mengalir, mata berkedip, mulut bercakap, telinga mendengar, hati memahami, otak berpikir dan seluruh resonansi tubuh menjadi responsif dan sensitif secara digitalisasi otomatis. Bisakah ini dijelaskan oleh rumus kimia dan matematika serta logika?

Dengan rasa ketundukan qalbu berlandaskan iman, islam dan ihsan, ketiga landasan inilah yang berujung mengata: La ilaha illallah, la-harta (tidak ada harta) la-pangkat (tidak ada pangkat),

la-aku (tidak ada aku), tidak ada engkau, tidak ada dia, tidak ada mereka, tidak ada kami, tidak ada kita, tetapi yang ada hanya Allah swt dalam simpul ikatan La (tidak ada): La haula (tidak ada kedayaan), la quwwata (tidak ada kekuatan) illa billah (kecuali dengan Allah).

Tetapi yang maha mengatur itu adalah Dia yang maha ghaib. Maha ghaib tetapi menanda nyata, jelas dan terang di dalam qauli (syariat), fi'li (thariqat) dan qalbi (hakikat) ketiga rukuniyah tersebut berasal dari maha sumber yang maha tunggal (tauhidiyah) atau keesaan. Apabila manusia telah terkumpul pada tiga titik sempurna tersebut (syariat, thariqat dan hakikat) sungguh dia akan merasa manisnya iman (halawah) dan memandang permata iman (hilyah) pada ketinggian derajat di sisi Nya ('ulyah) serta dimasukkan Nya ke dalam surga Nya (jannah).

Kekasih sejati adalah mereka yang telah melucuti identitas dirinya untuk berupaya masuk ke dalam identitas kekasih (sublimasi). Tiada aku lagi, itulah ucapan kekasih: Ha haula (aku tidak ada lagi daya, kosong), terbitlah aku adalah dia dan dia adalah aku (dalam diam) baik dalam ahwal (keadaan) menyatu atau dalam ahwal (keadaan) memisah. Tetapi, jangan pisahkan hingga kesatuan bercerai-berai, dan jangan satukan hingga menyatu, sebab dua entitas keadaan, kenamaan dan kesifatan yang berbeda.

Hakikat melucuti identitas nama dan sifat adalah mengenali terlebih dahulu bahwa identitas nama dan identitas makhluk (alam) adalah semu (rendah dari segala kualitas dan kuantitas), karena hanya percikan dari nama yang maha agung (min atsaril asma'), karena hanya percikan dari sifat yang maha agung (min atsarish shifat) Allah swt yang maha mulia dan maha terpuji (Al Hamid-Al Majid). Lalu secara hakikat berupaya melepaskan atau menanggalkan identitas nama dan sifat duniawi menjadi status nama dan hamba di hadapan Allah swt, dari status guru menjadi status hamba Allah swt yang sedang diberi amanah menjadi guru, dan seterusnya.

Hakikat mengenal Allah swt adalah ketika sudah tidak lagi mengenal makhluk, hakikat tahu dengan Allah swt adalah ketika sudah tidak tahu lagi dengan makhluk, itulah hakikat batin mengenal Allah dan tahu jalan pulang menghadap Nya. Dengan demikian, bekal pulang adalah taqwa, sedangkan jalan pulang adalah ma'rifatullah billah pada tingkat ma'rifat ruh, yaitu tidak ada yang dikenal, kecuali Allah (la ma'ruf illallah), maka Allah swt sendiri yang mengenalkan diri Nya dalam kehalusan-kehalusan ruhaniyah.

Ma'rifat merupakan capaian tertinggi mengenal Allah swt dalam seluruh levelnya, tetapi tetap menjalankan syariat, tharikat dan hakikat. Artinya, syariat yang berma'rifat, tharikat yang berma'rifat, hakikat yang berma'rifat. Dalam hal upaya meniadakan bangga diri, berkatalah tuan gurunda mulia imam Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala: Rasa rendah diri dari pelaku maksiat lebih Allah swt senangi dari pada pelaku taat dengan rasa tinggi diri.

Disini garis hijau yang memisahkan hamba Ku atau hamba Iblis. Hamba Allah swt menyesal jika berbuat maksiat dan bersyukur kepada Allah swt saat taat, karena taat terbit dari Allah swt yang penuh dengan kesempurnaan, sedangkan maksiat terbit dari kelalaian diri sendiri yang lemah. Iblis tidak pernah merasa bersalah kepada Allah swt sampai hari ini, begitu juga iblisiyah. Iblis selalu menyalahkan Adam dengan menghina Adam; gara-gara engkau wahai Adam, aku terusir dari surga. Atau dengan kata lain, dari pada putih mata, lebih baik putih tulang. Tetapi, aku (Iblis) tidak akan pernah ridha kepada manusia, hingga seluruh manusia masuk ke dalam neraka menjadi teman di neraka sebanyak-banyaknya.

Sifat iblis curiga kepada orang lain, tetapi ridha kepada kehendak diri sendiri (hawa napsu). Ridha kepada hawa napsu merupakan cikal bakal berbangga diri. Dalam upaya proses pembersihan batin (tazkiyah nufus dan tazkiyah ruh) seorang salik atau seorang murid selalu memandang kepada kesalahan dan aib

dirinya sendiri, dan jangan sekali-kali memandang kepada aib dan kesalahan orang lain. Siapa dan apa yang wajib dicurigai adalah diri sendiri dan perkataan, perbuatan dan perhatian diri sendiri, bukan mencurigai orang lain dan bukan mencurigai perbuatan orang lain. Artinya, musuh yang ada di dalam diri (hawa napsu) berkecamuk di dalam hati, yang pertama mesti diselamatkan adalah lisan, lisan merupakan tempat surga dan neraka, kecil bentuknya tetapi besar pengaruhnya, sehingga pepatah Arab mengatakan: *salamatul insan fi hifdzillisan* (keselamatan manusia terletak pada kemampuan menjaga pembicaraan). Atau, nabi Muhammad saw bersabda (artinya): Dua kalimat yang ringan di lisan dan berat di timbangan: *subhanallahi wa bihamdih*, *subhanallahil adzim*.

Tumbuhkan *husnudz dzan* (berbaik sangka) kepada orang lain dan selalulah curiga kepada bisikan diri sendiri (napsu). Buatlah jarak antara dirimu dengan hatimu supaya engkau memandang kelemahan diri, dari sinilah sebenarnya awal muhasabah (evaluasi diri), hitung-hitunglah dirimu sebelum engkau dihitung oleh Allah swt pada hari perhitungan (*yaumul hisab*). *Su-udz dzan* (buruk sangka) kepada diri sendiri (hawa napsu) sangat penting, supaya diri jangan terjebak memandang diri yang sempurna, padahal yang demikian merupakan tipuan samar hawa napsu. Barangsiapa yang selalu setuju dengan hawa napsunya, lalu menuruti ajakannya, menuruti kemauannya, hilang akal sehatnya dan mati imannya, hancurlah hidupnya di dunia dan di akhirat, karena senantiasa menyetujui permintaan hawa napsu.

Demikian kajian online yang menyapa warganet dalam rangka memupuk benih-benih iman yang telah ada sebagai hidayah bidayah (petunjuk pemula) untuk seterusnya memohon ditambahkan lagi hidayah di sisi Allah swt sebagai penambahan yang agung lagi mulia. Muatan hidayah yang terus meningkat menjadi hidayah yang seperti Allah swt curahkan kepada nabi dan wali Nya sepanjang sejarah. Amal ibadah bisa terputus dengan kematian, tetapi pahala

jariyah merupakan jaringan kebaikan yang Allah swt ganjar tiada putus dan tiada hentinya, karena pahala tersebut datang dari sisi Allah swt (tsawaban min 'indillah). Perbendaharaan kekayaan Allah swt tidak pernah habis, asset di sisi Allah swt tidak pernah tidur, investasi di sisi Allah swt tidak pernah defisit, ibarat tujuh samudera yang dijadikan sebagai tinta untuk menulis kalimat Tuhan dengan dedaunan di tujuh petala bumi sebagai kertas, belum usai untuk menulis kalimat Tuhan, sementara tinta dan kertas sudah habis. Kalimat Tuhan tidak ada habisnya. Misalnya, satu ayat suci dari Al Qur'an bisa ditafsirkan dengan 77 tafsir, sedang masih menunggu 6665 ayat tertulis (kitabiyah) yang belum ditafsirkan. Belum lagi ayat-ayat Allah swt yang terbentang dalam alam mikro kosmis, makro kosmis, dan meta kosmis yang manusia tidak tahu dimana ordinat mula dan ordinat akhirnya, maha besar Allah. Malah, manusia pun menjadi rahasia (misteri) bagi alam kecil diri sendiri, tanpa pernah dia tahu, saat dilahirkan, siapa bidannya, siapa yang pertama kali mengasuhnya, siapa yang menetekkannya, siapa yang pertama kali menyambut kelahirannya, siapa yang pertama kali menyapanya, siapa yang pertama kali menyuapinya. Demi Allah, manusia tidak ada yang tahu, Dialah Tuhan mu dengan nama Rububiyah Nya (maha merawat), tetapi Dia tersembunyi hingga Dia menyembunyikan diri Nya, karena Dia tulus dalam mencipta, tulus dalam mencinta, tulus dalam merawat, tulus mengasuh, mengasih, mengasah, tulus dalam mendidik, tulus dalam menjaga. Terima kasih kami kepada Mu.

*Wallahu a'lam.*



## IJAD DAN IMDAD

Allah swt memberikan nikmat ijad berupa penciptaan dari unsur sari pati tanah (shulalatin min thin), sehingga anasir-anasir tubuh kasar dari tanah yang terdapat unsur air, api, tanah, angin. Makanan tubuh kasar adalah nutrisi makanan dan minuman yang tumbuh dari empat anasir tersebut, begitu juga tubuh kasar perlu tidur atau istirahat. Nikmat ijad berupa nikmat dzahir penciptaan tadi seperti nikmat mata bisa memandangi, nikmat telinga bisa mendengar, nikmat lidah bisa mengecap, dan nikmat ijad atau nikmat jasmani ini akan berakhir sesuai dengan berakhirnya umur biologis, berikut senangnya pun senang yang bersifat ijad (jasmaniyah), bahagianyapun bahagia yang bersifat ijad (jasmaniyah), cintanya pun cinta jasmaniyah, bencinya pun benci jasmaniyah, sebab nikmat ijad bertumpu pada napsu, napsu jasmani yang ingin kenyang, napsu jasmani yang ingin senang, napsu jasmani yang ingin lapang, napsu jasmani yang ingin tenang. Sebaliknya, napsu jasmani tidak senang jika kurang makan, napsu jasmani marah jika kurang minum, napsu jasmani marah kalau kurang tidur, napsu jasmani marah kalau dikritik, napsu jasmani marah kalau sakit, napsu jasmani marah kalau sulit. Sekarang, hakikatnya siapa kah yang dimarahi napsu? Dapat dipahami, anugerah nikmat ijad dan segala sesuatu yang bersifat jasmaniyah adalah nikmat penciptaan fisik beriringan dengan aspek dzahir (tingkat syari'ah dan thariqah) mewujudkan dalam makna

penciptaan (khalaaqa). Khalaaqa sifatnya dzahir (nyata), bisa dindera, bisa dilogika, bisa diamati, bisa dinalar. Firman Tuhan dalam surah Shad ayat 71: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat; sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.

Sedangkan nikmat imdad berarti penyempurnaan dari wujud thin (tanah) dengan cara meniupkan atau menghembuskan ruh Allah swt yang berupa kehalusan ruh, ruh yang tanpa wujud materi. Oleh karena itu, nutrisi nikmat alam imdad bukan biji - bijian dan bukan tumbuhan, tetapi nutrisi dan gizinya adalah dzikir. Dzikir khafi tanpa suara (la shout), tanpa aksara (la huruf), tanpa gambar (la shurat), tetapi tetap terjaga kuat (istbat) asma Allah di qalbu (hati), makanya, mereka yang telah al 'arif billah dzikir qalbunya bersifat khafi (tersembunyi) di dalam ketersembunyian hati. Mengenal Allah swt pada tingkat ini merupakan hakikat ma'rifat qalbu, sehingga tidak perlu didzahirkan lagi, tetapi lebih baik hati yang berdzikir dari pada lisan yang berdzikir. Pembacaan anugerah nikmat imdad (bathinah) tertinggi adalah nikmat ruh. Nikmat ruh yang tersampaikan kepada asalnya (ruhullah) yang Allah swt titipkan dengan kekasih Nya (bi Muhammadin saw). Sebab beliaulah pewaris pertama kalam-kalam Tuhan, dan Al Qur'an hanya berbicara dengan Nabi Muhammad saw dalam firman Nya: Kemudian, apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya (Adam dari tanah), dan Aku tiupkan ruh Ku kepada Adam, maka tunduklah kamu (malaikat) dengan bersujud kepadanya. (Shad ayat 72).

Di atas ajaran risalah Allah swt melalui mursyid akbar Rasulullah saw pemimpin-penunjuk jalan sanad dan jalan hakikat-ma'rifat (bi hadi Muhammadin saw) di jalan yang haq. Guna mencapai nikmat imdad yang sebenarnya, berusahalah meniadakan nikmat ijad (kesenangan jasmaniyah) dengan dzikir menghadapi huru hara dan fitnah (ujian) akhir zaman. Minimal, ada upaya nyata mengekang, mengurung, mengarahkan, mengendalikan, melemahkan, membatasi, menahan (imsak) terhadap hawa napsu

(keinginan diri) dari tanah (tubuh kasar) seperti mengendalikan anasir tanah, air, angin dan api.

Guna mengendalikan diri sendiri yang bernapsu perlu memberikan peran yang lebih pada aspek dzikir dari pada aspek pikir, porsi rohani yang lebih banyak dari pada porsi jasmani, wilayah batin yang lebih banyak dari pada wilayah dzahir. Sebab, tipuan Dajjal (sosok), Dajjalisme (pemikiran Dajjal), dan Dajjalayah (pengikut Dajjal) adalah tipuan samar dan tipuan nyata, seperti ingin cepat kaya, ingin cepat terpandang, ingin cepat terhormat, ingin cepat terpuji dengan unsur-unsur kebendaan dan keduniaan. Saat ini, ummat Nabi Muhammad saw wajib lebih banyak memperhatikan nutrisi qalbi dan ruhi dengan dzikir syariat, dzikir hakikat dan dzikir ma'rifat untuk menghadang dan menghadapi huru-hara fitnah akhir zaman. Saat hari ini ketahanan pangan dunia sudah semakin menipis, penyakit bermutasi dengan berbagai namanya, kehalalan dan keharaman sesuatu sudah sangat sumir, bahkan perdagangan orang semakin marak, lapangan pekerjaan semakin sempit, saat itulah fungsi dzikir memegang peranan penting, seperti dzikir Nabi Yunus alaihissalam saat berada di dalam kegelapan perut ikan Nun.

Demikian uraian halaqah taklim virtual telah mengisi ruang baca netizen dimana pun berada dalam jaringan warganet, literasi tadi bertujuan supaya jangan tertipu dengan yang semu. Tetapi, akhir zaman sekarang ini, perbanyaklah dzikir, bahwa kekuatan dzikir dzahir batin harus setiap detik dilatihkan dengan karamah takbir, tasbih, tahmid, tahlil, wirid, ratib, shalawat, burdah sebagai gizi rohani, dengan demikian kebutuhan jasmani dan rohani kita akan tercukupi, walaupun tidak makan, tidak minum dan tidak tidur (shaumun nahari-syahrul layali). Jika tidak, kita akan menjadi antek-antek Dajjal yang meletakkan kenikmatan pada jasmani dan kerakusan serta kepuasan ragawi sebagai ciri utama pengikut Dajjal. Akhir zaman sekarang ini, semakin nyata dan berani pengikut Dajjal dengan pameran kekayaan, kebesaran, kepangkatan dan kemewahan yang awalnya

bertitik tumpu pada kesempurnaan dosa, sehingga akhirnya bertitik tumpu pada kesempurnaan siksa api neraka (kamal nar). Kecuali 'arifin billah wa bimuhhammadin rasulillah selalu dibimbing oleh Allah swt melalui kekasih Nya habibuna Muhammad melalui ilham-ilham dan kalam-kalam kesucian (qudsiyah) melalui sayyiduna Jibril alaihissalam. Terbit bimbingan (irsyadah) dari Allah swt, berakibat pada kemuliaan (karamah) dan keterpujian (majadah) kepada ummat Nabi Muhammad saw di penghujung masa, sehingga Allah swt berkenan menjadikan mereka seperti malaikat yang berjasad insan, berkuantitas manusia, tetapi berkualitas malaikat dan ruhul amin (malaikat Jibril). Buktinya, mereka telah kenyang dengan dzikrullah, mereka telah istirahat dengan dzikrullah, mereka sudah senang dengan dzikrullah, mereka sudah cukup dan berbahagia dengan dzikrullah. Demikian contoh sosok manusia yang telah sempurna karena disempurnakan Allah swt dengan kesempurnaan cahaya Allah swt yang hanya dengan firman; kun fayakun, disempurnakan dengan kaf dan nun; kesempurnaan cahaya (kamal nur). Semoga, kajian online membawa barkah, rahmah dan inayah Nya.

*Wallahu a'lam.*



## SIFAT MANUSIA

Tidak ada satupun makhluk yang sangat bergantung kepada makhluk lainnya selain manusia. Sejak belum lahir ke muka bumi, calon manusia telah banyak mengharapkan bantuan orang lain, kemudian ketika dia terlahirpun masih memerlukan bantuan orang lain, kelanjutannya menjalani masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga tua pun masih berharap bantuan orang lain. Bahkan, sewaktu mati pun, butuh bantuan dan pertolongan orang lain yang memandikan, mengafani, menyolatkan dan menguburkan. Malah, setelah mati, walaupun telah berjuta tahun di kubur masih berharap kiriman do'a dari orang yang hidup. Ini menunjukkan sifat utama manusia, yaitu sifat kelemahan, sifat ketiadaan, sifat kemiskinan, sifat kepakiran, sifat ketergantungan dan sifat kebodohan. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat asli manusia.

Sifat kelemahan manusia itu sengaja dirancang oleh Allah swt supaya manusia harus selalu menyadari kelemahannya setiap waktu yang dengan demikian itu manusia menjadi tawadhu' (rendah hati) dan tidak takabbur (tinggi hati). Rendah hati merupakan muara awal manusia untuk menyadari kelemahan dirinya dan menyadari kekuatan Tuhan. Sedangkan sebaliknya, tinggi hati merupakan awal dari merasa kekuatan diri sendiri serta mengabaikan kekuatan Tuhan.

Dalam kajian nuriyah online terdahulu tentang nikmat ijad dan nikmat imdad menjadi bermakna dan bermakna tatkala manusia harus menyadari dan melatih bahwa jangan lengket di bumi yang terdiri atas anasir tanah, air, api dan angin (nikmat ijad) yang bersifat jasmaniyah. Bahwa itu sesuatu yang menempel, semurninya harus menaik dan mendaki menuju nikmat imdad yang disimbolkan dengan langit, yaitu anasir-anasir syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, umrah, iman, islam, ihsan, tasbih, tahmid, tamjid, takbir, tahlil, wirid, ratib, do'a, munajat, shalawat, sirah nabawi, manaqib, dan amaliyah-amaliyah ruhiyah lainnya.

Mengingat kelemahan manusia dari kedua variabel tersebut (nikmat ijad dan nikmat imdad), niscaya manusia tidak bisa lari dari Tuhan atas kelemahan dirinya sebagai manusia. Lalu, selalulah bermohon kepada Allah swt malam dan siang untuk bisa meraih pertolongan dari Nya berupa pengenalan, percintaan dan pendekatan dengan Nya. Artinya, jika kita mendekati Allah swt dengan raga, sedemikian itulah kualitas kita di hadirat Allah swt. Raga itu mudah letih, mudah lelah dan mudah bosan, akibat nya kita beribadah tarawih pun tidak mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw dan sunnah Khulafaur Rasyidin serta tidak mengikuti atsar Salafush Shalihin yang masyru' (disyariatkan). Masyru' dan masyhur adalah 20 rakaat tarawih dan 11 rakaat witr.

Dengan kata lain, sepanjang ibadah yang kita lakukan bertubuh raga, berbungkus jasad, berkulit luar serta berdimensi dzahir, sudah bisa dipastikan ibadah tersebut tidak dengan nuriyah Allah swt dan tidak dengan nuriyah Rasulullah saw, tapi dengan nar (neraka) nariyah Iblis. Coba dikaji, orang yang main catur, tahan berjam-jam, sebab raga dan jiwanya ikut main catur, orang yang main gapplek tahan berlama-lama bermain gapplek, sebab raga dan jiwanya adalah gapplek, atau orang yang lagi asyik menonton TV, raga dan jiwanya adalah TV, gapplek dan catur. Maksudnya, ada penghayatan di dalam aktivitas duniawinya.

Hari ini, TV, catur dan gapplek sebagai contoh telah menjadi tuhan, tuhan di hati manusia. Bagaimana kalau aktivitas duniawi tersebut yang telah menjadi dan menjelma yang paling kita senangi (tuhan al mahbub), aktivitas duniawi tersebut yang paling diketahui dan yang paling dikenal (tuhan al ma'ruf), lebih-lebih dicintai. Bergeser lah kedudukan Allah swt di hati hamba, sudah tergantikan dengan tuhan TV, tuhan catur dan tuhan gapplek. Nanti di alam kubur, akan ditanya: siapa Tuhanmu? Tuhanku TV, catur dan gapplek. Di kubur tidak ditanya, berapa banyak ibadahmu? Tidak ditanya, kamu sudah haji atau umrah?

Tuhan adalah sesuatu (orang dan barang) yang paling ditakuti, yang paling dikenal, yang paling diketahui, yang paling dipentingkan, yang paling dicintai, yang paling diminta restu, yang paling disembah, yang paling diharap. Sungguh, di alam barzakh (kubur), item pertanyaan adalah: Siapa Tuhan (yang paling kamu takuti), siapa Tuhan (tempatmu berharap), siapa Tuhan (yang memberi makan dan minum)? Bagi orang yang sudah ma'rifat billah tidak ditanya lagi, sebab sudah berma'rifat lillah, billah, fillah, sebuah pengenalan sempurna-jaya, bahkan sudah “bermesraan” dengan Allah swt (al unsu billah).

Dunia hanya dipersiapkan untuk kehidupan akhirat, karena akhirat lah kehidupan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, dunia mengabdikan untuk keberlangsungan hidup manusia, manusia disuruh mengabdikan kepada Allah swt, bukan mengabdikan kepada dunia. Saking mulia manusia, Tuhan sebut kedudukan mereka dalam surah Bani Israil ayat 70.

Seisi alam semesta untuk manusia seperti langit, bumi, matahari, bulan, laut, sungai, malam, siang, rezeki yang ada di darat dan di laut, di bumi dan di langit. Seluruh anugerah, karunia, pemberian dari Allah swt berupa nikmat dzahir dan nikmat bathin (baca: Lukman ayat 20) merupakan tanda-tanda kebesaran Allah swt

bagi hati yang bersyukur, dan Tuhan telah memberikan kepadamu apa yang kamu pinta. Artinya, teristimewa makhluk Allah swt di muka bumi ini adalah manusia bila dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia diibaratkan seperti permata yang dijaga (dikelilingi) oleh bingkai-bingkai (tanthawi jauhari). Kepermatahan manusia (jauhariyah) itu disebabkan dalam ruhi insaninya ada potensi kamalul iman, kamalul islam dan kamalul ihsan.

Ketiga potensi kamal (kesempurnaan) tersebut harus diwujudkan ke dalam energi yang disebut amal atau pergerakan. Baik kamal sebagai potensi ruhiyah maupun amal sebagai energi ruhiyah yang menyata dalam bentuk energi jasadiyah semata-mata berasal dari Allah swt (minallah), kamal minallah-amal minallah. Berarti dalam kamal dan amal juga hak Allah swt yang disebut karena Allah swt (lillah), beserta Allah swt (billah), kemudian kamal billah dan amal billah berada di dalam qudrat dan iradat Allah swt (fillah). Lalu, dimanakah letak kamal (potensi) dan amal (energi) alam semesta selaku alam besar (makro kosmos) serta potensi dan energi manusia selaku alam kecil (mikro kosmos)?

Alam tidak berdaya sedikitpun, disinilah posisi pengenalan diri sendiri yang terperi, diri sendiri yang tidak berdaya walau ingin menahan sehelai uban di rambut, diri sendiri yang tidak berhak menolak maut, diri sendiri yang tidak berkekuatan menolak penyakit, diri sendiri yang tidak berkewajiban atas mengaku diri yang taat, yang baik, yang benar, yang belajar dan yang mengajar. Mampukah sudah diri mengata; aku jenderal, aku dokter, aku polisi, aku tentara, aku guru, aku notaris, aku auditor, aku instruktur, aku imam, aku khatib, aku ustadz, aku syekh, aku habib, dan keakuan-keakuan lainnya (ananiyah) yang selalu berpusat kepada aku (ego centris).

Di setiap ruang dan waktu manusia selalu diikuti sifat aslinya, yaitu ketiadaan. Berarti, orang yang merasa berada, hakikatnya tiada, orang yang merasa kaya, hakikatnya tiada kaya,

orang yang merasa pintar, hakikatnya bodoh, orang yang merasa mulia karena berpangkat dan berharta, hakikatnya hina, Sungguh, sedikitpun tidak pernah ada kemuliaan, kehormatan, ketinggian, kebaikan dan kebenaran pada makhluk. Sejatinya diri makhluk itu kehinaan, kecelaan, kerendahan, keburukan dan kesalahan sebagai sifat dasar manusia yang tidak bisa dihilangkan atau dilepaskan. Sebaliknya, seluruh sifat-sifat keberadaan, kekayaan, kesehatan, keakuan, kebenaran, kejayaan adalah sifat-sifat kebesaran Allah swt (Al Kibriya’).

Merasa diri tiada, lebih mulia rumput daripada diri yang selalu lalai. Bukankah sehelai rumput tidak lupa untuk berdzikir kepada sang maha penciptanya, saatnya tumbuh, saatnya tinggi, layu dan mati. Rumput telah merasa berketiadaan, terus terang mengapa manusia malu saat dihinakan, merasa tersanjung saat dimuliakan, merasa tinggi saat ditinggikan dan merasa rendah saat direndahkan? Manusia yang telah berkesadaran bahwa datang karena didatangkan dan pulang karena dipulangkan dalam satu kalimat: *inna lillah* (sesungguhnya kami berasal dari Allah) *wa inna ilaihi raji’un* (dan sesungguhnya hanya kepada Allah kami dipulangkan). Keadaan “merasa mati” merupakan lingkungan diri yang sedekat-dekatnya dengan yang maha hidup. Keadaan merasa diri miskin tiada mempunyai apa dan siapa merupakan keadaan yang selalu hanya bergantung kepada Allah swt, dengan demikian merasa takut kepada Allah swt, merasa berharap kepada Allah swt, apa yang bisa diindera hanyalah indera titipan Allah swt, apa yang bisa dilogikakan hanyalah logika titipan Allah swt, apa yang bisa dinalar hanyalah nalar titipan Allah swt, lalu siapa kah yang mampu mengindera, siapa kah yang mampu melogika, siapa kah yang mampu menalar?

Mengapa manusia merasa mampu tegak berdiri, merasa mampu berkuasa, merasa mampu berkarya, merasa mampu berharta, merasa mampu berkehendak, merasa mampu mengajar dan merasa mampu menggurui karena perasaan sombong yang dititipkan Iblis

di qalbu manusia. Kesombongan telah menutup akal sehat, merasa berakal sehat sampai bisa menghina orang lain, merasa berakal sehat sampai bisa merendahkan orang lain, merasa berakal sehat sampai bisa menyakiti orang lain. Atas nama akal sehat, atas nama agama, atas nama kemanusiaan, atas nama penderitaan dan atas nama lainnya, setiap hari manusia menampar Allah swt tanpa manusia menyadarinya. Ironis, gunung yang tidak berhati, bisa menangis terguncang karena dibacakan ayat-ayat Al-Quran, sebagaimana firman Tuhan dalam surah (Ar Ra'du ayat 31). Dan kalau ada bacaan yang dengan bacaan itu gunung - gunung terguncang, bumi terbelah, atau orang mati bicara, (itulah isi Al Qur'an). Hakikat semua urusan adalah milik Allah. Maka, tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), pasti Allah memberi petunjuk kepada seluruh manusia. Dan orang-orang kafir pasti ditimpa bencana disebabkan kekafiran mereka sendiri, atau bencana itu ada di sekeliling diri mereka sendiri sampai datang janji Allah (pembebasan kota Mekah saat mereka semua telah beriman). Sesungguhnya Allah tidak pernah menyalahi janji.

Itulah maknanya, ummat Islam tidak boleh mempersekutukan Allah swt dengan sesuatu apapun, seperti mempersekutukan Allah swt dalam iman yang bercampur (syirik). Firman Allah swt: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang yang mendapat keamanan dan merekalah orang-orang yang berada di jalan petunjuk. (Al An'am ayat 82). Mengingat pentingnya orang-orang yang beriman, untuk selalu memperbaharui imannya dengan beriman - dengan iman yang benar - benar beriman, kemudian Allah swt serukan (An Nisa' ayat 136) : Wahai orang-orang yang beriman, beriman lah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada kitab (Al Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Muhammad) serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya, dan hari kemudian,

maka sungguh orang itu telah sesat dengan kesesatan yang sangat jauh.

Kita disuruh beriman saja, jangan banyak tanya, hakikatnya artinya belum penuh beriman dalam suluk shiddiqiyah. Matikan raga, matikan jiwa, matikan rasa, lalu meminta ampun dan maaf Nya, bukan karena tidak bersyariat, tapi mungkin cacat dan cela dari aspek hakikat atau cacat dan cela dari aspek adab. Orang yang telah bisa mencapai derajat mati maknawi (rohani) yang diisyaratkan dengan tiada diriku, tiada aku yang kuasa, tiada aku yang kaya, tiada aku yang tahu, hakikatnya dia telah sampai kepada Allah swt di dunia ini, sebelum dia sampai kepada Allah di akhirat nanti. Tembus pandangan batinnya (bashirah) kepada Allah swt di dunia sekarang dan di akhirat yang akan datang. Tembus hakikat musyahadahnya (kesaksian) kepada Allah swt dalam perbuatan Allah swt, asma Allah swt dan sifat Allah swt dalam dzikir memandangi Allah swt (musyahadah) dan dalam dzikir dipandang Allah swt (muraqabah). Dalam surah Al Ghasiyah Allah nyatakan: Apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana unta diciptakan (Allah). Langit, bagaimana ditinggikan. Gunung, bagaimana ditegakkan. Bumi, bagaimana dihamparkan. Berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah pemberi peringatan. Engkau (Muhammad) bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (Al Ghasiyah ayat 17-22).

Alangkah merugi orang yang buta mata hatinya (mautul bashirah) dari memandangi Allah swt (musyahadah) dalam tanda-tanda kebesaran Nya di laut, di darat, di bumi, di langit, kala malam, kala siang, dalam hitungan waktu, dalam hitungan jam, hari, bulan dan tahun, tumbuhan, pepohonan dan dedaunan, sehingga mereka tidak bisa menghormati kalamullah berupa ayat demi ayat dalam kitab suci Nya, ditulis di atas kertas lalu mereka sentuh dengan tangan mereka, mereka baca dengan mulut mereka, mereka dengar dengan telinga mereka, mereka lihat dengan mata mereka, bagi mereka yang

tidak beriman kepada kitabullah (Al Qur'an) dan sunnah rasulullah (Al Hadits) akan mengatakan ; Al Qur'an ini adalah cerita orang-orang terdahulu, dan ini (Al Qur'an) hanyalah sihir yang nyata. Dan engkau Muhammad tidak lain, hanyalah manusia biasa seperti kami, engkau makan, minum dan berjalan di pasar. Apabila Tuhan memang benar menurunkan utusan tidak seperti engkau Muhammad, tentu Dia utus jenis malaikat-malaikat mulia yang membawa ajaran-ajaran yang mulia dan diturunkan dari Tuhan yang maha mulia.

Tempat yang mulia bagi hamba yang mengenal Allah swt dalam perbuatan, nama dan sifat Nya di dunia berupa rasa aman dari kekesalan masa lalu dan rasa aman bagi kekhawatiran masa depan serta mereka tetap berada di atas jalan petunjuk (ula - ika lahumul - amnu wa hum muhtadun). Sebaliknya, bagi mereka yang mempersekutukan Allah swt sungguh mereka berjalan di dalam kegelapan (fi dzulamat), diarahkan oleh berhala-berhala (taghut), berhala di dalam diri (hawa napsu), dan berhala di luar diri (syaitan), dada mereka sesak untuk mencari oksigen seperti ditarik ke ruang angkasa yang hampa udara, lalu disambar oleh burung, perumpamaan (amtsal) seperti di firman Tuhan dalam surah Al Haj ayat 31: (Beribadahlah) dengan ikhlas untuk Allah tanpa mempersekutukan Nya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit, lalu disambar burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang asing.

Dapat dipahami, bahwa tauhid setinggi - tinggi aqidah, ibadah dan muamalah, tauhid setinggi-tinggi dzikrullah, tinggi nilainya karena meniadakan yang tampak (alam) dan menyatakan keberadaan yang maha tidak tampak (ghaibul muthlaq), sehingga di awal surah Al Baqarah telah ditandai bahwa orang yang bertaqwa adalah percaya kepada yang tidak tampak (ghaib). Lalu di dalam surah Yasin juga disebutkan ciri bagi orang-orang yang ingin meraih keampunan (maghfirah) dan pahala yang agung (jannah), tiketnya adalah beriman kepada yang ghaib, sebagaimana firman Nya dalam

surah Yasin ayat 11 : Sesungguhnya peringatan Allah hanyalah bagi orang yang mau mengikuti nasehat dan takut kepada yang maha pengasih, walaupun yang maha pengasih tidak tampak (ghaib), maka gembirakanlah mereka dengan ampunan dan pahala yang mulia.

Dengan demikian, hamba yang telah memahami sifat diri yang alami (sifat dzatiah) yang dibawa sejak lahir adalah kelemahan, ketidaktahuan, kefakiran, kemiskinan, ketergantungan bahkan sampai pada tingkat ketiadaan diri sendiri awal sejak semula, karena jadi dijadikan, karena ada diadakan, karena lahir di lahirkan tanpa pernah meminta dari rahim ibu yang mana, karena hadir dihadirkan tanpa pernah memesan kursi untuk sebuah jabatan atau sebuah kepakaran. Jika kita telah bisa meniadakan tuhan-tuhan buatan atau sunyi dari pengaruh makhluk, itulah hakikat sifat asli ketergantungan makhluk kepada Allah swt, gurunda mulia telah menyampaikan nasehat wasiat batin: Kapan waktunya Allah memberi kepadamu rasa kesunyian terhadap makhluk Nya, berarti Dia menghendaki kepadamu pembukaan pintu kemesraan dengan Nya (babal unsi bihi). Kemudian lagi, gurunda mulia bersabda: Kapan waktunya Allah melepaskan lidahmu untuk meminta kepada Nya, berarti sesungguhnya Dia menghendaki suatu pemberian kepadamu. Pemberian Tuhan pasti agung, mintalah kepada Nya puncak hidayah, kesempurnaan taufiq dan ibadah, kesyukuran yang tinggi kepada Nya, selalu ingat kepada Nya, dan lain-lain permintaan yang sifatnya agung dan mulia.

Demikian kajian online hari ini dengan penyajian sifat asli manusia sebagai pelupa (insan), penuh kekurangan, penuh kelemahan, penuh ketidakmampuan, penuh keterbatasan dan sifat-sifat ketergantungan lainnya. Bertujuan menyadarkan manusia, bahwa manusia harus memandang diri yang lemah untuk bergantung kepada Allah swt yang maha kuat, memandang diri yang miskin untuk selalu bergantung kepada Allah swt yang maha kaya, memandang diri yang serba kekurangan untuk selalu bergantung kepada Allah swt

yang maha berkecukupan, memandang diri yang bodoh untuk selalu bergantung kepada Allah swt yang maha berilmu, memandang diri yang berketiadaan untuk selalu bergantung kepada Allah swt yang maha berkeadaan. Jika warganet selalu dalam keadaan bergantung kepada Allah swt dengan nama Ash Shamad, satu-satunya tempat bergantung kepada Allah swt dalam tauhid yang benar, tauhid shamadiyah. Insya Allah.

*Wallahu a'lam wa ahkam.*



25

## **BERHAJAT KEPADA ALLAH**

Arifin billah hanya berharap kepada Allah swt karena hakikat pengenalannya kepada Allah swt (hakikat ma'rifatullah) dan hakikat Nur Ahmadiyah (batin) lalu terangkatlah seluruh ibadah berkat diutusny Nabi Muhammad bin Abdullah Al Quraisy (dzahir) yang lahir di Mekah dan wafat di Madinah.

Getaran-getaran lembut dengan cara dzikir khafi menyapa hati yang terdalam sehingga bisa menggerakkan seluruh unsur - unsur jasmani dan rohani yang terletak di dada, diotak, di ubun - ubun kepala, dijantung di paru, dan seluruh anggota tubuh ikut berdzikir dan bershalawat. Dzikir dan shalawat yang tidak lagi mengenal aturan waktu dan tempat, tetapi setiap detik dan dimana tempat. Tembuslah pandangannya kepada Allah swt.

Tidak tertutupi lagi oleh aneka rupa perbuatan makhluk, oleh segala macam sebutan nama makhluk dan oleh varian-varian wajah sifat makhluk, sungguh yang demikian bisa tersebut dan tanpa tersebut merupakan makhluk yang relatif, semu dan bahkan hakikatnya tiada ('adam lawan dari wujud). Sampai pada pengenalan hakikat perbuatan, hakikat nama (asma'), hakikat sifat Allah swt

yang agung pada gerak yang digerakkan Allah swt, pada nama adalah sebutan nama Allah swt terlebih dahulu sebelum nama-nama makhluk ada, serta sebutan sifat-sifat Allah swt sebelum adanya sifat-sifat pada alam. Justru alam semesta ini berasal dari percikan bekas nama Allah swt (min atsaril asma Allah) dan percikan bekas sifat Allah swt (min atsarish shifat Allah), ini bermakna bahwa hanya Allah swt sang pemilik alam semesta, Tuhan kami segala puji untuk Mu (Rabbana lakal hamdu); Allah sang pemilik langit dan bumi (Allahu maqalidus samawati wal ardhi), segala puji untuk Mu, Engkau pencipta langit dan bumi serta apa-apa yang ada diantara keduanya, segala puji untuk Mu, Engkau cahaya langit dan bumi serta apa-apa yang ada diantara keduanya, segala puji untuk Mu, Engkau raja langit dan bumi serta apa-apa yang ada diantara keduanya. Tuhan kami, kepada Mu kami berserah diri, kepada Mu kami percaya, kepada Mu kami menyembah, kepada Mu kami bertawakkal, kepada Mu kami kembali, dengan Mu kami mengambil janji dan dengan Mu kami berhakim-hakam. Tuhan kami, ampunilah dosa yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, ampunilah dosa kami yang dahulu dan dosa yang akan datang. Engkau yang maha terdahulu tanpa ada yang mendahului, Engkau yang maha akhir tanpa ada yang mengakhiri. Tidak ada Tuhan selain Engkau, maha suci Engkau, sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang aniaya.

Dalam saat mengenali dan mendalilkan Allah dan alam, hamba Allah terbagi atas dua. Salik atau murid menjadikan dalil alam (petunjuk alam) sebagai bukti-bukti (bayyinat) adanya Allah swt. Sedangkan arif menjadikan Allah swt sebagai dalil (petunjuk) adanya alam semesta. Dua hal ini sangat berbeda:

### 1. Salik

Bagi mereka yang pemula dalam belajar meniti secara pelan-pelan pada jalan-jalan (suluk) tauhidullah (mengesakan) Allah swt

dalam perbuatan Nya, dalam nama Nya dan dalam sifat Nya, tampak lah bagi mereka alam kebendaan (kauniyah) yang nyata (syahadah), seiring dengan kajian-kajian ta'lim, lalu alam semesta ini bisa menjadi jembatan atau penghubung adanya Allah swt lewat dalil-dalil naqli dan aqli.

Dalil-dalil itu setiap hari salik (jamak: salikin) temukan dalam rupa-rupa keadaan makhluk (alam). Misal, baik dalil (petunjuk) itu datang dari diri sendiri maupun dalil itu datang dari orang lain. Dari diri sendiri dapat mengambil bentuk perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan; janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, jompo dan mati. Rantai pertumbuhan dan perkembangan tersebut memberi tanda pada masing-masing tingkat tahapannya dan masing-masing memiliki tugas perkembangannya, dan itu tidak berjalan secara kebetulan, tetapi berjalan sesuai rencana takdir. Salik yang bisa mengenali proses penandaan tersebut, sehingga sampailah mereka kepada tajalli (kenyataan) bahwa Allah swt adalah pemilik nama Al Wakil. Al Wakil sebuah nama Allah swt yang maha mengatur sesuai fungsi dan tugas Nya. Dia maha mengatur kapan matahari terbit dan kapan matahari terbenam, buktinya waktu shalat berubah-ubah, waktu puasa Ramadhan setiap tahun berubah-ubah, waktu Idul Fitri berubah-ubah, waktu ibadah haji setiap tahun berubah-ubah, demikian juga waktu Idul Adha.

Bagi salik pemula, makhluk hidup menjadi dalil (dasar) adanya Allah swt yang maha hidup. Al Hayyu (yang maha hidup) berada dalam ketetapan Tuhan yang maha meliputi, maha memenuhi, maha melingkupi, maha melindungi, maha memadati dan maha mengawasi makhluk Nya. Dalil (bukti) nyatanya adalah ketika dilemparkan biji sawi di tanah, maka tumbuhlah sawi, ketika dilemparkan biji kopi di tanah, maka tumbuhlah kopi, ketika dilemparkan biji rambutan di tanah, maka tumbuhlah rambutan. Lalu, siapakah yang menjamin keberlangsungan dan keberlanjutan tumbuhnya, kadar airnya, kadar suhunya, ukuran panjang dan lebarnya, saat menjadi putik, bunga

dan buah, saat menjalar akarnya, pohonnya, daunnya, rantingnya dan cabang-cabangnya, bisa kah manusia setiap detik memantaunya?

Sawi, kopi dan rambutan tadi adalah diciptakan Allah swt. Contoh, untuk satu biji sawi saja sangat besar berhajat kepada Allah swt dalam asmaullah al husna. Satu biji sawi saja untuk bisa tumbuh sangat memerlukan nama Allah swt sebagai Al Khaliq, Al Bari', Al Musawwir, Al Hayyu, Al Hafidz, Ar Razzaq, Al 'Alim, Al Hadi, Al Kabir, An Nafi '. Satu biji sawi minimal berhajat kepada 10 (sepuluh) asmaullah al husna, tetapi hakikatnya berhajat kepada seluruh asmaullah al husna yang wajib diimani berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan) di samping nama-nama mulia lainnya seperti Al Hannan, Al Mannan, dan sebagainya. Biji sawi berhajat kepada Al Khaliq ; maha pencipta yang mengadakan sesuatu yang awalnya tidak ada, Al Bari'; maha meniadakan tanah tempat tumbuh lalu berbentuk, yang berbentuk ini berhajat lagi kepada Al Musawwir; maha menyempurnakan rupa, sehingga mudah dikenali karena daunnya, rasanya, warnanya dan tanda-tanda keunikan tersendiri walaupun dalam spesies yang sama, sudah berupa sawi pun masih sangat berhajat kepada Allah dalam nama Nya Al Hayyu; untuk menjamin keberlangsungan hidup, sawi pun berdzikir napas dengan nama Nya, Allah Al Hayyu. Sawi pun butuh setiap detik kepada nutrisi gizi, udara yang cukup, tanah yang subur, serta humus-humus tanah yang mengandung karbohidrat, protein, kalium serta kompos yang diperlukan, berhajat lagi sawi dengan nama Allah swt, Ar Razzaq (maha pemberi rezeki), dan seterusnya. Tajalli nama Allah swt pada pengenalan nama Nya (ma'rifatullah billah fi asmaillah).

Dalam keadaan senantiasa berhajat kepada Allah swt dan dalam diri sendiri yang kesunyian terhadap kuasa makhluk, diri sendiri yang kesepian dari pujian dan sanjungan makhluk, bahkan ketiadaan makhluk dan ketiadaan diri sendiri (fana) yang hakikatnya hanya Allah swt yang ada (maujud), disinilah posisi sebenar-benarnya hamba. Berikut nasehat hikmah gurunda mulia dalam Al Hikam:

Al Arif billah tidak pernah hilang hajatnya kepada Allah, dan tidak pernah tenang kecuali hanya bersama dengan Allah.

Demikian di atas, sudah sampai pada tingkatan arif billah (jamak: arifin billah). Adalah tingkatan salik (jamak: salikin) masih memerlukan dalil adanya alam semesta yang dapat menunjukkan bukti adanya Allah swt. Seperti kalam suci Allah swt dalam surah Fushshilat ayat 53-54: Kami memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (cahaya) Kami di segenap penjuru dan kepada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah (cahaya) kebenaran. Belum cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi (bukti) atas segala sesuatu? Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia maha meliputi segala sesuatu.

## 2. Arif

Arif billah telah bercahaya hatinya, dia tidak membutuhkan dalil alam, dalil naqli dan dalil aqli. Artinya, tanpa dalil pun arif billah telah percaya kepada adanya Allah swt. Sebab, bukan Allah swt yang maha tahu memerlukan kepada dalil, tetapi dalil itulah yang berhajat kepada Allah swt, selain dalil (alam semesta) ini bersifat huduts (baharu), sedangkan Allah swt maha ada dan memang maha ada (wujud), maha terdahulu (qidam) dan maha kekal abadi selamanya-tidak pernah musnah (baqa') tidak memerlukan kepada dalil dalam sifat qiyamuhu binafsih (maha berdiri sendiri), qudrat (berkuasa) dan iradat (selalu lulus kehendak Nya).

Hati yang menjadi wadah bagi terbit dan tenggelamnya sesuatu. Di hati itulah Allah swt memandang, bergeraklah dengan hati yang bersih. Hati dalam bahasa Al Qur'an bisa disebut qalbu. Qalbu artinya berbolak-balik atau keadaan yang mudah berubah. Sekali cinta - sekali benci, sekali sayang - sekali marah, sekali mudah -sekali susah, sekali taat - sekali maksiyat, sekali datang - sekali

pulang, sekali luar - sekali dalam, sekali sana - sekali sini, sekali amanat - sekali khianat, sebuah perubahan hati yang sangat cepat. Sekarang, siapa yang sedang menguasai hati kita?

Apabila salik sedang mencari, menjalani dan mujahadah untuk menetapi Allah swt di dalam hatinya yang kadang datang dan pulang, kadang hadir dan hilang, kadang taat dan maksiyat, maka sangat diperlukan kesungguhan dzahir dan batin (riyadhah dan mujahadah) untuk istiqamah dalam taat. Memohon kepada Allah swt supaya ditetapkan iman, islam dan ihsan, diberikan nurullah di dalam cahaya mata hati yang ilmu yaqin, ainul yaqin dan haqqul yaqin. Sebab, ketika Allah swt telah mencampakkan nur ma'rifatullah billah dan nur ma'rifatullah asma dan sifat, berbahagialah orang tersebut, mengingat ma'rifatullah billah (mengenal Allah dengan Allah) yang telah Allah swt - semoga Allah swt tidak mencabut anugerah agung dalam mengenal Nya di hati si hamba - dengan tetap beradab kepada Nya. Keadaban inilah yang semakin menambah hidayah, menambah mahabbah, menambah muraqabah, menambah musyahadah dan menambah hikmah barkah. Bahkan arif billah telah Allah swt sediakan istana-istana berupa kerajaan-kerajaan yang besar yang berisi jutaan kamar dan di setiap kamar terdapat jutaan tempat tidur, sofa, kolam pemandian, restoran dan bar. Dilengkapi bidadari dan bidadara yang setiap saat siap melayani makanan dan minuman dari sungai-sungai surga; sungai susu, sungai madu, sungai air jernih, sungai arak dan sungai salsabila, air minuman bersih dan jernih yang dicampur dengan jahe. Pakaian mereka dari sutera tebal dan sutera tipis, gelang-gelang mereka terbuat dari emas, perak dan permata mulia yang berkilauan, mereka berada dalam keteduhan yang rindang, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin (adem). Buah-buahan yang banyak, tidak pernah putus buahnya dan tidak pernah dilarang memetikinya. Ada gelas-gelas kristal yang tepat ukurannya, bantal dan guling yang tersusun rapi, istana-istana yang tinggi, meja-meja yang berisi makanan dan minuman. Itulah nikmat kubur dan nikmat surga Allah swt. Dan, di sisi Kami ada tambahan,

yaitu memandang Allah swt yang maha mulia.

Hidayah ma'rifatullah (lillah, billah, fillah) merupakan cahaya tertinggi dalam capaian tauhidullah, karena istiqamah keyakinan tiada ragu, kebenaran tiada salah, kebaikan tiada buruk, kemudahan tiada susah, kejujuran tiada bohong, ketenangan tiada gundah. Sebab, arif billah mendahulukan Allah swt dari pada yang lain, mengutamakan Allah swt dari pada yang lain dalam perkataan, perbuatan dan perhatian.

Sewaktu tajalli perbuatan Allah swt, tajalli asma Allah swt dan tajalli sifat Allah swt dalam baqa' (kekekalan Nya) dalam perbuatan, asma dan sifat Nya, hancur musnah lah yang dipandang selain Dia. Ketika asma Allah swt yang terlebih dahulu masuk ke dalam hati, maka hati bisa memusnahkan yang lain, yang selain Allah swt. Sesuatu yang selain Allah swt bisa menjelma dalam bentuk tuhan raga, tuhan harta, tuhan tahta, tuhan keluarga, tuhan wanita, dan penjelmaan-penjelmaan tuhan-tuhan kecil.

Surah Al Baqarah ayat 255 menjelaskan sebutan Allah lebih dahulu baru yang lain, Allahu la ilaha illa huw (a); Allah tiada Tuhan selain Dia. Ternyata, Allah adalah Dzat yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tidak bisa dibayangkan walau dalam benak, tidak bisa dipikirkan walau dalam renungan, itulah iman yang tidak butuh kepada tanda tanya, itulah iman yang tidak menyisakan ruang kosong untuk ragu, itulah iman yang tidak butuh kepada logika, kecuali hanya berserah diri kepada Allah swt; dan aku bagian dari hamba Allah yang berserah diri (wa ana minal muslimin), dan aku bukan yang mempersekutukan (wama ana minal musyrikin). Mengedepankan Allah swt lebih utama dari pada yang lain, dari pada makhluk. (Allah), Dia yang maha hidup-yang maha berdiri sendiri, (Allah) yang tidak mengantuk apalagi tidur, (Allah) milik Nyalah apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi, (Allah) tidak seorang pun dapat memberikan pertolongan tanpa izin dari Nya (Allah), (Allah)

Dia maha mengetahui yang dihadapanmu (masa yang akan datang) dan apa-apa yang telah lalu, (Allah) ilmu Nya meliputi apa yang Dia kehendaki, (Allah) kursi Nya maha luas (di langit dan di bumi), (Allah) tidak berat menjaga keduanya, (Allah) adalah Dia maha tinggi-maha agung. Dapat dimengerti, arif billah hanya menatap Allah swt. Terpandang di hatinya dzikir asma Allah swt, Allah Ar Rahman, lalu terlihat tumbuhan, gunung-gunung, jalan-jalan, negeri-negeri, kampung-kampung yang penuh dengan kemurahan kasih Nya. Terpandang di hatinya asma Allah, As Salam, lalu kemudian tampak lah padanya kapal-kapal yang berlayar aman, matahari yang bersinar lembut, air hujan yang membasahi dan membawa kiriman rahmat Allah swt dengan nama dan sifat keselamatan lainnya.

Terpandang bagi hatinya (arif billah) nama Allah Asy Syakur bagi hamba yang bersyukur dan nama Allah Ash Shabur bagi hamba yang bersabar. Dalam lautan nikmat dan lautan bala' si hamba hanya menatap kepada Allah swt dalam nama kuasa Nya, Al Qadir - Al 'Aziz - Al Jabbar - Al Muntaqim, atau hanya memandangi kepada sifat Qudrat dan Iradat Nya. Dalam tema pengkajian ini, bersabda gurunda mulia al mursyid lillah, al imam ilallah, al arif billah: Allah menerangi alam ini dengan bekas - bekas cahaya Nya, dan menerangi hati (qalbu) dengan cahaya sifat-sifat Nya. Untuk itu, lenyaplah cahaya alam semesta, dan tidak akan lenyap cahaya hati dan mata hati. (Dikatakan dalam syair): Sesungguhnya matahari siang tenggelam pada waktu malam, sedang matahari hati tidak pernah tenggelam. (Ibnu Athaillah).

Demikian, kajian online telah digelar untuk menyapa tulus para peminat, pencinta, penggiat dan pengamal tasawuf di ruang pembacanya, literasi yang berupaya menguak kekayaan batin. Sebagai satu kesatuan ketika pemaparan bahasan ini memiliki hubungan dengan bahasan sebelumnya, sehingga setiap kajian online yang kami literasikan bersifat saling melengkapi. Mudahan Allah swt memberi kekuatan dan kesempatan untuk dapat saling berbagi.

Mudahan Allah swt selalu mencurah limpahkan pintu - pintu untuk mengenal Nya dan mencintai Nya.

*Wallahu a'lam.*

## HIKMAH UJIAN

Telah berkata gurunda mulia: Sesungguhnya pengertianmu bahwa Allah yang menurunkan cobaan kepadamu, Allah pasti dapat meringankan cobaan yang menimpamu. Maka Dzat yang telah mendatangkan berbagai kepastian takdir kepadamu adalah Dzat yang telah membiasakan kepadamu untuk berada dalam kebaikan - kebaikan memilih. (Ibnu Athaillah).

Allah swt telah berfirman: Boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (An Nisa' ayat 19). Meyakini bahwa takdir baik dan takdir buruk hanya datang dari Allah swt dalam rangka menguji iman merupakan tanda dari tanda - tanda bahwa Allah swt telah menyiapkan berbagai kebaikan bagi hamba Nya yang bersabar dan bersyukur. Tidak ada yang Allah swt ambil dari hamba Nya, kecuali Allah swt ganti dengan yang lebih baik, dengan yang lebih besar, dengan yang lebih tinggi, dengan yang lebih mulia, dengan yang lebih banyak di dunia dan di akhirat. Tidak ada yang Allah swt kurangi dari hambaNya, kecuali Allah swt tambah keampunan, kemaafan, kekasih-sayangan, kemurahan dan kecintaan dari Nya, Allah curahkan shalawat kepada Nya dan bisyarah (kabar gembira) berupa jannah (surga) dengan seluruh nikmat syahwat dan nikmat ruykat (memandang wajah Allah di dalam jannah).

Yaqin billah kemudian husnudz dzan billah sangat agung hikmahnya. Yaqin billah adalah meyakini bahwa Allah berkekalan dalam kemurahan Nya, berkekalan dalam kecintaan Nya, berkekalan dalam pemberian Nya, berkekalan dalam kebaikan Nya, berkekalan dalam kasih Nya, berkekalan dalam sayang Nya, maka Dia sempurnakan pelayanan Nya, Dia sempurnakan perhatian Nya, Dia sempurnakan pemberian Nya, Dia sempurnakan penyantunan Nya, Dia sempurnakan penjagaan Nya, Dia sempurnakan penciptaan Nya, Dia sempurnakan pengasuhan Nya, Dia sempurnakan perawatan Nya, Dia sempurnakan kesyukuran Nya melalui ilham Nya kepada alam semesta untuk melayani dan melindungi hamba-hamba Nya yang taat dan hamba-hamba Nya yang maksiyat (durhaka kepada Nya).

Husnudz dzan billah bahwa hanya Allah swt sajalah yang selalu berniat baik dan berencana baik kepada hamba Nya. Dalam balutan apapun, nikmat atau bala' pasti ada hikmah. Hikmah bermakna kebaikan yang sangat banyak, keberuntungan yang sangat banyak, kemenangan yang besar. Arif billah yang dengan ridha menerima kematian sebagai bagian dari takdir Allah swt di dunia, akan mendapatkan kehidupan yang tidak ada matinya di akhirat nanti (jannah), arif billah yang dengan ridha menerima kesakitan di dunia, akan Allah swt beri kesehatan yang tidak ada sakitnya di akhirat nanti (jannah), arif billah yang dengan ridha menerima kenyataan kemiskinan di dunia, akan Allah swt beri kekayaan yang tidak ada kurangnya di akhirat (jannah), arif billah yang dengan ridha menerima kenyataan masa tua, akan Allah datangkan kepadanya masa muda yang tidak pernah hilang di akhirat kelak (jannah). Dengan itu, tidak lah perlu kita menyesalkan kematian, memarahkan ketidak-nyamanan, mendengkiikan harta orang lain, meremehkan orang lain karena derajat dan pangkat duniawinya lebih rendah.

Orang yang sedikit hisab nya di akhirat adalah orang-orang

miskin tetapi kaya hati. Diantara sahabat yang paling lama masuk surga adalah Abdurrahman bin Auf, sedangkan diantara sahabat yang paling cepat masuk surga adalah para hamba sahaya dan orang-orang lemah, perbedaan jarak mereka antara yang kaya dengan yang miskin dalam memasuki surga Allah swt adalah selama 500 (lima ratus tahun) perjalanan. Dengan kata lain, orang miskin lebih cepat masuk surga dari pada orang kaya, orang kaya terganjal dengan pertanyaan tentang harta. Hartamu dari mana didapatkan dan kemana dibelanjakan, hartamu dengan cara apa engkau memperolehnya, dan dengan cara apa engkau menghabiskan nya.

Di kalangan para nabi yang terlama dan terlambat masuk surga adalah Nabi Sulaiman alaihissalam. Alaihissalam ini sangat kaya, banyak hartanya, banyak ilmunya, banyak ibadahnya, banyak kerajaannya. Semakin banyak bawaan, semakin lambat perjalanan menuju Allah swt. Semua yang sifatnya merasa aku yang taat, aku yang sunnah, aku yang berjaulah, aku yang berdakwah, aku yang ustadz, aku yang mursyid, aku yang murabbi, aku yang khalifah, aku yang shalat, aku yang zakat, aku yang infaq, aku yang waqaf, aku yang talqin, aku yang tahlil, aku yang takhtim, aku yang tasbih, aku yang tamjid, dan keakuan -keakuan lainnya. Sungguh dia menanggung dan memikul di pundak atau punggungnya keakuan-keakuan ibadah yang telah terakuinya tersebut.

Pulanglah engkau kepada Allah swt saat seperti engkau datang! Engkau datang tidak membawa apa - apa, tidak membawa KK, tidak membawa KTP, tidak membawa SIM C. Bahkan, nama pun engkau tidak punya, apalagi gelar. Jangan banyak bawaan menghadap Allah swt, nanti kerepotan di jalan. Jalan di negeri-negeri di akhirat lebih berbahaya dari pada padang sahara gunung Sinai dan Madagaskar penuh tantangan, dan jurang-jurang yang terdalam di neraka (jurang Maubiq). Misal, terlalu banyak bawaan, akan didenda oleh petugas bagasi di bandara saat keberangkatan pesawat, walaupun yang dibawa itu halal dan aman. Akan melelahkan mu!

Beragam hikmah telah ditawarkan oleh Allah swt melewati sabda-sabda baginda sayyiduna wa habibuna wa imamuna Muhammad bin Abdullah dengan Al Qur'an yang beliau bacakan, betapa sebenarnya Allah swt sayang kepada hamba Nya, hasil maha karya cipta Nya, sungguh Dia tidak ada niat untuk menyakiti. Dia rindu kepada tangisan dan lelehan air mata hamba Nya, air mata yang Dia simpan rapi dalam Dzat Nya yang maha suci. Hikmah ujian lainnya semakin menebalkan iman, menambah iman, mengokohkan iman, meneguhkan iman. Sebab, Allah swt sedang menampakkan nama dan sifat Nya yang tidak dapat tertandingi (Al 'Aziz), maha berkuasa penuh tidak tergugat-tidak terbantahkan (Al Qadir), maha gagah perkasa tidak terkalahkan walaupun seluruh dunia melawan Nya (Al Qahhar), maha kuat tidak terlemahkan (Al Qawi), maha kokoh tidak terjatuhkan (Al Matin), maha memaksa tidak berubah karena iba (Al Jabbar), maha menyiksa yang siksaan Nya sangat pedih (Al Muntaqim). Memandang (musyahadah) kepada asmaullah al husna yang memancarkan nama-nama beserta sifat-sifat Nya sebagai percikan himpunan nama Nya, Jalalullah. Memandang kepada Jalalullah, maha keras dalam ketetapan Nya (Al Qadir) memunculkan adab kepada Allah swt dalam maqam khauf. Khauf artinya takut kepada Allah swt. Dengan modal inilah kita berangkat menuju Allah swt, khauf dalam shalat. Maksudnya, berhati-hati dalam shalat. Sebab, sedang menghadap kepada Raja.

Hikmah musibah lainnya bahwa Allah swt sedang mempersiapkan untuk mu bergudang-gudang pahala dan menghapuskan untuk mu bergudang-gudang dosa. Kemudian, Allah swt mengangkat derajat mu setinggi-tingginya. Demikian contoh cinta Allah yang tidak bersyarat, kasih Nya justru di dalam penderitaan perihnya rasa sakit. Menghadap hati kepada Allah swt (hudhurul qalbi) dalam setiap saat (fillah) sehat atau sakit, kaya atau miskin, luas atau sempit dan dalam seluruh keadaan, pada hakikatnya sudah berkomunikasi dengan Allah swt (musafahat) tanpa hijab.

Apa yang menjadi hijab adalah akwanat (dunia kebendaan).

Demikian paparan yang berkat rahmat Allah swt bisa penulis bentangkan dalam tema ini. Literasi yang hadir di ruang baca netizen pun berkat rahmat Allah swt yang maha menghubungkan (Al Washil) kasih sayang Nya. Sebelum nanti, nikmat bersua-ria di balantika internet akan terhapus dengan mati totalnya jaringan listrik, optik dan jaringan satelit warganet dengan kemunculan awal tanda besar qiyamat, yaitu Dukhan. Dukhan berupa kabut asap tebal yang berisi api besar ketika bumi dihujani oleh meteor (wa amtharna ‘alaihim mathara). Ketika itu, manusia kembali ke zaman purba-zaman batu. Semoga Allah swt selalu merahmati hidup kita, merahmati saat kematian kita, merahmati saat kita dimandikan, dikafankan, dishalatkan dan dikuburkan. Semoga berjuta malaikat dan baginda sayyiduna wa habibuna wa qudwatuna imamuna Muhammad saw selalu ridha kepada kita ummat baginda-junjungan alam.

*Wallahu a'lam.*



27

## LINTANG

Lintangkanlah dirimu untuk menampung karunia-karunia batin dari Pencipta. Hanya orang yang mau melintangkan dirinya sajalah yang berkemungkinan meraih derajat yang agung di sisi Allah swt seperti mereka mereka yang beriman, lalu berjihad dan berhijrah di jalan Allah swt. Sungguh tidak cukup dicari tetapi bersedia dan berani meniti jalan Allah swt, baik dalam menunaikan segala suruhan maupun meninggalkan segala larangan Allah swt (taqwa) hingga akhir hayat dalam keadaan beragama Islam. Hanya, Islam sebagai ajaran Allah swt yang diterima di akhirat kelak. Sebaliknya, selain agama Islam merupakan agama sesat dan ditolak oleh Allah swt di akhirat nanti.

Sewaktu telah memperoleh hidayah iman dan islam, maka jangan berlari darinya. Kurung dan ikatlah dirimu dengan ikatan yang kuat. Ketika lepas kurungan iman dan islam, maka bersiaplah engkau akan berkurang hidayah iman dan islam. Atau, ketika engkau keluar dari ikatan halaqah thariqah ta'lim tasawuf mu, engkau akan ditangkap, diterkam dan dimangsa oleh anjing-anjing buas berupa kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, kedzaliman, kejahilan, kefasikan, kemungkaran dan sifat-sifat Iblisiah lainnya. Setiap detik musuh mengintai, terlebih di penghujung masa sekarang ini, hanya ada dua kemah. Pertama, kemah iman tanpa kemusyrikan sedikit

pun, kedua, kemah musyrik tanpa keimanan sedikit pun. Dampaknya hari ini secara terang-terangan, kaum Dajjaliah semakin berani mempromosikan syirik dan kemusyrikan, serta Allah swt pun membukakan pintu-pintu ma'rifah billah untuk diberikan kepada orang yang melintangkan dirinya sebagai tanda bersedia menerima karunia-karunia batin.

Karunia-karunia batin yang dimaksud adalah nur ma'rifatush shifat dan nur ma'rifatudz dzat. Keduanya kekayaan batin yang tersimpan di qalbi dan ruhi orang-orang yang mukmin mukhlis. Nur itu mengantarkan bahwa hidup ini bukan main-main, maka jangan sembarangan berbicara, jangan sembarangan berjanji, jangan sembarangan melihat, jangan sembarangan mendengar, jangan sembarangan menuduh, jangan sembarangan bekerja, jangan sembarangan beribadah. Hakikatnya (nurullah) cahaya Allah swt tetap ada dan tetap tersedia, karena itu adalah tiupan atau hembusan dari ruh Tuhan (buka surah Shad ayat 72). Hanya qalbu yang rusak sehingga tidak mampu merasakan lembut Nya pemberian-pemberian hidayah, irsyadah, inayah, dan rabithah-rabithah islamiyah lainnya. Mata hati yang mati (mautul bashirah) tidak bisa memandang tingginya gunung adalah wujud shalawat dan dzikir alam semesta. Dengan shalawat dan dzikir alam semesta ini, gunung ditegakkan, langit ditinggikan, bumi dihamparkan, unta diciptakan, air diturunkan, api dinyalakan. Rangkaian-rangkaian inilah sebuah cahaya pengenalan pada shifatullah yang tersimpan rapi di qalbu, kewajiban si hamba adalah menumbuhkannya dan mendidiknya (tanmiyyah dan tarbiyyah). Riyadhah dan mujahadah (kesungguhan melatih kesabaran dan kesyukuran jasmani-rohani) akan terjadi penambahan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, Tuhan yang menjamin anugerah penambahan hidayah (wazidnahum huda), dan Kami ikat hati mereka dalam iman yang istiqamah (warabathnahum 'ala qulubihim).

Bagi mereka yang telah sampai pada ma'rifat shifat, ketika

melihat (syariatnya) gunung yang tegak, (hakikatnya) bukan gunung yang tegak, tetapi Allah swt yang maha tegak (tajalli shifatullah), ketika melihat (syariatnya) langit yang tinggi, (hakikatnya) bukan langit yang tinggi, tetapi Allah swt yang maha tinggi, begitu seterusnya. Mereka yang telah mencapai ma'rifat tingkat ini akan mendapat jannah (surga) yang mengalir sungai-sungai dibawahnya.

Ma'rifat shifat Allah swt inilah yang bisa memandang rahasia-rahasia (sir akhirat) berupa terbukanya portal-portal keghaiban akhirat (mukasyafah akhirat) seperti dillihatkan Allah swt tentang kerajaan-kerajaan besar di surga (mulkan kabira), gelang-gelang dari perak, minuman suci dari sungai Salsabila dengan minuman yang bercampur jahe. Sebagian besar ayat-ayat dalam surah Al Insan mengkhabarkan pelayanan-pelayanan surgawi. Setelah dikenali, lintangkanlah dirimu untuk menggapainya!

Orang yang duduk pada karamah maqam ma'rifat shifat Allah swt dia bisa mengajarkan hakikat dari makna-makna batin sekaligus bisa mengajarkan syariat dari makna-makna dzahir. Keduanya ini bisa dia jelaskan tanpa terjadi pertengkaran, pertentangan atau perselisihan antara syariat dan hakikat. Allah swt beri kemampuan padanya untuk memadu-padankan antara syariat dan hakikat. Hasil dari padu-padan tersebut melahirkan ma'rifat. Untuk bisa mencapai derajat atau thabaqat tertinggi dari ma'rifat terlebih dahulu wajib belajar syariat dan hakikat sebagai hukum fardhu 'ain, atau menuntut kedua ilmu tersebut di atas hukum wajib, yaitu fardhu 'ain. Menikahkan dua martabat maqam syariat dengan hakikat adalah berupaya keduanya dijalankan selaras, senapas, sejiwa, dan sepengetahuan. Artinya, walaupun wilayah ilmu dan amalnya beda, jangan keduanya diperdebatkan. Wilayah syariat pada dzahir yang tampak, karena bertitik - tekan pada bumi dari anasir tanah, angin, api dan air. Bentuk - bentuk dan rupa - rupa bumi ini tidak Allah swt pandang. Sebab, bentuk dan rupa kasar pada makhluk ini banyak cacat-celanya, buruk-kurangnya. Tetapi syariat harus dijalankan

dan dimuliakan dalam adab dan akhlak. Syariat sangat berguna untuk memperbaiki aspek (variabel-variabel) anggota tubuh (li ishlahil jawarih) seperti bagaimana supaya mata baik (berakhlak dan beradab), telinga, mulut, hidung, tangan, kaki dan seluruh rukun-rukun tubuh dalam ruang lingkup adab berkata dan adab berbuat.

Adab yang diterima hanyalah adab yang bersumber dari kedalaman ma'rifat hakikat. Mengalir dari hati yang bersih (qalibun salim), lalu menjalar dan merambah pada dimensi dzahiriyyah. Secara sederhana, proses hati yang sudah salim, menjadikan mata salim, telinga salim, mulut salim, hidung salim, tangan salim, kaki salim dan kesaliman lainnya pada anggota tubuh. Begitu juga qalibun shalih, akan “menschalihkan” yang lain. Disinilah posisi pertemuan keduanya, atau pada pertemuan dua laut (majma' al-bahraini, baca surah Al Kahfi ayat 60); lautan syariat dan lautan hakikat, satukan keduanya tapi jangan sampai menyatu tanpa perbedaan, tapi jangan sampai pisahkan mereka sehingga mereka bercerai - berai. Lalu, gunakanlah kaedah; syariat yang berhakikat dan hakikat yang bersyariat.

Dalam pemahaman yang sama, di dalam syariat ada hakikat dan di dalam hakikat ada syariat. Atau bahwa di dalam setiap amal syariat (jasmani) memuat amal amal hakikat (rohani). Contoh, diantara rukun wudhu adalah membasuh wajah (wamsahu biwujuhikum). Lalu, wajah mana yang dibasuh? Kapling wudhu syariat adalah membasuh wajah yang dzahir, sedang kapling wudhu hakikat membasuh wajah batin. Kemudian, wajah manakah yang menghadap Allah swt? Ibarat, saudara dari Pontianak hendak berangkat ke Jakarta menemui paman di Jakarta. Sebelum berangkat anda pasti sudah tahu rumah paman, keluarga paman, dan pekerjaan paman. Lalu saudara butuh kepada alat transportasi yang memberangkatkan saudara ke Jakarta, dipilih dan diputuskan pesawat terbang, ditentukan nama perusahaan penerbangan, waktu keberangkatan dan estimasi waktu ketibaan, serta penjemputan. Di

Bandara Supadio Pontianak, saudara harus menunjukkan KTP asli, lalu berangkatlah saudara berjalan pelan-pelan menuju lalu menaiki satu persatu tangga pesawat, duduklah pada nomor duduk yang tertera pada tiket saudara, jangan duduk di tempat duduk orang. Singkatnya, ketika saudara sudah di rumah paman, apakah yang menghadap paman berupa KTP asli, apakah yang berbicara kepada paman KTP, apakah yang melihat paman KTP, apakah yang bisa mendengar pembicaraan paman adalah KTP saudara? Selanjutnya, apakah KTP tidak penting? Semoga menjadi renungan.

*Wallahu a'lam.*



28

## QABUL

Amal qabul ada syarat syariat dan ada syarat hakikat. Dan, apabila sebuah hajat belum qabul, apakah hajat yang bersifat jasmani atau hajat yang bersifat rohani, pasti ada niat baik dari Allah swt bagi hamba Nya tatkala terjadi penundaan qabul. Penundaan qabul tidak sama dengan kebencian Allah swt, justru di dalam penundaan itulah sedang berjalan tempaan-tempaan cinta, butiran-butiran rintik air hujan sayang, sayatan-sayatan rindu di hati tetapi indah, haru dan syahdu. Bukankah haru muncul saat sering berdua berjuang dengan berani di medan perjuangan menghadapi rintangan. Ternyata, rintangan sebagai pengantar bagi munculnya keharuan. Dengan pengertian yang sama, fathul makkah (pembebasan kota Mekah) menjadi indah setelah 22 tahun, 2 bulan, 22 hari yang lalu sebagai masa perjuangan Nabi Muhammad saw dan para shahabat. Maknanya, ditunda kelulusan hajat karena ada kebaikan.

Satu amaliyah syariat pada pintu perkenan taat dzahir (babal thaat) harus diikuti oleh sepuluh amaliyah hakikat untuk masuk ke pintu penerimaan amal (babal qabul). Misal, ibadah shalat yang telah memenuhi syarat dan rukun secara syariat nya harus memenuhi sepuluh rukun taat batin secara hakikat, yaitu niat lillah, hudhurul qalbi (hadir hati), taubat, ikhlas, khusyu', khauf, raja', sabar, syukur, tawakkal. Artinya, shalat yang dikerjakan harus dengan niat untuk Allah swt

(lillahi ta'ala), kemudian shalat harus menghadap hati kepada Allah swt lalu hadir hati kepada Allah swt dengan penuh rasa taubat, ikhlas, khusyu', khauf, raja' (harap kepada rahmat Allah swt) seterusnya ruku', sujud, i' tidal, duduk dan salam dikerjakan seluruhnya dalam syariat (keteraturan) thuma'ninah (ketenangan) dengan landasan sabar, syukur dan tawakkal. Besertaan antara rukun qauli dan rukun fi'li (kerangka syariat yang bermuara dari perkataan dan perbuatan) serta rukun qalbi (isi hakikat yang bermuara dari perhatian yang berbasis hati). Selama perhatiannya terfokus kepada Allah swt, saat itulah khusyu'. Apabila yang tertuju di hadapannya adalah was-wis hati yang menjelma dalam bentuk pikiran dan perasaan laptop, laptopnya telah hadir di hadapan shalatnya, (was-wis fi shudurinnas) ketika shalat menjelma dalam bentuk apa saja yang bisa hadir di hati, bisa berbentuk seperti kambing atau apa saja (ha kadza). Inilah kesibukan syaithan dari jenis jin saat menggoda manusia yang sedang shalat. Shalat pun telah menjadi ajang untuk menghadirkan ingatan-ingatan (memori) yang selain Allah swt, tugas tersebut ditangani secara khusus berupa bisikan saat shalat, yaitu Khannas (jin).

Ummat Nabi Muhammad saw memang disuruh untuk meminta dalam bentuk do'a. Dalam berdo'a inipun terdapat beberapa tingkatan, ada berdo'a untuk mendapatkan kenikmatan dunia seperti amaliyah-amaliyah dan do'a-do'a untuk menarik berbagai macam rezeki (jazbul riziq) seperti mengerjakan shalat dhuha untuk kaya, membaca surah Al Waqiah untuk kaya, sebab surah Al Waqiah surah kaya (suratul Waqiah-suratul ghina), membaca surah Yasin bisa masuk surga, dan sebagainya. Ibadah seperti ikhlas, tapi masih butuh kepada upah (pamrih) duniawi seperti kaya, surga atau yang lain. Jika niat-niat ini tidak terkabulkan, maka jangan salahkan Allah swt. Telah bersabda gurunda mulia al arif billah: Jangan engkau berburuk sangka kepada Allah di dalam sesuatu yang Dia telah menetapkan kepadamu. (Ibnu Athaillah). Baginda Nabi Muhammad saw telah bersabda dalam sabda mulia: Tidak ada sakit, tidak ada lelah dan tidak ada susah yang memilukan orang mukmin,

melainkan Allah melebur dosa-dosa nya. (Hadits Muslim).

Gurunda mulia menasehati tentang pentingnya memperhatikan niat dalam amal. Maksudnya, jangan menyangka bahwa Allah swt jauh, jahat, dan jahil (tidak tahu) sehingga isi do'a adalah mohon kedekatan, mohon kebaikan dan mohon pengetahuan. Apakah ketika do'a yang dipanjatkan mohon kedekatan karena menduga Allah swt itu jauh? Do'a memohon diberikan kebaikan-kebaikan karena menduga bahwa selama ini Allah swt jahat? Do'a memohon berupa petisi-petisi bahkan daftar permintaan karena anggapan bahwa Allah swt selama ini jahil (bodoh tentang kehidupan hamba). Dalam hal ini sangat penting bahkan wajib bahwa seluruh ibadah berasaskan husnul qalbi (ketulusan hati), yaitu:

### **1. Husnul adab**

Kebaikan dalam bentuk kesopanan dzahir dan batin kepada Allah swt sehari-hari adalah penting, berupa menghormati apa yang dihormati Allah swt lalu membagikan adab kepada Nya, berikut misalnya husnul adab kepada Nya. Husnul adab sudah berada pada tataran ihsan (berbuat sangat baik) serta sudah menunaikan yang sunnah-sunnah seperti mandi dan bersiwak setiap kali akan mendirikan shalat, menunggu waktu shalat wajib berjamaah di masjid serta mengiringinya dengan shalat-shalat sunnah rawatib, shalat sunnah birrul wiladain (bakti kedua orang tua), shalat sunnah taubat, shalat sunnah syukur nikmat, shalat sunnah hajat (selalu berhajat kepada Allah swt) serta menutup aktivitas shalat nya dengan berinqaf (orang-orang yang mendirikan shalat lalu menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka), inilah ciri diantara ciri-ciri orang yang berhusnul adab kepada Allah swt. Dalam keadaan berhusnul adab, telah menghikmah gurunda mulia: Jangan kamu menuntut kepada Tuhanmu sebab keterlambatan permintaanmu. Akan tetapi tuntutanlah dirimu sebab keterlambatan adabmu. (Ibnu Athaillah).

## 2. Husnudz dzan

Berbaik sangka kepada Allah swt akan menumbuhkan jiwa yang jujur kepada Allah swt yang maha baik (Al Bar). Andai kata dia diberi Allah swt berupa musibah penderitaan, dia pun baik sangka kepada Allah swt, musibah yang berada dalam kelembutan kasih-sayang Nya yang meliputi dirinya (rahmaniyyah). Bersabda gurunda mulia al arif billah al mursyid lillah al waliyullah fillah: Barang siapa yang mengira (dzan) terlepas dari sifat kasih sayang Allah tentang ketetapan Nya terhadap penderitaan hamba, maka yang demikian itu disebabkan kedangkalan pandangan batinnya. (Ibnu Athaillah).

Demikian kajian sederhana yang telah menyalami warganet dan menyapa netizen di ruang baca online. Spirit berbagi hikmah dari literasi pengarang Al Hikam, dan semoga warganet semakin dekat dengan epistemologi beliau. Gurunda mulia Ibnu Athaillah rahimahullah hafidzhahullah telah banyak berjasa dalam ranah ilmu Tasawuf dan sampai hari qiyamat, nama dan karya-karya beliau tetap dikenang. Dengan harapan dan do'a; semoga Allah swt menghimpun kita semua warganet di dalam jannah bersama baginda agung, junjungan alam, sayyidul anbiya', sayyidul auliya', imamul 'arifin, imamul muhibbin Nabi Muhammad saw beserta keluarganya (ahlu baitinnabi), sahabat dan pengikutnya yang setia, auliya' dan hukama', arif billah Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah hafidzhahullah, dan dikumpulkan pula dengan orang-orang yang kita sayangi dan cintai, orang tua dan para mursyid billah, guru-guru dan jamaah-jamaah kaum muslimin. Mudah-mudahan sedikit berbagi air di tengah samudera raya ilmu Allah swt, menjadi rahmah, maghfirah, irsyadah, inayah, dan jariyah.

*Wallahu a'lam.*



## WIRID DAN WARID

Mana yang lebih terpuji wiridmu kepada Allah swt atau warid Allah kepada dirimu. Jika wiridmu kepada Allah swt belum sampai kepada kelas ma'rifat shifat yang bertahta pada kerajaan hati dengan ketersembunyian dzikir (dzikir khafi) berupa asma Allah, belum lah bisa bergetar hati mu. Sebab hakikat nya, Allah yang menyuruh berdzikir dan didzikirkan hati, niscaya bergerak dan bergetar lah hati sebagai tanda bahwa hatinya hidup, bukan hati yang mati, tetapi hati yang hidup, mata hati yang melihat dan telinga hati yang mendengar. Firman Tuhan dalam surah Al Anfal ayat 2: Sesungguhnya hanyalah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang apabila diingatkan (nama) Allah lantas bergetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Nya lantas bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka berserah diri.

Wirid adalah hak Allah swt yang diwajibkan kepada hamba. Sedangkan warid adalah hak yang diajukan hamba kepada Allah. Manusia wajib berwirid kepada Allah swt, sebab manusia tidak berdaya dan tidak bertenaga kecuali meyakini keesaan Allah swt sebagai hanya satu-satunya tempat bergantung (tauhid shamadiyah), dan hak Allah untuk dipuja-puja, dipuji-puji di dalam wirid dan di dalam ratib. Adapun warid merupakan pemberian Tuhan kepada hamba tanpa sebab amaliyah-amaliyah hamba, supaya tidak ada seorangpun yang merasa berjasa terhadap pemberian (warid) dari Allah swt.

## 1. Warid

Tokoh-tokoh sufi besar seperti Ibrahim bin Adham, Fudhail bin Iyadh, At Tabah Ghulam, dan banyak lagi yang lain, mereka dahulunya adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah swt (jahil terhadap Allah swt), sebuah keadaan hati yang mati dan gelap-gulita tentang Allah swt, buta hati, bisu dan tuli. Kemudian Allah swt campakkan waridat ke dalam hati mereka, niscaya mereka memandang Allah swt dalam keesaan Nya dengan pandangan cahaya pengenalan (nur ma'rifat).

Waridat berupa nur ma'rifat sebuah anugerah agung (na'imah 'adzimah) yang berkeabadian hingga ke akhirat kelak. Sebab dia terbit dari maha yang terbaik dan terkekal. Artinya, apapun yang datang dari Allah swt dan dianugerahkan sebagai nikmat batin, niscaya kekal dan abadi adalah pemberian Nya seperti kasih Nya, sayang Nya, cinta Nya, petunjuk Nya, pengarahan Nya. Sebab dengan nama Nya Dia memberi. Lalu, apakah nama Nya akan musnah? Pasti tidak, apabila Allah swt telah mengarahkan pandangan kasih Nya kepada hamba, selamanya Allah swt akan kasih kepadanya, kasih Nya yang tiada bersyarat. Tetapi, hamba yang telah mendapat anugerah agung (warid, jamaknya waridat) pasti akan berabab kepada Allah swt dalam menunaikan apa yang disuruh dan meninggalkan apa yang dicegah (taqwa). Begitu pun sayang Allah swt, sewaktu Allah swt memberikan waridat sayang kepada hamba, selamanya Allah swt akan sayang kepada Nya, sayang yang tidak ada benci di dalam Nya, sayang yang murni. Andai hamba telah mengantongi kasih (rahman) dan sayang (rahim) dari Allah swt, maka hamba akan selamat di dunia dan di akhirat, semakin hamba beradab kepada Allah swt dengan adab rahmaniyyah (kekasih-sayangan) dari Allah swt. Atau sewaktu Allah swt mencampakkan waridat mahabbah kepada hamba Nya, kemudian "tergila-gila" cinta hamba kepada Allah swt, padahal hakikatnya cinta Allah (mahabbatullah billah) yang telah masuk ke dalam hati dan ruhi hamba-hamba yang dipilih

Nya untuk memperoleh anugerah waridat. Sebab melalui waridat mahabbah billah yang telah Allah swt anugerahkan kepada hamba, dengan modal waridat cinta itulah hamba mencintai Allah swt seperti cinta Allah swt kepada hamba, dengan modal waridat sayang itulah hamba menyayangi Allah swt sepenuh hati dan ruhi, demikian pula sayang Allah swt kepada mereka, dengan modal waridat kasih itulah hamba bisa merasakan getaran-getaran gelombang kasih Nya, sehingga mampu untuk berlama-lama berdialog, berdiskusi, dan bercengkrama dengan sang Pencinta, Pengasih dan Penyayang.

Ketika Allah swt menurunkan waridat ke dalam hati hamba Nya dengan nama Nya Al Halim (Maha Penyantun), langsung berubah yang dahulunya hamba berperilaku bengis lalu menjadi sangat santun, sopan, selalu menolong dan berperangai lemah-lembut. Sewaktu yang Allah swt sentuhkan kepada hamba waridat Asy Syakur, segera hamba itu berubah dari kufur menjadi syukur. Menjadi hamba yang sangat berterima kasih kepada Allah swt lalu menjalankan ibadah semata-mata berbasis kesyukuran.

Atau, saat ilham-ilham waridat Ash Shabur menyapa hamba Nya, lantas menjadikan hamba tersebut sangat penyabar. Tahan terhadap ujian (tabah) dengan ketabahan seperti ketabahan ulul ‘azmi diantara rasul-rasul (washbir kama shabaru ulul ‘azmi minar rusul). Dengan ilham waridat (pemberian anugerah) asmaullah al husna, maka hamba meneladani nama Allah swt sesuai dengan kandungan nama Nya dalam batas-batas kemampuan hamba. Sedangkan kepada Nabi Muhammad saw berupa wahyu nubuwat yang Allah swt berikan seluruh nama-nama Nya kepada baginda, seperti nama Allah swt Al - Halim - Muhammad Halim, (hamba Nya) bergelar Abdul Halim. (Asmaullah) Al Majid - (nubuwat) Muhammad Majid, (waridat) Abdul Madjid, asmaullah al husna - Al Hamid, - nubuwat - Muhammad Hamid -, waridat - Abdul Hamid, dan seterusnya. Jika kepada abdi Nya dan kepada wali Nya, pemberian waridat bisa satu atau dua saja, itupun sudah sangat agung. Adalah kepada Nabi

Muhammad saw (habibullah) yang sangat dimuliakan oleh Allah swt, bahwa Allah swt menetapkan memberikan seluruh nama Nya kepada kekasih Nya, (terus-menerus) ruhul amin (Jibril alaihissalam) mencampakkan wahyu-nubuwat ke dalam hatimu (Muhammad).

Diantara waliyullah dan arif billah ada yang mendapat waridat nama seperti tadi; Al Halim, Asy Syakur, Ash Shabur dan sebagainya. Bisa juga waridat pada maqamat seperti maqam taubat, maqam khusyu', maqam sabar, maqam syukur, maqam khauf, maqam raja', maqam mahabbah, maqam tawakkal, maqam ridha dan sebagainya. Atau waridat ma'rifat shifat sebagai teranugerah telah melihat dan dilihat Allah swt (bashar-bashirun dalam musyahadah - muraqabah), ma'rifat shifat sama'-samiun (sifat ma'ani-maknawiyah), ma'rifat shifat kalam-mutakallimun (sifat ma'ani-maknawiyah). Atau waridat yang Allah swt anugerahkan ke dalam perbuatan Nya (fi'lullah) lalu terbukalah (mukasyafah) bahwa yang berbuat itu adalah Allah swt yang berkuasa berbuat, seperti kalamullah dalam kitab suci Nya pada surah Al Anfal ayat 17 : Maka bukanlah engkau (Muhammad) yang membunuh mereka (dalam perang Badar), melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau (Muhammad) yang melempar (dalam perang Badar) ketika engkau (Muhammad) melempar, melainkan Allah yang melempar.

## 2. Wirid

Wirid pun merupakan karunia jamali (sumber kebaikan Allah swt) yang bersifat khazanah batiniyah al 'udzma (kekayaan batin yang agung). Kekayaan batin yang agung bersumber dari yang maha agung, seperti jamaliyah Allah swt (sangat berlimbah ruah - tuah kebaikan dan kemurahan Allah swt) sehingga manusia tidak lagi mampu untuk menghitungnya. Jamaliyah Allah swt yang bersifat dzahiriyah seperti proses penciptaan manusia yang dahulunya tiada menjadi ada; mulai dari alam tiada; nur, sifat, nama, ide (rohani), jisim (jasmani). Begitu juga kelemahan-lembutan kebaikan Nya

dalam kuasa Nya menciptakan (khalqiyah), dalam kuasa Nya menumbuhkan (tanmiyyah). Dengan kebaikan Allah swt inilah, lalu Allah swt menyuruh hamba untuk beriman kepada Nya dengan menyentuh alam pikiran manusia selaku manusia yang berakal sehat ('aqil), ajakan memikirkan diurai dalam surah Al Waqiah ayat 57-74, setelah dikaji, ternyata terdapat tujuh belas nikmat dzahirat dalam bentangan delapan belas ayat yang berakhir pada ayat 74 sebagai perintah mensyukuri nikmat dzahirat yaitu : fasabbih bismirabbikal 'adzhim (maka hendaklah kamu mensucikan nama Tuhan mu yang maha agung), ketika sebelumnya Allah swt telah mensyarahkan nikmat dzahirat Nya yang ada di langit, di bumi, dan di dalam rahim seorang ibu. Hanyalah Allah swt yang menciptakan janin yang hidup di dalam perut seorang ibu (Al Muhyi) dan Allah swt juga yang maha mematikan (Al Mumit), Dia juga yang menciptakan kehidupan kembali, kehidupan yang baru (khalqin jadid), dengan bumi yang baru dan dengan langit yang baru, apakah kamu tidak memikirkan (apakah tidak kamu wiridkan)?

Kemudian, Kami yang menumbuhkan tanaman di sawah ladang kamu. Jika Kami menghendaki, Kami lenyapkan biji-bijian dan tumbuhan itu, lalu kamu tidak mendapat apa-apa. Tetapi tidak, Kami yang menjaganya (bal nahnu mahrumun), kenapa kamu tidak memikirkan (kenapa kamu tidak mewiridkan)? Apakah kamu tidak memikirkan air yang kamu minum, kamu kah ataukah Kami yang menurunkannya, kenapa kamu tidak bersyukur (kenapa kamu tidak mewiridkan)? Perhatikan api yang kamu nyalakan, kamu kah yang menjadikan nya menyala atau Kamikah? Kami jadikan semua itu sebagai peringatan (tazkirah) dan kesenangan hidup di dunia, kenapa kamu belum yaqin (kenapa kamu belum wirid)? Maka berwiridlah, berdzikirlah, bertahmidlah bertasbihlah dengan mengingat nama Tuhan mu yang maha agung.

Lanjutan ayat 75-96 dalam surah Al Waqiah terdapat isyarat bagian nikmat bathinat yang endingnya adalah; sesungguhnya hari

ini (hari akhirat) benar-benar hanya Dia (yang bisa dikenali) secara haqqul yaqin, maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu yang maha agung (inna hadza lahuwal haqqul yaqin, fasabbih bismi rabbikal ‘adzhim). Untuk bisa sampai (wushul) kepada hakikat bismi rabbikal ‘adzhim (nama Tuhan mu yang maha agung) prosesnya sangat lama. Tidak pernah berhenti mengaji, tidak pernah pensiun mengkaji. Kaji diri yang terperi, guna mengenal Tuhan yang sejati. Contohnya perjalanan panjang Musa dan Khaidir.

Nikmat bathinat yang dimaksud adalah terbitnya bintang-bintang hidayah, nikmat Al Qur’an disebut sebanyak empat kali, nikmat kedekatan dengan Allah swt (nikmat aqrab), nikmat bisa kembali kehadiratNya (raji’un), nikmat menjadi hamba yang didekatkan (almuqarrabin), nikmat kelapangan dan keharuman (ruh dan rayhan), nikmat surga (jannah na’im), nikmat menjadi golongan kanan (min ashabil yamin), nikmat mendapat salam dari Allah dan nikmat memandang Dia dengan haqqul yaqin. Demikian 17 nikmat dzahirat dan 17 nikmat bathinat yang mengharuskan kita bertasbih, berwirid dengan wirid asmaullah al husna.

*Wallahu a’lam.*



30

## AL GHAFIL - AL 'AQIL

Dua hamba ini sangat berbeda; al ghafil yaitu mereka yang lalai dan sering lupa akan tauhidnya, sedang al 'aqil orang yang berakal dan tumbuh kesadarannya tentang kesadaran ruang dan waktu, kesadaran perbedaan abdi dan rabbi, kesadaran duniawi dan ukhrawi, kesadaran alam syahadah dan alam ghaibah. Kesadaran-kesadaran tersebut tidak dimiliki oleh orang yang lalai karena lupa sehingga tidak berkesadaran ruang dan waktu di sini (awal) tidak berkesadaran ruang dan waktu di sana (akhir), tidak berkesadaran posisi abdi dan rabbi, tidak berkesadaran kelas alam syahadah dan alam ghaibah. Orang yang lalai (ghafil) hanya akan ngawur dalam perkataan (kata), perbuatan (buat) dan perhatian (hati). Artinya, tidak ada akal sehat ('aqal salim) yang mengikat sebagai kendali kekang hawa napsunya (kehendak diri), liar.

Penciri kedua hamba Allah swt itu sangat jauh perbedaannya. Al ghafil orang yang lalai berkarakter tidak mau memaksimalkan fungsi akal sehat dan fungsi hati bersih. Mereka hidup berjalan apa adanya secara rutinitas, tidak hanya persoalan makan dan minum, tetapi bahkan persoalan ritual pun mereka berjalan secara rutinitas, tanpa pernah mengkaji dengan indera, pikiran, nalar dan hatinya. Al ghafil sangat cenderung untuk ego centris, karena jiwa yang telah dikuasai oleh hawa napsu, dan dia pun telah menguasai kepada

hawa napsunya untuk memimpin dirinya, seperti Fir'aun, Qarun, Haman dan Samiri.

Mengapa orang bisa lalai (ghafil, jamak: ghafilun), disebabkan ketiadaan tauhid di dalam hatinya. Ketidadaan tauhidullah af'al, ketidadaan tauhidullah asma', ketidadaan tauhidullah shifat, keadaan manusia seperti ini disebut sangat bodoh tentang Allah swt (jahil murakkab) - jahil kuadrat. Kebodohan nya tentang Allah swt maka lalai terhadap kewajiban, tanggungjawab, kejujuran, kemudian jahil yang membawa kepada ghafil. Di dalam kebodohan yang dipelihara (terutama bodoh di bidang hukum-hukum syara') lagi lalai dalam menuntut ilmu - ilmu agama, dengan berani melawan Allah swt dan Rasulullah saw. Dengan bodoh tapi berani melanggar larangan-larangan Allah swt dan Rasulullah saw. Bodoh (jahil) tentang agama Islam disini mungkin saja yang bergelar diploma, sarjana strata 1, 2 dan 3, malah guru besar. Orang yang lalai bukan karena tidak sekolah, bukan karena tidak kuliah di dalam dan luar negeri, bahkan boleh jadi yang lalai itu adalah seorang guru besar yang berkewarganegaraan dunia, sekali mengajar di Paris, lalu ke London, pekan depan ke Australia, Belanda, New Zealand, dan seluruh dunia, tapi buta tentang ma'rifatullah, bodoh juga namanya.

Kelalaian seseorang itu bukan disebabkan oleh dia kaya atau miskin, berpangkat atau tidak, bersekolah, berkuliah atau tidak, terhormat atau tidak, pegawai atau pensiun, muda atau tua, kota atau desa, hulu atau hilir. Variabel-variabel itu bukan menjadi faktor yang menentukan. Orang memilih lalai (ghafil) atau tidak lalai (dzakir) adalah sejauhmana ma'rifat nya kepada Allah swt. Lawan dari lalai adalah ingat (dzikir), menghidupkan dzikir supaya selalu berkeingatan dan berkesadaran adalah kerja al 'arif billah - lillah - fillah. Gurunda mulia al 'arif billah, mursyid thariqah Saziliyah al imam Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah hafidzhahullah ta'ala 'anhu shahibul hikam, dan telah bersabda pengarang: Al ghafil tandanya bila datang waktu pagi, dia berpikir apa yang akan diperbuatnya, sedang

al ‘aqil selalu berpikir apa yang akan diperbuat Allah kepadanya.

Mengingat pentingnya kajian untuk mengetahui karakter masing-masing kedua golongan ini, perlu kiranya mengetahui sebab kemunculan dan akibat yang ditimbulkan oleh al ghafil dan al ‘aqil dalam bentangan kertas uraian berikut:

## 1. Al Ghafil

Al ghafil (lalai) yang berasal dari kejahilan (kebodohan) si hamba ini, apabila dia bicara adalah dengan kebohongan karena jahil tentang hakikat sesuatu. Jika dia berbuat, maka perbuatannya adalah kebodohan dan kebohongan, sebab kebodohan adalah dzulumat (kegelapan-kegelapan) baik gelap dari aspek dzahir maupun gelap dari aspek batin, lawan dari kebodohan (jahil) yang bersifat gelap (dzulum) adalah pengetahuan (‘alim) yang bersifat cahaya (nurun). Isi penghuni surga (jannah) adalah nurun (berdimensi cahaya), sedangkan isi penghuni neraka (nar) adalah dzulum (tidak berdimensi atau gelap).

Lalai dan kelalaian di dunia membawa kegelapan, kebutaan lalu kesesatan di dunia ini dan di akhirat kelak. Andai gagal mengenal Allah swt di dunia, akan sangat gagal lagi mengenal Allah swt di akhirat, karena di akhirat bukan zona untuk mencari mursyid. Gagal di dunia melihat Allah, buta mata hatinya di dunia akan lebih buta lagi di akhirat, sebab tidak ada lensa optik yang bisa melihat peta - peta akhirat. Jika di dunia sudah lupa kepada Allah swt (ghafil) sementara mereka dalam kelalaian dan kesenangan, lebih-lebih lupa lagi jalan-jalan dan lorong-lorong, kampung-kampung dan negeri-negeri akhirat yang asing baginya. Orang yang berhati buta dan tuli lalu sengaja melupakan dengan sombong (takabbur) ayat-ayat Allah swt, Al Qur’an dan As Sunnah, maka dia akan dilupakan serta tanpa ada penolong seorang pun. Pertanda ghafil lainnya adalah tidak memaknai setiap yang datang dan pulang dalam dirinya (ayat-ayat mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). Maksudnya,

Al ghafil gagal karena tanpa ilmu, walaupun banyak dzikir nya, dzikir yang tidak didasarkan pada ilmu. Ilmu Allah swt yang benar mampu menembus kegelapan, ketika datang ilmu maka hancurlah kebodohan, ketika datang nurullah yang isinya adalah ilmullah maka hancurlah ilmu syaithan, yaitu semua yang tidak mengantarkan kepada tauhidullah af'alullah, asmaullah dan shifatullah, atau ilmu yang di dalam ilmu itu tidak ada ma'rifat kepada Allah swt, yang ada hanya jahil (kebodohan) tentang Allah swt walaupun berbungkus toga para ilmuwan. Justru dengan ilmu yang semakin tinggi ilmu nya, semakin tinggi jabatannya, semakin banyak hartanya, semakin mulia kedudukannya, semakin terhormat namanya, kemudian semakin tinggi sifatnya, tetapi tidak ada ma'rifatullah billah di dalamnya, membuat seseorang semakin berani mendebat Allah swt (jadal), seperti yang Allah swt firmankan: Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah yang paling banyak mendebat. (Al Kahfi ayat 54).

Jadal bisa diartikan debat (mendebat) atau membantah sesuatu yang sudah jelas bukti kebenarannya (bayyinat), yang sudah jelas bukti keterangan tentang kebenaran penelitiannya (burhanat), yang sudah jelas penjelasan teori dan konsep (bayanat). Di dalam bukti, keterangan dan penjelasan dari Allah swt itu lah mereka membantah atau mendebat Allah swt. Artinya, mereka mendebat Allah swt tanpa bukti, tanpa ilmu, dan tanpa keterangan, itulah mereka yang menyembah hawa napsu kesenangan untuk dipuji sebagai tuhan-tuhan kecil. Mereka membantah keesaan Allah swt tanpa dalil, tanpa kitab yang menerangi. Maka, pandangan mereka gelap tertutupi (kufur) dari nurul hidayah (cahaya petunjuk) disebabkan kesombongan hati mereka yang tidak mau tahu dan tidak mau tunduk kepada Allah swt.

Jahil terhadap Allah swt dalam aspek ruhullah yaitu dia tidak menyakini datang dan pulang nya ruh kepada Allah swt, dia hanya

menduga bahwa dia merupakan bagian dari bahan materi alam semesta saja (materialisme, arab: aliran dahriyyun) yang mengajarkan tidak ada yang mendatangkan dan memusnahkan kita kecuali masa (dahar), kita menjadi hidup hanya dari tanah, dan kita mati hancur senyawa menjadi tanah serta tidak ada hari kebangkitan. Menolak meyakini hari kebangkitan artinya menolak meyakini adanya Allah swt, artinya menolak keimanan kepada malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya, hari qiyamat serta menolak keimanan kepada takdir baik dan takdir buruk dari Allah swt. Jahil (kebodohan) dalam kebingungan ruh itulah ruh nya orang kafir yang dengan kekafirannya, keingkarannya, kedurhakaannya, kejahatannya dan keburukannya telah menutupi ruh yang asalnya suci menjadi kotor sehingga tidak bisa memandang wajah Allah swt yang mulia di akhirat nanti. Terusir dari rahmat Allah swt dan terlempar ke kawah dasar neraka Jahannam sebagai sejahat-jahat tempat (jahannama yashlah wabi'sal qarar).

Kebodohan (jahil) dan kelalaian (ghafil) dua hal yang menghijab (mendinging atau menghalangi) manusia dari Allah swt. Kehijaban tersebut dalam makna tidak bisa memandang perbuatan Allah swt yang terdapat pada perbuatan baik dan buruk (wal qadri khairihi wa syarrihi minallahi subhanahu wata'ala). Atau dengan istilah lain terhalang dari memandang bahwa segala takdir (ketetapan) baik dan buruk adalah bersumber dari qudrat dan iradat Allah swt, sehingga tersekat dari memandang bahwa sumber takdir baik dari Allah swt (wal qadri khairihi minallahi subhanahu wata'ala) dan terhijab dari memandang bahwa sumber takdir buruk dari Allah swt (wal qadri syarrihi minallahi subhanahu wata'ala).

Contoh:

1. Seseorang yang telah menghabiskan empat tahun umurnya untuk masa studi belajar sarjana darjah satu (strata satu), lalu berhasil menggondol titel kesarjanaan dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

## 2. Seseorang yang gagal meraih seperti cita - cita di atas.

Maknanya, seseorang yang terhibab dari Allah swt karena kebodohan dan kelalaian hanyalah dia memandang kepada diri, bukan kepada Allah swt yang maha memutuskan kan segala perkara (Al Qadir). Peristiwa berhasil meraih cita-cita adalah tertuju kepada kepandaian dan kerajinan dirinya, lantas dia memuji diri sendiri. Atau terjadi pada peristiwa yang sebaliknya, ketika terdapat sesuatu yang menimpa dalam masa studinya, peristiwa yang tidak diinginkan, maka gagal dalam mencapai tujuan dan cita - cita. Manusia yang tidak mengenal takdir, akan menyalahkan diri nya dengan banyak menanyakan sebab dan menghitung akibat-akibatnya, lalu menyalahkan sebab dan menyalahkan akibat. Dia telah bisa memastikan bahwa rajin pangkal pandai, malas pangkal bodoh, hemat pangkal kaya, boros pangkal miskin. Sebuah gambaran dari sosok manusia yang tidak mengimani takdir dari Allah swt.

Hari-hari yang dijalani oleh orang yang ghafl (lalai) karena ketiadaan kepercayaan bahwa ada Allah swt yang maha mengatur (Al Wakil), bahwa ada Allah swt yang maha meninggikan derajat (Ar Rafi'), bahwa ada Allah swt yang maha merendahkan derajat (Al Khafidh), bahwa ada Allah swt yang maha memuliakan hamba saat berada di tangan kuasa Nya (Al Mu'izzu) dan bahwa ada Allah swt yang menghinakan hamba Nya (Al Mudzillu), bahwa ada Allah swt yang meluaskan rezeki Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba Nya (Al Basith) dan Allah swt yang maha menyempitkan rezeki Nya kepada siapa yang dikehendaki Nya di dalam ilmu, qudrat dan iradat Nya (Al Qabith), ada Allah swt yang maha mampu memberikan manfaat seluas-seluasNya dan maha mampu memberikan mudharat kepada hamba yang Dia kehendaki (An Nafi'-Ad Dhar), sebab hanya Dialah yang maha awal, maha akhir, maha dzahir dan maha batin, dan hanya Dialah terhadap segala sesuatu adalah selalu maha mengetahui.

Orang-orang yang lalai (ghafil, jamak: ghafilun) dari golongan orang-orang ingkar (kafir, jamak: kafirun), golongan orang-orang yang munafiq (jamak: munafiqun), golongan orang-orang yang dzalim (jamak: dzalimun), golongan orang-orang yang jahil (jamak: jahilun) telah terhijab pandangan batinnya (mahjub) dari kebesaran dan kebaikan nama Allah (asmaullah al husna), di dalam namaNya yang maha hidup dan menebarkan Nya kepada alam semesta dengan nama Nya yang maha memberi kehidupan dan menjaga kehidupan (Al Hayyu, Al Muhyi, Al Hafidz). Dialah yang maha kaya, lalu maha memberikan kekayaan kepada makhluk Nya, kemudian maha melindungi makhluk Nya malam dan siang, seterusnya perlindungan itu atas nama kemaha-tinggian Nya (Al Ghani, Al Mughni, Al Wali, Al ‘Ali).

Tertutup hijab dengan Allah swt merupakan pencirian dari tersesat nya seseorang dari jalan Allah swt di dunia dan lebih tersesat pula jalan mereka di akhirat (dhal, jamak: dhallun). Di dunia, orang-orang yang lalai telah tersesat dari jalan Allah dalam arti buta terhadap hakikat perbuatan Allah swt, dalam arti buta terhadap asma Allah swt, dalam arti buta terhadap sifat Allah swt. Ciri mereka adalah marah ketika ada orang yang menghinanya, padahal orang yang menghinanya sedang tayang (live) memberikan kuliah Tasawuf kepada nya, (hakikatnya) bahwa aku sedang menghinamu bermakna (halus) kamu bukan Tuhan, kalau Tuhan tidak tersentuh oleh kehinaan, sungguh pakaian Tuhan adalah kemuliaan sedangkan pakaian hamba adalah kehinaan, pakaian Allah swt adalah keagungan, keindahan, kekuatan dan kesempurnaan, sedangkan pakaian hamba adalah ketiadaan, keburukan, kelemahan dan kekurangan. Jika ada yang mengingatkan kita dengan kehinaan dan kekurangan sebagai makhluk dalam lidah nasehat yang disampaikan walaupun pahit, ketahuilah sungguh Tuhan sedang pengutus kepadamu seorang guru (mudarris), seorang pendidik (murabbi) dan seorang penjelas tentang nama dan sifat Allah swt (mubayyin) sebagai peringatan sayang dari Nya, supaya kamu tidak

menjadi Allah swt. Tanda husnud dzan (berbaik sangka) kepada Allah swt yang maha mengajarkan lewat perbuatan hamba-hamba Nya, dengan demikian tembuslah cahaya pandangan batin (nurul bashirah) terhadap tauhid af 'alullah yang sedang berlangsung di setiap detik dan di setiap menitnya, tauhid af 'alullah yang berlangsung di setiap sudut dan di setiap tepi ruang kehidupan. Jadi, tidak ada satupun ruang dan waktu yang terlepas dari perbuatan Allah swt. Atau, ada orang yang sedang memberi peringatan (tadzkirah) kepada kita tentang kebodohan dan kebohongan kita, sungguh itulah utusan dari Allah swt yang mengajari tentang pokok bahasan sifat asli kehambaan (ubudiyah) melalui lisan hamba utusan. Bagi yang al ghafil semakin lalai dan semakin durhaka, sedang bagi al 'aqil semakin ingat dan semakin taat.

## 2. Al 'Aqil

Al 'aqil (orang yang berakal sehat) karena ilmu ma'rifatullah lillah - billah - fillah telah hidup lalu tumbuh, kembang dan subur seperti yang dicontohkan Allah swt dalam banyak firman Nya, bahwa Tuhan (Rab) tidak akan lalai terhadap amal baik dan amal buruk hamba-hamba Nya, dan Allah pasti akan mengganjari pahala yang besar bagi pengamal laki-laki dan perempuan sedang mereka dalam keadaan beriman, dengan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat (hayatan thayyibah). Dengan kalimat thayyibah yang diumpamakan oleh Allah swt seperti pohon. Firman Nya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulung) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan izin Tuhannya, dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. (Ibrahim ayat 24).

Agar mereka selalu ingat pada kalimat thayyibah La ilaha illallah setiap saat la ilaha bermakna meniadakan tuhan-tuhan, dan

sekaligus juga illallah bermakna hanya Allah. Apabila dirasakan dengan hati dan dirasamkan (dituliskan) di hati hanya kalimah Allah, niscaya setiap hari mendapatkan pahala yang agung setiap detik seperti pohon yang tidak berhenti berbuah dengan qudrat dan iradat Tuhannya. ‘Aqil dan sekaligus arif billah telah bisa memandang Allah swt dalam af’ al, asma’ dan sifat, berbeda dengan yang belum mengenal walaupun dia ‘abid (ahli ibadah) atau zahid (ahli zuhud) tetapi belum ma’rifatullah billah, boleh jadi dia akan menyembah diri sendiri (hawa napsu) untuk kesenangan dan ketenangan, samar dan gelap pandangan batin nya tentang Allah swt. Dalam kajian ini, tuan gurunda mulia sayyiduna al imam kabir al mursyid al arif ilallah billah telah memberikan hikmah indah bestari: Sungguh telah menjadi keresahan ‘ubbad dan zuhhad (ahli ibadah dan ahli zuhud) dari segala sesuatu (alam dan manusia) disebabkan telah terhalang memandang Allah karena terhibab (oleh alam dan manusia). Jikalau mereka telah bisa menyaksikan Allah (musyahadatullah) pada tiap-tiap sesuatu, niscaya mereka tidak resah lagi.

Kedua golongan tadi (‘abid, jamak: ‘ubbad dan zahid, jamak: zuhhad) yang belum musyahadah billah sangat takut kepada pergaulan manusia dan dunia. Sebab manusia dan dunia akan menghilangkan nikmat ibadah mereka dan mengurangi rasa ketergantungan mereka kepada Allah swt, padahal bukan disebabkan oleh alam dan manusia, tetapi mereka belum bisa meniadakan diri dalam ibadah dan zuhud mereka. Artinya, dalam ibadah, mereka masih memandang diri yang ‘abid dan diri yang zahid. Ketika mereka telah diberi Allah berupa khazanah (kekayaan) batin yaitu ma’rifatullah lillah - billah - fillah dalam amaliyah sirriyyah yaitu musyahadatullah dan muraqabatullah bukankah setiap saat mereka telah memandang-dipandang, menatap-ditatap, melihat-dilihat, mendengar-didengar, menyaksikan-disaksikan Allah swt seperti nostalgia dahulu di alam ruh (baca surah Al A’raf ayat 172). Dan juga di dalam kalamullah surah Yunus ayat 101: Katakanlah, perhatikanlah (disebalik) langit dan bumi.

Kerinduan itu yang harus kita hadirkan di muka bumi yang fana ini, supaya kita tidak kehilangan nomor kontak alam ruh yang pernah kita alami bersama dengan Allah swt dalam kasih Nya, dalam sayang Nya dan dalam cinta Nya. Obat rindu adalah berjumpa, tapi selubung raga telah bisa memisahkan kasih ini, telah bisa memisahkan sayang ini, telah bisa memisahkan cinta ini. Sejatinya, Tuhan mengatakan: Aku lebih rindu lagi kepada mu, daripada dirimu sendiri. Sehingga, Aku sering berteriak : tubu ilallah (kembali lah kamu kepada Ku, Allah), fafirru ilallah (berlari lah kamu mendapati Ku, Allah), niscaya Aku peluk dirimu, Kuampuni dosa-dosamu, Kumasukkan kamu ke dalam surga Ku dengan nur (cahaya) yang berkilauan menerangi di kedua belah tangan mereka dan nur (cahaya) di sebelah kanan mereka, seraya mereka berdo'a: Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu (baca: At Tahrir ayat 8).

Allah swt menyuruh kita memandang kepada alam dan manusia sebagai bukti keberadaan Allah swt. Sebagai bukti bahwa Allah swt maha pencipta, sebagai mana gurunda mulia al imam al mursyid billah mengatakan dalam nasehat: Allah memerintahkan kepada mu di dunia ini untuk memperhatikan gerak - gerak semua ciptaan Nya, dan kelak di akhirat, Allah akan membukakan kepada mu tentang kesempurnaan Dzat Nya. Allah mengetahui bahwa engkau tidak sabar menanggung rindu untuk berjumpa dengan Nya, engkau tidak mau jauh dari Nya, maka diperlihatkan kepada mu apa tampak dari Nya berupa bentangan kesemestaan alam (Ibnu Athaillah).

Bahwa, Allah swt sesungguhnya telah mengerti keadaan (ahwal) para pencinta Nya (muhibbin), mereka tidak sabar untuk segera berjumpa Tuhannya, mereka tidak mau jauh dari Tuhannya, mereka tidak ingin bersenang-senang di dunia, karena dunia hanya akan menghibab mereka dengan Allah swt. Maka, dipersaksikan oleh

Allah swt tentang alam batin hakikat dan ma'rifat dari sesuatu yang tampak di sebalik alam dzahir syariat dan tharikat kepada para pencinta dan para perindu Nya, sebagai obat pelipur lara dan pengganti rindu, sayang dan cinta kepada Nya. Muhibbin, bercita-cita untuk selalu berdekatan dan bertatapan dengan Allah swt secara dzahir dan batin. Tetapi sifat duniawi telah menghibab mereka, disebabkan ruh masih terpenjara oleh jasad, ruh masih dikurung oleh hawa napsu, ruh masih dipasung oleh jeruji jasmani, ruh masih dikarantina oleh dunia dzahir berupa materi kebendaan (mukawwanat). Lalu, untuk melepaskan penjara duniawi tersebut, Allah swt hadiahkan para pencinta dan para perindu Nya hadiah mukasyafah, muraqabah, musyahadah dan ma'rifah; menyaksikan Allah swt disetiap wujud benda-benda kealam-semesta dalam kesementaraan yang fana ini, itulah rahmat (kasih sayang) dan ucapan salam hangat dari Allah swt melalui cahaya matahari yang setia menyapa setiap hari, dan bulan yang bersinar di kala malam dengan lembut, seakan-akan Tuhan berkata, Aku rindu kepada hamba pencinta Ku. Ketahuilah, bahwa Aku setia hadir lebih dekat dari pada dirimu sendiri, rahmat mahabbah bagi muhibbin.

'Aqil yang telah duduk pada maqam ma'rifatullah af'al sangat cemerlang dalam memandang perbuatan Allah swt dengan dzikir la fa'lan illallah (tidak ada perbuatan kecuali Allah). Perbuatan Allah swt pada makhluk yang diliputi oleh percikan sifat kemaha-agungan Allah (jalalullah) dan diliputi oleh kemaha-indahan Allah (jamalullah). Jalalullah seperti maha perkasa, maha kuat, maha kokoh, maha memaksa, adapun jamalullah seperti sempurna dalam kemurahan dan pemberian, sempurna dalam kekasih-sayangan, sempurna penciptaan, dalam perhatian dan pemenuhan kebutuhan. Telah Allah swt kalamkan dalam Kitabullah Al Qur'an: Sucikanlah nama Tuhan mu yang maha tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan ciptaan, yang menentukan kelayakan ukuran (ciptaan) dan memberikan petunjuk (Al A'la ayat 1-3).

‘Aqil yang telah duduk pada maqam ma’rifatullah asmaullah al husna sangat cemerlang qalburnya tentang pengenalan nama-nama Allah swt hingga uraian, ulasan dan pengertian, perbedaan, persamaan dan perincian kupasan dan kajian nama-nama Tuhan sebagai isi perbukuan dan perpustakaan qalbu. Investasi dunia-akhirat yang sangat mahal nilai sahamnya. Senantiasa ‘aqil memupuk nama Tuhan di qalburnya, dengan qalbu yang bersih dan bercahaya di dalam mengingat hanya Allah swt, kemudian terpanglah nama Allah (musyihadatullah fi asmaillah) serta lenyaplah nama-nama alam dan nama makhluk, tegak dan teguh nyata di dzahir dan nyata di batin nama Allah dan yang ada hanya nama Allah, tidak ada sesuatu lagi kecuali Allah (ma siwah illallah). Musyihadah pada kedudukan asmaullah al husna menjadikan seseorang; tidak ada yang kupandang sebelum sesuatu, kecuali Allah, tidak ada yang kupandang setelah sesuatu, kecuali Allah, tidak ada yang ku pandang di dalam diriku kecuali Allah, tidak ada yang kupandang di dalam dirimu kecuali Allah, tidak ada yang kupandang di luar, kecuali Allah, tidak ada yang kupandang di seluruh alam semesta ini kecuali Allah. Allah di dalam perbuatan dan nama Nya merupakan cermin nyata kehadiran Nya yang selalu menjaga, mengasuh dan merawat alam semesta (mir’ah) yang tampak sebagai kemaha-benaran Allah swt (madzhar al haq).

Ma’rifatullah asmaullah alhusna yang telah tsabit (tetap) di qalbu mukmin kamil hanyalah senantiasa memandang nama-nama, terpanglah alam yang terpanglah hanya nama Nya, terpanglah manusia yang terpanglah hanya nama Allah saja, terpanglah tumbuhan dan hewan yang terpanglah hanya Allah swt saja. Kepada mereka yang musyihadah kepada Allah swt ini, Allah swt tanyakan: Fa aina tadhhabun (maka, kemanakah kamu akan lari).

Misalnya, musyihadatullah dalam nama Al Hadi, Ar Rasyid, Al Wahhab, Ash Shabur dan Asy Syakur; seseorang yang mendapat petunjuk dari Allah sebagai sumber dan pemberi petunjuk (Al Hadi), lalu Allah swt bimbing berjalan di atas jalan petunjuk, Allah

swt (Ar Rasyid) setia membimbing sehingga tuntas proses bimbingan Nya dan berhasil sempurna duniawi dan ukhrawi. Seterusnya, Allah swt bimbing kepada hamba Nya untuk sabar menjalani titian-titian hidayah dengan kesabaran yang Allah swt titipkan di qalbunya sebagai pancaran cahaya Allah (nurullah) berupa nama besar Nya, Ash Shabur. Melalui bekal itulah, manusia menjalani hidup dalam petunjuk, bimbingan dan kesabaran dari Allah swt dan akan kembali pulang nama Allah Al Hadi, Ar Rasyid dan Ash Shabur kepada Nya, sebagai pemberian dari Nya dan kepada Nya juga pemberian itu kembali (minnah minallah-minnah ilallah). Atas seluruh anugerah karunia batin hakikat dan ma'rifat agung tersebut, dengan asas kedua karunia batin tersebut, tiada henti-henti Nya, Dia memberikan nikmat dzahirat dan nikmat bathinat sebagai yang terkandung dalam nama Nya Al Wahhab. Al Wahhab bermakna berketerusan, berkesinambungan, berkelanjutan (istimrariyah) tiada henti dan tiada jeda dalam memberikan anugerah, atau nama Nya dan sifat Nya yang tidak pernah istirahat dalam kemurahan Nya, lalu manusia pun bersyukur, dimana kesyukuran terbit dari tempat kemaha-syukuran Nya bahwa Dia sangat banyak berterimakasih kepada hamba-hamba Nya dalam nama Asy Syakur (maha berterimakasih). Lantas, berterimakasih lah si abdi kepada Rabbi, berterimakasih yang juga berasal dari Dirinya dan hanya akan kembali kepada Nya untuk mensyukuri Al Hadi, Ar Rasyid, Al Wahhab, Ash Shabur dan Asy Syakur.

Pancaran utama nama Nya; Al Hadi, Ar Rasyid, Al Wahhab, Ash Shabur dan Asy Syakur sebagai contoh literasi di atas, sungguh secara utuh yang bisa menerimanya adalah baginda sayyiduna wa habibuna Muhammad saw dengan derajat nuri Ahmadi saw sebagai yang berasal dari sumber langsung nurullah (min asmaillah). Adapun insan kamil (manusia mukmin kamil) merupakan bagian dari pancaran nuri Ahmadi ruhullah yang disebut bekas pancaran nama Nya (min atsartil asma'). Dengan bekas pancaran asmaullah al husna dalam contoh tadi, sungguh bernama lah dia sebagai nama Abdul

Hadi, Abdur Rasyid, Abdul Wahhab, Abdus Shabur dan Abdusy Syakur. Itulah nama ruhi di langit, di Sidratul muntaha, di Arasy Allah yang maha agung. Bukan nama-nama yang diberikan oleh orang tua kita di dunia seperti Ryan, Sofyan, Edi, Kartun, Syaiful. Tetapi Allah swt sendiri yang menamai nama-nama hamba Nya, dan nama rahasia yang ada di sisi Nya tidak ada seorang pun yang tahu hatta nabi Nya sekalipun. Nama-nama hamba kesayangan dari Nya, Dia simpan di dalam Dzat rahasia Nya. Seperti Rasulullah saw menamai sahabat Khalid bin Walid dengan sebutan nama Syaifullah artinya Pedang Allah, karena sudah menjadi karakter Khalid di bumi sebagai panglima perang yang gagah berani dengan pedang yang selalu terhunus di medan laga, karakter demikian itulah tentang Khalid di langit, serta di akhirat nanti dia akan dipanggil dengan nama langitnya.

Adalah 'aqil billah yang telah disampaikan Allah swt (washil) pada ma'rifatullah fi shifatillah merupakan golongan yang dipilih Allah swt untuk diberi petunjuk (Al Mujtaba-Al Muhtada) di antara hamba-hamba Nya. Hamba yang telah mengenal Allah swt dengan sifat-sifat Nya, keesaan sifat Nya yang telah meniadakan sifat-sifat selain Dia, sementara yang memiliki sifat adalah Dirinya semata (ma siwah illallah). Dalam konsepsi dan tradisi Tasawuf disebut sifat tujuh, turunan dari sifat ma'ani menjadi sifat maknawiyah. Turunan sifat ilmu (Allah al 'alim) menjadi sifat 'alimun, yang dihempuskan dari hembusan ruh Allah (nafkhiyyah) kepada ruhiyah pikiran, lalu kepada jasad ciptaan (khalqiyah) bentuknya jasmaniah adalah otak.

Proses turun (tanazzul) dari sifat ma'ani (sifat Diri Allah) yaitu hayat (Allah al hayyu), kemudian Dia berikan kepada semua makhluk dengan kasih sayang Nya (maknawiyah) dalam hembusan ruhullah (nafkhiyyah) kepada ruhiyah napas, kemudian secara berantai tetapi sangat cepat dilimpahkan kepada jasadiah berupa bumi dalam anasir tanah, api, air dan angin yang diciptakan (khalqiyah),

menyata (mendzahir) dengan mengambil bagian bentuk jasmaniah berupa napas, jantung, hati, paru dan hidung. Oleh sebab itu, tauhid shifatullah disebut juga tauhid shamadiyah mengingat begitu besar ketergantungan jasmaniah kepada ruh, ruh kepada Allah swt, Allah Ash Shamad artinya Allah tempat bergantung semua makhluk (baca: Al Ikhlas ayat 2).

Hayat menjadilah hayyun, esensi ketuhanan yang maha menghidupkan seluruh makhluk hidup yang berdampak langsung secara keseluruhan terhadap kehidupan di langit dan di bumi, berdampak pahala dan dosa, berdampak surga dan neraka, berdampak rahmat dan adzab. Keyakinan kepada keesaan al hayat dari Allah (hayatullah) yang berdampak besar terhadap pahala dan dosa maksudnya adalah barang siapa yang memberikan kemudahan kehidupan kepada orang lain, memperhatikan dan menyejahterakan orang lain, donasi makanan dan obat-obatan, subsidi untuk keluarga pra sejahtera, beasiswa pendidikan dan kepedulian giat kemanusiaan lebih dicintai oleh Allah swt. Menghidupkan dan menyelamatkan satu nyawa manusia pahalanya adalah sama dengan menghidupkan dan menyelamatkan seluruh manusia (ka ahyannasa jami'a). Sementara, melukai satu manusia sama dengan melukai semua manusia, merusak, membenci dan membunuh satu manusia seakan - akan sama seperti merusak, membenci dan membunuh semua manusia (ka annama qatalannasa jami'a). Karena hak yang paling sangat asasi adalah kehidupan dan sifat-sifat kehidupan (hayati), harus terpelihara dulu untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dan kebahagiaan-kebahagiaan lain, sebab kehidupan adalah modal dasar. Merusak, melukai atau membunuh hakikatnya sama dengan merampas hak Allah swt yang telah diberikan Nya kepada semua makhluk Nya. Maka, memudahkan hajat hidup orang lain, memberikan saran untuk kelapangan hidupnya, pahalanya lebih besar daripada shalat yang tidak khushyuk, dari pada shalat yang riya', dari pada zakat yang tidak qabul, dari pada puasa yang tidak sabar, daripada haji dan umrah yang tidak mabrurah.

Ma'rifatullah dari aspek qudrat Allah swt berlaku pada seluruh arwah termasuk malaikat, jin dan manusia. Anugerah ma'rifat tanazzul hanya diberikan Allah swt kepada anbiya' dan auliya' sebuah bisikan lembut dan halus yang hanya Allah swt campakkan di qalbu kekasih Nya dari kalangan anbiya' dan auliya Allah swt. Berbekal keesaan qudrat Allah swt kemudian Dia tiupkan atau hembuskan dari ruh Nya sendiri (nafkhiyyah) kepada ruh hamba dalam proses qadirun yang mewujudkan dalam bentuk jasad adam yaitu darah, tulang, daging, otot, dan sendi. Dzikir shifatullah aspek qadirun adalah: La qadirun illallah (tidak ada yang berkuasa kecuali Allah).

Qudrat Allah swt menjadi hak Allah swt yang tidak bisa digugat, tidak bisa dibatalkan jika Dia sudah berkuasa menetapkan, Dia yang bisa membatalkan semua rencana dunia apabila Dia telah menentukan kuasa Nya dalam menghentikan giat manusia. Hak prerogatif kuasa penuh telah Dia sebutkan dalam surah Ar Ra'du ayat 39: Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi Nya terdapat Ummul Kitab (Lauhul Mahfudz).

Adapun iradat merupakan kehendak Allah swt pada seluruh alam semesta, seperti sabda Nabi Muhammad saw yang disampaikan oleh sahabat Abu Dzar Al Ghifari; Iyyasya' yakun waillam yasya' lam yakun, artinya; jika Dia berkehendak-jadilah, jika Dia tidak berkehendak-tidak jadi. Dalam banyak ayat dan banyak surah ditemukan: Innallaha yaf 'alu ma yurid, artinya; sesungguhnya Allah berbuat apa-apa yang Dia kehendaki. Berdasarkan dalil yang tertera di atas, pada hakikatnya tidak ada kehendak makhluk. Tetapi, Allah swt yang maha kasih dan sayang, Dia anugerahkan iradat Nya kepada alam dan manusia dalam tiupan ruh Nya, menjadilah manusia berkehendak secara jasadiyah mendzahir dalam bentuk perut, kulit, lidah, rambut dan bulu. Inilah sifat ma'ani (iradat) menjadi sifat maknawiyah yaitu muridun.

Begitu pula halnya dengan tiga sifat ma'ani yaitu sama', bashar

dan kalam, keadaan sifat Tuhan yang maha mendengar, mendengar semua makhluk Nya yang bersuara atau tidak bersuara, maha melihat semua makhluk Nya, Dia menjangkau semua pandangan, Dia tidak bisa dipandang, dan Dia maha lembut lagi maha mengenal. Adalah Dia kalam (maha berbicara) secara langsung atau tidak langsung, Dia maha suci yang menghembuskan ke dalam jasadiyah adamiyah ruh Nya (nafkhiyyah) dengan firman Tuhan : tsumma tsawwaitu fanafakhtu fih min ruhi faqa'u lahu sajidin (surah Shad ayat 72); kemudian setelah Aku sempurnakan (jasadiyah Adam), lalu Aku tiupkan dari Ruh ku, maka Aku perintahkan (kepada para malaikat) untuk sujud kepadanya (Adam). Setelah ditiupkan ruh kemudian jasadiyah pun bergerak.

Sama' menjadi sami'un wujud kenyataan dzahir nya pada telinga. Telinga tidak bisa mendengar, telinga hanya alat untuk mendengar, sementara yang mendengar sebenarnya adalah ruh, sedangkan ruh diatur oleh Allah swt dalam sifat Nya sama'. Begitu pula melihat, pada hakikatnya manusia adalah mati (tidak melihat - dari sari pati tanah; min tsulalatin min thin) lalu Allah swt tiupkan ruh kepada jasad, lalu bisa melihat dan kenyataan pada jasad adalah mata. Sifat tujuh Nya yang terakhir adalah kalam. Allah swt tiupkan ruh kalam Allah swt kepada ruh Adam dan dalam kenyataan (dzahir) berbentuk mulut. Mulut hanya alat untuk berbicara, hakikatnya bukan mulut yang berbicara, hakikatnya yang maha berbicara itulah yang berbicara, yaitu Ar Rahman (maha pengasih, maha pemurah, maha pemberi), seperti firman Nya yang termaktub dalam kitab suci Nya surah Ar Rahman ayat 1-4: Ar Rahman, telah dan selalu mengajarkan Al Qur'an, menciptakan insan, mengajarkan kepadanya (insan) bayan (mampu menjelaskan dengan kata-kata).

Pos yang ke tiga puluh dari kajian kitab syarah Al Hikam, sebuah syarah yang al faqir namakan dengan "Ma'rifat". Sebagai ulasan, uraian beruntai - untai, semoga seluruh isinya dari awal hingga akhir selalu terbit dengan matahari cahaya Tuhan (asyraquat

bidayatuhu - asyraqat nihayatuhu), semoga Allah swt mencucuri rahmat Nya kepada ruh gurunda mulia, berkat pangkat kemuliaan Nabi Muhammad saw, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang setia menjalankan syariat dan hakikat demi ketercapaian ma'rifatullah lillah - billah - fillah, fi rahmatilahi hum fiha khalidun (maka mereka berada di dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya). Insya Allah.

*Wallahu a'lam wa ahkam.*



## PENUTUP

**A**llahumma ya Abad, sballi 'ala Ahmad. Allahumma ya Abad, sballi 'ala Muhammad. Allahumma ya Abad, sballi 'ala Mahdi khalifatika ya Abad. Alhamdulillah hamdan syakirin, hamdan na'imin, hamdan hamidin, hamdayyuwafi ni'amahu wayukafi mazidah. Ya rabbana lakal hamdu, walakasy syukru, walakal fadlu, walakal mannu kama yanbaghi lijalali wajhikal karimi wa 'adzimi sulthanik. Asyhadu alla ilaha illallah wahdahu la syarikalah. Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Allahumma shalli wa sallim 'ala sayyidina Muhammad, wa alih, washahbih, wa ahli baitih, waman tabi'ahum bi ihsanin ila yaumul qiyamah. Wa ba'dah.

Alhamdulillah, berucap kepada Allah SWT dengan diselesaikan tulisan buku Ma'rifat, sebuah judul atas bimbingan (irsyadah) dari Allah SWT yang maha menuliskan: Nun, wal qalami wama yasthurun (Nun, demi pena dan apa-apa yang dituliskannya). Bersyukur selalu atas kasih sayang dan cinta Baginda Rasulallah Muhammad SAW yang begitu jelas cahaya bimbingan Baginda Rasulallah SAW, semoga penulis dan pembaca semakin menambah dan meningkat kecintaan kepada beliau, sahabat nya, keluarganya, ummatnya, lahumul Fatihah.

Bagian penutup dari buku Ma'rifat yang menjadi syarah

Al Hikam karangan al arif billah, al mursyid ilallah Syekh Ahmad ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala, akan penulis kutip munajat-munajat beliau, shahibul Hikam, shahibul fadhilah, dzuriyat dan nasab-nasab shalihat beliau serta wali-wali dari ahlu thariqah Syadzilyah, kepada guru-guru beliau Syekh Abul Hasan Asy Syazili, Abul Abbas Al Mursi, lahumul Fatihah.

Kemudian kepada wali-wali Allah SWT dari ahlu thariqah Khalwatiyah, lahumul Fatihah.

Kemudian kepada Sunan Syekh Maulana Malik Ibrahim bin Syekh Maulana Barakah Zainal Alam, lahumul Fatihah.

Kemudian kepada kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat di darat dan di laut, kepada guru-guru, mursyid ilallah, da'i ilallah, baik yang masih hayat maupun yang sudah wafat, lahumul Fatihah.

*Bi idznillah wa biidzni rasulillah*, berikut munajat dan tawajjuh gurunda mulia:

Munajat 1. Tuhanku, ajarilah aku secara langsung ilmu dari Mu yang tersembunyi dalam perbendaharaan Mu, dan peliharalah aku dengan rahasia Mu yang terpelihara.

Munajat 2. Tuhanku, berilah aku kedudukan ahli hakikat yang terdekat dengan Mu, dan berilah aku kedudukan ahli jazwab yang tertarik langsung kepada Mu.

Munajat 3. Tuhanku, puaskanlah aku dengan pengaturan Mu dari pada pengaturan diri ku, puaskanlah aku dengan pilihan Mu dari pada pilihan ku. Tetapkanlah aku pada markaz-markaz kebergantungan kepada Mu dengan selalu dalam keadaan lemah, lalu berharap kekuatan dari Mu.

Munajat 4. Tuhanku, bagaimana mungkin aku berharap kepada yang selain Engkau, padahal Engkau tidak pernah memutuskan kebaikan. Bagaimana mungkin aku meminta kepada yang selain Engkau, padahal Engkau tidak pernah berhenti dalam pemberian.

Munajat 5. Tuhanku, sewaktu kejahatanku telah menutup mulutku, maka sifat kebaikan Mu telah membuka mulutku. Dan sewaktu sifat-sifat hina ku menutup harapan ku, maka karunia Mu telah membuka harapan ku.

Munajat 6. Tuhanku, keputusan hukum Mu pasti terlaksana, dan ketetapan kehendak Mu pasti memaksa. Keduanya (keputusan dan ketetapan) tidak memberi kesempatan kepada orang yang berdalil untuk berdalil, dan Dia tidak memberi kesempatan kepada orang yang sakti untuk bersakti.

Munajat 7. Tuhanku, berapa banyak aku merasa taat dan perbaiki taat yang bersumber dari diriku, telah menghancurkan seluruh keadilan Mu, dan membatalkan anugerah keutamaan dari Mu.

Munajat 8. Tuhanku, Engkau maha memahami, meskipun taat ku tidak terus-menerus kepada Mu, karena kelemahan ku, namun sesungguhnya taat itu berlangsung terus-menerus dalam kekuatan cinta dari Mu.

Munajat 9. Tuhanku, orang yang sudah melakukan kebaikan masih banyak pula melakukan kesalahan, sedang kesalahan adalah dosa. Mengapa orang yang sudah salah, masih bisa mengaku baik? Dan orang-orang yang berilmu pengetahuan hanyalah pengakuan, tidaklah bisa disebut selama itu pengakuan, melainkan pengakuan palsu.

Munajat 10. Tuhanku, bagaimana mungkin alam semesta dapat dijadikan dalil atas bukti keberadaan wujud Mu, sementara wujud alam semesta masih butuh kepada Mu. Apakah ada selain Engkau yang masih bisa mendalilkan Engkau, sehingga dalil bisa menjelaskan Engkau? Kapankah Engkau samar sehingga Engkau butuh dalil yang menerangkan? Kapankah Engkau jauh sehingga Engkau butuh dalil yang mendekatkan?

Demikian beberapa saduran dari tawajjuh dan taqarrub gurunda mulia al mursyid billah Ibnu Athaillah As Sakandari rahimahullah ta'ala, semoga kita pada muridin dan salikin bisa mencontoh beliau dan mencontoh Baginda Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah, semoga Allah SWT bibarakati nabiyyina Muhammad SAW memberi kesempatan dalam amaliyah ma'rifatullah billah, menuntun ke jalan yang lurus, memberi rezeki dzahir dan batin, hidayah, inayah, maghfirah, rahmatullah, menjadikan dzuriyat kita ahlul ma'rifatullah billah, shalih-shalihah, 'alim-'alimah, lahumul Fatihah.

Semoga Allah SWT memberikan rahmatullah kepada seluruh para nabi, para wali, para malaikat, dan kita termasuk bagian yang Allah SWT muliakan seperti mereka. (*Wallahu a'lam*).